

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 102, Khulafa'ur Rasyidin Seri 02, Hadhrat 'Utsman bin 'Affan
***radhiyallahu ta'ala 'anhu* Seri 01)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 22 Januari 2021 (Sulh 1400 Hijriyah Syamsiyah/09 Jumadil Akhir 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya):

Pembahasan baru mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Perihal ketidakikutsertaan beliau secara fisik dalam Perang Badr namun beliau ditetapkan sebagai Ahlu Badr.

Latar belakang keluarga Hadhrat 'Utsman (ra): bertemu di jalur silsilah Abdu Manaf bin Qushayy bin Kilab dan nenek beliau (ra) adalah saudari kembar ayah Nabi (saw).

Dua riwayat berbeda mengenai tempat lahir beliau (ra): Makkah dan Tha'if.

Dua riwayat mengenai asal mula julukan *Dzun Nurain* (Pemilik Dua Cahaya): (1) karena menikahi dua putri Rasulullah (saw) di waktu berbeda setelah wafat salah satunya, (2) ibadah malam dan tilawat al-Qur'an.

Riwayat masuk Islamnya beliau dan penganiayaan dari paman beliau, al-Hakam bin Abu 'Ash.

Pernikahan beliau dengan Hadhrat Ruqayyah (ra) putri Nabi (saw). Hadhrat Ruqayyah (ra) dan Hadhrat Ummu Kultsum (ra) keduanya ialah putri Nabi (saw) yang telah dijodohkan dengan kedua putra Abu Lahab bin 'Abdul Muththalib. Setelah Nabi Muhammad (saw) mendakwakan diri sebagai Nabi dan menerima wahyu turunnya Surah al-Lahab, kedua putri beliau (saw) diceraiakan sebelum rukhstanah.

Migrasi ke Abyssinia (Hijrah ke Habsyah) dalam uraian penelitian Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) di buku *Sirat Khataman Nabiyyin*. Diantara para sejarawan ada yang menyebutkan terjadinya Hijrah kedua kali (bolak-balik) para Muhajirin dari Makkah ke Habsyah lalu dari Habsyah ke Makkah kemudian Hijrah lagi dari Makkah ke Habsyah. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) termasuk yang berpendapat itu tidak mungkin terjadi.

Sebuah Peristiwa di Ka'bah yang menjadi latar belakang rumor masuk Islamnya orang-orang Quraisy secara umum dan membuat kembalinya sebagian Muhajirin dari Habsyah.

Riwayat-riwayat berbeda mengenai program yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad (saw) seputar Hijrah yaitu Taakhi (persaudaraan antara Muslim Madinah dan Muslim Makkah atau internal keduanya) yang melibatkan Hadhrat 'Utsman (ra). Termasuk di dalam hal ini ialah jalinan persaudaraan beliau dengan Nabi (saw).

Kewafatan Hadhrat Ruqayyah (ra) putri Nabi (saw) dan istri Hadhrat 'Utsman (ra) serta Pernikahan Hadhrat 'Utsman (ra) dengan Hadhrat Ummu Kultsum (ra), adik Ruqayyah.

Terjadinya pernikahan putri-putri Nabi (saw) dan dengan siapa mereka menikah dilatarbelakangi perintah Allah Ta'ala kepada Nabi (saw) melalui malaikat Jibril termasuk dalam hal ini pernikahan Hadhrat 'Utsman (ra).

Riwayat mengenai usaha Hadhrat 'Utsman (ra) menyadarkan mereka yang menentang beliau di akhir hidup beliau saat beliau dikepung para pemberontak yang menuntut beliau agar turun jabatan atau dibunuh. Beliau (ra) sempat meriwayatkan Hadits Nabi (saw) perihal bagaimana Nabi (saw) menyatakan beliau sebagai saudaranya.

'Utsman bernama Arwa binti Kuraiz (أَرْوَى بنت كُرَيْز بن ربيعة بن حبيب بن عبد شمس). Nenek Hadhrat 'Utsman bernama Ummu Hakim al-Baidha binti 'Abdul Muththalib (أُمُّ حَكِيمِ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ) (وَهِيَ الْبَيْضَاءُ) yang merupakan saudari kandung ayahanda Rasulullah (saw), Hadhrat Abdullah bin 'Abdul Muththalib. Berdasarkan satu riwayat ayahanda Rasulullah (saw) terlahir kembar dengan nenek Hadhrat 'Utsman.

Ibu Hadhrat 'Utsman bernama Arwa binti Kuraiz baiat masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyah lalu hijrah dari Makkah ke Madinah dan terus menetap di Madinah sampai kewafatannya pada zaman kekhalifahan Hadhrat 'Utsman. Ayahanda Hadhrat 'Utsman wafat pada zaman Jahiliyah.²

Berkenaan dengan nama panggilan Hadhrat 'Utsman diterangkan bahwa pada zaman jahiliyah Hadhrat 'Utsman dipanggil Abu Amru. Ketika terlahir putra beliau bernama Abdullah dari kandungan Hadhrat Ruqayah binti Rasulullah (saw), sesuai dengan itu nama panggilan beliau yang dikenal di kalangan umat Islam menjadi Abu Abdullah.³

Menurut Ibnu Ishaq, Hadhrat Rasulullah (saw) menikahkan putri beliau, Hadhrat Ruqayyah (ra) dengan Hadhrat 'Utsman ra, yang mana Hadhrat Ruqayyah (ra) wafat pada masa perang Badr. Setelah itu Rasulullah (saw) menikahkan putri kedua beliau, Hadhrat Ummu Kultsum dengan Hadhrat 'Utsman. Karena itu Hadhrat 'Utsman dijuluki dzun nurain (Pemilik Dua Cahaya).⁴

Diterangkan juga bahwa alasan lain beliau dijuluki Dzun Nurain adalah karena beliau banyak sekali menilawatkan Al Quran di malam hari ketika shalat tahajjud. Karena Al Quran merupakan Nur dan begitu juga ibadah malam merupakan nur sehingga beliau disebut dzun nurain yakni dikenal dengan sebutan pemilik dua nur. Itu adalah Riwayat lain.⁵

Berkenaan dengan kelahiran Hadhrat 'Utsman, berdasarkan riwayat yang sahih, terlahir di Makkah 6 tahun setelah tahun gajah.⁶ Dikatakan juga bahwa beliau lahir di Thaif. Beliau lebih kurang 5 tahun lebih muda dari Rasulullah (saw).⁷

Syams. Kedua cabang keturunan ini nantinya memegang peranan penting dalam sejarah kota Makkah menjelang kehidupan Nabi Muhammad (saw), setelah kenabian beliau (saw) dan ratusan tahun setelah kewafatan beliau (saw). Banu (keturunan) Hasyim menurunkan yang diantaranya ialah Banu Abbasiyah dan Banu Alawi (keturunan 'Ali dari beberapa istrinya). Banu Abbasiyah pernah memegang penguasa umum membawahi hampir seluruh wilayah Muslim lebih dari 400 tahun setelah kekalahan Banu Umayyah bin Abdu Syams yang hanya memegang kekuasaan selama kurang dari 100 tahun. Namun, di Spanyol, Banu Umayyah melanjutkan kekuasaan mereka selama lebih dari 200 tahun. Saat ini beberapa Raja Arab mengaku Banu Hasyim dan juga Syarif atau Sayyid seperti raja Maroko dan Yordania.

2 Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 4, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004], p. 377; Ali Muhammad al-Salabi, Sirat Amir al-Momineen Uthman (ra) bin Affan Shakhshiyyatuhu wa Asruhu, Ch. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 2006] p. 15; Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 1 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], p. 154; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 8 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], pp. 182, 183.

3 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd. Tercantum juga dalam at-Tamhid karya Abu 'Abdullah Muhammad al-Andalusi (التمهيد والبيان في) (مقتل الشهيد عثمان المؤلف: أبو عبد الله محمد بن يحيى بن محمد بن يحيى بن أحمد بن محمد بن بكر الأشعري المالقي الأندلسي (المتوفى: 741 هـ)). Ali Muhammad al-Salabi, Sirat Amir al-Momineen Uthman (ra) bin Affan Shakhshiyyatuhu wa Asruhu, Ch. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 2006] p. 15).

4 Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 4, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004], p. 377

5 Taisiril Karimil Mannaan fi Sirah 'Utsman ibni 'Affaan – Syakhshiyyatuhu wa 'ashruhu (تيسير الكريم المنان في سيرة عثمان بن عفان - شخصيته) karya 'Ali Muhammad ash-Shallabi, Ch. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 2006] p. 16.. Riyaadhun Nadhirah (كتاب الرياض النضرة) (الفصل الثاني: في اسمه وكنيته) karya Muhibbuddin ath-Thabari (الطبري، محب الدين) pasal kedua tentang nama dan panggilannya (في مناقب العشرة وحكى الإمام أبو الحسين القزويني الحاكمي في تسميته بذلك ثلاثة أقوال: أحدها، هذا، والثاني: لأنه كان يختم القرآن في الوتر، فالقرآن نور وقيام الليل نور، والثالث: لأنه كان له سخاءان، أحدهما قبل الإسلام والثاني بعده . Tercantum juga dalam 'Abqariyat 'Utsman dan 'Utsman bin 'Affan Dzun nurain karya 'Abbas Mahmud al-'Aqqaad.

6 Al-Isabah.

Berkenaan dengan baiatnya beliau diriwayatkan oleh Yazid bin Ruman (يَزِيدُ بْنُ رُومَانَ) yang meriwayatkan, **خَرَجَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ , وَطَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَلَى أَثَرِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ , فَدَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَعَرَضَ عَلَيْهِمَا الْإِسْلَامَ , وَقَرَأَ عَلَيْهِمَا الْقُرْآنَ , وَأَنْبَأَهُمَا بِحُقُوقِ الْإِسْلَامِ , وَوَعَدَهُمَا الْكَرَامَةَ مِنَ اللَّهِ : فَقَالَ عُثْمَانُ :** “Suatu ketika Hadhrat ‘Utsman dan Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah keduanya berangkat di belakang Hadhrat Zubair bin Awwam dan hadir di hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menyampaikan pesan Islam kepada mereka berdua, memperdengarkan Al-Qur’an dan menjelaskan kepada mereka perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam (ajaran) Islam. Beliau (saw) juga menjanjikan kepada mereka berdua kemuliaan yang akan didapatkan dari Allah Ta’ala. Keduanya lalu baiat masuk Islam dan membenarkan Rasulullah (saw).

Hadhrot ‘Utsman berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدِمْتُ حَدِيثًا مِنَ الشَّامِ فَلَمَّا كُنَّا بَيْنَ مَعَانَ وَالرَّزْقَاءِ** “Wahai Rasulullah (saw)! Saya baru-baru ini pulang dari negeri Syam dan ketika saya tiba di Ma’aan dan Zarqa dalam perjalanan pulang.”

Ma’aan adalah sebuah kota yang terletak di Urdun (Yordania) bagian selatan dan di dekat perbatasan dengan Hijaz (Arab Saudi). Sedangkan Zarqa terletak di dekat Ma’aan.

Dikatakan oleh Hadhrot ‘Utsman, “Ketika kami sampai di antara Ma’aan dan Zarqa kami memasang tenda di sana untuk beristirahat. Ketika kami tengah tidur, ada seseorang yang mengumumkan, **وَاهِي النَّيَامُ ، هُبُوا ؛ فَإِنَّ أَحْمَدَ قَدْ خَرَجَ بِمَكَّةَ** ‘Wahai orang-orang yang tidur! Bangunlah! Ahmad telah datang di Makkah.’ Sepulangnya kami dari sana, kami mendengar kabar perihal Anda (Rasulullah saw).”⁸

Hadhrot ‘Utsman termasuk yang baiat pada masa awal, sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.⁹

Setelah baiat, beliau mengalami penganiayaan. Musa bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, “Setelah ‘Utsman bin Affan baiat masuk Islam, paman beliau Hakam bin Abul ‘Ash menangkap dan mengikat beliau dengan tali dan berkata, ‘Apakah kamu meninggalkan agama leluhmu dan memilih agama yang baru? Demi Tuhan, tidak akan kubuka ikatan ini, sebelum kamu mau melepaskan agama baru ini.’

Hadhrot ‘Utsman menjawab, ‘Demi Tuhan! Saya tidak pernah meninggalkan agama ini dan tidak juga akan berpisah darinya.’ Ketika Hakam melihat kokohnya keimanan Hadhrot ‘Utsman atas Islam, terpaksa ia melepaskan Hadhrot ‘Utsman.”¹⁰

Ketika Hadhrot ‘Utsman menikah dengan Hadhrot Ruqayah, dijelaskan bahwa sebelum pendakwaan kenabian Rasulullah (saw), Hadhrot Ruqayah telah dijodohkan dengan putra Abu Lahab yang bernama Utbah, sedangkan Hadhrot Ummu Kultsum dijodohkan dengan saudaranya Utbah.

7 Taisiril Karimil Mannaan fi Sirah ‘Utsman ibni ‘Affaan – Syakhshiyatuhu wa ‘ashruhu (تيسير الكريم المنان في سيرة عثمان بن عفان - شخصيته) karya ‘Ali Muhammad ash-Shallabi, Ch. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Ma’rifah, 2006] p. 16; Shadiq Arjun dalam karyanya ‘Utsman bin ‘Affan (45 ص) (فقه الإمام أبان بن عثمان بن عفان). Tercantum juga dalam Fiqh Imam Aban bin ‘Utsman bin ‘Affan (عماد أمور حميد آل زاهد، الدكتور) karya doktor Imaad Amuri Hamid Al Zahid (عمر قال حدثني محمد بن صالح).

8 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa’d, bab mengenai keislaman ‘Utsman (عمر قال حدثني محمد بن صالح).

9 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa’d, Vol. 3, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], p. 31; Mu’jam al-Buldan, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah], p. 320 & 472).

10 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa’d, Vol. 3, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], p. 31: موسى بن محمد بن إبراهيم بن حارث التيمي عن أبيه قال: لما أسلم عثمان بن عفان أخذته عنه الحكمة بن أبي العاص بن أمية فأوثقته رباطاً وقال: أترغب عن ملة آبائك . إلى دين محدث؟ والله لا أخلك أبداً حتى تدع ما أنت عليه من هذا الدين، فقال عثمان: والله لا أدعه أبداً ولا أفرقه، فلما رأى الحكم صلواته في دينه تركه .

sebagian sahabat hijrah ke Habsyah karena khawatir akan penganiayaan dan untuk mencari Allah Ta'ala melalui agama-Nya meninggalkan Rasulullah (saw). Hijrah tersebut merupakan Hijrah pertama dalam Islam... Diantara yang hijrah ke Habsyah adalah Hadhrat 'Utsman dan istrinya Hadhrat Ruqayyah binti Rasulullah (saw)."¹⁴

Hadhrt Anas meriwayatkan, "Hadhrt 'Utsman hijrah ke Habsyah disertai oleh istri beliau Hadhrt Ruqayyah putri Rasulullah (saw). Namun, kabar tentang mereka belum juga sampai kepada Rasulullah (saw)." Maksudnya, belum ada kabar bagaimana keadaan mereka, sampai dimana dan sebagainya. "Selanjutnya, Rasulullah (saw) keluar dan mencari tahu kabar tentang mereka. Datanglah seorang wanita yang mengabarkan mengenai mereka kepada Rasulullah (saw) lalu Rasulullah (saw) bersabda, 'أَوَّلُ مَنْ هَاجَرَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِأَهْلِهِ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ' Utsman adalah orang pertama setelah Nabi Luth yang hijrah di jalan Allah beserta keluarga."¹⁵

Hadhrt Sa'd meriwayatkan, "Ketika Hadhrt 'Utsman bin Affan berencana untuk hijrah ke negeri Habsyah, Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, 'Bawa sertalah Ruqayyah, saya rasa, nanti kalian akan saling menyemangati satu sama lain.' Selanjutnya, beberapa lama kemudian, Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrt Asma binti Abu Bakr, 'Pergilah untuk mencari tahu kabar mengenai mereka berdua, bagaimana keadaan mereka, sudah sampai mana dan sebagainya.' Sekembalinya Hadhrt Asma, Hadhrt Abu Bakr sedang bersama dengan Rasulullah (saw). Hadhrt Asma mengabarkan, 'Hadhrt 'Utsman mendudukkan Hadhrt Ruqayyah diatas hewan tunggangan baghal dan pergi menuju tepi laut.'¹⁶ Rasulullah (saw) bersabda, 'يَا أَبَا بَكْرٍ، إِنَّهُمَا لَأَوَّلُ مَنْ هَاجَرَ بَعْدَ لُوطٍ وَإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمَا وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ' 'Wahai Abu Bakr! Mereka berdua adalah pasangan pertama yang hijrah setelah Nabi Luth dan Nabi Ibrahim ('alaihims shalaatu was salaam).'¹⁷

Dijelaskan pula berkenaan dengan kepulangan mereka dari Habsyah. Ibnu Ishaq mengatakan, "Para Sahabat yang telah hijrah ke Habsyah mendapatkan kabar bahwa penduduk

14 Ibn Hisham, Al-Sirah al-Nabawiyah, bab Dhikr al-Hijrah al-Ula ila Ard al-Habashah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,

2001], pp. 237-238; Ibnu Katsir (ابن كثير) dalam Al-Bidaayah wan Nihaayah (كتاب البداية والنهاية) bab (كتاب البداية والنهاية) باب هجرة من هاجر من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ما يصيب أصحابه من البلاء، وما هو فيه من العافية، يمكّاه من الله عز وجل ومن عته أبي (الله عليه وسلم من مكة إلى أرض الحبشة طالِب، وأنه لا يقدر على أن يمنعهم مما هم فيه من البلاء، قال لهم: لو خرّختم إلى أرض الحبشة، فإن بها ملكاً لا يُظلم عنده أحد، وهي أرض صدق، حتى يجعل الله لكم فرجاً مما أنتم فيه. فخرَجَ عند ذلك المسلمون من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى أرض الحبشة مخافة الفتنة ويزاروا إلى الله بدينهم فكانت أول هجرة كانت في الإسلام.

15 Majma al-Zawa'id wa Manba al-Fawa'id, Kitab al-Manaqib, Bab Hijratuh, Hadith 14498, Vol. 9, Da al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001;

Riyaadhun Nadhirah (كتاب الرياض النضرة في مناقب العشرة) karya Muhibbuddin ath-Thabari (الطبري، محب الدين), pasal kelima tentang hijrahnya

عن أنس قال: أول من هاجر إلى أرض الحبشة عثمان، وخرج بابنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فأبطأ على رسول الله صلى الله عليه وسلم خبيرهما: (الفصل الخامس: في هجرته) فجعل يتوكف الخبر، فقدمت امرأة من قريش من أرض الحبشة فسألها فقالت: رأيتها، فقال على أي حال رأيتها؟ قالت رأيتها وقد حملها على حمار من هذه الدواب وهو يسوقها، فقال

(تفسير القرطبي) Tercantum juga dalam Tafsir al-Qurthubi; النبي صلى الله عليه وسلم: صحبيهما الله!! أن كان عثمان لأول من هاجر إلى الله عز وجل بعد لوط

قال قتادة: سمعت النضر بن أنس يقول سمعت أبا خزيمة يعني أنس بن مالك: قوله تعالى فامن له لوط وقال إني مهاجر إلى ربي، (سورة العنكبوت) bahasan Surah al-Ankabut

يُؤول: خرَجَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ وَمَعَهُ زَوْجَتُهُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ، فَأَبْطَأَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ خَبِيرُهُمْ، فَقَدِمَتْ امْرَأَةٌ مِنْ قُرَيْشٍ فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ رَأَيْتَ كُنْتُكَ وَمَعَهُ امْرَأَتُهُ. قَالَ: فَجَعَلَ يَتَوَكَّفُ الْخَبَرَ، فَدَمَتِ امْرَأَةٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ أَرْضِ الْحَبَشَةِ فَسَأَلَهَا فَقَالَتْ: رَأَيْتَهَا، فَقَالَ عَلَى أَيِّ حَالٍ رَأَيْتَهَا؟ قَالَتْ رَأَيْتَهَا وَقَدْ حَمَلَهَا عَلَى حِمَارٍ مِنْ هَذِهِ الدَّوَابِّ وَهُوَ يَسُوقُهَا، وَهُوَ يَسُوقُهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "صَحْبُهُمَا اللَّهُ إِنَّ عُثْمَانَ لَأَوَّلُ مَنْ هَاجَرَ بِأَهْلِهِ بَعْدَ لُوطٍ

Fathul Bari Ibnu Hajar jilid 11 halaman 195 (https://carihadis.com/Fathul_Bari_Ibnu_Hajar/5195).

16 Bagal (berasal dari kata arab بعل - baghal) merupakan keturunan silang antara kuda betina dan keledai jantan. Karena hasil persilangan

antar jenis, bagal tidak bisa menghasilkan keturunan (mandul). Bahasa inggrisnya ialah mule dan bahasa Urduanya Kachar. Baghal tidak secepat kuda namun kuat untuk mengangkut beban.

17 Al-Mustadrak ala al-Sahihain, Vol. 4, p. 414, Kitab Marifat al-Sahabah, Bab Dhikr Ruqayyah bint Rasul (sa) Allah, Hadith 6999, Dar al-

Fikr, Beirut, 2002 Mustadrak 'alash Shahihain bab yang pertama hijrah sesudah Luth dan Ibrahim (يذكر أول من هاجر بعد لوط وإبراهيم) nomor

عن عبد الرحمن بن إسحاق، عن أبيه، قال: وَحَدَّثَنِي سَعْدٌ، قَالَ: لَمَّا أَرَادَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْخُرُوجَ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ-: "إِخْرَاجُ بَرَقِيَّةٍ مَعَكَ" قَالَ: أَحَالَ وَاجِدًا مِنْكُمْ يَصْنُبُ عَلَى صَاحِبِهِ، ثُمَّ أُرْسِلَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ- أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- فَقَالَ: "إِنِّي بَخِيرٌ هَذَا"

فَرَجَعَتْ أَسْمَاءُ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ- وَعَدَّةُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْرَجَ جَمَارًا مُوكَفًا، فَحَمَلَهَا عَلَيْهِ وَأَخَذَ بِهَا نَحْوَ الْبَحْرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ-.

Makkah telah masuk Islam. Setelah mengetahui hal itu, para Muhajirin kembali ke Makkah. Ketika mendekati kota Makkah, mereka baru menyadari bahwa kabar itu adalah palsu, akhirnya mereka tetap memasuki Makkah secara diam-diam atau dengan meminta perlindungan dari para tokoh Makkah [yang karena bersimpati atau atas dasar adat dan kehormatan]. Diantara para Muhajirin tersebut sebagian ada yang kemudian hijrah ke Madinah dan ikut serta dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr dan Uhud. Sebagiannya lagi ada juga yang ditahan oleh orang Kuffar di Makkah sehingga tidak dapat ikut pada perang Badr dan yang lainnya. Dari antara para Muhajirin Habsyah yang selanjutnya hijrah ke Madinah ialah Hadhrat 'Utsman (ra) dan istrinya, Hadhrat Ruqayyah putri Rasulullah (saw).¹⁸

Tertulis dalam sebuah Kitab bahwa Hadhrat 'Utsman beberapa tahun tinggal di Habsyah. Setelah itu, ketika para muhajirin mendapatkan kabar palsu mengenai baiatnya para penduduk Makkah, mereka kembali ke Makkah, begitu juga Hadhrat 'Utsman. Sesampainya di Makkah diketahui bahwa kabar tersebut palsu sehingga sebagian sahabat tadi kembali lagi ke Habsyah, namun Hadhrat 'Utsman tetap menetap di Makkah hingga ada kemudahan untuk hijrah ke Madinah. Rasulullah (saw) menghimbau para sahabat untuk hijrah ke Madinah, Hadhrat 'Utsman pun hijrah ke Madinah bersama keluarganya.¹⁹

Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat 'Utsman hijrah lagi ke Habsyah.²⁰ Tetapi, kebanyakan buku sejarah tidak menyebutkan bahwa beliau hijrah lagi ke Habsyah. Dalam hal terkait latar belakang Hijrah kedua kali ke Habsyah yang disebutkan dalam buku-buku sejarah dan Hadits, para penulis sejarah yang berhati-hati dan sangat cermat (teliliti) tidak membenarkan begitu saja karena secara dirayat (logika dan konteks isi riwayat) tidak mungkin.

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad telah melakukan penelitian dalam menjelaskan perihal hijrah Habsyah. Meskipun uraian beliau (ra) ini sebagian telah saya sampaikan sebelumnya dalam topik sahabat lain, namun penting juga saya sampaikan pada kesempatan ini. Penelitian beliau sebagai berikut, "Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrot Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, 'Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.'²¹

Negeri Habasyah dalam Bahasa Inggris disebut Etiopia dan/atau Abesinia, dikatakan letaknya berada di sebelah timur laut benua Afrika. Dari sisi letak terletak tepat berhadapan dengan Arabia bagian selatan. Di tengah-tengah keduanya selain Laut Merah, tidak ada lagi. Pada masa itu di

18 Ibnu Hisham dalam karyanya Al-Sirah al-Nabawiyah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001], pp. 265-266 : (سَبَبُ رُجُوعِ مُهَاجِرَةِ الْحَبَشَةِ): قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: وَبَلَغَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الَّذِينَ خَرَجُوا إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ، إِسْلَامَ أَهْلِ مَكَّةَ، فَأَقْبَلُوا لِمَا بَلَغَهُمْ مِنْ ذَلِكَ، حَتَّى إِذَا دَنَوْا مِنْ مَكَّةَ، بَلَغَهُمْ أَنَّ مَا كَانُوا تَخَدُّوْنَ بِهِ مِنْ إِسْلَامِ أَهْلِ مَكَّةَ كَانَ بَاطِلًا، فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا بِجَوَارٍ أَوْ مُسْتَخْفِيًّا فَكَانَ مِمَّنْ قَدِمَ عَلَيْهِ مَكَّةَ مِنْهُمْ، فَأَقَامَ بِهَا حَتَّى هَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ، فَشَهِدَ مَعَهُ بَنُو (وَأَحْدَا)، وَمَنْ حُبِسَ عَنْهُ حَتَّى فَاتَهُ بَنُو بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ بِنِ عَبْدِ مَنَاظٍ بِنِ قُصَيٍّ: عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ بِنِ أَبِي الْعَاصِ ابْنَ أُمَيَّةَ بِنِ عَبْدِ شَمْسٍ، مَعَهُ امْرَأَتُهُ رُقَيْيَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

19 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, Siyar al-Sahabah, Vol. 1 [Lahore, Pakistan: Idarah Islamiyyat Anar Kali, 2004], p. 178.

20 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 3, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], p. 31.

21 Dimuat dalam Sirah an-Nabawiyah ibnu Hisyam (321 ج 1 ص) karya Abū Muḥammad 'Abdul-Malik bin Hisyām, p. 237, Bābu Dhikrīl-Hijratil-Ūlā ilal-Ardīl-Habashah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001): لَوْ خَرَجْتُمْ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ، فَإِنَّ بِهَا: Tarikh ath-Thabari (70 ج 2 ص) karya Abū Ja'far Muḥammad bin Al-Jarīr Ṭabarī, Volume 2, p. 233, Bābu Dhikrīl Khabri 'ammā kāna min Amri Nabīyillāhi (saw) 'inda Ibtidā'illāhi Ta'ālā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002) dan Biharul Anwar (بحار الأنوار: ج 18 ص 412 نقلاً عن مجمع البيان للطبرسي)

Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus), bahkan sampai saat ini penguasanya disebut dengan nama tersebut.

Habasyah dan Arabia memiliki hubungan dagang.²² Negeri yang tengah dibahas ini yakni Habasyah, ibukotanya Axum (Aksum) yang saat ini letaknya berdekatan dengan kota Adowa dan sampai saat ini didiami dan dianggap sebagai kota suci. Axum pada saat itu merupakan pusat satu pemerintahan yang sangat tangguh.²³ Najasyi yang memimpin saat itu bernama Ashamah yang merupakan seorang raja yang adil, bijak dan amat *powerful* (berkuasa).²⁴

Ringkasnya, ketika penderitaan umat Muslim sampai pada puncaknya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka bahwa bagi mereka yang mampu silahkan hijrah ke Habasyah. Mendengar sabda Rasulullah (saw) tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah.²⁵ Diantara mereka terdapat sahabat terkenal, yaitu Utsman bin Affan beserta istrinya Ruqayyah putri Rasulullah (saw), Abdur Rahman bin Auf, Zubair bin Al Awam, Abu Hudzaifah bin Utbah, Utsman bin Maz'un, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Hadhrat Ummu Salamah.²⁶

Merupakan hal aneh bahwa sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpandang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan yang lemah jumlahnya kurang yang dengannya dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya, sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu.

Ketika para Muhajirin ini berangkat ke arah selatan dan sampai di Syuaibah yang pada saat itu adalah sebuah pelabuhan Arab, dengan karunia Allah Ta'ala, mereka menemukan sebuah kapal dagang yang tengah siap untuk berangkat ke Habsyah. Mereka lalu menumpang kapal tersebut dan sampai dengan selamat di tujuan. Ketika kaum Quraisy mengetahui kabar hijrah tersebut, mereka sangat marah karena incaran mereka telah lepas lalu mereka membuntuti supaya jangan sampai mereka berhasil meninggalkan, namun mereka telah pergi. Atas hal itu mereka mengejar para Muhajirin, namun ketika pasukan Quraisy sampai di pantai, kapal laut telah berangkat. Akhirnya mereka kembali pulang dengan tangan kosong.²⁷ Sesampainya di Habsyah, para Muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari kezaliman tangan bangsa Quraisy.²⁸

22 Tārīkhul-Ṭabarī, By Abū Ja'far Muḥammad bin Al-Jarīr Ṭabarī, Volume 2, p. 233, Bābu Dhikrīl Khabrī 'ammā kāna min Amrī Nabīyillāhī 'inda Ibtidā'illāhī Ta'ālā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

23 Chambers' Encyclopedia (Ensiklopedia Chamber), Volume 1, Under the word: "Axum", Edition 1871.

24 Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'alal-Mawāhibil Ladunniyyah, By Muḥammad bin 'Abdul-Bāqī Az-Zarqānī, Volume 1, p. 506, Bābul Hijratil Ūlā ilal Arḍil Ḥabashah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

25 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 1, p. 98, Bābu Dhikrī Hijratī man Hājara min Aṣḥābi Rasūlillāhī (saw) ilā Arḍil-Ḥabashati fil-Marratil-Ūlā, Dārul-Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

26 As-Siratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Malik bin Hisyām, p. 238, Bābu Dhikrīl-Hijratil Ūlā ilal-Arḍil-Ḥabashah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001). Anggota rombongan lain yang tidak disebut namanya dalam rujukan diatas ialah istri Abu Hudzaifah, yaitu Sahlah (سهلة ابنة سهيل). Di Habasyah beliau melahirkan Muhammad ibn Abu Hudzaifah (محمد بن أبي حذيفة). Setelah syahidnya Abu Hudzaifah di zaman Khalifah Abu Bakr, Muhammad diasuh dan dinafkahi oleh Utsman bin Affan. Pada masa Kekhalifahan Utsman, Muhammad juga mendapat peran dalam armada laut. Sayang sekali Muhammad bin Abu Hudzaifah ikut berperan melakukan penentangan dan provokasi terhadap Khalifah Utsman (rujukan Awal Mula Perpecahan dalam Umat Islam oleh Khalifatul Masih II ra). Muhammad bin Abu Hudzaifah dipenjara dan dieksekusi pada masa Muawiyah.

27 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 1, p. 98, Bābu Dhikrī Hijratī man Hājara min Aṣḥābi Rasūlillāhī (saw) ilā Arḍil-Ḥabashati fil-Marratil-Ūlā, Dārul-Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'alal-

Sebagaimana yang disampaikan oleh para ahli sejarah bahwa belum lama mereka tinggal di Habsyah, sampai kabar burung kepada mereka yang menyatakan bahwa seluruh Quraisy telah baiat masuk Islam dan di Makkah telah tercipta kedamaian. Sebagai akibat dari kabar burung tersebut kebanyakan Muhajirin tanpa pikir panjang kembali pulang ke Makkah. Sesampainya mereka di dekat Makkah, mereka menyadari kabar tersebut adalah dusta sehingga itu menjadi kesulitan besar bagi para Muhajirin. Pada akhirnya, sebagian dari mereka ada yang kembali lagi ke Habsyah dan sebagiannya lagi ada yang sembunyi-sembunyi memasuki Makkah atau meminta jaminan dari tokoh Quraisy untuk memasuki Makkah.²⁹ Peristiwa itu terjadi pada bulan Syawal tahun ke-5 Nabawi.³⁰ Artinya, dari permulaan Hijrah ke Habsyah sampai kepulangan hanya terhitung dua setengah bulan atau tiga bulan. Seperti telah disebutkan, Hijrah (perpindahan) ke Habsyah terjadi pada bulan Rajab dan perkiraan mereka kembali ke Makkah telah disebut pada bulan Syawal.

Pada hakikatnya, meskipun kabar tersebut sama sekali palsu dan tidak berdasar yang mana dihembuskan Kuffar Quraisy yang mungkin bertujuan untuk membuat para Muhajirin kembali ke Makkah dan menempatkan mereka dalam kesusahan; bahkan, jika diredakan lebih dalam kisah kabar burung dan kembalinya para Muhajirin tampak tidak berdasar, namun jika hal itu dianggap benar, mungkin saja itu didasari oleh riwayat yang terkandung pada berbagai Hadits.”

Jika kita menganalisa riwayat tersebut sembari memperhatikan beberapa Riwayat lain yang menyatakan bahwa Hadhrat ‘Utsman tinggal di Habsyah selama beberapa tahun maka Riwayat tersebut terbukti keliru. Namun, jika riwayat tersebut dianggap benar maka berarti para Muhajirin Habsyah kembali [dari Habsyah ke Makkah] setelah 3 atau 4 bulan saja. Namun demikian, berdasarkan penelitian Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, riwayat tersebut sepenuhnya terbukti keliru.

Beliau (ra) menulis, “Jika Riwayat tersebut dianggap benar, maka mungkin saja terdapat peristiwa seperti yang diterangkan dalam beberapa hadits. Sebagaimana terdapat dalam suatu riwayat hadits Bukhari bahwa suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) menilawatkan surat An-Najm di depan Kabah, pada saat itu juga terdapat banyak para pemuka Quraisy begitu juga umat Muslim. Ketika Rasulullah (saw) selesai membacakannya, beliau lalu bersujud dan diikuti oleh seluruh umat Muslim dan kaum kuffar yang ada di sana.³¹

Di dalam Hadits-Hadits tidak dijelaskan alasan kenapa kaum kuffar melakukan itu, namun tampaknya ketika Rasulullah (saw) menilawatkan ayat Ilahi dengan suatu cara yang sangat syahdu menyentuh ke kedalaman hati mereka. Terlebih di dalam ayat-ayat tersebut tergambarkan tauhid Ilahi, kudrat dan keperkasaan-Nya dalam corak baligh dan fasih. Diingatkan pula akan ihsan-ihsan-Nya. Setelah itu, diperingatkan kepada bangsa Quraisy dengan firman yang penuh ru’b (wibawa) dan kemuliaan, jika mereka tidak menghentikan kejahatannya maka keadaan mereka akan seperti kaum-

Mawāhibil-Ladunniyyah, By Muḥammad bin ‘Abdul-Bāqī Az-Zarqānī, Volume 1, p. 505, Bābul-Hijratil-Ūlā ilal-Arḍil-Ḥabashah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

28 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 146-147

29 Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Muḥammad bin ‘Abdul-Bāqī Az-Zarqānī, Volume 2, p. 16, Bābu Dukhūlish-Sha‘bi wa Khabriṣ-Ṣaḥīfah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

30 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa‘d, Volume 1, p. 99, Bābu Dhikri Sababi Rujū‘i Aṣḥābin Nabiiyyi sa min Arḍi Ḥabashah, Dārul-Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

31 Shahih al-Bukhārī, Kitābūt-Tafsīr, Sūratul-Qamar, Bābu Faṣḥud lillāhi Wa‘budūhu, hadīth No. 4862

kaum terdahulu yang mendustakan Rasul-Rasul Tuhan. Pada akhirnya dalam ayat itu diperintahkan, 'Marilah bersujud di hadapan Allah Ta'ala.'³²

Setelah Nabi (saw) selesai menilawatkan ayat tersebut, beliau dan segenap umat Muslim langsung bersujud. Kalam Ilahi dan pemandangan tersebut sedemikian rupa berpengaruh secara luar biasa terhadap orang-orang Quraisy sehingga kaum Quraisy yang berada di sana secara spontan ikut bersujud bersama dengan umat Muslim."

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Hal ini tidak mengherankan bahwa dalam keadaan seperti yang telah baru saja dijelaskan terkadang kalbu manusia terpesona dan secara serta-merta melakukan gerakan yang sama padahal hal tersebut bertentangan dengan prinsip dan akidah agamanya."

Tidaklah mesti dengan beriman baru akan tergerak untuk melakukan itu, dalam keadaan serta-merta (spontan) pun kadang tergerak.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Sebagaimana kita saksikan juga terkadang ketika terjadi bencana secara tiba-tiba dan dahsyat, seorang Atheis (orang yang tidak percaya keberadaan Tuhan) pun menyebut-nyebut nama Tuhan seperti 'Allah! Allah!' [bagi yang terdidik dalam lingkungan Islam] atau 'Raam! Raam!' [bagi yang terdidik dalam lingkungan Hindu]."

Saya (Hudhur atba) pun pernah menanyakan kepada beberapa orang Atheis, "Pada waktu kalian menghadapi suatu masalah, apakah di dalam pikiran kalian menyebut nama Tuhan atautah tidak?" Mereka menjawab, "Benar sekali yakni meskipun kami tidak meyakini wujud Tuhan, namun jika kami mengalami keadaan yang genting secara tiba-tiba tanpa diduga keluar kata Tuhan dari mulut kami."

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Bangsa Quraisy bukanlah Atheis. Mereka meyakini keberadaan Tuhan meskipun menyekutukannya dengan berhala. Jadi, ini merupakan pengaruh dari tilawat ayat Al-Qur'an dan amal perbuatan umat Muslim yang bersujud sehingga para pemuka Quraisy ikut serta bersujud bersama umat Muslim. Walhasil, umat Muslim langsung bersujud yang mana hal itu telah berdampak seperti sihir yang membuat kaum Quraisy yang ada di sana pun langsung ikut bersujud.

Namun pengaruh seperti itu sifatnya sementara dan biasanya manusia lekas kembali kepada keadaannya yang semula. Sebagaimana mereka pun yang semula penyembah berhala kembali pada keadaan sebagai penyembah berhala. Mereka tidak lantas jadi pemegang Tauhid. Bagaimana pun, ini merupakan peristiwa yang terbukti tercatat dalam Hadits-Hadits shahih.

Jika memang kabar kepulangan Muhajirin Habsyah itu benar, tampaknya setelah peristiwa tadi, kaum Quraisy yang berusaha untuk memulangkan kembali Muhajirin Habsyah karena Muhajirin Habsyah terlepas dari tangan mereka, memanfaatkan peristiwa tadi menyebarkan kabar burung Quraisy Makkah telah masuk Islam dan Makkah merupakan tempat yang aman bagi umat Muslim.

Ketika kabar burung tersebut sampai kepada Muhajirin Habsyah, tentunya mereka sangat gembira. Dalam kebahagiaannya itu tanpa berpikir panjang langsung memutuskan pulang ke Makkah. Namun ketika mereka sampai di Makkah, terbukalah hakikat sesungguhnya sehingga sebagian dari mereka hidup sembunyi-sembunyi. Sebagiannya datang ke Makkah dengan meminta perlindungan dari para tokoh Quraisy yang berpengaruh. Sebagiannya lagi kembali ke Habsyah.

Jadi, jika dalam kabar baiatnya kaum Quraisy terdapat kebenaran, itu semata-mata dilatarbelakangi kisah sebagian tokoh Quraisy yang bersujud ketika Tilawat surat An-Najm, seperti yang telah diterangkan. **وَاللَّهُ أَعْلَمُ** 'Wallahu A'lam' – 'Allah Ta'ala lebih Maha Mengetahui'.

32 Surah an-Najm, 53 di ayat terakhir atau ke-63 jika dengan basmalah: () **فَسُجُّوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا** "Maka bersujudlah kepada Allah yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Dan menyembahlah hanya kepada-Nya."

Jika diantara Muhajirin Habsyah itu ada yang kembali pulang ke Makkah lalu kebanyakan dari mereka kembali lagi ke Habsyah. Dikarenakan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaannya dan kezaliman mereka semakin meningkat hari demi hari, umat Muslim yang lainnya pun, atas perintah Rasulullah (saw), secara diam-diam melakukan hijrah ke Habsyah seketika mendapat kesempatan. Mata rantai hijrah ini terus meningkat sehingga jumlah Muhajirin menjadi 100 orang yang diantara mereka terdapat 18 wanita.³³ Mereka yang masih bertahan di Makkah bersama Rasulullah (saw) tinggal sedikit. Sebagian sejarawan menyebut hijrah tersebut dengan hijrah kedua ke Habsyah.”³⁴

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib menyampaikan satu hasil penelitian beliau dengan sabdanya, “Ada satu hal lagi yang membuat kisah kabar burung dan kembalinya para Muhajirin dari Habsyah menjadi meragukan sepenuhnya, yaitu mengenai waktu permulaan Hijrah Habsyah yang tertulis dalam sejarah pada bulan Rajab tahun ke-5 Nabawi (setelah kenabian) sedangkan peristiwa sujud (di depan Kabah) terjadi pada bulan Ramadhan 5 Nabawi. Dalam sejarah pula diterangkan bahwa sebagai akibat kabar burung itu para Muhajirin kembali dari Habsyah pada bulan Syawal 5 Nabawi.³⁵ Dengan kata lain, waktu terjadinya permulaan hijrah dan kepulangan Muhajirin hanya berjarak dua sampai tiga bulan saja. Jika dihitung jarak waktu dari peristiwa sujud sampai kepulangan akan terhitung satu bulan saja.

Berdasarkan keadaan-keadaan masa itu, sama sekali tidak mungkin tiga perjalanan antara Makkah dan Habsyah dapat ditempuh dalam waktu yang sedemikian singkat. Maksudnya, pertama, perjalanan kaum Muhajirin dari Makkah ke Habsyah. Setelah itu, ada orang Quraisy dari Makkah yang datang ke Habsyah dengan membawa kabar burung bahwa bangsa Quraisy telah baiat masuk Islam. Kemudian, [perjalanan ketiga] para Muhajirin pulang dari Habsyah ke Makkah. Menyelesaikan tiga perjalanan, terlepas dari perkara tambahan yang terjadi seperti perlunya persiapan dan hal-hal lainnya sama sekali tidak mungkin dapat dilakukan dalam masa yang singkat seperti itu. Ditambah lagi tidak mungkin dua perjalanan dapat selesai pada waktu antara diperkirakan terjadi ‘peristiwa sujud’ dan waktu diperkirakan kembalinya para Muhajirin dari Habsyah tersebut. Sebab, untuk pergi dari Makkah ke Habsyah pada masa itu, pertama harus pergi ke pantai di selatan yang dari sana menumpang kapal laut untuk menyeberangi laut Merah menuju pantai Afrika.” (kapal laut pun tidak setiap saat ada) “Setelah itu harus menempuh perjalanan dari pantai sampai pusat pemerintahan Habsyah yaitu Axum yang jaraknya terhitung jauh dari pantai. Jika dilihat dari lambatnya perjalanan pada masa itu, sama sekali tidak mungkin dapat menempuh perjalanan seperti itu dalam masa waktu kurang dari satu setengah bulan atau dua bulan. Berdasarkan fakta tersebut, kisah ini sama sekali keliru dan tidak berdasar. Namun, seandainya benar, tentu tidak lebih dari apa yang telah dijelaskan diatas. وَاللَّهُ أَعْلَمُ ‘Wallahu A’lam’ – ‘Allah Ta’ala lebih Maha Mengetahui’.”³⁶

Alhasil, apapun alasannya, Hadhrat ‘Utsman kembali lagi dari Habsyah setelah beberapa masa.

Berkenaan dengan hijrah Hadhrat ‘Utsman ke Madinah dan persaudaraan beliau dijelaskan sebagai berikut. Muhammad bin Ja’far bin Zubair meriwayatkan bahwa ketika Hadhrat ‘Utsman hijrah ke Madinah dari Makkah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Aus bin Tsabit saudara Hasan bin Tsabit dari kabilah Banu Najjar. Musa bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya bahwa Hadhrat Rasulullah

33 Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘alal-Mawāhibil Ladunniyyah, By Muḥammad bin ‘Abdul-Bāqī Az-Zarqānī, Volume 2, p. 32, Bābul-Hijratith-Thāniyati ilal-Ḥabashata wa Naqḍiṣ-Ṣaḥīfah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebehon, First Edition (1996)

34 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 146-149

35 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 1, pp. 98-99, Bābu Dhikri Sababi Rujū’i Aṣḥābin-Nabiyyi sa ‘an Arḍi Ḥabashah, Dārul-Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

36 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 146-152.

(saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat 'Utsman dengan Hadhrat Abdurrahman bin Auf. Berdasarkan satu Riwayat lain, dijalinkan dengan ayahanda Hadhrat Syidad bin Aus bernama Hadhrat Aus bin Tsabit. Dikatakan juga bahwa beliau dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Abu Ubadah Sa'd bin 'Utsman.³⁷

Berdasarkan satu Riwayat lainnya, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan diri beliau sendiri dengan Hadhrat 'Utsman. Sebagaimana tertulis dalam kitab Tabaqatul Kubra bahwa Ibnu Labibah (ابن لبيبة) meriwayatkan, : قَالَوا : أَفِيكُمْ طَلْحَةُ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ : أَنْشُدَكَ اللَّهَ ، هَلْ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَمَّا آخَى رَسُولُ اللَّهِ بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ آخَى بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي ؟ فَقَالَ " طَلْحَةُ : اللَّهُمَّ نَعَمْ ، فَقِيلَ لَطَلْحَةَ فِي ذَلِكَ ، فَقَالَ : نَشَدَنِي ، وَأَمْرٌ رَأَيْتَهُ ، أَلَا أَشْهَدُ بِهِ ؟ " "Ketika Hadhrat 'Utsman bin Affan dalam keadaan dikepung oleh para penentang pada akhir hayat beliau dan beliau diboikot dari berbagai hal, beliau (ra) mengintip dari lubang cahaya rumah bertanya kepada orang-orang di luar, 'Apakah ada Thalhah di sana?'

Mereka menjawab, 'Ya, Thalhah ada.'

Beliau bersabda, 'Saya bertanya pada Anda dengan bersumpah atas nama Tuhan, apakah Anda tahu pada waktu Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Muhajirin dan anshar, saat itu Rasul menjalinkan diri beliau sendiri dengan saya?'

Hadhrot Thalhah berkata, 'Demi Tuhan, itu memang benar.'

Hadhrot Thalhah pada saat itu berada di sekitar para penentang yang mengepung rumah 'Utsman.

Para penentang bertanya kepada Hadhrot Thalhah, 'Apa yang sedang kamu lakukan ini?'

Thalhah menjawab dengan berani dengan mengatakan, 'Hadhrot 'Utsman bertanya kepada saya dengan mengambil sumpah dan hal yang ditanyakan kepada saya pun saya ketahui, lantas apakah saya tidak boleh memberikan kesaksian atas kebenarannya? Saya tidak bisa berdusta. Apapun yang ingin kalian lakukan pada saya, silahkan saja.'³⁸

Berkenaan dengan kewafatan Hadhrot Ruqayyah dan pernikahan Hadhrot 'Utsman dengan Hadhrot Ummu Kultsum diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mukannaf bin Haritsah Anshari meriwayatkan, ketika Rasulullah (saw) berangkat untuk perang Badr, Rasulullah (saw) meninggalkan Hadhrot 'Utsman bersama putri beliau (saw), Hadhrot Ruqayyah yang saat itu tengah sakit. Hadhrot Ruqayyah wafat pada hari ketika Hadhrot Zaid bin Haritsah berangkat pulang ke Madinah membawa kabar suka kemenangan perang Badr kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menetapkan bagian harta ghanimah perang Badr untuk Hadhrot 'Utsman. Bagian beliau sama banyaknya dengan sahabat

37 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة ٥٦), Vol. 3, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1996], p. 31.

38 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة ٦٨) bahasan Dhikr ma Qila li Uthman fi al-Khud'a (ذكر ما قيل لعثمان في الخلع ، وما قال لهم ، Vol. 3, nomor 2724, p. 38 [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1996]. Tercantum juga dalam Kanzul 'Ummal (المجلد الثالث عشر) , jilid ke-13 (كنز العمال في سنن الأفعال والأفعال), bahasan keistimewaan Dzun Nurain 'Utsman radhiyallahu 'anhu (عن غيبه الله بن غيبه الأحمري: Ashim: 'Utsman radhiyallahu 'anhu عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ فِيْمَنْ حَصَرَ عُثْمَانَ فَأَشْرَفَ فَقَالَ أَهْمُنَا طَلْحَةُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ أَنْشُدَكَ اللَّهَ أَمَا تَعْلَمُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا ذَاتَ يَوْمٍ: «لِيَأْخُذَ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِيَدِ صَاحِبِهِ» وَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي وَقَالَ: «هَذَا جَلِيْمِي وَوَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ» فَقَالَ طَلْحَةُ اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ الأحمريُّ فَطَلْتُ كَيْفَ أَقَابِلُ رَجُلًا قَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا فِيهِ قَالَ فَرَجَعَ فِي سَبْعِ مِثْرَةٍ مِنْ قَوْمِهِ . Penulis kitab ini ialah Abu Bakar bin Abi 'Ashim Ahmad bin 'Amru bin Dhahhak bin Makhlad asy-Syaibani (ابن أبي عاصم) atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Abi Ashim (أحمد بن عمرو بن أبي عاصم الضحاك بن مخلد الشيباني، أبو بكر بن أبي عاصم) yang masa hidupnya pada tahun 822-900 M atau 206-287 Hijriah. Ia seorang ahli Hadits kelahiran Bashrah, Irak dan meninggal di Isfahan. Diantara gurunya adalah Imam Bukhari dan Abu Hatim ar-Razi.

lain yang ikut pada perang Badr. Setelah kewafatan Hadhrat Ruqayyah, Hadhrat Rasulullah (saw) menikahkan Hadhrat 'Utsman dengan putri beliau Hadhrat Ummu Kultsum.³⁹

Hadhrot Abu Hurairah meriwayatkan, صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. لَقِيَ عُثْمَانَ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ يَا عُثْمَانُ هَذَا جِبْرِيلُ أَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ قَدْ زَوَّجَكَ أُمَّ كَلْثُومٍ بِمِثْلِ صَدَاقِ رُقَيْيَةَ عَلَى مِثْلِ صُحْبَتِهَا“ Utsman! Ini adalah Jibril, mengabarkan kepada saya untuk menikahkan Ummu Kultsum denganmu dengan besaran mahar seperti yang telah kauberikan kepada Ruqayyah dan seperti perlakuan yang telah kauberikan kepada Ruqayyah.”⁴⁰ Artinya, Allah Ta'ala memerintahkan Hadhrot Rasulullah (saw) untuk menikahkan putrinya yang selanjutnya dengan Hadhrot 'Utsman.

Hadhrot Aisyah meriwayatkan, لما زوج النبي صلى الله عليه وسلم ابنته أم كلثوم من عثمان قال لأم أيمن: هيني ابنتي، وزفيها إلى عثمان، واخفقي بين يديها بالدف، ففعلت ذلك، فجاءها النبي صلى الله عليه وسلم بعد الثالثة فدخل عليها فقال: يا بنية كيف وجدت بعلك؟ قالت: خير بعل. “Ketika Hadhrot Rasulullah (saw) menikahkan Ummu Kultsum dengan Hadhrot 'Utsman, beliau (saw) bersabda kepada Ummu Aiman, 'Persiapkanlah putri saya Ummu Kultsum lalu antarkan ia ke rumah 'Utsman dan bunyikanlah duff (rebana) di hadapannya.' Ummu Aiman melaksanakannya. Tiga hari kemudian Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah Ummu Kultsum dan bersabda, 'Wahai putriku tersayang, bagaimana kamu mendapati suamimu ('Utsman)?'

Ummu Kultsum menjawab, 'Ia adalah suami terbaik.’”⁴¹

Hadhrot Ummu Kultsum tinggal bersama Hadhrot 'Utsman hingga tahun sembilan Hijriah. Setelah itu beliau (ra) jatuh sakit kemudian wafat. Rasulullah (saw) menshalatkan jenazahnya kemudian duduk di samping kuburan beliau. Hadhrot Anas menjelaskan, شَهِدْتُ دَفْنَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ - وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ، وَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ “Saya telah melihat Nabi yang mulia (saw) tengah duduk sedemikian rupa di samping kuburan Hadhrot Ummu Kultsum di mana air mata beliau mengalir deras.”⁴²

Salah satu riwayat di dalam kitab Shahih Bukhari telah menjelaskan peristiwa ini sebagai berikut: Hilal telah meriwayatkan dari Hadhrot Anas bin Malik (ra) bahwa beliau mengatakan, شَهِدْنَا بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ “Kami ada di

39 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 3, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1996], p. 32.

40 Sunan Ibni Maajah, Kitab al-Muqaddimah atau Iftitah al-Kitab, Fasl Uthman (ra), nomor 110. Al-Majaalisul Wa'zhiyyah Syarh Ahadith Khairil Bariyyah min Shahih al-Imam al-Bukhari (2 ج 3-1) karya Muhammad bin Umar as-Sufairi (محمد بن عمر السفيري).

41 Ali Muhammad al-Salabi, Sirat Amir al-Momineen Uthman (ra) bin Affan Shakhshiyatuh wa Asruh, Ch. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 2006] p. 41; Tarikh Madinah Dimasyq (2 ج 37-1) karya Ibnu Asakir ad-Dimasyqi (أبي القاسم علي بن الحسن/ابن عساکر) (أنيس الساري 1-11-2). (الدمشقي).

42 Ali Muhammad al-Salabi, Sirat Amir al-Momineen Uthman (ra) bin Affan Shakhshiyatuh wa Asruh, Ch. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 2006] p. 42; Dzakhirah al-'Uqba karya Ahmad bin 'Abdullah Muhibbuddin ath-Thabari (دخائر العقبة - أحمد بن عبد الله الطبري - الصفحة) عثمان لما ماتت امرأته بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم بكيت بكاء شديدا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما يبكيك قلت أبكى على انقطاع صهري منك قال فهذا: جبريل عليه السلام يأمرني بأمر الله عز وجل أن أزوجه أختها. وعن ابن عباس معناه وفيه والذي نفسي بيده لو أن عندي مائة بنت تموت واحدة بعد واحدة زوجتك أخرى حتى لا يبقى بعد المائة شيء هذا جبريل أخبرني أن الله عز وجل يأمرني أن أزوجه أختها وأن أجعل صداقها مثل صداق أختها. أخرجهما الفضائلي الرازي (ذكر وفاة أم كلثوم رضي الله عنها) ماتت أم كلثوم في سنة تسع من الهجرة وصلى عليها أبوها صلى الله عليه وسلم ونزل في حفرتها على والفضل وأسامة بن زيد وروى أن أبا طلحة الأنصاري استأذن رسول الله صلى الله عليه وسلم في أن ينزل معهم فأذن له. ذكره أبو عمر. وعن أنس قال شهدنا بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم ورسول الله صلى الله عليه وسلم جالس على القبر فرأيت عينيه (1) تدمعان فقال هل فيكم من أحد لم يقارف الليلة فقال أبو طلحة أنا فقال أنزل في قبرها فنزل. أخرجه البخاري.

saat peristiwa penguburan jenazah putri Rasulullah (saw)”, kemudian beliau mengatakan, “Rasulullah (saw) tengah duduk di samping kuburan. Kemudian saya melihat air mata mengalir dari mata beliau.”⁴³

Tertera di salah satu riwayat bahwa Rasulullah (saw) pada saat kewafatan Hadhrat Ummu Kultsum bersabda, **لَوْ كَانَ عِنْدِي ثَلَاثَةٌ رَّوَّجْتُهَا عُثْمَانَ** “Seandainya ada lagi putri ketiga yang saya miliki [setelah kedua putri yang wafat] maka saya akan menikahkannya juga dengan Utsman.”⁴⁴

Hadhrot Ibnu Abbas menjelaskan, **مر رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وإذا عثمان جالس يبكي على أم كلثوم بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم ، قال: ومع رسول الله صلى الله عليه وسلم صاحبا . يعني أبا بكر** **وعمرو** “Tatkala Rasulullah (saw) berlalu dari suatu tempat maka ia melihat Hadhrot Utsman tengah duduk di sana dan beliau tengah menangis karena kesedihan akibat kewafatan Hadhrot Ummu Kultsum binti Rasulullah (saw). Saat itu bersama beliau (saw) ada dua sahabat yakni Hadhrot Abu Bakr dan Hadhrot ‘Umar. Rasulullah (saw) bertanya, **وَأَيُّكُمْ يَا عُثْمَانُ؟** ‘Wahai ‘Utsman, apa yang membuat Anda menangis?’

Hadhrot ‘Utsman menjawab, **يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَنْقِطَاعِ صَهْرِي مِنْكَ** ‘Wahai Rasul Allah (saw), saya tengah menangis disebabkan hubungan saya dengan Anda sebagai menantu telah berakhir. Kedua putri Anda telah wafat.’⁴⁵

Beliau bersabda, **لَا تَبْكِي ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مِائَةَ بِنْتٍ تَمُوتُ وَاحِدَةً بَعْدَ وَاحِدَةٍ رَّوَّجْتُكَ أُخْرَى** , “Janganlah menangis! Saya bersumpah demi Dzat yang jiwa saya ada dalam genggamannya. Seandainya saya memiliki seratus putri dan setiap mereka bergantian wafat maka setelah kewafatannya, akan saya nikahkan setiap mereka dengan Anda hingga tidak ada satu pun yang tersisa dari seratus itu.”⁴⁶

Bagaimanapun, ini adalah satu ungkapan kecintaan yang berasal dari kedua belah pihak. Pertama, Hadhrot ‘Utsman yang sedemikian sedih memikirkan hubungan itu, di mana Yang Mulia Rasulullah (saw) telah kembali menjaganya dan memberikan keyakinan kepadanya bahwa hubungan tersebut tetap berlangsung.

Pembahasan selanjutnya Insya Allah di kesempatan yang akan datang.

Sebagaimana yang akhir akhir ini saya sampaikan dan sering saya tekankan di setiap Jumat, yaitu agar memanjatkan doa-doa untuk para Ahmadi di Pakistan; teruslah panjatkan doa-doa untuk para Ahmadi. Para penentang memang terus berusaha untuk mempersempit ruang kita; namun mereka tidak mengetahui bahwa ada juga satu wujud di atas sana, ada juga satu wujud Allah Ta’ala, yang takdir-Nya pun tengah bekerja, dan ruang lingkup-Nya tengah semakin mengelilingi mereka; dan tatkala ruang lingkup-Nya itu semakin meliputi, maka tidak ada yang dapat lari dari-Nya.

43 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jana’iz atau tentang Jenazah, bab man Yadhkulu Qabr al-Mar’ah (باب مَنْ يَدْخُلُ قَبْرَ الْمَرْأَةِ) atau siapa yang hendaknya masuk ke liang penguburan mayat perempuan, nomor 1342, Urdu Tarjumah Sahih al-Bukhari Vol. 2, p. 663, Nazarat Isha’at: ... حَدَّثَنَا هَلَالُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ

44 Tuhfatul Ahwadzi (تحفة الأحوذى), Kitab Manaqib (كتاب المناقب), bab Manaqib ‘Utsman (باب مناقب عثمان بن عفان رضي الله عنه); tercantum juga dalam Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d: **لَوْ كَانَ عِنْدَنَا ثَلَاثَةٌ لَرَّوَّجْنَاكُمَا يَا عُثْمَانُ**. tercantum juga dalam Majma’uz Zawaid (مجمع الزوائد ومنبع (باب تزويجه رضي الله عنه) (أبواب ما جاء في مناقب عثمان بن عفان رضي الله عنه) ‘Utsman, kumpulan bab keutamaan (عن عصمة قال: لما ماتت بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم التي تحت عثمان قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "زوجوا عثمان، لو كانت عندي ثلاثة لزوجته، وما زوجته إلا بوحي من الله عز وجل

45 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج ٣٩) karya Ibnu Asakir (ابن عساکر [أبي القاسم علي بن الحسن ابن هبة الله بن عبد الله الشافعي] (باب مناقب عثمان رضي الله عنه) ‘Utsman (مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح), bab keutamaan (أبي القاسم علي بن الحسن ابن هبة الله بن عبد الله بن عبد الله الشافعي [

46 Kanz al-Ummal, Vol. 13, p. 21, Bab Fadha’il al-Sahabah, Fadha’il Dhun-Nurain Uthman (ra) bin Affan, Hadith 36201, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2004; Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج ٣٩) karya Ibnu Asakir (ابن عساکر [

Semoga Allah Ta'ala memberikan pikiran kepada orang-orang tersebut, dan semoga sekarang pun orang-orang ini bekerja dengan menggunakan pikiran mereka, menjunjung keadilan, dan berhenti dari melakukan tindakan penekanan dan aniaya yang tidak beralasan. Kemudian, berdoalah juga untuk orang-orang Ahmadi di Aljazair, semoga mereka senantiasa aman dalam keyakinan mereka. Demikian juga di beberapa tempat lainnya pun permusuhan terhadap para Ahmadi tengah banyak berlangsung. Semoga Allah Ta'ala menjaga setiap Ahmadi di setiap tempat dari segala marabahaya.

Setelah shalat saya pun akan menshalatkan beberapa jenazah secara gaib di mana mengenai mereka saya sampaikan di sini. **Yang pertama adalah yang terhormat Maulana Sultan Mahmud Anwar Sahib, mantan Nazir Islah-o-Irsyad Markaziyyah.** Beliau pernah menjadi Nazir Khidmat-e-Darweshan, dan juga sebagai Nazir Islah-o-Irsyad bagian Rishta Nata. Pada 11 Januari, beliau wafat di usia sekitar 88 tahun. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.* Nama ayahnya adalah Choudhry Muhammad Din dan nama ibunya adalah Rahmat Bibi. Ayahnya baiat masuk ke dalam Ahmadiyah pada tahun 1928 di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Tsani. Hadhrat Maulana Sultan Mahmud Anwar Sahib adalah anak satu-satunya beliau.

Setelah Maulana Sultan Mahmud Anwar Sahib menempuh pendidikan menengah, di bulan April beliau mewakafkan diri beliau dan pada tahun 1946 beliau mendaftarkan diri ke dalam Madrasah Ahmadiyah Qadian. Setelah berdirinya Pakistan beliau belajar di jamiah Ahmadiyah di Ahmad Nagar, kemudian pada tahun 1952 beliau mengambil ujian Maulwi Fazil dan pada bulan April 1956 beliau mendapat gelar Shahid dari Jamiah Ahmadiyah.

Beliau menikah dengan Mahmudah Shaukat Sahibah Binti Choudhri Sa'aduddin Sahib. Beliau dinikahkan oleh Maulana Jalaluddin Shams pada tahun 1960 di kesempatan Jalsah Salanah. Beliau memiliki empat anak laki-laki dan dua anak perempuan. Salah satu putra beliau adalah Ihsan Mahmud seorang Waqaf Zindegi yang sekarang tengah berkhidmat di kantor Tahrik Jadid Rabwah.

Penugasan pertama yang terhormat Maulana Sahib adalah di Gujarat. Setelah itu sebagai murabbi silsilah beliau berkhidmat di berbagai kota di Pakistan. Dari tahun 1974 sampai tahun 1978 beliau pun pernah bertugas di Ghana. Ini adalah masa diwaktu saya pun bertugas di sana, dan saya melihat bahwa beliau adalah sosok yang sangat ikhlas berkhidmat di sana. Dari tahun 1982 sampai 1983 beliau pernah menjadi Sekretaris Majlis Karpardaz, kemudian pada tahun 1983 beliau diangkat menjadi Sadr Majlis Karpardaz. Dari tahun 1983 sampai 1998 beliau berkhidmat sebagai Nazir Islah-o-Irshad Markaziyyah, kemudian setelah itu sampai dengan tahun 2011 beliau berkhidmat sebagai Nazir Khidmat-e-Darweshan. Kemudian dari tahun 2011 sampai 2017 beliau menjadi Nazir Rishta Nata dan karena menderita sakit maka pada tahun 2017 beliau pensiun.

Beliau memiliki kemampuan bertabligh, kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain dan kemampuan beliau menyampaikan ceramah pun sangat baik. Banyak sekali peristiwa tentang hubungan beliau dengan berbagai lapisan orang, tentang diskusi-diskusi beliau bersama para ulama perihal akidah dan bagaimana jawaban-jawaban ampuh yang beliau sampaikan. Beliau adalah sosok penceramah yang luar biasa sebagaimana telah saya sampaikan. Beliau menjadikan para pendengarnya larut dalam ceramah beliau.

Para murabbi yang bekerja bersama-sama beliau pun menuliskan demikian, "Beliau adalah sosok yang selalu merangkul kami dalam bertugas. Setiap mereka menuliskan bahwa beliau senantiasa memperlakukan mereka dengan sangat kasih sayang. Beliau sosok yang mendirikan tahajjud dan berbagai ibadah, dan kepada setiap orang, juga kepada para murabbi, beliau secara khusus selalu mengingatkan kepada tahajjud dan ibadah. Beliau memiliki standar yang sangat luar biasa dalam hal kesetiaan dan ketaatan terhadap khilafat. Ada juga ujian yang menimpa beliau, di masa Khilafat

keempat, tetapi beliau melalui masa tersebut dengan ketaatan yang sempurna, dan beliau pun telah berkhidmat meski sebagai bawahan.”

Bahkan ada seseorang juga yang mengatakan, “Anda dulu adalah seorang Nazir namun sekarang Anda bekerja sebagai bawahan Nazir”, maka beliau mengatakan, “Beberapa murabbi pun menuliskan ini kepada saya dan salah satu putri saya pun menuliskan ini, maka saya menjawab, ‘Khalifa-e-waqt lebih mengetahui siapa dan dimana yang lebih dibutuhkan. Saya telah mewakafkan diri saya, jadi silahkan saja jika saya pun diperintahkan untuk menyapu. Saya akan melakukan apa saja yang khalifa-e-waqt perintahkan.’” Maka kemudian Allah Ta’ala pun memberikan keadaan yang lebih baik dan saya meyakini contoh kesetiaan dan ketaatan beliau yang sempurna telah sampai pada corak pengabdian. Kemudian beliau pun menjadi salah satu anggota Sadr Anjuman Ahmadiyah dan juga menjadi Nazir. Dimanapun beliau berkhidmat, beliau selalu memperlihatkan contoh pengkhidmatan dan ketaatan yang sempurna kepada Amir setempat; baik saat beliau di Karachi atau di tempat-tempat lainnya.

Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan ampunan dan belas kasih kepada beliau dan semoga keturunan beliau pun dianugerahkan taufik untuk melanjutkan kebaikan-kebaikan beliau.

Beliau juga telah melakukan beberapa pekerjaan keilmuan di mana ada beberapa karya tulis beliau. salah satu buku karya beliau adalah “Mendirikan keagungan kalimat shahadat adalah identitas seorang Ahmadi”. Buku beliau yang kedua adalah “Keberadaan Allah Ta’ala, Hadhrat Muhammad Mustafa *sallallahu ‘alaihi wasallam*, Al-Quran Karim, dan Ka’bah”. Kemudian ada satu buku beliau “tentang masalah jumlah anggota Jemaat”, kemudian buku “Sebab-sebab kegagalan dalam penerapan syariat”, kemudian satu buku beliau “Hukuman bagi penghina kenabian”.

Demikianlah tulisan-tulisan karya beliau. Beliau pun telah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan keilmuan. Sebagaimana telah saya katakan, beliau adalah sosok yang bekerja dengan sangat luar biasa. Semoga Allah Ta’ala memperlakukan beliau dengan belas kasih dan ampunan.

Jenazah kedua adalah Maulana Muhammad ‘Umar Sahib yang pernah menjadi Nazir Islah-o-Irsyad Markaziyyah Qadian, yang merupakan putra P.K. Ibrahim Sahib. Pada tanggal 21 Januari beliau pun telah wafat di usia 87 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*. Almarhum berasal dari Kerala.

Ayah beliau yaitu Ibrahim Sahib, dahulu merupakan salah satu penentang dan musuh jemaat yang besar. Sepuluh tahun sebelum kelahiran Maulana Sahib, ayah beliau pindah ke Bombay [Mumbai] untuk berdagang. Pada masa itu, di kota Bombay banyak Ahmadi yang melakukan perdagangan. Di Bombay, ada beberapa Ahmadi yang berasal dari Malabar yang melakukan pertemuan dengan beliau sehingga terjadi pertukaran pikiran mengenai ajaran-ajaran Ahmadiyah, dan pada tahun 1924 tatkala Hadhrat Khalifatul Masih Tsani datang ke kota Bombay, beliau mendapatkan karunia untuk baiat masuk ke dalam silsilah jemaat ini di tangan Hudhur yang penuh berkat. Setelah itu, beliau pun mendapatkan taufiq untuk berziarah ke Qadian.

Maulana ‘Umar Sahib datang ke Qadian pada tahun 1954 di masa Madrasah Ahmadiyah kembali dibuka setelah peristiwa Partisi India. Pada 1955 beliau masuk ke Madrasah Ahmadiyah. di tahun 1961, setelah beliau lulus dari Madrasah Ahmadiyah dan ujian Maulwi Fazil dari Universitas Punjab, beliau mengajar hingga satu tahun lamanya di Madrasah Ahmadiyah. Saat masa pendidikan, atas keinginan dari sosok sahabat Hadhrat Masih Mau’ud *‘alaihissalam*, yaitu Hadhrat Bhai Abdurrahman Sahib Qadiani, beliau mendapatkan karunia untuk memperdengarkan Al-Quran Karim setiap hari di waktu subuh hingga sekitar satu tahun lamanya di rumah beliau (ra). Pada tahun 1962 beliau memulai rangkaian pengkhidmatan beliau di lapangan pertablighan. Beliau telah berkhidmat di banyak kota besar di Hindustan dan beliau terus berkhidmat sebagai seorang muballigh yang sangat berhasil. Beliau banyak memberikan ceramah-ceramah di berbagai pertemuan pertablighan. Beliau ikut serta di

perdebatan Yadgir. Kemudian sesuai dengan petunjuk khas dari Hadhrat Khalifatul Masih ar-Rabi' *rahimahullah*, beliau ikut dalam perdebatan bersejarah di Coimbatore yang berlangsung hingga sembilan hari berturut-turut, dimana Maulana Dost Muhammad Shahid Sahib dan wakil pusat Hafiz Muzaffar Sahib pun ikut serta saat itu; secara khusus beliau telah bekerja sangat baik dengan mereka.

Hadhrot Khalifatul Masih ar-Rabi' (keempat) *rahimahullah* yang dalam salah satu khotbah beliau pernah bersabda tentang hasil pekerjaan yang telah beliau jalankan di suatu tempat, "Ada beberapa Jemaat di mana hanya ada seorang Ahmadi yang dengan segera memikul segenap beban sendirian dan ia menerjemahkan kemudian menyebarkannya secara luas – yakni menterjemahkan khotbah-khotbah dan segera menyebarkannya – dan dengan karunia Allah Ta'ala di jemaat-jemaat yang seperti demikian telah terjadi kemajuan yang besar karena mereka [para anggota] mendapatkan khotbah Khalifa-e-Waqt secara cepat dan anggota jemaat kita pun segera mengetahui apa yang tengah terjadi."

Di India selatan banyak Jemaat yang tidak mengerti bahasa Urdu dan di sana ada maulwi Muhammad 'Umar Sahib mubaligh silsilah kita di mana Allah Ta'ala telah sedemikian rupa menganugerahkan semangat kepadanya akan hal ini. Seketika telinga beliau mendengar, saat itu juga beliau segera menterjemahkannya dan langsung menyebarkannya hingga segenap anggota jemaat. Walhasil beliau melaksanakan pekerjaan ini dengan sangat kerja keras.

Beliau pun mendapatkan karunia untuk berkhidmat di Palestina hingga satu tahun lamanya.

Beliau terus mendapatkan taufik untuk menerjemahkan Al-Quran Karim dan banyak buku-buku Hadhrot Masih mau'ud *'alaihissalam* ke dalam bahasa Malayalam dan bahasa Tamil.

Di tahun 2007, tatkala saya mengangkat beliau sebagai Nazir Islah-o-Irsyad Markaziyyah – kemudian saya mengangkat beliau sebagai Additional Nazir Islah-o-Irsyad Ta'limul Quran dan Waqaf Arzi, kemudian beliau pun mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Naib Nazir A'la – beliau menjalankan seluruh pengkhidmatan dengan sangat baik.

Setelah lulus dari Madrasah Ahmadiyah, secara keseluruhan, beliau telah mendapatkan taufik untuk mengkhidmati jemaat ini hingga 53 tahun lamanya.

Di antara yang ditinggalkan antara lain empat orang putri dan menantu serta banyak cucu dan cicit. Beliau "gila" dalam pengkhidmatan terhadap Jemaat. Ketika melakukan perjalanan pribadi bersama keluarga pun selama perjalanan beliau terus sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan Jemaat, khususnya penerjemahan dsb.

Bapak Amir Nasional Sri Lanka menulis, "Dalam sejarah Jemaat Ahmadiyah Srilanka beliau akan selalu dikenang sebagai masa keemasan. Ketika kedatangan beliau sebagai Mubaligh Markazi pada tahun 1978 di masa Kekhalifahan Hadhrot Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) dengan karunia Allah Ta'ala dengan semangat kerohanian baru, secara luar biasa nampak perbaikan dan perubahan suci dalam Jemaat dan Almarhum memberikan pengkhidmatan yang luar biasa di sana.

Pada 1994 di sebuah gedung besar milik Ramakrishna di Colombo, Almarhum menyampaikan sebuah pidato yang sangat luar biasa mengenai perdamaian dan persatuan yang mana lebih dari 400 orang hadir untuk menyimaknya. Khususnya, pemimpin nasional gerakan Ramakrishna dan Menteri Kebudayaan Hindu, yang terhormat Devaraj sangat terkesan setelah menyimak pidato Almarhum dan sangat memuji Almarhum karena dalam pidatonya Almarhum membuktikan kebenaran Hadhrot Rasulullah (saw) dengan membacakan kutipan referensi dari Gita sehingga pidato bersejarah beliau tersebut hari ini pun masih populer di kalangan mereka.⁴⁷

47 Bhagawadgita (Sanskerta: भगवद् गीता; Bhagavad-gītā) adalah sebuah bagian dari Mahabharata yang termasyhur, dalam bentuk dialog yang dituangkan dalam bentuk syair. Dalam dialog ini, Sri Krishna [yang dalam pandangan Jemaat, beliau adalah utusan Tuhan] adalah

Beliau menerjemahkan empat buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) ke dalam bahasa Tamil dan menulis tujuh buku dengan berbagai tema dalam bahasa Tamil. Di negara bagian Tamil Nadu beliau memulai penerbitan majalah Jemaat bernama 'Samadana Waziri' dan dari sana menyebarkanluaskannya ke negara-negara bagian yang lain hingga jangka waktu yang lama.

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum dan meninggikan derajatnya. Semoga putra putri Almarhum diberikan taufik untuk dapat senantiasa menjalin ikatan dengan Jemaat dengan penuh kesetiaan.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Habib Ahmad Sahib, Mubaligh Jemaat yang merupakan putra Muhammad Ismail Sahib dari Fakri Area, Rabwah. Almarhum wafat pada 25 Desember di Islamabad disebabkan serangan jantung di usia 64 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Pada 1979 beliau lulus dari Jamiah. Setelah itu beliau mendapatkan taufik bertugas di beberapa kabupaten di Pakistan. Pada tahun 1989 hingga 2003 beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Nigeria. Di masa tersebut dari September 1998 hingga Oktober 2000 beliau menjabat sebagai Amir dan Missionary In Charge Nigeria. Beliau menjalankan pengkhidmatannya dengan penuh kerendahan hati. Selain tugas-tugas kantor, beliau juga mengerjakan tugas-tugas tarbiyat di lingkungan beliau dengan sangat baik.

Di antara yang ditinggalkan selain istri terdapat juga tiga orang putri dan dua orang putra. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat selalu menegakkan hubungan dengan Jemaat dengan penuh kesetiaan.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Badruzzaman Sahib yang merupakan karyawan di Wakalat Mal UK dalam jangka waktu yang lama. Beliau wafat pada 3 Januari. *Inna lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau seorang karyawan yang tulus dan pekerja keras. Beliau lahir di Amritsar pada 1944. Beliau seorang Ahmadi keturunan. Ketika masih bekerja di pemerintah beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat di Khuddamul Ahmadiyah sebagai Qaid Daerah Quetta. Kemudian beliau juga menjadi Nazim Ansharullah Balocistan. Pada 1986 beliau juga menghadapi kasus persidangan dikarenakan kejemaatan beliau yang karenanya beliau juga dipenjara di jalan Allah. Beliau juga berkhidmat di Wakalat Mal Awwal Rabwah dari tahun 1995 hingga 1999.

Beliau pindah ke London lalu mendapatkan taufik berkhidmat di Raqim Press dan kemudian di Additional Wakalat Mal London selama 17 tahun. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Manshur Ahmad Tahsin Sahib, putra dari Maulwi Muhammad Ahmad Naim Sahib, Mubaligh dan karyawan Jemaat di departemen Ihtisab Nazarat Umur Amah Rabwah. Beliau datang kepada anaknya di London. Beliau wafat pada 30 Desember di usia 70 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati agama di berbagai kantor sebagai karyawan Jemaat selama kurang lebih 25 tahun. Seorang yang sangat ramah, saleh dan penuh kasih sayang.

pembicara utama yang menguraikan ajaran-ajaran filsafat vedanta, sedangkan Arjuna, murid langsung Sri Kresna yang menjadi pendengarnya. Secara harfiah, arti Bhagavad-gita adalah "Nyanyian Sri Bhagawan" (Bhaga = kehebatan sempurna, van = memiliki, Bhagavan = Yang memiliki kehebatan sempurna, ketampanan sempurna, kekayaan tak terbatas, kemahsyuran abadi, kekuatan tak terbatas, kecerdasan tak terbatas, dan ketidakterikatan sempurna, yang dimiliki sekaligus secara bersamaan). Syair ini merupakan interpolasi atau sisipan yang dimasukkan kepada "Bhismaparwa". Adegan ini terjadi pada permulaan Baratayuda, atau perang di Kurukshetra. Saat itu Arjuna berdiri di tengah-tengah medan perang Kurukshetra di antara pasukan Korawa dan Pandawa. Arjuna bimbang dan ragu-ragu berperang karena yang akan dilawannya adalah sanak saudara, teman-teman dan guru-gurunya. Lalu Arjuna diberikan pengetahuan sejati mengenai rahasia kehidupan (spiritual) yaitu Bhagawadgita oleh Sri Krishna yang berlaku sebagai sais Arjuna pada saat itu.

Seorang yang sangat mencintai Khilafat dan juga selalu menasihatkan mengenai hal ini kepada orang lain. Beliau biasa menyelesaikan berbagai urusan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Biasanya, urusan-urusan yang sulit diserahkan kepada beliau dan terkadang kedua belah pihak datang ke kantor dengan diliputi kemarahan, namun dengan kecintaan dan kasih sayangnya beliau mengendalikan emosi dan kemarahan mereka dan permasalahan dapat diselesaikan.

Beliau sedemikian rupa bersemangat dalam mengkhidmati Jemaat sehingga istri beliau menulis bahwa suatu ketika dilaksanakan walimah putri beliau, Dokter Fariah Manshur, pada hari tersebut pagi-pagi beliau bersiap untuk pergi ke kantor, istri beliau mengatakan bahwa hari ini di rumah ada pernikahan, ambillah cuti. Beliau menjawab, "Undangannya jam 2, apa perlunya menyia-nyiakan waktu. Sekarang saya akan pergi ke kantor dan pada waktunya nanti akan pulang."

Beliau bersikap hormat kepada para atasan. Jika berbeda pendapat dalam suatu perkara maka beliau selalu menyampaikan pendapatnya dengan memperhatikan adab.

Diantara yang ditinggalkan antara lain istri beliau, Rakhshinda Sahibah, dua orang putra dan dua orang putri. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum.

Saya mengenal beliau sejak kecil. Beliau teman sekolah saya. Saya selalu melihat beliau sebagai seorang yang sangat sopan, humoris, tidak pernah marah, tidak pernah bertengkar dan hal-hal ini bertahan dalam diri beliau hingga akhir hayatnya yang karenanya kemudian sifat-sifat ini juga memberikan peranan penting dalam mendamaikan orang-orang.

Jenazah selanjutnya Dokter Idi Ibrahim Mawanga Sahib dari Tanzania yang wafat pada 9 Desember di usia 73 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau berhasil masuk di Fakultas Kedokteran Universitas Makerere, Uganda dan dengan karunia Allah meraih kehormatan sebagai Dokter Ahmadi lokal pertama di Afrika Timur. Pak Dokter mendapatkan taufik baiat di usia masih muda. Sejak masa sekolah pun beliau biasa ikut serta dalam acara-acara keagamaan. Dikarenakan begitu banyaknya tuduhan-tuduhan terhadap Jemaat Ahmadiyah dari mereka yang menamakan diri Ulama, di dalam hati beliau timbul ketertarikan untuk mengetahui mengenai Jemaat. Pada waktu itu beliau bertemu dengan Mubaligh Jemaat Syekh Abu Thalib Sandi Sahib yang juga masih kerabat beliau. Ketika Almarhum berbincang dengan beliau mengenai tuduhan-tuduhan tersebut, Syekh Sahib tidak hanya menjawab tuduhan-tuduhan yang dibuat-buat tersebut, melainkan juga memperlihatkan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Swahili dan buku-buku lainnya yang diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah. Setelah mempelajari buku-buku tersebut Dokter Sahib baiat. Dengan karunia Allah beliau memenuhi janji baiatnya hingga nafas terakhir beliau.

Setiap saat beliau sibuk menyampaikan pesan Islam dan Ahmadiyah kepada orang-orang dari setiap golongan. Beliau sering membawa dalam tasnya buku-buku dan majalah-majalah Jemaat ke pasar lalu menjualnya. Orang-orang bertanya kepada beliau, "Anda ini seorang Dokter, mengapa berjualan buku di sini?"

Beliau memberikan jawaban dengan riang, "Ketika berada di rumah sakit, saya sedang mengobati tubuh, sedangkan saat ini saya sedang mengobati ruh. Keduanya itu tidak bisa dipisahkan dan tidak juga salah satu darinya bisa diabaikan."

Beliau sangat mencintai Khilafat dan memiliki hubungan yang kuat dengannya. Beliau membesarkan anak-anaknya dengan cara Islami. Beliau memberikan perhatian khusus pada ta'lim dan tarbiyat dan juga memperhatikan pelaksanaan shalat berjamaah di rumah bersama anak-anak. Beliau membuat sebuah perpustakaan di rumah yang di dalamnya di samping buku-buku dari bidang keilmuan lain, tersimpan juga buku-buku Jemaat. Beliau selalu berdoa supaya anak keturunan beliau tetap tegak pada Ahmadiyah, yakni Islam hakiki dan menasihatkan hal ini juga kepada orang lain.

Beliau sendiri melekat dengan Jemaat, demikian juga semua anak-anak beliau pun melekat dengan Jemaat dan mewarisi karakter baik ayahnya.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa melekatkan mereka dan memenuhi doa-doa dan keinginan-keinginan baik ayah mereka dan semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Dokter Sahib dan meninggikan derajatnya.

Jenazah selanjutnya Sughra Begum Sahibah, istri dari Din Muhammad Sahib Nangali, Darwesh Qadian. Beliau wafat pada 6 Januari di usia 85 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah putri dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Hakim Muhammad Ramadhan Sahib. Beliau seorang wanita salehah yang disiplin dalam shalat dan puasa, dawam melaksanakan tahajud, ramah terhadap tamu, penyabar, seorang yang bersyukur, pekerja keras, penuh simpati dan banyak lagi keistimewaan-keistimewaan lainnya. Beliau memiliki jalinan kecintaan yang kuat dengan Khilafat. Hingga bertahun-tahun beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Khidmat Khalq di Lajnah Imaillah. Almarhumah seorang Mushiah. Di antara yang ditinggalkan antara lain dua orang putra dan dua orang putri. Seorang putra beliau, Bashiruddin Sahib mendapatkan taufik berkhidmat hingga 40 tahun. Putra beliau lainnya, Muniruddin Sahib, saat ini berkhidmat di Nizam Ta'miraat di Qadian. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almahumah dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhumah untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikannya.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Choudry Karamatullah Sahib yang wafat pada 26 Desember di usia 95 tahun. Almarhum adalah cucu dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Choudry Syah Din Sahib dari Ghatialia yang mendapatkan taufik baiat pada kesempatan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) ke Sialkot. Almarhum seorang yang berfitrat baik, tulus, penuh kecintaan, peduli dengan orang-orang miskin dan memperhatikan orang-orang yang membutuhkan. Dalam setiap keadaan beliau selau bersyukur. Beliau sosok yang tulus.

Putra beliau Sahil Sahib menulis, "Keramahan terhadap tamu merupakan sifat beliau yang menonjol dan ini khususnya nampak pada saat para Waqafin Zindegi datang ke Badin, Sindh dalam rangka kunjungan. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Furqan Force. Dari 1983 hingga 2018 beliau berkhidmat sebagai sukarelawan di kantor Alfazl International. Beliau memberikan rumahnya untuk digunakan acara-acara Jemaat dan di rumah beliau yang sekarang pun satu bagiannya dibangun sebagai Shalat Center. Putri-putri beliau pun melakukan pengkhidmatan mereka terhadap Jemaat, demikian juga putra-putra beliau. Seorang cucu beliau Farhad Ahmad adalah seorang mubaligh yang berkhidmat di UK di bidang Pers dan Media."

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah selanjutnya, Chaudry Munawwar Ahmad Khalid Sahib dari Jerman yang wafat pada 20 Agustus di usia 85 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum memiliki ikatan yang mendalam dengan nizam Jemaat dan ikut serta dengan sekuat tenaga dalam upaya-upaya pertablighan dan tarbiyat dan di Jerman beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Ketua Jemaat dan Sekretaris Umum dalam periode yang berbeda-beda. Beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat di Ansharullah pada berbagai jabatan kepengurusan. Selain itu, ketika beliau di Pakistan, di sana beliau mendapatkan taufik bekerja sebagai Manajer di lahan-lahan milik Tahrik Jadid. Beliau memiliki ikatan yang mendalam dan tulus dengan Khilafat. Di antara yang ditinggalkan, selain istri beliau terdapat 5 orang putra dan 6 orang putri.

Selanjutnya, Nashirah Begum Sahibah, istri Ahmad Shadiq Tahir Mahmud, sabiq Mubaligh Bangladesh yang wafat pada 28-27 November. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhumah adalah putri yang terhormat Maulwi Muhammad Shadiq Sahib, mantan Amir Nasional. Almarhumah disiplin dalam shalat dan puasa, rajin berdoa, ramah terhadap tamu, penyabar, banyak bersyukur, seorang wanita yang salehah. Pada bulan Ramadhan beliau biasa menilawatkan Al-Qur'an secara dawam dan mengkhatahkannya. Selain itu, beliau memiliki keistimewaan-keistimewaan dan kebaikan-kebaikan lainnya. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhumah.

Jenazah selanjutnya, Rafiuddin Bath Sahib. Beliau wafat pada 6 Desember di usia 92 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah putra dari Hadhrat Maulwi Khair Din Sahib, sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Dengan karunia Allah Ta'ala beliau mendapatkan taufik ikut serta dalam Nizam Wasayat sejak masih muda. Beliau mendapatkan kesempatan mengkhidmati Jemaat di berbagai tempat. Beliau adalah Ketua Jemaat Baddomalhi, Kabupaten Narowal dan Amir Halqah Wah Cantt. Beliau tengah menjabat sebagai Amir Halqah dan juga Ketua Jemaat Wah Cantt. Beliau juga mendapatkan kehormatan pernah dipenjara di jalan Allah. Di antara yang ditinggalkan antara lain empat orang putri dan satu orang putra dan seorang menantu beliau, Nasim Ahmad Sahib tengah mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Mubaligh di Nigeria. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum, meninggikan derajat para Almarhum dan memberikan kepada mereka tempat di sisi orang-orang yang mereka cintai. Sebagaimana telah saya sampaikan, setelah salat saya akan melaksanakan shalat jenazah gaib mereka.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Fazli 'Umar Faruk (Indonesia) dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 103, Khulafa'ur Rasyidin Seri 02, Hadhrat 'Utsman bin 'Affan
***radhiyallahu ta'ala 'anhu* Seri 02)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 29 Januari 2021 (Sulh 1400 Hijriyah Syamsiyah/16 Jumadil Akhir 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Ghazwah (perang atau ekspedisi militer) yang mana Hadhrat 'Utsman (ra) ikut ambil bagian atau ditetapkan oleh Nabi (saw) ikut ambil bagian. Ghazwah Badr (Pertempuran Badr): secara fisik tidak ikut ambil bagian karena merawat istri yang sakit sesuai perintah Nabi (saw) namun ditetapkan sebagai Ahlu Badr dan mendapat ghanimah.

Pertempuran Ghatfan: Penjelasan Rinci Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin. Hadhrat 'Utsman (ra) tidak ikut ambil bagian karena mendapat tugas sebagai Amir di Madinah (Pejabat sementara pemimpin Madinah) sesuai perintah Nabi (saw).

Keikutsertaan Hadhrat 'Utsman (ra) dalam perang Uhud. Beberapa Kejadian Selama Pertempuran Uhud: Penjelasan Rinci Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin. Kepungan kaum Quraisy di empat penjuru pasukan Muslim. Peranan isu hoax yang dilancarkan pihak Quraisy tentang kesyahidan Nabi Muhammad (saw) dalam menceraikan barisan Muslimin dan mematahkan semangat mereka. Terbaginya kaum Muslim menjadi tiga golongan: mengundurkan diri dari peperangan dan pulang ke Madinah (paling sedikit), berhenti bertempur dan bersedih di sudut tempat dan golongan ketiga ialah tetap bertempur. Penyebutan riwayat tentang Hadhrat 'Utsman (ra) dan Hadhrat 'Umar (ra) yang termasuk bersedih mendengar kabar kesyahidan (terbunuhnya) Nabi Muhammad (saw) dan berhenti bertempur serta duduk di suatu tempat. Pembahasan rinci tentang Hadhrat 'Umar (ra) akan dilakukan pada waktunya. Serial khotbah tentang beliau (ra).

Penjelasan Rinci Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin. Peranan istimewa Hadhrat 'Utsman (ra). Akhirnya, sesuai usulan Hadhrat 'Umar (ra), diutus sebagai duta Muslim ke Makkah dengan pertimbangan kepribadiannya dan asal-usul kabilahnya Banu Umayyah bin 'Abdu Syams yang berpengaruh di Makkah dan sanggup menjamin keamanannya. Hal mana berbeda dengan utusan sebelumnya dan keadaan Hadhrat 'Umar (ra). Silih berganti duta-duta Quraisy mendatangi perkemahan kaum Muslimin. Baiatur Ridhwan (Janji Kesetiaan) atau Baiat di bawah pohon dan latar belakangnya menurut penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra). Perjanjian Hudaibiyah dan rinciannya. Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Utsman (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Himbauan untuk Doa: khususnya bagi para Ahmadi di Pakistan.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Saya akan menyampaikan tentang keikutsertaan Hadhrat 'Utsman (ra) dalam berbagai perang. Sebagaimana telah disampaikan tentang perang Badr bahwa Hadhrat 'Utsman (ra) tidak bisa ikut perang Badr karena istri beliau Hadhrat Ruqayyah binti Rasulullah (saw) sakit keras. Oleh sebab itu, Rasulullah (saw) memerintahkan beliau tinggal di Madinah untuk merawatnya dan menetapkan beliau seperti orang-orang yang ikut perang badar. Oleh sebab itulah Rasulullah (saw) menetapkan beliau (ra) mendapatkan bagian dalam harta ghanimah dan pahala layaknya orang-orang yang ikut perang Badr.⁴⁸

Ghazwah Ghathfan terjadi pada bulan Muharam atau Shafar tahun ke-3 Hijrah. Ketika Rasulullah (saw) berangkat menuju daerah Najd untuk ghazwah (perang) Ghathfan, beliau (saw) menetapkan Hadhrat 'Utsman (ra) sebagai Amir di Madinah. Maka dari itu, Hadhrat 'Utsman juga tidak ikut dalam perang itu.⁴⁹

Berkaitan dengan perang itu Hadhrat Mirza Basyir Ahmad sahib (ra) menjelaskan, "Sebagian kabilah Banu Ghathfan yaitu orang-orang dari kabilah Banu Tsa'labah dan Banu Muharib atas usulan pergerakan dari Da'tsur bin Harits, salah seorang ahli perang yang terkenal diantara mereka, mulai berkumpul di sebuah tempat di Najd yaitu di daerah Dzi Amr dengan niat menyerang Madinah secara tiba-tiba.⁵⁰ Namun karena Rasulullah (saw) selalu mencari kabar terbaru tentang pergerakan-pergerakan musuh-musuhnya sehingga beliau mengetahui niat buruk mereka tepat pada waktunya. Lalu beliau layaknya seorang Jendral yang selalu siaga berangkat bersama 450 sahabat dari Madinah pada akhir Muharram tahun ke-3 Hijriyyah atau awal bulan Safar tahun berikutnya, yaitu ke-4 Hijriyyah untuk menghadang (musuh) dan dengan cepat beliau (saw) sampai dekat daerah Dzi Amr.⁵¹ Ketika musuh mengetahui kedatangan beliau (saw), mereka segera berhamburan lari menyelamatkan diri ke atas pegunungan sekitar situ sehingga ketika umat Muslim sampai di Dzi Amr di situ sudah kosong.

Namun seorang badwi dari Banu tsa'labah yang bernama Jabbaar ditangkap oleh laskar Islam dan dia ditahan lalu dibawa kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menanyakan padanya tentang situasi. Sehingga diketahui bahwa seluruh orang dari kaum Banu Tsa'labah dan Banu Muharib berlindung di atas pegunungan dan mereka tidak akan datang ke medan terbuka menghadapi laskar Islam.⁵² Terpaksa Rasulullah (saw) memerintahkan untuk kembali. Namun stidaknya ada faedah dari ghazwah itu bahwa ancaman yang saat itu datang dari Banu Ghathfan sementara ditangguhkan."⁵³

Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun ke-3 Hijriyah. Hadhrat 'Utsman ikut dalam perang Uhud. Dua perang sebelumnya beliau (ra) tidak ikut, namun dalam perang Uhud beliau ikut. Pada saat perang Uhud berlangsung, sekelompok sahabat kocar-kacir kesana-kemari ketika ada serangan mendadak dan mendengar kabar syahidnya Rasulullah (saw) sehingga saat itu hanya

48 Sharh Zurqani ala al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 2, p. 334, Ghazwat Badr, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

49 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 3, Uthman bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 41.

50 At-Tabaqat al-Kubra, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 266, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Ghatafān, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

51 Perihal jumlah pasukan Muslim terdapat dalam Kitab At-Tabaqat al-Kubra, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 266, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Ghatafān, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). Perihal tanggal kejadian tercantum dalam dua versi yaitu dalam As-Siratun-Nabawiyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 513, Ghazwatu Dhī Amrin, Dāru-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001) dan dalam At-Tabaqat al-Kubra, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 266, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Ghatafān, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

52 As-Siratun-Nabawiyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 513, Ghazwatu Dhī Amrin, Dāru-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); * At-Tabaqat al-Kubra, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 266, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Ghatafān, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

53 Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin (Seal of the Prophets - Volume III), Ghazwah of Dhi 'Amr - Muharram 3 A.H. or Safar 4 A.H., p. 463

sekelompok kecil sahabat sejumlah 12 orang yang tersisa bersama Rasulullah (saw). Hadhrat 'Utsman termasuk dalam kelompok orang yang sebelumnya disebut (kocar-kacir atau tercerai-berai).⁵⁴

Pada waktu umat Islam telah memperoleh kemenangan atas laskar quresh dan mereka mulai mengumpulkan harta ghanimah maka 50 pemanah yang diperintahkan oleh Rasulullah (saw) untuk tidak meninggalkan posisinya, meninggalkan posisinya setelah melihat kemenangan mereka. Padahal Rasulullah (saw) melarang keras mereka untuk tidak meninggalkan posisinya. Khalid bin walid - yang saat itu belum masuk Islam – melihat pemandangan ini melancarkan serangan pada umat Islam dari situ. Serangan itu begitu tiba-tiba, sporadis dan sedemikian rupa kerasnya sehingga umat Islam kocar-kacir. Nama Hadhrat 'Utsman juga disebutkan termasuk dalam para sahabat yang kocar-kacir itu.

Berkenaan dengan mereka disebutkan dalam al-Quran Karim bahwa menimbang keadaan saat itu, derajat luhur keimanan dan keikhlasan mereka, Allah Ta'ala memaafkan mereka sebagaimana firman-Nya, **إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَيْنِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ** **إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ** “Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari *ketika* dua pasukan saling berhadapan, sesungguhnya setanlah yang menggelincirkan mereka disebabkan sebagian perbuatan mereka, dan sesungguhnya Allah mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.” (Surah Ali Imran, 3: 156)⁵⁵

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin berkenaan dengan keadaan umat Muslim dalam perang itu, “Laskar Quraisy mengepung umat Muslim hampir dari segala penjuru dan terus menekan dan mendesak dengan serangannya yang bertubi-tubi terhadap umat Muslim. Memang, meskipun umat Muslim tidak lama setelah itu masih dapat bertahan, namun seorang pasukan pemberani Quraisy bernama Abdullah bin Qami-ah [atau Qum-ah] dengan pedangnya menyerang pemegang bendera Muslim bernama Mush'ab bin Umair dengan menebas tangan kanannya. Mush'ab segera menahan bendera dengan tangan yang satu lagi lalu maju untuk menghadapi Ibnu Qami-ah, namun Ibnu Qami-ah menebas lagi tangan beliau yang kedua sampai putus. Setelah itu Mush'ab berusaha untuk mendepak bendera Islam dengan menggabungkan kedua tangan beliau yang telah terputus ke dadanya. Ibnu Qami-ah menyerang untuk yang ketiga kalinya sehingga menyebabkan syahidnya beliau dan terjatuh.⁵⁶

Bendera langsung ditahan oleh pasukan Muslim lainnya, namun karena perawakan Mush'ab bin Umair mirip dengan Rasulullah (saw) sehingga Ibnu Qami-ah beranggapan telah berhasil membunuh Rasulullah (saw). Mungkin juga itu hanya sebagai kenakalan dan tipu muslihatnya saja. Bagaimanapun juga, ia berhasil menyahidkan Mush'ab lalu ribut mengatakan, ‘Telah kubunuh Muhammad (saw).⁵⁷ Mendengar itu ketenangan pasukan Muslim pun menjadi hilang sehingga mereka sama sekali cerai-berai. Banyak para Sahabat yang mengundurkan diri dari medan perang.

Saat itu umat Islam terbagi dalam tiga kelompok. Satu kelompok adalah mereka yang kabur dari medan perang setelah mendengar kabar syahidnya Rasulullah (saw). Namun jumlah mereka paling

54 Sharh Zurqani ala al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 2, pp. 418-419, Ghazwat Uhud, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

55 Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, Bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah.

56 Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Laduniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qushtalānī, Volume 2, p. 414, Ghazwatu Uhud, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

57 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 529, Maqṭalu Mush'ab ubnu 'Umair, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

sedikit. Dengan kata lain mereka bercerai-berai karena putus asa.⁵⁸ Di kalangan mereka juga termasuk Hadhrat 'Utsman bin Affan.⁵⁹ Namun sebagaimana yang disebutkan dalam Quran karim, disebabkan keadaan khusus saat itu serta keimanan dan keikhlasan mereka, Allah Ta'ala telah memaafkan mereka. (Surah Ali Imran, 3: 156)

Dari antara mereka ada yang sudah sampai di Madinah. Dengan begitu sampailah di sana kabar burung syahidnya Rasulullah (saw) dan kekalahan pasukan Islam yang mana menimbulkan kegelisahan mendalam di seluruh kota Madinah. Kemudian para pria, wanita, anak anak, orang tua dalam keadaan yang kalut keluar dari kota lalu pergi menuju bukit Uhud. Sebagian dari mereka pergi dengan tergesa-gesa lalu sampai di medan perang. Mereka menembus pasukan musuh dengan menyebut nama Allah.

Kelompok kedua adalah orang-orang yang memang tidak melarikan diri, namun setelah mendengar kabar syahidnya Rasulullah (saw) mereka kehilangan ketetapan hati dan beranggapan sudah tidak ada gunanya lagi bertempur. Untuk itu mereka menyingkir ke suatu sisi lalu duduk sembari menundukkan kepala.

Sedangkan kelompok Muslim ketiga adalah mereka yang terus bertempur. Diantara mereka sebagiannya berkumpul di sekeliling Rasulullah (saw) sambil menampilkan keberanian untuk mengorbankan jiwa yang mana tidak ada bandingannya; dan kebanyakan dari antara mereka sedang bertempur melawan musuh secara menyebar satu demi satu. Seketika mereka dan kelompok kedua mengetahui kabar masih hidupnya Rasulullah (saw) lantas mereka bertempur layaknya orang yang tergila-gila dan mengelilingi Rasulullah (saw).

Keadaan peperangan pada saat itu seolah olah layaknya badai laut pasukan Quraisy menyerang dari ke empat penjuru sambil menghujani anak panah dan batu. Ketika melihat bahaya itu, para pejuang yang gagah berani mengitari Rasulullah (saw) dan menyembunyikan tubuh beberkat beliau di balik badan mereka, namun tetap saja ketika dihujani serangan, segelintir sahabat itu terdesak kesana-kemari sehingga dalam keadaan demikian Rasulullah (saw) terkadang tinggal sendiri.”⁶⁰

Dijelaskan juga bahwa Hadhrat 'Utsman pergi dari sana karena mungkin merasa putus asa atau sangat bersedih disebabkan suatu alasan pada saat itu setelah mendengar kabar syahidnya Rasulullah (saw). Meskipun tidak meninggalkan medan perang, namun nama Hadhrat 'Umar pun disebutkan juga termasuk diantara orang-orang yang menghentikan bertempur dikarenakan kesedihan dan kehilangan harapan. Hal ini pada waktunya juga akan diuraikan rinciannya [di khotbah khusus tentang beliau ra].

Sekarang saya akan sampaikan perihal pengiriman duta pada kesempatan perjanjian Hudaibiyah dan Baiat Ridhwan. Apa saja sepak terjang Hadhrat 'Utsman dan hal-hal mengenai beliau pada masa itu. Hadhrat Rasulullah (saw) melihat rukya dimana Rasulullah (saw) dan para sahabat dapat memasuki Baitullah dengan aman dan mencukur rambut. Berdasarkan rukya tersebut Hadhrat Rasulullah (saw) bersama dengan 1400 sahabat berangkat dari Madinah untuk melaksanakan umrah. Beliau memasang tenda di daerah Hudaibiyah. Bangsa Quraisy menahan Rasulullah (saw) untuk melaksanakan umrah. Ketika dimulai pengiriman perwakilan antara kedua belah pihak, dan ketika Rasulullah (saw) mengetahui amarah bangsa Quraisy, beliau mengutus seorang figur

58 Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 415, Ghazwatu Uhud, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

59 Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qaulillāhi Ta'ālā Innaladhīna Tawallau Minkum, Hadīth No. 4066.

60 Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume III), pp. 493-494. Rujukan tercantum dalam Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 416, Ghazwatu Uhud, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

yang berpengaruh dari antara orang Muslim untuk berangkat ke Makkah. Orang yang dimaksud ialah orang yang berlatar belakang dari Makkah dan berasal dari keturunan kabilah terhormat Quraisy.⁶¹

Atas hal itu Hadhrat 'Utsman diutus untuk tugas tersebut. Saya akan sampaikan di kesempatan ini penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), beliau menulis, "Hadhrot Rasulullah (saw) melihat ruyka (mimpi) dimana beliau bersama para sahabat tengah bertawaf di Baitullah.⁶² Pada saat itu dekat dengan bulan Dzul Qa'dah yang pada zaman jahiliyah termasuk empat bulan yang dianggap penuh berkat. Di dalam bulan-bulan itu berbagai peperangan dilarang. Seolah-olah di satu sisi beliau (saw) melihat mimpi ini dan di sisi lain ini adalah masa di mana rangkaian peperangan di seluruh Arab berhenti dan terjadi perdamaian. Meskipun ini bukanlah hari haji dan sampai saat itu dalam Islam belum ditetapkan peraturan haji, namun melakukan tawaf di Ka'bah setiap saat bisa dilakukan.

Oleh karena itu, setelah melihat mimpi ini beliau (saw) menyerukan kepada para sahabat untuk bersiap-siap melaksanakan umroh. Pada kesempatan itu beliau (saw) juga mengumumkan kepada para sahabat beliau (ra) bahwa dikarenakan dalam perjalanan ini tujuannya bukan untuk menghadapi suatu peperangan, melainkan tujuannya untuk melaksanakan suatu ibadah keagamaan yang penuh kedamaian, oleh karena itu orang-orang Islam pada perjalanan ini tidak membawa senjata, meskipun demikian sesuai dengan tradisi Arab mereka bisa memasukkan pedang-pedang mereka ke dalam sarung dan membawanya dengan cara selayaknya seorang musafir dan bersamaan dengan itu beliau (saw) menyerukan kepada orang-orang Badui di sekitar Madinah yang pada lahiriahnya bersama orang-orang Islam supaya mereka juga ikut serta bersama orang-orang Islam melaksanakan Umroh.

Namun, sayangnya orang-orang Badui yang merupakan Muslim yang hanya sekedar nama tersebut, yang tinggal di sekitar Madinah, menolak untuk pergi bersama Rasulullah (saw), karena mereka beranggapan bahwa meskipun niat orang-orang Islam tiada lain kecuali umroh, namun bagaimanapun juga orang-orang Quraisy akan mencegah orang-orang Islam dan dengan demikian akan timbul konfrontasi dan dikarenakan konfrontasi ini terjadi dekat dengan Makkah dan jauh dari Madinah sehingga orang-orang Islam tidak akan bisa kembali dengan selamat.⁶³ Oleh karena itu, mereka merasa takut dan tidak ikut serta di dalamnya.

Alhasil, Hadhrot Rasulullah (saw) bersama rombongan para sahabat yang berjumlah kurang lebih 1400 orang berangkat dari Madinah pada senin pagi di bulan Dzuqa'dah, tahun 6 Hijriah. Dalam perjalanan ini istri beliau (saw), yang terhormat Hadhrot Ummu Salamah (ra) berkendara bersama beliau (saw). Numailah bin Abdullah ditetapkan oleh beliau (saw) menjadi Amir Madinah dan Abdullah bin Ummi Maktum yang penglihatannya rusak ditetapkan sebagai Imam Shalat.⁶⁴

61 Sharh Zurqani ala al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 3, pp. 169-170, 222, Amr al-Hudaibiyah, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

62 Surah Al-Fath (48:28). Penjelasan tercantum juga dalam Kitab Tafsir Jami'ul-Bayani 'An Ta'wili Ayatil-Qur'an (Tafsirul-Tabari), By Imām Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī, Volume 2, p. 123, Commentary of Sūrah Al-Fath, Verse No. 27, Dāru Ihyā'it Turāthil-'Arabī, Beirut (2001); Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 170, Amrul-Ḥudaibiyah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Tārīkhul-Khamīs Fi Aḥwālī Anfasi Naḥs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 2, p. 16, Ghazwatul-Ḥudaibiyah, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut.

63 Al-Fath (48:28); * Tafsīrul-Qur'ānil-'Azīm (Tafsīru Ibnī Kathīr), By 'Imāduddīn Abul-Fidā' Ismā'il bin 'Umar Ibnī Kathīr, Volume 6, p. 312, Tafsīru Sūratil-Fath, Under verses 11-12, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (1998); As-Sīratun-Nabawiyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 681, Amrul Ḥudaibiyati Fi Ākhiri Sanati Sittin, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

64 At-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 297, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al-Ḥudaibiyata, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); As-Sīratun-Nabawiyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 681, Amrul Ḥudaibiyati Fi Ākhiri Sanati Sittin/Wa Dhikri Bai'atir-Riḍwānī..., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001);

Ketika beliau (saw) sampai di Dzul Hulaifah yang terletak di jalan menuju Makkah berjarak kurang lebih 6 mil dari Madinah, beliau (saw) memerintahkan setiap orang dari rombongan untuk berhenti.⁶⁵ Setelah melaksanakan shalat Zhuhur beliau (saw) memerintahkan untuk menandai unta-unta kurban yang berjumlah 70 ekor dan mengintruksikan kepada para sahabat untuk mengenakan pakaian khusus untuk haji yang secara istilah disebut Ihram dan beliau (saw) sendiri pun mengenakan ihram.⁶⁶ Untuk mendapatkan informasi mengenai situasi orang-orang Quraisy karena dikhawatirkan mereka memiliki suatu niatan buruk maka beliau (saw) mengirim seorang pencari informasi yang bernama Busr bin Sufyan yang berasal dari Kabilah Khuza'ah dan tinggal di dekat Makkah. Beliau (saw) pun berangkat perlahan-lahan menuju Makkah.⁶⁷ Sebagai upaya kehati-hatian lebih lanjut beliau (saw) menetapkan suatu pasukan berkuda berjumlah 20 orang di bawah komando Abbad bin Bisyr supaya rombongan besar orang-orang Islam bisa terus maju.⁶⁸

Setelah beberapa hari menempuh perjalanan, beliau (saw) sampai di dekat 'Usfan yang terletak kurang lebih dua hari persinggahan dari Makkah, diceritakan bahwa satu persinggahan berjarak 9 mil. Lalu pencari informasi beliau (saw) pulang dan menginformasikan ke hadapan beliau (saw) bahwa orang-orang Quraisy Makkah sangat marah dan bertekad kuat untuk menghentikan beliau (saw).⁶⁹ Beberapa di antara mereka untuk mengungkapkan kemarahan dan kebuasannya memakai kulit *cheetah* (harimau) dan bertekad untuk berperang serta berniat menghentikan orang-orang Islam dengan segala cara.

Diketahui juga bahwa orang-orang Quraisy mengirimkan satu unit pasukan berkuda pemberani mereka di bawah komando Khalid bin Walid yang pada waktu itu belum masuk Islam dan pada waktu itu pasukan tersebut telah sampai di dekat orang-orang Islam dan dalam pasukan itu ikut serta juga Ikrimah bin Abu Jahl dan lain-lain. Mendengar kabar ini, Hadhrat Rasulullah (saw) dengan tujuan untuk menghindari bentrokan memerintahkan kepada para sahabat untuk meninggalkan jalan yang telah dikenal menuju Makkah dan melaju dengan berbelok ke arah kanan. Karena itu, orang-orang Islam mulai melaju melalui jalan yang jelek dan sulit dilalui di dekat pantai.⁷⁰

Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, pp. 123/133, Dhikrul-Aḥdāthillati Kānat Fī Sanati Sittim-Mīnal-Hijrah/Dhikrul-Khabari 'An 'Umratin Nabīyyi (saw) Allati Ṣaddahul-Mushrikūna Fīhā 'Anil-Bait, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 170/172, Amrul-Ḥudaibiyah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

65 Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 173, Amrul-Ḥudaibiyah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Mu'jamul-Buldān, By Shihābuddīn Abī 'Abdillāh Yāqūtubnu 'Abdillāh, Volume 2, p. 177, Under Al-Ḥulaifātu/Al-Hulaifatu, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon.

66 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 297, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al-Ḥudaibiyata, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

67 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 681-682, Amrul Ḥudaibiyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/Wa Dhikri Bai'atir-Riḍwāni..., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

68 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 297, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al-Ḥudaibiyata, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Tārīkhul-Khamīs Fī Aḥwāli Anfasi Nafīs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 2, p. 16, Ghazwatul-Ḥudaibiyah, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut.

69 Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ghazwatil-Ḥudaibiyah, Ḥadīth No. 4178-4179; As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 681-682, Amrul Ḥudaibiyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/Wa Dhikri Bai'atir-Riḍwāni..., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

70 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 681-682, Amrul Ḥudaibiyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/Wa Dhikri Bai'atir-Riḍwāni, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By

Ketika Nabi (saw) menyusuri rute jalan yang baru ini dan tiba di dekat Hudaibiyah yang dari Makkah berjarak satu persinggahan⁷¹, yakni hanya berjarak 9 mil dan setelah celah Hudaibiyah mulai masuk lembah Makkah, unta beliau (saw) yang dikenal dengan nama Al-Qosha dan telah beliau (saw) gunakan dalam banyak Ghazwah (peperangan) tiba-tiba duduk dengan memanjangkan kakinya di atas tanah dan tidak mau diberdirikan. Para sahabat mengatakan bahwa mungkin ia sedang kelelahan. Namun, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *مَا خَلَّتِ الْقُصُوءُ، وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ، وَلَكِنْ حَبَسَهَا*, 'Tidak, ia tidak kelelahan, tidak juga menjadi kebiasaannya ia kelelahan dan terduduk dalam gaya seperti ini, melainkan yang sebenarnya terjadi adalah, Dzat Yang Maha Tinggi yang sebelumnya telah menghentikan gajah Ashhaabul Fiil, Dia jugalah yang sekarang telah menghentikan unta ini. *وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي حُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا*. Tuntutan orang-orang Quraisy terhadapku untuk menghormati Haram pun akan kuterima.⁷² Ini yang dikatakan beliau (saw).

Setelah itu beliau (saw) menyeru untanya untuk bangkit dan dengan kekuasaan Allah Ta'ala saat itu seketika ia bangun dan siap untuk berjalan. Kemudian beliau (saw) mengarahkannya ke sisi lain lembah Hudaibiyah dan berhenti di dekat satu mata air lalu turun dari unta dan atas perintah beliau (saw) di tempat itu para sahabat mendirikan kemah.⁷³

Kemudian selanjutnya diriwayatkan mengenai bagaimana awal pembicaraan perjanjian damai dengan orang-orang Quraisy. Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) sampai dan berhenti di lembah Hudaibiyah, beliau (saw) berhenti di dekat mata air. Ketika para sahabat telah mendirikan kemah di tempat tersebut, seorang pemimpin kabilah Khuza'ah yang terkenal bernama Budail bin Warqa yang tinggal dekat dari sana bersama dengan beberapa orang kawannya datang untuk menemui Hadhrat Rasulullah (saw) dan ia mengatakan kepada beliau (saw) bahwa para pemimpin Makkah telah siap untuk berperang dan tidak akan pernah membiarkan beliau (saw) untuk masuk ke Makkah. Beliau (saw) bersabda, *إِنَّا لَمْ نَجِ لِقِتَالِ أَحَدٍ، وَلَكِنَّا جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ، وَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ نَهَكْتَهُمُ الْحَرْبُ، وَأَصْرَتْ بِهِمْ، فَإِنْ شَاءُوا مَا دَدْتُهُمْ مَدَّةً، وَيَخْلُوا بَيْنِي وَبَيْنَ النَّاسِ، فَإِنْ أَظْهَرُوا فَإِنْ شَاءُوا أَنْ يَدْخُلُوا فِيمَا دَخَلَ فِيهِ النَّاسُ فَعَلُوا، وَإِلَّا فَقَدْ جَمُّوا، وَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَقَاتِلَنَّهُمْ عَلَى أَمْرِي هَذَا حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي، وَلَيُنْفِدَنَّ اللَّهُ أَمْرَهُ*. 'Kami tidak datang dengan tujuan untuk berperang, melainkan datang hanya dengan niat untuk Umrah dan sayangnya, meskipun api peperangan telah membakar orang-orang Quraisy dan menghancurkan mereka, tetap saja orang-orang ini tidak jera. Saya pun siap untuk berkompromi dengan orang-orang ini supaya mereka menghentikan peperangan melawan saya dan membiarkan saya untuk orang-orang lain. Saya tidak akan berselisih dengan orang-orang Makkah. Saya tidak akan menghubungi mereka dan akan menyampaikan pesan Islam kepada yang lain. Namun, jika mereka pun menolak usulan saya ini dan bagaimanapun tetap menyalakan api peperangan, demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, saya tidak akan berpaling dari peperangan ini hingga jiwa saya berkorban di jalan ini atau Allah Ta'ala memberikan kemenangan. Jika saya mati melawan mereka, kisah ini selesai, namun jika Allah

Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, pp. 124-125, Dhikrul-Aḥdāthillati Kānat Fī Sanati Sittim-Minal-Hijrah/Dhikrul-Khabari 'An 'Umratin Nabīyyi (saw) Allati Ṣaddahul-Mushrikūna Fihā 'Anil-Bait, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

71 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 297, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al Ḥudaibiyata, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

72 Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2529- Kitab Syarat-syarat (كتاب الشروط), bab Syarat-syarat dalam jihad dan perdamaian dengan kafir harbi (باب الشروط في الجهاد والمصالحة مع أهل الحرب وكتابة الشروط).

73 Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2529- Kitab Syarat-syarat (كتاب الشروط), bab Syarat-syarat dalam jihad dan perdamaian dengan kafir harbi (باب الشروط في الجهاد والمصالحة مع أهل الحرب وكتابة الشروط).

Ta'ala menganugerahkan kemenangan kepada saya dan agama saya meraih kemenangan maka tidak ada keraguan bagi orang-orang Makkah untuk beriman.'

Budail bin Warqa sangat terkesan dengan pidato yang penuh ketulusan dan keperihan ini dan ia mengatakan kepada beliau (saw), 'Beri saya waktu, saya akan pergi ke Makkah untuk menyampaikan pesan Anda dan mengusahakan rekonsiliasi.' Beliau (saw) memberikan izin dan Budail berangkat ke Makkah dengan membawa serta beberapa orang dari kabilahnya.⁷⁴

Ketika Budail bin Warqa (بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءَ) sampai di Makkah, ia mengumpulkan orang-orang Quraisy dan mengatakan kepada mereka, 'Saya datang setelah bertemu dengan Muhammad (saw) dan ia menyampaikan satu usulan di hadapan saya. Jika kalian mengizinkan, saya akan sampaikan.'

Atas hal ini, orang-orang yang temperamental dan tidak bisa dipercaya dari kalangan Quraisy mengatakan, 'Kami tidak ingin mendengar perkataan orang itu.'

Namun orang-orang yang berpengaruh dan bisa dipercaya di kalangan Quraisy mengatakan, 'Ya! Apapun usulan itu sampaikanlah kepada kami.'

Budail lalu mengulangi usulan yang disampaikan oleh Hadhrat Rasulullah (saw).

Atas hal tersebut seseorang yang bernama Urwah bin Mas'ud (عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ) yang merupakan seorang pemimpin yang sangat berpengaruh dari Kabilah Tsaqif dan saat itu sedang berada di Makkah berdiri dan dengan gaya orang Quraisy zaman dahulu mengatakan, 'Wahai manusia! Bukankah saya seperti ayah bagi kalian?'

Mereka menjawab, 'Ya!'

Kemudian ia mengatakan, 'Bukankah kalian seperti layaknya anak-anakku?'

Mereka menjawab, 'Ya!'

Kemudian Urwah mengatakan, 'Apakah kalian memiliki semacam ketidakpercayaan terhadapku?'

Orang-orang Quraisy mengatakan, 'Sama sekali tidak.'

Atas hal ini ia mengatakan, 'Kalau begitu, ini pendapatku, orang ini yakni Muhammad (saw) mengemukakan satu hal yang sangat baik kepada Anda sekalian. Hendaknya Anda menerima usulannya dan izinkanlah saya menemuinya dari pihak kalian dan berbincang lebih lanjut.'

Orang-orang Quraisy mengatakan, 'Tentu saja. Pergilah dan berbincanglah dengannya.'⁷⁵

Pada waktu itu ketika ia sampai di Majelis Hadhrat Rasulullah (saw), ia melihat suatu pemandangan yang menggugah jiwa. Urwah datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan mulai berbincang dengan beliau (saw). Beliau (saw) di hadapannya mengulangi lagi pidato yang sebelumnya beliau sampaikan di hadapan Budail bin Warqa. Urwah secara prinsip sepakat dengan pendapat Hadhrat Rasulullah (saw), namun ingin menunaikan kewajiban sebagai duta Quraisy dan menjaga sebanyak mungkin persyaratan bagi pihak Quraisy. Setelah berbincang dengan beliau (saw), ia kembali kepada orang-orang Quraisy dan setelah sampai ia mengatakan kepada mereka, يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ فِي مَلِكِهِ، وَوَقَيْصَرَ فِي مَلِكِهِ. وَالنَّجَاشِيَّ فِي مَلِكِهِ. وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ مَلِكًا فِي قَوْمٍ قَطُّ مِثْلَ مُحَمَّدٍ فِي كِسْرَى فِي مَلِكِهِ، وَقَدْ رَأَيْتُ قَوْمًا لَا يُسَلِّمُونَهُ لِشَيْءٍ أَبَدًا، فَرَوْا رَأْيَكُمْ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ فِي مَلِكِهِ، وَوَقَيْصَرَ فِي مَلِكِهِ. وَالنَّجَاشِيَّ فِي مَلِكِهِ. وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ مَلِكًا فِي قَوْمٍ قَطُّ مِثْلَ مُحَمَّدٍ فِي كِسْرَى فِي مَلِكِهِ، وَقَدْ رَأَيْتُ قَوْمًا لَا يُسَلِّمُونَهُ لِشَيْءٍ أَبَدًا، فَرَوْا رَأْيَكُمْ 'Wahai manusia! Telah kulakukan banyak perjalanan di dunia. saya pernah hadir di singgasana para raja dan datang sebagai delegasi ke hadapan Kaisar, Kisra dan Najasyi, namun demi Tuhan! Penghormatan yang diberikan kepada Muhammad (saw) oleh para sahabatnya, tidak pernah kulihat di tempat lain.' Kemudian ia

74 Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2529- Kitab Syarat-syarat (كتاب الشروط), bab Syarat-syarat dalam jihad dan perdamaian dengan kafir harbi (باب الشروط في الجهاد والمصالحة مع أهل الحرب وكتابة الشروط).

75 Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2529- Kitab Syarat-syarat (كتاب الشروط), bab Syarat-syarat dalam jihad dan perdamaian dengan kafir harbi (باب الشروط في الجهاد والمصالحة مع أهل الحرب وكتابة الشروط).

menyampaikan seluruh kesaksian yang ia lihat dalam Majelis Rasulullah (saw) dan di akhir mengatakan, 'Saya ingin memberikan saran bahwa usulan yang diberikan Muhammad (saw) adalah usulan yang adil. Hendaknya itu diterima.'⁷⁶

Mendengar pembicaraan Urwah ini seorang pemimpin kabilah Bani Kinanah yang bernama Hulais bin 'Alqamah mengatakan kepada orang-orang Quraisy, 'Jika kalian suka, saya akan pergi kepada Muhammad (saw).'

Mereka berkata, 'Ya tentu! Pergilah.'⁷⁷

Orang itu lalu datang ke Hudaibiyah dan ketika Rasulullah (saw) melihatnya datang dari jauh, beliau (saw) bersabda kepada para sahabat, 'Orang yang datang kepada kita ini berasal dari suatu kabilah yang menyukai pemandangan pengorbanan. Segera kumpulkan hewan kurban kalian dan bawa ke hadapannya supaya ia tahu dan menyadari untuk tujuan apa kita datang.'

Para sahabat lalu menggiring hewan kurban mereka dan berkumpul di hadapannya sambil mengumandangkan takbir. Ketika orang itu melihat pemandangan ini ia berkata, 'Subhanallah! Subhanallah! Ini adalah rombongan haji. Mereka tidak boleh dihalangi dari bertawaf di Baitullah.'

Ia segera kembali kepada orang-orang Quraisy dan mengatakan kepada orang-orang Quraisy, 'Aku melihat bahwa orang-orang Islam memakaikan kalung kurban pada leher hewan-hewan mereka dan memberikan tanda pengorbanan padanya. Jadi, bagaimanapun juga tidaklah layak menghalangi mereka bertawaf di Ka'bah.'⁷⁸

Di kalangan orang-orang Quraisy pada waktu itu timbul suatu keadaan perpecahan yang luar biasa dan orang-orang terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok bersikeras untuk bagaimana pun caranya memulangkan orang-orang Islam dan bersiteguh pada pemikiran untuk berperang, namun kelompok kedua menganggap itu bertentangan dengan tradisi lama kepercayaan mereka dan merasa takut dan berharap adanya kompromi. Karena hal itu, keputusan masih tergantung.

Pada saat itu seorang tokoh Arab bernama Mikraz bin Hafsh (مِكْرَزُ بْنُ حَفْصِ) mengatakan kepada orang-orang Quraisy, 'Izinkan saya pergi, saya akan tempuh cara untuk mencari keputusan.'

Quraisy berkata, 'Silahkan kamu juga berusaha.'

Lalu ia datang ke hadapan Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) melihatnya dari kejauhan, bersabda, 'Semoga Allah Ta'ala memberikan kebaikan, karena orang ini tidak baik.'

Mikraz menemui Rasulullah (saw) lalu berdialog. Namun ketika menyampaikan sesuatu, seorang tokoh terkenal Makkah bernama Suhail bin Amru (سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو) hadir ke hadapan Rasulullah (saw) yang tampaknya diutus oleh Quraisy dalam kekhawatiran yang dalam tanpa menunggu kedatangan

76 Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam. Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2529- Kitab Syarat-syarat (كتاب الشروط), bab Syarat-syarat dalam jihad dan perdamaian dengan kafir harbi (باب الشُّرُوطِ فِي الْجِهَادِ وَالْمُصَالِحَةِ مَعَ أَهْلِ الْحَرْبِ وَكِتَابَةِ الشُّرُوطِ).

77 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 684, Amrul-Ḥudaibiyati Ft Ākhiri Sanati Sittin/Quraishun Tab'athul-Ḥulais-abna 'Alqamah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, pp. 297-298, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al-Ḥudaibiyata, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

78 Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2529- Kitab Syarat-syarat (كتاب الشروط), bab Syarat-syarat dalam jihad dan perdamaian dengan kafir harbi (باب الشُّرُوطِ فِي الْجِهَادِ وَالْمُصَالِحَةِ مَعَ أَهْلِ الْحَرْبِ وَكِتَابَةِ الشُّرُوطِ). tercantum juga dalam karya Shalih asy-Syami berjudul Subuulul Huda (الصالحى الشامى، (سُبُلُ الْهُدَى وَالرِّشَادِ فِي سِيرَةِ خَيْرِ الْعِبَادِ 5: 46، تحقيق: عادل أحمد عبد الموجود وعلي محمد عوض، دار الكتب العلمية، ط1، بيروت، 1414 هـ - 1993 م).

Mikraz. Ketika Rasulullah (saw) melihat Suhail datang bersabda, **لَقَدْ سَهَلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ**, 'Suhail (artinya mudah) datang. Jika Tuhan menghendaki, perkara akan dimudahkan.'⁷⁹

Terjadilah perbincangan dan pada saat itu terjadi juga suatu peristiwa yakni ketika saling bergiliran datang para duta dari pihak Quraisy sehingga Rasulullah (saw) pun merasa perlu untuk diutus seorang yang bijak dari pihak Muslim kepada mereka yang dengan penuh simpati dan cerdas dapat memberikan pemahaman kepada bangsa Quraisy mengenai pandangan pihak Muslim. Rasulullah (saw) memilih seseorang yang bernama Khirasy bin Umayyah (**خِرَاشُ بْنُ أُمَيَّةَ**) dari kabilah Khuza'ah untuk tugas tersebut. Artinya, ia berasal dari kabilah yang sama dengan duta pertama dari pihak Quraisy bernama Budail bin Warqa.

Pada saat itu Rasulullah (saw) memberikan unta beliau sendiri untuk ditunggangi oleh Khirasy. Lalu Khirasy berangkat menemui bangsa Quraisy, namun karena saat itu merupakan tahap awal dari perbincangan dan para pemuda Quraisy sedang diliputi amarah, seorang pemuda garang bernama Ikrimah bin Abu Jahl menyerang unta Khirasy dan melukainya yang mana berdasarkan tradisi Arab itu maksudnya adalah, 'Kami akan menghentikan paksa gerak-gerik kalian.' Selain itu, kelompok Quraisy yang garang juga ingin menyerang Khirasy, namun para senior menengahnya dan menyelamatkan nyawa Khirasy. Kemudian Khirasy kembali ke perkemahan pihak Muslim.⁸⁰

Quraisy Makkah tidak hanya mencukupkan sampai di sana bahkan mereka telah membabi buta dengan berencana untuk menyerang Rasulullah (saw) dan para sahabat yang telah begitu dekat dari Makkah dan jauh dari Madinah lalu sebisa mungkin untuk menimpakan kerugian kepada pihak Muslim.⁸¹ Kemudian untuk tujuan tersebut mereka memberangkatkan sekelompok orang yang berjumlah 40 sampai 50 orang ke Hudaibiyah, mereka diperintahkan untuk bersiaga sambil mengitari perkemahan Muslim yang mana saat itu kedua belah pihak tengah melakukan dialog dan ketika mendapatkan kesempatan timpakanlah kerugian kepada pihak Muslim bahkan dalam beberapa riwayat sampai diketahui bahwa mereka berjumlah 80 orang. Pada saat itu juga mereka berencana untuk membunuh Rasulullah (saw).⁸² Namun dengan karunia Allah Ta'ala umat Muslim tetap waspada di

79 Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 195-197, Amrul-Ḥudaibiyah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). Kata Suhail diambil dari kata bahasa Arab Sahl yang bermakna, ‘mudah’.

80 As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 685, Amrul Ḥudaibiyati Ft Ākhiri Sanati Sittin/Khīrāsh-ubnu Umaiyyah Rasūlu Rasūlillāhi Ilā Qurāish, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 222, Amrul-Ḥudaibiyah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). tercantum juga dalam karya Shalih asy-Syami berjudul Subuulul Huda (الصالحى الشامي، سُبُلُ) (الهدى والرشاد في سيرة خير العباد 5: 46، تحقيق: عادل أحمد عبد الموجود وعلي محمد عوض، دار الكتب العلمية، ط1، بيروت، 1414 هـ - 1993 م (محمد ثناء الله العثماني المظهرى) karya Muhammad Tsanaullah al-‘Utsmani al-Mazhhari (التفسير المظهرى 1-7 ج) Tafsir al-Mazhhari; Imta‘ al-Asma‘ - ج (أبي القاسم علي بن الحسن/ابن عساكر الدمشقي) karya Ibnu Asakir (تاريخ مدينة دمشق 1-37 ج 21) Tarikh Madinah Dimasyq (ابن ناصر (جامع الآثار في السير ومولد المختار - الجزء الثامن) Jami‘ul Atsar Fis Siyar wa Maulidil Mukhtar (1) (ودخلت سنة ست من الهجرة) pembahasan tahun ke-5 Hijriyyah (الدين الدمشقي) (ذكر عمرة الحديبية) Hudaibiyah).

81 Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 129, Dhikrul-Aḥdāthillati Kānat Ft Sanati Sittim-Minal-Hijrah/Dhikrul-Khabari ‘An ‘Umratin Nabiiyi (saw) Allati Ṣaddahul-Mushrikūna Fihā ‘Anil-Bait, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 685, Amrul Ḥudaibiyati Ft Ākhiri Sanati Sittin/Qurāishun Tursilul-‘Uyūna Listiṭlā‘i Akhbārin-Nabi, Dārul Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

82 Tafsīrul-Qur‘ānil-‘Azīm (Tafsīru Ibnī Kathīr), By ‘Imāduddīn Abul-Fidā’ Ismā‘il bin ‘Umar Ibnī Kathīr, Volume 7, p. 317, Tafsīru Sūratil-Faṭḥ, Under verses 20-24, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (1998)

tempatny masing masing. Akhirnya terungkaplah rahasia rencana jahat Quraisy ini. Mereka berhasil ditangkap. Melihat sikap Quraisy pada bulan Haram dan juga tempat yang diharamkan untuk melakukan hal demikian, pihak Muslim sangat marah. Namun Rasulullah (saw) memaafkan mereka dan tidak membiarkan hal itu menjadi hambatan bagi dialog perdamaian.⁸³

Al-Quran pun menyebutkan perbuatan penduduk Makkah tersebut dalam Al Quran, sebagaimana difirmankan, **وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا** 'Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.' Al-Fath (48:25)⁸⁴

Alhasil, jika kita melihat kesabaran Rasulullah (saw) yang berkesinambungan, ketabahan dan upaya beliau dalam menegakkan kedamaian dalam segenap keadaan dan latar belakang ini yang telah sampai pada puncaknya, maka akan tampak kepada kita suatu kesabaran dan upaya menegakkan kedamaian yang tidak akan dapat ditemukan tandingannya, beliau terus berusaha untuk tercipta keadaan damai.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku *Sirat Khataman Nabiyyin*, "Ketika Rasulullah (saw) mengetahui itikad buruk kaum Quraisy dan bersamaan dengan itu juga mendengar dari Khirasy bin Umayyah berkenaan dengan keadaan warga Makkah yang diliputi api amarah. Maka dari itu, untuk mendinginkan kaum Quraisy dan demi mengajak mereka pada jalan yang benar, Rasulullah (saw) berencana mengutus seorang figur berpengaruh ke Makkah yang berlatar belakang dari antara penduduk Makkah juga dan berasal dari kabilah Quraisy yang terpendang."⁸⁵ Artinya, setelah itu pun beliau tetap tidak melepaskan upaya bahkan beliau mengambil resiko untuk mengirinkan seseorang lagi. "Oleh karena itu, Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat 'Umar bin Khatthab, 'Akan lebih baik jika Anda yang berangkat ke Makkah untuk mengemban tugas sebagai duta dari pihak Muslim.'

Hadhrat 'Umar berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Tuan mengetahui bahwa orang Makkah sangat memusuhi saya dan saat ini tidak ada orang dari antara kabilah saya yang berpengaruh di Makkah yang dapat digunakan untuk menekan penduduk Makkah. Untuk itu, saya mengusulkan untuk memudahkan jalan untuk menuju keberhasilan, untuk pengkhidmatan ini hendaknya 'Utsman bin Affanlah yang dipilih, karena kabilahnya yakni Banu Umayyah saat ini sangat berpengaruh sehingga orang Makkah tidak akan berani untuk berbuat jahat kepada 'Utsman dan peluang untuk meraih keberhasilan lebih besar jika beliau yang diutus.'

Hadhrat Rasulullah (saw) menyukai usulan tersebut dan bersabda kepada Hadhrat 'Utsman untuk berangkat ke Makkah untuk menyampaikan niatan umat Muslim untuk menegakkan kedamaian dan

83 *As-Sīratun-Nabawīyyah*, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 685, *Amrul Ḥudaibīyyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/Khīrāsh-ubnu Umaīyyata Rasūlu Rasūlillāhi Ilā Qurāish, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah*, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); *Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī)*, By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 129, *Dhikrul-Aḥdāthillati Kānat Fī Sanati Sittin-Minal-Hijrah/Dhikrul-Khabarī 'An 'Umratin Nabīyyi (saw) Allati Ṣaddahul-Mushrikūna Fīhā 'Anil-Bait, Dārul-Fikr*, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); *Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil Ladunniyyah*, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 223, *Amrul-Ḥudaibīyyah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah*, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

84 Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku *Sirat Khataman Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume III), Treaty of Ḥudaibīyyah & its Magnificent Outcomes*.

85 Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku *Sirat Khataman Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume III), Treaty of Ḥudaibīyyah & its Magnificent Outcomes, Ḥadhrat 'Uthmān (ra) as an Ambassador of the Muslims*.

rencana umrah kepada orang Quraisy.⁸⁶ Hadhrat Rasulullah (saw) pun mengirimkan surat melalui Hadhrat 'Utsman untuk disampaikan kepada pemuka Makkah. Dalam surat tersebut Rasulullah (saw) menjelaskan tujuan pengutusan beliau dan meyakinkan bangsa Quraisy, 'Niatan kami hanya semata-mata untuk beribadah. Setelah melakukan umrah dengan damai kami akan kembali ke Madinah.'

Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat 'Utsman, 'Upayakanlah untuk menemui orang Islam yang lemah di Makkah, semangat mereka dan sampaikan untuk bersabar karena tidak lama lagi Allah Ta'ala akan membuka pintu kesuksesan.'⁸⁷

Lalu Hadhrat 'Utsman berangkat ke Makkah dengan membawa surat tersebut. Hadhrat 'Utsman menemui Abu Sufyan yang merupakan pemimpin tertinggi pada zaman itu dan juga kerabat dekat Hadhrat 'Utsman. Hadhrat 'Utsman menyampaikannya juga di hadapan satu perkumpulan orang-orang Makkah. Pada kesempatan itu Hadhrat 'Utsman menyampaikan memperlihatkan surat dari Rasulullah (saw). Satu per satu para tokoh Makkah membaca surat tersebut, namun meskipun demikian mereka semua tetap bersikeras dalam pendiriannya yakni umat Islam bagaimanapun tidak bisa memasuki Makkah tahun ini.⁸⁸

Atas tekanan dari Hadhrat 'Utsman, mereka mengatakan, 'Jika kamu betul-betul ingin umrah, kami secara pribadi mengizinkan kamu saja untuk melakukan tawaf di Baitullah, namun tidak lebih dari itu.'

Hadhrot 'Utsman berkata, 'Bagaimana mungkin saya bertawaf sementara Rasulullah (saw) tertahan di luar Makkah?' Namun Quraisy tetap tidak mau menuruti. Pada akhirnya, Hadhrot 'Utsman merasa putus asa lalu mulai bersiap-siap untuk pulang. Pada saat itu orang-orang jahat di Makkah memiliki niatan jahat yakni mereka berfikir dengan cara ini mereka akan mendapatkan syarat-syarat yang lebih bermanfaat dalam upaya damai ini. Untuk itu mereka menahan Hadhrot 'Utsman dan kawan-kawannya di Makkah. Atas hal itu menyebarlah kabar burung di kalangan umat Islam bahwa penduduk Makkah telah membunuh Hadhrot 'Utsman.⁸⁹

Ketika kabar tersebut diketahui Rasulullah (saw), beliau sangat marah dan sangat terpukul. Sehingga beliau mengambil Baiat Ridhwan di sana sebagaimana tertulis.

Kabar tersebut sampai di Madinah dan menimbulkan kemarahan besar di kalangan umat Islam, karena Hadhrot 'Utsman saat itu adalah menantu Rasulullah (saw) dan termasuk sahabat terhormat yang pergi ke Makkah sebagai duta Islam. Itu terjadi pada bulan Haram dan Makkah sendiri tempat yang diharamkan untuk melakukan perbuatan demikian. Segera Rasulullah (saw) mengumumkan kepada segenap umat Muslim lalu mengumpulkan mereka di bawah pohon Ara (akasia).

Setelah sahabat berkumpul, Rasulullah (saw) bersabda, 'Jika memang kabar ini benar, maka demi Tuhan kita tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum mengambil balas atas kematian 'Utsman.' Rasul bersabda kepada para sahabat, 'Marilah, letakkan tangan kalian diatas tanganku lalu berbaiatlah

86 As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 685, Amrul-Ḥudaibiyati Fi Ākhiri Sanati Sittin/Rasūlullāhisa Yab'athu 'Uthmān-abna 'Affāna Ilā Makkata, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

87 Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 222, Amrul-Ḥudaibiyah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

88 Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 222, Amrul-Ḥudaibiyah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

89 As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 685, Amrul Ḥudaibiyati Fi Ākhiri Sanati Sittin/Rasūlullāhisa Yab'athu 'Uthmān-abna 'Affāna Ilā Makkata, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 298, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al Ḥudaibiyata, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

sesuai car acara Islami bahwa diantara kalian tidak akan ada yang mundur dan walau bagaimanapun tidak akan meninggalkan tempat kalian.’

Setelah mendengar pengumuman tersebut, sahabat bergegas untuk baiat sehingga saling mendahului satu sama lain.⁹⁰ Kemudian 1400 atau 1500 sahabat yang merupakan jumlah total umat Islam dan harta kekayaan Islam, satu per satu seakan akan menjual diri kepada junjungannya untuk yang kedua kalinya.⁹¹

Ketika mengambil janji baiat, Rasulullah (saw) meletakkan tangan kiri beliau sendiri diatas tangan kanan beliau sendiri lalu bersabda, ‘Ini adalah tangan ‘Utsman, karena jika ia di sini, ia tidak akan pernah berpaling untuk prosesi baiat yang suci ini.’⁹² Namun saat ini ia (‘Utsman) tengah sibuk mengerjakan tugas dari Allah dan rasulNya.’⁹³

Demikianlah pemandangan yang layaknya kilat yang terang-benderang itu akhirnya selesai.

Dalam sejarah Islam, baiat tersebut dikenal dengan baiat Ridhwan yakni baiat yang didalamnya umat Muslim meraih nikmat keridhaan sempurna dari Allah ta’ala. Al Quran juga menyebutkan secara khusus baiat tersebut sebagaimana difirmankan: لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ‘Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).’ (Surah al-Fath, 48:19)

Para sahabat pun senantiasa menceritakan baiat tersebut dengan penuh rasa bangga dan rasa cinta. Mereka selalu menceritakannya kepada generasi berikutnya dengan mengatakan, ‘Kalian menganggap Fatah Makkah sebagai kemenangan, padahal kami menganggap peristiwa baiat Ridhwan-lah yang merupakan kemenangan.’⁹⁴

Memang tidak diragukan lagi bahwa baiat ini dengan segala keadaannya merupakan kemenangan agung. Tidak hanya membuka pintu kemenangan di masa yang akan datang bahkan dengan peristiwa menjual diri yang merupakan titik pusat Islam yakni agama Muhammad telah muncul dalam corak yang sangat agung. Dengan amalannya, para pejuang Islam itu telah memberitahukan bahwa untuk membuktikan kebenaran yang dibawa oleh Rasul itu dalam setiap medan, mereka selalu bersedia untuk menjual kematian dan kehidupannya dalam setiap Langkah. Karena itu, ketika menceritakan Baiat Ridhwan para sahabat selalu mengatakan, ‘Baiat tersebut merupakan baiat perjanjian maut.

90 Baiat ini tidak terjadi sekaligus tapi dalam tiga antrian rombongan. Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 130, Dhikrul-Aḥdāthillati Kānat Fī Sanati Sittim-Minal-Hijrah/Dhikrul-Khabari ‘An ‘Umratin Nabīyyi (saw) Allati Ṣaddahul-Mushrikūna Fīhā ‘Anil-Bait, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

91 Tidak termasuk baiat dari rombongan tersebut ialah seorang bernama Jadd bin Qais, seorang yang dikenal Munafik. As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 686, Amrul Ḥudaibīyyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/Man Takhallafa ‘Anil-Bai‘at, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Usdul-Ghābah Fī Ma‘rifatiṣ-Ṣaḥābah, By ‘Izzuddīn Ibnul-Athīr Abul-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad, Volume 1, pp. 373-374, Jadd-ubnu Qaisin, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon (2003); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 130, Dhikrul-Aḥdāthillati Kānat Fī Sanati Sittim-Minal-Hijrah/Dhikrul-Khabari ‘An ‘Umratin Nabīyyi (saw) Allati Ṣaddahul-Mushrikūna Fīhā ‘Anil-Bait, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa‘d, Volume 2, p. 299, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al-Ḥudaibīyyata, Dāru Iḥyā‘it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

92 Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Faḍā‘ili Aṣḥābin-Nabīyyi sa, Bābu Manāqibi ‘Uthmān-abna ‘Affāna, Ḥadīth No. 3698.

93 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa‘d, Volume 2, p. 298, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al Ḥudaibīyyata, Dāru Iḥyā‘it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

94 Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ghazwatil-Hudaibīyyah, Ḥadīth No. 4172.

Yakni baiat untuk berjanji bahwa setiap Muslim bersedia untuk mengorbankan jiwanya demi Islam dan demi tegaknya kehormatan Islam, dan tidak akan mundur.⁹⁵

Sisi yang khas dari baiat ini adalah tekad tersebut bukanlah pernyataan di mulut yang sifatnya sementara yang biasa diperlihatkan dalam keadaan menggebu-gebu untuk sesaat, melainkan merupakan suara kedalaman kalbu yang dibelakangnya segenap kekuatan umat Muslim berkumpul pada satu titik markas.

Ketika Quraisy mengetahui kabar baiat ini, mereka ketakutan sehingga tidak hanya membebaskan Hadhrat 'Utsman dan kawan-kawannya, bahkan memerintahkan para utusannya untuk bagaimanapun melakukan perjanjian dengan pihak Muslim.⁹⁶

Namun syaratnya adalah bukan tahun ini, umat Islam silahkan melakukan umrah tahun depan, sementara untuk kali ini, silahkan umat Islam segera pulang ke Madinah.⁹⁷

Di satu sisi, sejak awal Hadhrat Rasulullah (saw) telah bertekad, 'Pada kesempatan ini saya tidak akan mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan kesucian bulan haram dan Baitullah. Sebagaimana Allah Ta'ala telah memberikan kabar suka bahwa menempuh jalan damai dengan Quraisy kali ini akan memberikan kesuksesan di masa yang akan datang.' Dengan kata lain, dari sisi kedua belah pihak, suasana saat itu merupakan peluang yang sangat baik untuk terciptanya perdamaian.

Pada kesempatan itu Suhail bin Amru datang ke hadapan Rasulullah (saw). Ketika melihatnya, Rasulullah (saw) bersabda, 'Sekarang permasalahannya tampak semakin mudah.' Dimulailah dialog perdamaian. Ketika Suhail tampil di hadapan Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) bersabda seperti yang dijelaskan sebelumnya, 'Suhail telah datang, sekarang jika Tuhan menghendaki, urusannya akan dipermudah.'

Suhail berkata kepada Rasulullah (saw), 'Mari, sekarang tidak perlu berdialog panjang-panjang lagi, kami sudah siap untuk melakukan perjanjian.'

Hadhlat Rasulullah (saw) bersabda, 'Kami pun sudah siap.' Seiring dengan itu Hadhlat Rasulullah (saw) memanggil juru tulis beliau, Hadhlat 'Ali.'⁹⁸

"Beberapa syarat perjanjian tersebut diantaranya ialah: Tahun ini, Hadhlat Rasulullah (saw) dan para pengikutnya akan pulang dan dapat melakukan umrah di Makkah tahun depan juga tidak diperkenankan untuk membawa senjata selain pedang yang berada di dalam sarungnya. Rasulullah (saw) dan umat Islam tidak diperkenankan tinggal di Makkah lebih dari tiga hari.⁹⁹

95 Şaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ghazwatil-Hudaibiyah, Ḥadīth No. 4169.

96 Sharḥul 'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 225-226, Amrul-Ḥudaibiyah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

97 As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 686, Amrul Ḥudaibiyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/Amrul-Hudnah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārikhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārikhuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 131, Dhikrul-Aḥdāthillati Kānat Fī Sanati Sittim-Minal-Hijrah/Dhikrul-Khabari 'An 'Umratin Nabiiyi (saw) Allati Şaddahul-Mushrikūna Fihā 'Anil-Bait, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

98 Hadhlat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin (Seal of the Prophets - Volume III), Treaty of Ḥudaibiyah & its Magnificent Outcomes.

99 Şaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu 'Umratil-Qaḍā'i, Ḥadīth No. 4251-4252; Şaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Jizyati Wal-Muwāḍa'ah, Ḥadīth No. 3184; Şaḥīḥul-Bukhārī, Kitābuş-Şulḥ, Bābuş-Şulḥi Ma'al-Mushrikin, Ḥadīth No. 2700; Şaḥīḥu Muslim, Kitābul-Jihādi Was-Siyar, Bābu Şulḥil-Ḥudaibiyah, Ḥadīth No. 4631.

Jika ada pria dari antara penduduk Makkah pergi ke Madinah, sekalipun orang itu Muslim maka ia tidak boleh diberikan perlindungan di medinah dan harus dipulangkan ke Makkah.¹⁰⁰

Dalam Riwayat lain dikatakan, jika ada penduduk Makkah yang datang ke Madinah tanpa izin dari walinya, maka ia harus dikembalikan ke Makkah.¹⁰¹

Dipersilakan bagi kabilah Arab mana saja yang ingin menjadi pendukung (sekutu) umat Muslim atau menjadi pendukung (sekutu) penduduk Makkah itu sendiri.¹⁰²

Perjanjian ini akan berlangsung selama 10 tahun. Pada masa tersebut tidak akan terjadi perang antara Quraisy dan Muslim.¹⁰³

Akan dibuat dua salinan teks perjanjian lalu para tokoh terhormat dari antara dua belah pihak membubuhkan tanda tangan sebagai saksi.¹⁰⁴ Yang bertanda tangan dari pihak Muslim diantaranya adalah Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat 'Umar, Hadhrat 'Utsman yang saat itu telah dilepaskan oleh kuffar dan kembali dari Makkah. Kemudian Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqas dan Abu Ubaidah.¹⁰⁵

Setelah menyelesaikan perjanjian, Suhail bin Amru membawa satu Salinan teks perjanjian lalu Kembali ke Makkah. Sementara satu salinan lagi dipegang oleh Rasulullah (saw).¹⁰⁶

100 Şahîhul-Bukhârî, Kitābuş-Şulh, Bābuş-Şulhi Ma'al-Mushrikin, Ḥadīth No. 2700; Şahîhu Muslim, Kitābul-Jihādi Was-Siyar, Bābu Şulhil-Ḥudaibiyah, Ḥadīth No. 4632; Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 300, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al Ḥudaibiyata, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

101 As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 687, Amrul-Ḥudaibiyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/'Aliyyun Yaktubu Shurūṭaş-Şulhi, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

102 As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 687, Amrul Ḥudaibiyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/'Aliyyun Yaktubu Shurūṭaş-Şulhi, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 298, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al Ḥudaibiyata, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 131, Dhikrul-Aḥdāthillati Kānat Fī Sanati Sittim-Minal-Hijrah/Dhikrul-Khabari 'An 'Umratin Nabiyi (saw) Allati Şaddahul-Mushrikūna Fihā 'Anil-Bait, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

103 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Jihād, Bābu Fī Şulhil-'Aduwwi, Ḥadīth No. 2766; As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 687, Amrul Ḥudaibiyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/'Aliyyun Yaktubu Shurūṭaş-Şulhi, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 298, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al Ḥudaibiyata, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

104 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 298, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al Ḥudaibiyata, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqāni 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 198, Amrul-Ḥudaibiyah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

105 As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām atau as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية) (من شهدوا على الصلح), (أمر الحديبية في آخر سنة ست و ذكر بيعة الرضوان والصلح بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبين سهيل بن عمرو) (ابن هشام)), p. 688, Amrul Ḥudaibiyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/Man Shahidū 'Alaş-Şulhi, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); فَلَمَّا فَرَغَ: (من شهدوا على الصلح), (أمر الحديبية في آخر سنة ست و ذكر بيعة الرضوان والصلح بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبين سهيل بن عمرو) (ابن هشام)), p. 688, Amrul Ḥudaibiyati Fī Ākhiri Sanati Sittin/Man Shahidū 'Alaş-Şulhi, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْكِتَابِ أَشْهَدَ عَلَى الصَّلْحِ رَجَالًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجَالًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ أَبُو بَكْرٍ الصَّدِيقُ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ بْنُ عَمْرٍو، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، وَمِكْرَزُ بْنُ حَفْصٍ، وَهُوَ يُؤْمِنُ مُشْرِكًا وَعَلَى بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَكَانَ هُوَ كَاتِبَ الصَّحِيفَةِ. Setelah teks perdamaian ditulis, perdamaian tersebut disaksikan sejumlah orang dari kaum Muslimin dan kaum musyrikin. Para saksi tersebut adalah Abu Bakr, Umar bin Khaththab, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amru, Sa'ad bin Abu Waqqash, Mahmud (Muhammad) bin Maslamah, Mikraz bin Hafsh yang masih musyrik ketika itu, dan Ali bin Abi Thalib yang menulis teks perdamaian tersebut." Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 298, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al-Ḥudaibiyata, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). Hadhrat 'Umar (ra) kendati mengeluhkan isi perjanjian, juga ikut menandatangani.

106 Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirat Khataman Nabiyin (Seal of the Prophets - Volume III), Treaty of Hudaibiyah & its Magnificent Outcomes, Conditions of the Treaty pp. 749-769. Rujukan berasal dari Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 298, Ghazwatu Rasūlillāhi (saw) Al-Ḥudaibiyata, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 132, Dhikrul-Aḥdāthillati Kānat Fī Sanati Sittim-Minal-Hijrah/Dhikrul-Khabari 'An 'Umratin Nabiyi (saw) Allati Şaddahul-Mushrikūna Fihā 'Anil-Bait, Dārul-Fikr,

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan peristiwa tersebut dalam untaian kalimat beliau. Beliau bersabda, "Sebagian penduduk sekitar menekan orang-orang Makkah dengan menyampaikan bahwa umat Muslim hanya beriradah untuk tawaf, kenapa kalian melarangnya? Namun orang-orang Makkah tetap keras kepala. Lalu orang-orang kabilah sekitar Makkah berkata, 'Sikap kalian ini mengindikasikan bahwa yang kalian memiliki niatan jahat, bukannya jalan damai. Untuk itu kami tidak bersedia untuk membantu kalian.'"

Ini adalah pokok bahasan baru yang disampaikan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bahwa ada tekanan dari penduduk kabilah sekitar Makkah sehingga hal itu membuat Quraisy Makkah khawatir dan memperlihatkan kesediannya untuk mengadakan dialog dengan pihak Muslim.

"Ketika informasi tersebut sampai kepada Rasulullah (saw), beliau mengutus Hadhrat 'Utsman yang di kemudian hari menjadi khalifah ketiga, untuk berdialog dengan penduduk Makkah. Sebagaimana Hadhrat 'Utsman memiliki kerabat yang banyak di Makkah sehingga sesampainya di sana, beliau dikerumuni oleh kaum kerabat. Mereka berkata kepada Hadhrat 'Utsman, 'Silahkan jika Anda ingin bertawaf, namun biarkan Muhammad Rasulullah (saw) tawafnya tahun depan.'

Hadhrat 'Utsman berkata, 'Saya tidak bisa bertawaf tanpa junjungan saya.'

Karena para tokoh Makkah telah berdialog panjang lebar dengan Hadhrat 'Utsman, sebagian orang Makkah berniat jahat dengan menyebarkan kabar palsu bahwa Hadhrat 'Utsman telah mereka bunuh. Akhirnya kabar tersebut sampai kepada Rasulullah (saw). Kemudian Rasulullah (saw) mengumpulkan para sahabat dan bersabda, 'Nyawa seorang duta adalah dilindungi dalam setiap kaum. Sebagaimana telah kalian dengar bahwa 'Utsman telah dibunuh oleh orang Makkah. Jika memang kabar ini benar adanya, maka kita akan memasuki Makkah dengan segenap kekuatan.' Artinya, 'Rencana kita pada awalnya adalah memasuki Makkah dengan jalan damai. Namun karena keadaannya berubah, sehingga kita tidak terikat lagi dengan tujuan awal. Bagi mereka yang mau berjanji untuk bersedia menghadapi dua pilihan jika terpaksa harus bergerak memasuki Makkah, yakni, pilihan pertama adalah pulang dengan membawa kemenangan atau terbunuh satu persatu di medan perang, jika bersedia untuk itu, silahkan berbaiat kepada saya.'

Ketika beliau (saw) mengumumkan itu, sejumlah 1500 orang peziarah yang menyertai Rasulullah (saw) seketika berubah menjadi 1500 laskar pasukan. Mereka tergila-gila saling berlomba satu sama lain, berusaha untuk mendahului kawannya berbaiat di tangan Rasulullah (saw).

Baiat tersebut memiliki keutamaan yang sangat besar dalam sejarah Islam. Peristiwa itu disebut dengan perjanjian di bawah pohon. Karena Rasulullah (saw) mengambil baiat tersebut dibawah sebatang pohon. Selama orang terakhir dalam baiat tersebut masih hidup di dunia ini, ia selalu menceritakan kejadian itu dengan bangga kepada orang-orang karena diantara 1500 orang itu tidak ada satu orang pun yang takut untuk berjanji bahwa jika memang musuh membunuh duta Islam maka pada hari ini hanya dua pilihan, pasti kami akan hadapi salah satunya yakni kalau tidak meninggalkan Makkah setelah berhasil menaklukkannya, kami akan terbunuh di medan perang sebelum sore tiba.

Namun belum saja prosesi baiat itu selesai, Hadhrat 'Utsman kembali dari Makkah. Hadhrat 'Utsman mengabarkan, 'Penduduk Makkah tidak akan mengizinkan kita umrah tahun ini, namun mereka bersedia untuk mengizinkan umrah tahun depan.' Sebagaimana demi itu penduduk Makkah menetapkan perwakilan untuk mengadakan perjanjian dengan pihak Muslim. Tidak lama setelah

tibanya Hadhrat ‘Utsman, seorang tokoh Makkah bernama Suhail datang menemui Rasulullah (saw) untuk menempuh perjanjian dan perjanjian tersebut tertulis.”¹⁰⁷

Kisah ini masih bersambung, insya Allah akan saya lanjutkan nanti.

Hari ini pun saya ingin menarik perhatian pada doa. Panjatkanlah doa secara khusus untuk keadaan di Pakistan. Para Ahmadi tidak merasakan keamanan bahkan di dalam empat penjuru rumah mereka. Kemana pun para Maulwi memerintahkan untuk pergi, polisi menurutinya. Ada beberapa polisi yang baik mengatakan, “Kami menaruh rasa simpati terhadap para Ahmadi, namun apalah daya, kami ditekan sedemikian rupa, sehingga kami terpaksa melakukan apa yang diperintahkan oleh atasan kami.”

Semoga Allah Ta’ala melepaskan kita dan juga negeri dari para pejabat seperti itu dan semoga memberikan taufik kepada para Ahmadi untuk dapat hidup di negerinya dengan bebas dan aman. Doakanlah terus secara khusus, jika doa ini terus kita panjatkan, insya Allah kita segera akan menyaksikan akhir kehidupan dari para penentang yang akan memberikan banyak pelajaran. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita untuk memanjatkan doa sebanyak-banyaknya dan Allah Ta’ala mengabulkannya.¹⁰⁸

Khotbah II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهٖ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضِلِّهٖ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ-
عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ!
اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ –
اُدْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Saefullah M.A. (Indonesia) dan.
Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

107 Dibachah Tafsir al-Quran, Anwar al-Ulum, Vol. 20, pp. 307-308.

108 Original Urdu published in Al Fazl International, 19th February 2021, pp. 5-11. Translated by The Review of Religions.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 104, Khulafa'ur Rasyidin Seri 02, Hadhrat 'Utsman bin 'Affan
***radhiyallahu ta'ala 'anhu* Seri 03)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 05 Februari 2021 (Sulh 1400 Hijriyah Syamsiyah/23 Jumadil Akhir 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Hadhrt 'Utsman (ra) sebagai Amir di Madinah saat Nabi (saw) dan sebagian Sahabat berangkat ke Dzatur Riqa'. Catatan seputar perang Dzatur Riqa': Pihak Muslim yang mendatangi tempat musuh yang tengah mempersiapkan diri menyerang Madinah; meski telah berhadapan, tidak terjadi pertempuran; Perang Dzatur Riqa' (perang dengan membalut kaki dengan sobekan-sobekan kain) dan beberapa versi penyebab penamannya; jumlah pasukan Muslim disebutkan oleh riwayat 400 orang dan ada riwayat yang menyebutkan 700 orang; ada riwayat yang menyebutkan Amir Maqami di Madinah ialah Hadhrt Abu Dzar al-Ghifari, bukan Hadhrt 'Utsman (ra); soal waktu terjadinya perang, Hudhur (atba) sepakat dengan Imam al-Bukhari yang menyebutkan tahun ke-7 Hijriah, meskipun buku-buku sejarah lain menyebutkan tahun ke-4 Hijriah. Kekurangan sarana dan prasarana transportasi sampai-sampai enam orang bergiliran menunggangi seekor unta.

Beberapa Kejadian Saat Penaklukan Makkah dan pengampunan seorang Makkah atas permohonan beliau (ra); berbagai riwayat mengenai Hadhrt Ikrimah (ra) putra Abu Jahl menerima Islam;

Pengorbanan Besar Hadhrt Utsman (ra) Selama Pertempuran Tabuk; Pengorbanan Hadhrt Uthman (ra) Diterima; Peranan di masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr (ra); Peranan di masa kekhalifahan Hadhrt 'Umar (ra); Pemilihan Hadhrt Uthman (ra) setelah kewafatan Hadhrt 'Umar (ra); Pemilihan Khalifah 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu ta'ala 'anhu* sesuai wasiat Khalifah 'Umar bin al-Khatthab *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Dua riwayat berbeda mengenai siapa yang lebih dulu bai'at kepada Khalifah 'Utsman (ra), Hadhrt 'Abdurrahman bin 'Auf atau Hadhrt 'Ali bin Abi Thalib (ra).

Dua riwayat berbeda mengenai siapa yang ditugaskan Khalifah 'Umar (ra) menjaga dan mengawasi proses Pemilihan Khalifah 'Utsman (ra) dan pandangan Hadhrt Khalifatul Masih II (ra) mengenainya.

Narasi Hadhrt Khalifatul Masih II (ra) mengenai proses pemilihan Khalifah 'Utsman (ra) dan peranan Hadhrt 'Abdurrahman bin 'Auf (ra). Pidato pertama yang disampaikan oleh Hadhrt Utsman (ra) sebagai Khalifah. Capaian-capaian beliau dalam perluasan wilayah.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrt 'Utsman (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang. Himbauan untuk Doa: khususnya bagi para Ahmadi di Pakistan.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Masih mengenai Hadhrat Utsman (ra), yaitu tentang peperangan-peperangan yang beliau ikuti. Ada satu peperangan yang bernama perang Dzatur Riqā'. Nabi yang mulia (saw) berangkat bersama empat ratus sahabat – atau menurut satu riwayat lain sebanyak tujuh ratus sahabat – menuju Banu Tsa'labah dan Banu Muharib yang berasal dari Kabilah 'Ghatfan di Najd. Beliau (saw) mengangkat Hadhrat Utsman sebagai Amir di Madinah, atau menurut satu riwayat lain beliau (saw) mengangkat Hadhrat Abu Dzar al-Ghifari sebagai Amir.¹⁰⁹

Hadhrat Rasulullah (saw) sampai di Nejd di suatu tempat bernama Nakhil, yang kemudian disebut dengan nama Dzatur Riqā'. Di sana telah bersiap satu laskar besar untuk memerangi Hadhrat Rasulullah (saw). Kedua laskar telah saling berhadapan, namun peperangan tidak terjadi dan orang-orang satu sama lain menjadi terselimuti dengan kecemasan. Di waktu peperangan inilah untuk pertama kalinya umat Islam melaksanakan shalat khauf.¹¹⁰

Mengenai sebab dibalik nama peperangan ini, terdapat juga satu keterangan bahwa peperangan ini dinamakan Dzatur Riqā' karena di dalamnya para Sahabat telah membalut [luka kakinya] dengan sobekan kain-kain mereka. Dikatakan juga bahwa di tempat itu ada satu pohon atau bukit yang bernama Dzatur Riqā'.¹¹¹ Pada satu riwayat di dalam Bukhari dijelaskan sebagaimana berikut, عَنْ أَبِي مُوسَى . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ وَنَحْنُ سِتَّةٌ نَفَرٍ بَيْنَنَا بَعِيرٌ نَعْتَقِبُهُ، فَتَقَبَّتْ أقدامَنَا وَتَقَبَّتْ قَدَمَائِي وَسَقَطَتْ أَظْفَارِي، وَكُنَّا نَلْفُ عَلَى أَرْجُلِنَا الْخِرْقَ، فَسُمِّيتْ غَزْوَةٌ ذَاتَ الرَّقَاعِ، لِمَا كُنَّا نَعَصِبُ مِنْ الْخِرْقِ عَلَى أَرْجُلِنَا Hadhrat Abu Musa Asy'ari menjelaskan, "Kami secara keluar bersama Nabi (saw) di suatu peperangan. Dari antara kami enam orang saat itu bersama-sama secara bergiliran menunggangi seekor onta." (Maksudnya, tiap enam orang menunggangi seekor unta dalam perjalanan perang itu.) "Kaki-kaki kami terluka dan kedua kaki saya pun terluka dan kuku-kuku saya terkelupas sehingga kami membalut kaki-kaki kami itu dengan potongan-potongan kain. Maka dari itu,

109 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيره النبوية - ابن هشام الحميري - ج ٣ - الصفحة ٦٩٢). Tercantum juga dalam As-Sirah an-Nabawiyah kama fi 'Uyuniil Atsar (السيره النبوية كما في عيون الأثر), dari Hijrah sampai wafat (من الهجرة حتى الانتقال), Ghazwah Dzatur Riqā' (غزوة ذي الرقاع), Ghazwah Bani Muharib dan Bani Tsa'labah (غزو بني ثعلبة), Pejabat yang diangkat di Madinah (من استعمل على المدينة). Tercantum juga dalam Kelengkapan Tarikh Rasulullah oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

110 Ibn Hisham, Sirat Ibn Hisham, Ghazwat Dhat al-Riqā [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001], pp. 614-615 (سيرت ابن هشام). (طبقات الكبرى لابن سعد جزء 2 صفحہ 280 غزوة رسول 280). Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 2, Ghazwat Rasul Allah (sa) Dhat al-Riqā [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabiyy, 1996], p. 280 (سيرت ابن هشام). (طبقات الكبرى لابن سعد جزء 2 صفحہ 280 غزوة رسول 280). اللہ ﷻ ذات الرقاع مطبوعه دار احیاء التراث العربی بیروت 1996ء). (من الهجرة حتى الانتقال), Ghazwah Dzatur Riqā' (غزوة ذات الرقاع), Ghazwah Bani Muharib dan Bani Tsa'labah (غزو بني ثعلبة). قال ابن إسحاق: فلقى بها جمعاً من غطفان، فتقارب الناس، ولم يكن بينهم حرب، وقد خاف الناس بعضهم بعضاً، حتى صلى: (صلاة الخوف) shalat khauf, (محارب وبني ثعلبة رسول الله صلى الله عليه وسلم بالناس صلاة الخوف، ثم انصرف بالناس. قال ابن سعد وكان ذلك أول ما صلاها وبين الرواة خلف في صلاة الخوف ليس هذا موضعه).

111 As-Sirah an-Nabawiyah kama fi 'Uyuniil Atsar (السيره النبوية كما في عيون الأثر), dari Hijrah sampai wafat (من الهجرة حتى الانتقال), Ghazwah Dzatur Riqā' (غزوة ذات الرقاع), Ghazwah Bani Muharib dan Bani Tsa'labah (غزو بني ثعلبة), sebab penamaan demikian (سبب تسميتها): وسميت بذلك لأنهم رَقَعُوا فيها رباياتهم، و يقال: ذات الرقاع شجرة بذلك الموضع، وقيل: لأن أقدامهم نَقِبَتْ، فكانوا يلفون عليها الخرق، وقيل: بل الجبل الذي نزلوا عليه كانت أرضه (عمدة القاري - العيني - ج ١٧ - الصفحة ١٩٣). Tercantum juga dalam (ذات ألوان تشبه الرقاع).

peperangan ini dinamakan Dzatur Riqā' yang artinya perang dengan mengikatkan potongan-potongan kain karena saat itu kami membalut kaki-kaki kami dengan potongan-potongan kain."¹¹²

Ada satu catatan yang akan saya jelaskan – ini pun merupakan bagian dari bahasan tersebutnya – yaitu mengenai kapan waktu terjadinya perang tersebut. Buku-buku rujukan sejarah menyebutkan Peperangan Dzatur Riqā' terjadi pada tahun keempat Hijrah. Namun, Imam al-Bukhari telah menyatakan bahwa peperangan ini terjadi setelah peperangan Khaibar dikarenakan Hadhrat Abu Musa Asy'ari pun ikut dalam peperangan ini dan beliau memeluk Islam setelah peperangan Khaibar sehingga tahun ke-7 (tujuh) Hijriah sebagai waktu terjadinya peperangan ini adalah dianggap lebih tepat.¹¹³

Dalam beberapa riwayat tentang peristiwa Fath Makkah pun, mengenai peristiwa yang terjadi pada tahun kedelapan Hijriah tersebut, berikut terdapat satu riwayat rinci di dalam Sunan An-Nasai yang di dalamnya tertera penjelasan rinci tentang orang-orang dalam peristiwa Fath Makkah, yang tentang terbunuhnya mereka, ada satu perintah yang saat itu datang dari Nabi yang mulia (saw). Hadhrat Mush'ab bin Sa'd meriwayatkan dari ayahnya, **لَمَّا كَانَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ أَمَّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ إِلَّا أَرْبَعَةَ نَفَرٍ وَأَمْرَاتَيْنِ وَقَالَ** "Di Makkah pada hari terjadi Fath Makkah, Rasulullah (saw) telah memberikan perlindungan kepada seluruh warga Makkah selain kepada empat laki-laki dan dua orang perempuan. Beliau (saw) bersabda, **اقتُلُوهُمْ وَإِنْ وَجَدْتُمُوهُمْ مُتَعَلِّقِينَ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ**, 'Bunuhlah keempat orang itu meskipun kalian mendapatkan mereka bersimpuh pada kain-kain ka'bah!' **عِكْرَمَةُ بْنُ أَبِي جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَظَلٍ وَمِقْيَاسُ بْنُ صَبَابَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي السَّرْحِ فَأَمَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَظَلٍ فَأَذْرَكَ وَهُوَ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ فَاسْتَبَقَ إِلَيْهِ سَعِيدُ بْنُ حُرَيْثٍ وَعَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ فَسَبَقَ سَعِيدٌ عَمَّارًا - وَكَانَ أَشَبَّ الرَّجُلَيْنِ - فَقَتَلَهُ وَأَمَّا** Mereka itu adalah Ikrimah bin Abu Jahl, Abdullah bin Khathal, Miqyas bin Shubabah, dan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh. Tatkala Abdullah bin Khatal tertangkap, saat itu ia tengah memegang kain Ka'bah. Hadhrat Sa'id bin Khurais dan Hadhrat Ammar bin Yasir, keduanya mendekatinya dan Hadhrat Sa'id pun membunuhnya. Miqyas ditangkap di pasar dan ia pun dibunuh.

وَأَمَّا عِكْرَمَةُ فَرَكِبَ الْبَحْرَ فَأَصَابَتْهُمْ عَاصِفٌ فَقَالَ أَصْحَابُ السَّفِينَةِ اأَخْلِصُوا فَإِنَّ آلِهَتَكُمْ لَا تُغْنِي عَنْكُمْ شَيْئًا هَا . Ikrimah lari ke arah laut, saat itu taufan di lautan pun menyerang para pelaut sehingga para pelaut pun berkata kepadanya, 'Hendaknya kalian berlaku ikhlas dan penuh kebenaran; karena di sini, sembahkan kalian sedikit pun tidak akan memberikan manfaat kepada kalian.' **فَقَالَ عِكْرَمَةُ وَاللَّهِ لَئِنْ لَمْ يُنَجِّنِي مِنَ الْبَحْرِ إِلَّا الْإِخْلَاصُ لَا يُنَجِّنِي فِي الْبَرِّ غَيْرُهُ اللَّهُمَّ إِنَّ لَكَ عَلَيَّ عَهْدًا إِنْ أَنْتَ عَافَيْتَنِي مِمَّا أَنَا فِيهِ أَنْ آتِي** Mendengar ini Ikrimah pun mengatakan, 'Demi Tuhan, seandainya di lautan ada sesuatu yang dapat menyelamatkanku maka itu hanyalah keikhlasan dan kebenaran dan di daratan pun hanya keikhlasan dan kebenaranlah yang dapat menyelamatkanku. Wahai Allah, aku secara sungguh-sungguh bersumpah kepada Engkau, seandainya Engkau melindungiku dari taufan ini, aku pasti akan datang kepada Muhammad (saw) dan akan kuletakkan tanganku diatas tangan beliau, dan pastilah aku akan mendapati beliau sebagai seorang yang pemaaf dan berbelas kasih.' Maka ia pun pulang dan memeluk Islam."¹¹⁴

112 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab perang Dzatur Riqā' (باب غزوة ذات الرقاع) nomor 4128.

113 Al-Sirah al-Nabawiyah Ibnu Hisyam, Ghazwat Dhat al-Riqā [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001], p. 614; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 2, Ghazwat Rasul Allah(sa) Dhat al-Riqā [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabiyy, 1996], p. 280; Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Ghazwat Dhat al-Riqā, Hadith 4128; Kelengkapan Tarikh Rasulullah Oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

114 Sunan an-Nasa'i nomor 4067, Kitab tentang keharaman menumpahkan darah (كتاب تحريم الدم), bab berkuasa atas orang-orang Murtad (باب الخكم في المرتد).

Berkenaan dengan ini, riwayat yang lebih masyhur adalah sebelum ia naik ke kapal, istrinya datang untuk meyakinkannya sehingga istrinya pun dapat membawanya pulang. Riwayat ini akan saya sampaikan nanti. Jadi, riwayat ini [yang baru dibacakan] adalah satu riwayat dari Sunan An-Nasai.

Berkenaan dengan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, ia sembunyi di tempat Hadhrat Utsman bin Affan. Kemudian tatkala Rasulullah (saw) menyerukan kepada semua untuk berbaiat, maka Hadhrat 'Utsman membawanya ke hadapan Nabi (saw) dan berkata, **يَا نَبِيَّ اللَّهِ بَايَعُ عَبْدَ اللَّهِ**, "Wahai Nabi Allah, terimalah baiat Abdullah!"

Beliau (saw) **فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَتَنَظَرَ إِلَيْهِ ثَلَاثًا كُلُّ ذَلِكَ يَأْتِي فَبَايَعَهُ بَعْدَ ثَلَاثٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ** memandangi ke arahnya hingga tiga kali dan menolaknya. Namun pada akhirnya beliau menerima baiatnya. Kemudian beliau (saw) pun bersabda, **أَمَا كَانَ فِيكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ يَتَوَمَّ إِلَى هَذَا حَيْثُ رَأَيْتُ كَفَفْتُ يَدِي**, "Tidak adakah dari antara kalian seorang berakal pun yang membunuh orang ini, yang mana saya mengurungkan diri untuk menerima baiatnya?"

Kemudian mereka bertanya, **مَا نَدْرِي يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا فِي نَفْسِكَ أَلَا أَوْمَأْتِ إِلَيْنَا بِعَيْنِكَ**, "Wahai Rasul Allah, bagaimana kami dapat mengetahui apakah yang ada di dalam hati Anda? Mengapa Anda tidak memberikan isyarat kepada kami melalui pandangan mata Anda?"

Mendengar ini beliau (saw) bersabda, **إِنَّهُ لَا يَتَّبِعِي لِنَبِيِّ أَنْ تَكُونَ لَهُ حَايِنَةٌ الْأَعْيُنِ**, "Tidaklah diperkenankan bagi seorang Nabi bahwa ia berkhianat melalui pandangan matanya." Riwayat ini tertera di dalam Sunan Abu Dawud.¹¹⁵

Memang di dalam Sunan Abu Dawud tertera juga satu riwayat lain, namun di dalam keterangan-keterangan akhir riwayat tersebut tidak tertera perihal pembunuhan terhadapnya. Di dalam riwayat tersebut dijelaskan, **عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَرْحٍ يَكْتُمُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَزَّهُ الشَّيْطَانُ فَلَجِقَ بِالْكَفَّارِ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقْتَلَ يَوْمَ الْفَتْحِ فَاسْتَجَارَ لَهُ عُثْمَانُ** "Hadhrot Ibnu Abbas menjelaskan, 'Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh dahulu merupakan sosok penulis wahyu Rasulullah (saw), di mana setan telah memperdayanya dan ia pun beralih kepada kaum kafir. Di hari peristiwa Fath Makkah, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk membunuhnya. Hadhrot 'Utsman bin 'Affan memohonkan perlindungan untuknya, di mana Rasulullah (saw) pun memberikan perlindungan kepadanya."¹¹⁶

Mengenai kenapa Rasulullah (saw) tidak membunuhnya padahal beliau (saw) telah memerintahkan untuk membunuhnya, terkait hal ini pun perlu dijelaskan bahwa di dalam riwayat ini,

115 Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Jihad (كتاب الجهاد), bab membunuh tawanan tanpa mengundangnya kepada Islam (باب قتل الأسير ولا يُغرضُ عليه), 2683.

116 Sunan al-Nasai, Kitab al-Maharibah, Bab al-Hukm fi al-Murtad, Hadith 2072; Sunan Abi Dawud, Kitab al-Hudud atau pelaksanaan hukuman (كتاب الحدود), Bab al-Hukm fi man Irtadda atau bab hukum atau perintah mengenai orang Murtad (باب الحكم فيمن ارتدَّ), Hadith 2358-2359; Sunan an-Nasa'i nomor 4069, Kitab tentang keharaman menumpahkan darah (كتاب تحريم الدم), Bab bertaubatnya orang Murtad (باب توبية), قَالَ فِي سُورَةِ النَّحْلِ { مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَهْرَأَ } إِلَى قَوْلِهِ { لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ } فَسَيُخَوِّفُونَكَ مِنَ الَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ (الْمُرْتَدِّينَ) مَا قُتِلُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ } وَهُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَرْحٍ الَّذِي كَانَ عَلَى مِصْرَ كَانَ يَكْتُمُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَزَّهُ الشَّيْطَانُ فَلَجِقَ بِالْكَفَّارِ فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُقْتَلَ يَوْمَ الْفَتْحِ فَاسْتَجَارَ لَهُ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ فَأَجَارَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata mengenai Surat Nahl: 'Siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir hingga firmanNya baginya azab yang besar kemudian dihapus dan Allah mengecualikan dari hal tersebut, Allah berfirman: Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Ayat ini mengisyaratkan pada Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, gubernur Mesir. Dahulunya ia menulis untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu syetan menyesatkannya dan ia kembali kepada kekafiran, maka beliau (saw) menyuruh untuk membunuhnya pada hari penaklukan Makkah lalu Utsman bin Affan meminta untuk dilindungi dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melindunginya."

sabda Hadhrat Rasulullah (saw) kepada para sahabat, yaitu “Tatkala aku telah urung untuk menerima baiatnya, mengapa kalian tidak membunuhnya?” – adalah patut untuk dipertanyakan; karena, seandainya Nabi yang mulia (saw) memang benar tidak ingin menerima baiatnya dan beliau (saw) lebih cenderung untuk tetap dalam keputusan membunuhnya, saat itu beliau (saw) dapat saja memerintahkan untuk langsung membunuhnya. Beliau (saw) adalah sosok *Fatih* [pemenang atau penakluk] dan beliau adalah kepala pemerintahan saat itu. Keputusan beliau untuk membunuhnya pun telah didasarkan atas keadilan sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam riwayat tersebut telah terkandung juga pendapat atau pandangan dari seseorang diantara perawinya. Lebih dari itu, riwayat tersebut tidak tertera di dalam Bukhari dan Muslim; dan di dalam Abu Dawud, terdapat satu riwayat terkait hal ini yang diriwayatkan oleh Hadhrat Ibnu ‘Abbas yang mana saya telah menyampaikannya dan di dalamnya sama sekali tidak disebutkan tentang perintah membunuhnya.

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) seraya menafsirkan surah Al-Mu-minun ayat 15, beliau menjelaskan peristiwa ini sebagai berikut: “Bersama ayat ini terdapat pula satu peristiwa bersejarah yang erat dengannya, di mana sangatlah penting untuk menjelaskannya di sini. Salah seorang juru tulis wahyu yang turun Rasul yang mulia (saw) yang bernama Abdullah bin Abi Sarh. Ketika wahyu turun kepada Rasulullah (saw), beliau (saw) memanggilnya lalu memerintahkannya untuk menulis wahyu tersebut. Suatu hari Rasulullah (saw) tengah menuliskan ayat-ayat ini kepadanya [mendiktekan atau menyuruh menuliskan surat Al-Mukminun ayat 14 dan 15].¹¹⁷

Ketika beliau (saw) menyebutkan sampai pada kalimat ayat, *ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ*, tsumma anshanaahu khalqan aakhar’, secara spontan (serta-merta) keluar kalimat dari mulut penulis wahyu itu yang berbunyi, *فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ*, *fatabaarakallaahu ahsanal khaaliqiin*.

RasuluLlah (saw) pun bersabda, *كَذَا أَنْزَلْتُ عَلَيَّ فَابْتَهَمْتُهَا* ‘Betul seperti itulah bunyi wahyu selanjutnya. Tulislah itu.’¹¹⁸

Lantas tidak terpikir oleh orang yang tidak beruntung itu bahwa ayat yang ia baca pada kenyataannya adalah urutan yang alami berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Ia lalu beranggapan, ‘Sebagaimana ayat yang telah keluar dari mulut saya dan Rasul pun menyatakan kalimat yang saya ucapkan itu sebagai wahyu, seperti itu jugalah RasuluLlah (saw) mengada-adakan keseluruhan Al-Qur’an.’ Na’uzubillah. Ia lalu murtad dan melarikan diri [dari Madinah] ke Makkah.

Pada saat Fath Makkah, Abdullah bin Abi Sarh termasuk salah seorang diantara orang-orang yang mana Rasul yang mulia (saw) telah perintahkan untuk dibunuh, namun Hadhrot Utsman (ra) (ra) memberikan perlindungan padanya. Ia sembunyi di rumah Hadhrot Utsman (ra) selama 3 sampai 4 hari. Di suatu hari tatkala Rasul yang mulia (saw) tengah menerima baiat orang-orang Makkah, Hadhrot

117 Teks Arabnya sebagai berikut: () *وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ* “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. Al-Mukminun : ayat 13 jika basmalah dihitung ayat pertama). () *ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ* “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS. Al-Mukminun : 14) *ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا* () *ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا* “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Al-Mukminun : 15)

118 At-Tafsir al-Kabir atau Mafaatihul Ghaib (التفسير الكبير أو مفاتيح الغيب), Surah al-Muminun (سورة المؤمنون), ayat wa laqad khalaqnal insaan (قولہ تعالیٰ ولقد خلقنا الإنسان من سلالة من طين); Al-Wahidi dalam kitab Asbabun Nuzul (الأسباب النزول); Tafsir al-Qurthubi; Tafsir Bahrul ‘Ulum juz 2 (ج 2) 3-1 (تفسير السمرقندي المسمى بحر العلوم 3-1 ج 2) karya Abu Laits as-Samarqandi. Abdullah bin Sa’d bin Abi Sarh kagum dengan keindahan ayat Al-Qur’an spontan mengucapkan, *فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ*, *fatabaarakallaahu ahsanal khaaliqiin*. Ternyata, inilah lanjutan ayat sebelumnya.

Utsman (ra) membawanya ke hadapan beliau (saw) dan memohon kepada beliau untuk berkenan menerima baiatnya kembali. Rasul yang mulia (saw) pada awalnya tetap diam hingga beberapa waktu, namun kemudian beliau (saw) menerima baiatnya sehingga dengan demikian ia pun telah kembali memeluk Islam.”¹¹⁹

Sesuai riwayat yang telah di jelaskan di dalam Sunan An-Nasai mengenai penjelasan peristiwa Ikrimah bin Abu Jahal tatkala menerima Islam, tertera rincian-rincian yang sedikit berbeda di dalam buku-buku rujukan sejarah tentang peristiwa ia memeluk Islam – sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya, – bahwa Ikrimah bin Abu Jahal adalah seseorang diantara orang-orang yang mana Nabi yang mulia (saw) pada kesempatan Fath Makkah telah memerintahkan untuk membunuhnya. Dahulu Ikrimah dan ayahnya telah senantiasa menimpakan kehinaan dan penganiayaan terhadap Nabi yang mulia (saw) dan dahulu ia telah sangat banyak berlaku aniaya kepada orang-orang Islam. Tatkala ia mengetahui Rasulullah (saw) telah memerintahkan untuk mengalirkan darahnya, ia pun berlari ke arah Yaman dan istrinya pun mengejanya, sampai ia menerima Islam. Istrinya mendapati Ikrimah di pinggir lautan. Tatkala ia berkeinginan untuk menaiki perahu – menurut penuturan yang lain, istrinya mendapatinya tatkala ia telah menaiki perahu – maka ia berkata kepada Ikrimah untuk menahannya, يَا ابْنَ عَمِّي ، جِئْتِكَ مِنْ عِنْدِ أَوْصَلِ النَّاسِ وَأَبْرَ النَّاسِ وَأَخَيْرِ النَّاسِ ، فَلَا تُهْلِكْ نَفْسَكَ ، وَقَدْ اسْتَأْمَنْتُ لَكَ مِنْهُ فَأَمَّا نَكَ “Wahai putra pamanku (sepupuku), aku datang kepada engkau setelah menghadap seorang insan yang paling unggul dari semua orang dalam menghubungkan persaudaraan, yang paling baik dari antara semua orang dan yang paling setia dari antara semua orang; oleh karena itu, janganlah engkau memasukkan diri engkau ke dalam kebinasaan karena aku telah memohon perlindungan untuk engkau kepada beliau (saw).” Atas hal demikian maka ia pun kembali bersama istrinya.¹²⁰

Ia pun menerima Islam dan kehidupannya dalam Islam adalah sangat baik.¹²¹

Di dalam riwayat tertera bahwa tatkala Ikrimah hadir di hadapan Rasulullah (saw), maka ia bertanya, “Wahai Muhammad (saw), istri saya memberitahukan kepada saya bahwa engkau telah memberikan perlindungan kepada saya.”

Beliau (saw) bersabda, “Engkau telah mengatakan hal yang benar. Sungguh engkau berada dalam perlindungan.”

Mendengar ini Ikrimah berkata, “سَأَلْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنَّكَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ” Saya bersumpah tidak ada yang patut disembah selain Allah. Dia adalah Esa dan tidak ada sekutu-Nya. Dan engkau adalah hamba-Nya dan utusan-Nya”, kemudian dengan malu ia menundukkan kepalanya ke bawah.¹²²

Melihat ini Rasulullah (saw) bersabda kepadanya, يَا عِكْرَمَةَ مَا تَسْأَلُنِي شَيْئًا أَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا أَعْطَيْتَكَ “Wahai Ikrimah, apapun yang engkau minta dariku, apabila aku memiliki kesanggupan, akan kuberikan kepadamu”,

Ikrimah berkata, “اسْتَغْفِرُ لِي كُلِّ عِدَاوَةِ عَادِيَتِكَهَا” Aku memohon doa kepada engkau demi ampunan dari setiap permusuhan ini, yang telah aku lakukan sebelumnya kepada engkau”.

119 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, p. 139 (139 صفحة كبير جلد 6); sebagaimana tercantum dalam Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 130, Bab Dhikr Maghaziyyah/Fath Makkah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

120 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

121 Usdul Ghabah karya Ibnu al-Atsir: إِنَّ زَوْجَتَهُ أُمَّ حَكِيمٍ بِنْتُ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، سَارَتْ إِلَيْهِ، وَهُوَ بِالْبَيْتِ بِأَمَانَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ اسْتَأْمَنْتُ قَبْلَهُ . يَوْمَ الْفَتْحِ، فَرَفَعَتْهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ وَحَسَنَ إِسْلَامَهُ، وَكَانَ مِنْ صَالِحِي الْمُسْلِمِينَ .

122 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

Atas hal ini, Hadhrat Rasulullah (saw) memanjatkan doa, **اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعِكرِمَةَ كُلِّ عَدَاوَةٍ عَادَانِيهَا ، أَوْ** “Ya Allah, anugerahkanlah ampunan terhadap setiap permusuhan yang telah dilakukan Ikrimah kepadaku dahulu, atau, ampunilah setiap perbuatan buruk yang telah ia lakukan.”

Kemudian Rasulullah (saw) seraya penuh kebahagiaan berdiri dan menyelimutkan kain selendang beliau (saw) kepadanya dan bersabda, **مرحبا بمن جاء مؤمنا مهاجرا** “Selamat datang saya sampaikan kepada seorang yang telah datang kepada kami dalam keadaan menerima iman dan dalam keadaan melakukan hijrah!” Maka selanjutnya Ikrimah pun termasuk diantara sahabat-sahabat beliau (saw) yang berderajat mulia.¹²³

Dengan peristiwa berimannya Ikrimah ini, telah terpenuhi pulalah nubuatan yang dahulu Hadhrat Rasulullah (saw) telah nyatakan kepada para sahabat beliau di mana saat itu beliau (saw) telah melihat di dalam mimpi bahwa beliau tengah berada di dalam surga. Saat itu beliau melihat setangkai buah anggur yang mana beliau sangat menyukainya. Beliau bertanya, “Untuk siapakah ini?”

Dikatakan, “Untuk Abu Jahl.”

Hal ini membuat beliau merasa sangat muram. Beliau tidak menyukainya dan beliau merasa pilu serta bersabda, “Surga selain diperuntukkan bagi orang yang beriman, tidak ada yang lain yang akan masuk, sehingga bagaimana bisa ini teruntuk Abu Jahl?”

Kemudian tatkala Ikrimah bin Abu Jahl menerima Islam, beliau (saw) sangat senang atas hal ini, dan beliau pun menjelaskan ta’bir mimpi tersebut sebagai Ikrimah.¹²⁴

Peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun kesembilan Hijriah; tentang peperangan ini – yang disebut juga dengan *Jaisyul ‘Usrah* (**جيش العسرة**) yakni laskar yang penuh kesulitan – disebutkan bahwa karunia yang didapat oleh Hadhrat ‘Utsman dalam hal pengorbanan harta untuk mempersiapkan peperangan ini adalah sebagai berikut: Mengenai bagaimana Hadhrat Utsman (ra) mendapatkan taufik untuk memberikan pengkhidmatan harta (ra) untuk persiapan perang ini, mengenai hal ini terdapat riwayat sebagai berikut: Perang Tabuk disebut juga *Jaisyul ‘Usrah*, yakni laskar yang mengalami kesulitan. Hadhrat Rasulullah (saw) menyerukan untuk persiapan perang ini, maka Hadhrat Utsman (ra) mempersembahkan kafilah yang mulanya disiapkan untuk tujuan perdagangan ke Syam yang terdiri dari seratus unta bersama dengan bawahan dan pelananya. Hadhrat Rasulullah (saw) kemudian memberikan seruan lagi, maka dengan meninjau keperluan-keperluan perang ini, Hadhrat Utsman (ra) kembali menyiapkan seratus unta beserta dengan haudaj (naungan) dan pelananya. Beliau (saw) kemudian menyeru lagi, maka Hadhrat Utsman (ra) kembali menyiapkan seratus unta

123 As-Sirah an-Nabawiyah karya al-Halabi (السيرة الحلبية - الحلبي - ج 3 - الصفحة ٤٠). Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d: **عن ابن شهاب، أن أُمّ حكيم بنتُ الخارثِ بنِ هشام، كانت تحت عكرمة بن أبي جهل، فأسلمت يوم الفتح بمكة، وهرب زوجها عكرمة بن أبي جهل من الإسلام حتى قدم النيمن، فارتحلَّت أم حكيم حتى قدمت على زوجها بالنيمن، ودعتُه إلى الإسلام، فأسلمَ وقدم على رسول الله صلى الله عليه وسلم عام الفتح، فلما رآه رسول الله صلى الله عليه وسلم وثب إليه فرحا وما عليه رداء حتى بايعه، فبينا على نكاحهما ذلك**.

124 Kitab Sirah al-Halabiyah, lengkapnya As-Sirah al-Halabiyah (atau Insanul ‘Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun, Laporan Pandangan Mata atas Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi Vol. 3, Bab Dhikr Maghaziyyah, Ghazwat Fath Makkah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], 132-133. **وفي (بهجة المجالس في أنس الجالس) لابن عبد البر رحمه: (السيرة الحلبية جلد 3 صفحہ 132-133 باب ذكر مغازيه غزوة فتح مكة، مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2002ء) الله: أنه رأى في منامه أنه دخل الجنة، ورأى فيها عنقا فأعجبه وقال: لمن هذا؟ فقيل لأبي جهل فشق ذلك عليه وقال: لا يدخلها إلا نفس مؤمنة، فلما جاءه عكرمة بن جهل مسلما فرح** juz 1, (ابن الوردي الجد، زين الدين) karya Zainuddin Ibnu al-Wardi al-Jadd (كتاب تاريخ ابن الوردي) . به، وأول ذلك العنق لعكرمة رأى في منامه أنه دخل الجنة ورأى فيها عنقا مدلى فأعجبه وقال لمن هو فقيل لأبي جهل فشق ذلك عليه وقال ما لأبي جهل والجنة والله لا يدخلها أبدا فلما أتاه عكرمة بن (bahasan Tercantum juga dalam Gharaiubut Ru-ya wa Ajaibut Ta’wil (Keanahan Mimpi dan Keajaiban Penjelasannya) karya Imam Muhammad ibn Sirin dan Kitab Bahjatul Majalis wa Ansul Majalis (بهجة المجالس وأنس المجالس) karya Ibnu ‘Abdil Barr, hal. 249, Mawqi’ Al Waroq. <http://islamport.com/w/adb/Web/558/202.htm>

beserta dengan haudaj (naungan) dan pelananya dan mempersembahkannya ke hadapan beliau (saw). Ketika turun dari mimbar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذِهِ مَا عَلَى**, “Setelah ini, apa pun yang dilakukan oleh Utsman (ra) tidak akan dituntut. Setelah ini, apa pun yang dilakukan oleh Utsman (ra) tidak akan dituntut.”¹²⁵ Selain itu Hadhrat Utsman (ra) mempersembahkan 200 uqiyah emas kepada yang mulia Nabi (saw).

Dalam satu riwayat lainnya dikatakan bahwa Hadhrat Utsman (ra) datang dan memasukkan 1000 dinar ke dalam kantung Hadhrat Rasulullah (saw). Kemudian Hadhrat Rasulullah (saw) membolak-balikkan uang-uang dinar yang ada dalam kantung tersebut dan beliau (saw) bersabda sebanyak dua kali, **مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ، مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ**, “Setelah hari ini apa pun yang dilakukan Utsman tidak akan memudharatkannya.”¹²⁶

Berdasarkan satu riwayat Hadhrat Utsman (ra) pada kesempatan itu memberikan 10.000 Dinar, maka Hadhrat Rasulullah (saw) berdoa sebagai berikut untuk Hadhrat Utsman (ra), **عَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا عُثْمَانُ، مَا أَسْرَزْتَ وَمَا أَعْلَنْتَ وَمَا أَحْقَيْتَ، وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، مَا يُبَالِي عُثْمَانُ مَا فَعَلَ بَعْدَ هَذَا** Artinya, “Wahai Utsman! Semoga Allah Ta’ala mengampuni bagi engkau yang engkau lakukan secara tersembunyi dan terbuka dan yang akan datang hingga hari kiamat. Setelah ini apa pun yang dilakukan tidak perlu merisaukannya.”¹²⁷

Berdasarkan satu riwayat beliau (ra) memberikan 1000 unta dan 70 kuda untuk persiapan perang ini. Berdasarkan satu riwayat Hadhrat Rasulullah (saw) pada kesempatan tersebut bersabda kepada Hadhrat Utsman (ra), “Wahai Utsman! Allah Ta’ala telah mengampuni bagi engkau semua yang engkau lakukan secara tersembunyi dan terbuka dan yang akan terjadi hingga hari kiamat. Setelah amalan ini apa pun yang engkau lakukan Allah Ta’ala tidak akan merisaukannya.”

Berdasarkan satu riwayat Hadhrat Rasulullah (saw) pada kesempatan tersebut mendoakan Hadhrat Utsman (ra) sebagai berikut, **اللَّهُمَّ ارْضَ عَنْ عُثْمَانَ، فَإِنِّي عَنْهُ رَاضٍ** yang artinya, “Ya Allah! Semoga Engkau ridha kepada Utsman karena hamba ridha kepadanya.”¹²⁸

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan, “Terkadang para sahabat menjual harta di rumahnya untuk mencukupi biaya perang, bahkan nampak juga bahwa mereka menjual harta mereka lalu membelanjakannya untuk orang lain dan menyediakan segala keperluan untuk mereka. Suatu kali Rasulullah (saw) pergi keluar dan bersabda, ‘Pasukan kita akan menempuh suatu perjalanan, namun orang-orang mukmin tidak memiliki apa-apa, apakah di antara kalian ada yang ingin meraih pahala?’

Mendengar ini Hadhrot Utsman (ra) langsung bangkit dan mengeluarkan uangnya dan menyerahkannya kepada Rasulullah (saw) untuk biaya keperluan orang-orang Islam. Ketika melihat ini Rasulullah (saw) bersabda, ‘Utsman (ra) telah membeli surga.’

125 Jami' at-Tirmidhi, Kitab Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم) Book: 49, Hadith: 4065.

126 Tuhfatul Ahwadzi (باب في مناقب عثمان بن عفان رضي الله عنه وَلَهُ كُتَيْبَانُ يُقَالُ أَبُو عَمْرٍو وَأَبُو عَبْدِ اللَّهِ) شرح جامع الترمذي للمباركفوري

127 Tarikh Madinah Dimaasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج 39 - عثمان بن عفان) (البداية والنهاية) (الرياض النضرة في مناقب), bahasan mengenai tahun 35 Hijriyyah (ثم دخلت سنة خمس وثلاثين), Peristiwa-Peristiwa yang diriwayatkan perihal keutamaan ‘Utsman bin ‘Affan (في ذكر شيء من خطبه) (الأحاديث الواردة في فضائل عثمان بن عفان) (الرياض النضرة في مناقب) (الفصل السادس: في خصائصه) (العهدة), pasal ke-6

128 Sharh Zurqani ala al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, pp. 68, 66-71, Ghazwat Tabuk, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Sunan al-Tirmidhi, Kitab al-Manaqib, Bab ma fi Manaqib Uthman, Hadith 3700 & 3701. As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Perang Tabuk di bulan Rajab tahun ke-9 Hijriyyah (غزوة تبوك في رجب سنة تسع), dorongan berkorban harta (عَنْ رَسُولِ عَلَى النَّقْعَةِ وَشَأْنُ عُثْمَانَ) (في ذلك

Suatu kali sebuah sumur dijual kepada orang-orang Islam. Dikarenakan pada waktu itu sangat sulit untuk mendapatkan air, oleh karena itu Hadhrat Rasulullah (saw) pada waktu itu bersabda, 'Apakah ada yang ingin mendapatkan pahala?'

Hadhrt Utsman (ra) mengatakan, 'Ya Rasulullah! Saya hadir.' Beliau pun membeli sumur tersebut dan mewaqafkannya untuk orang-orang Islam. Rasulullah (saw) kemudian bersabda, 'Utsman (ra) telah membeli surga.' Demikian juga dalam satu kesempatan lainnya Rasulullah (saw) mengucapkan kalimat ini mengenai Hadhrt Utsman (ra).

Singkatnya, terdapat tiga kesempatan di mana yang mulia Rasulullah (saw) bersabda berkenaan dengan Hadhrt Utsman (ra) bahwa beliau (ra) telah membeli surga."¹²⁹

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Rasulullah (saw) berulang kali bersabda mengenai Hadhrt Utsman (ra) bahwa beliau (ra) telah membeli surga dan beliau (ra) adalah ahli surga dan suatu kali pada kesempatan Perjanjian Hudaibiyah, ketika Rasulullah (saw) mengambil baiat yang kedua kalinya dari orang-orang Islam dan Hadhrt Utsman (ra) waktu itu sedang tidak ada, maka beliau (saw) meletakkan satu tangannya di atas tangan yang lain dan bersabda, 'Ini adalah tangan Utsman (ra). Saya meletakkan tangan saya atas nama Utsman.' Demikianlah beliau (saw) menetapkan tangan Hadhrt Utsman (ra) sebagai tangan beliau (saw) sendiri. Kemudian, suatu kali beliau (saw) bersabda, 'يا عَثْمَانُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَسَى أَنْ يُلْبِسَكَ قَمِيصًا فَإِنْ أَرَادَكَ الْمُنَافِقُونَ عَلَى خَلْعِهِ فَلَا تَخْلَعْهُ حَتَّى تَلْقَانِي' Wahai Utsman! Allah Ta'ala akan memakaikan satu baju kepada engkau. Orang-orang munafik ingin melepaskan baju engkau, namun janganlah engkau melepaskan baju itu."¹³⁰ Kemudian, Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Sekarang, Muhammad Rasul Allah (saw) bersabda kepada Hadhrt Utsman (ra), 'Janganlah engkau menanggalkan baju itu dan orang-orang yang meminta engkau untuk menanggalkan baju tersebut adalah orang-orang munafik.' Maka jelaslah dari hal ini bahwa siapa pun itu, mereka adalah orang munafik karena Hadhrt Rasulullah (saw) sebelumnya telah menyampaikan nubuatan mengenai mereka."¹³¹

Menjelaskan mengenai pengorbanan Hadhrt Utsman (ra), di satu tempat Hadhrt Khalifatul Masih Tsalits (rh) bersabda, "Waktu itu muncul keperluan untuk peperangan. Yang Mulia Nabi (saw) menyampaikan keperluan itu ke hadapan para sahabat dan menasihatkan kepada mereka mengenai memberikan pengorbanan harta. Hasilnya ialah, Hadhrt Abu Bakr (ra) membawa seluruh hartanya. Hadhrt 'Umar (ra) membawa setengah dari hartanya. Hadhrt Utsman (ra) berkata, 'Terimalah pemberian saya ini, saya akan menanggung seluruh biaya sepuluh ribu sahabat dan selain itu beliau (ra) memberikan 1000 unta dan 70 kuda."¹³²

Apa kiprah Hadhrt Utsman (ra) di masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr (ra) dan seperti apa maqom dan kedudukan beliau (ra)? Maqom seperti apa yang diberikan Hadhrt Abu Bakr kepada beliau (ra)? Seperti apa Hadhrt Abu Bakr (ra) menganggap Hadhrt Utsman (ra)?

Pada masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr (ra), Hadhrt Utsman (ra) termasuk salah seorang dari para sahabat anggota syura yang dimintai pendapat dalam berbagai urusan yang penting. Ketika

129 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 19, pp. 98-99, Khotbah Jumu'ah Farmudah 18 February 1938 (خطبات محمود جلد 19 صفحہ 98-99 خطبہ جمعہ بیان) (فرمودہ 18 فروری 1938ء).

130 Hadits Musnad Imam Ahmad, Kitab Sisa musnad sahabat Anshar, No.23427, Hadits Sayyidah 'Aisyah Radliyallahu 'anha; Al-Ghadir (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم) (الغدیر - الشيخ الأميني - ج 9 - الصفحة ٢٦٤) Sunan at-Tirmidzi, Kitab Manaqib (باب مناقب 'Utsman (ra) عن النبي صلى الله عليه وسلم قال) (عن النعمان بن بشير، عن عائشة، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال) مناقب 'Utsman (ra).

131 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 19, p. 100, Khotbah Jumu'ah Farmudah 18 February 1938 (خطبات محمود جلد 19 صفحہ 100 خطبہ جمعہ بیان) (فرمودہ 18 فروری 1938ء).

132 Khutbat-e-Nasir, Vol. 2, p. 363, Khotbah Jumu'ah 18 October 1968 (خطبات ناصر جلد 2 صفحہ 341 خطبہ جمعہ فرمودہ 18 اکتوبر 1968ء).

Hadhrat Abu Bakr (ra) menghadapi fitnah kemurtadan dan telah mengatasinya, maka beliau (ra) berniat untuk menyerang Romawi dan memberangkatkan para mujahidin ke berbagai penjuru, dan beliau (ra) meminta saran dari orang-orang berkenaan dengan hal ini. Beberapa sahabat memberikan masukannya.

Atas hal itu Hadhrat Abu Bakr terus meminta masukan, yang kemudian Hadhrat Utsman (ra) mengatakan, “Anda adalah orang yang mencintai dan menginginkan kebaikan bagi para penganut agama ini, jadi ketika Anda menganggap suatu gagasan bermanfaat bagi khalayak umum, maka kuatkanlah tekad untuk melaksanakan itu, karena tidak mungkin bisa berprasangka buruk terhadap diri anda.” Maksudnya, beliau (ra) mengatakan kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) bahwa tidak mungkin bisa berprasangka buruk mengenai terhadap diri beliau (ra).

Mendengar ini, Hadhrat Thalhah (ra), Hadhrat Zubair (ra), Hadhrat Sa’ad (ra), Hadhrat Abu Ubaidah (ra), Hadhrat Sa’id bin Zaid (ra) beserta para Muhajirin dan Anshor lainnya yang hadir di majlis tersebut berkata, “Hadhrat Utsman (ra) telah berkata benar. Laksanakanlah apa yang menurut Anda layak, kami tidak akan menentang Anda dan tidak juga melontarkan suatu tuduhan terhadap anda.”¹³³

Setelah itu Hadhrat Ali (ra) berbicara, Hadhrat Abu Bakr (ra) berdiri di antara orang-orang dan berdzikir kepada Allah Ta’ala serta mengirimkan shalawat kepada Yang Mulia Nabi (saw), lalu bersabda: “Wahai manusia! Allah Ta’ala telah menurunkan karunia-Nya kepada kalian melalui sarana Islam dan melalui jihad Dia telah menganugerahkan kehormatan kepada kalian, dan dengan perantaraan agama ini Dia telah memberikan keunggulan kepada kalian atas semua agama. Alhasil, wahai para hamba Allah! Persiapkanlah pasukan untuk berperang dengan Romawi di Syam.”¹³⁴

Ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) meminta saran dari para sahabat mengenai siapa yang akan diutus ke Bahrain sebagai gubernur setelah Hadhrat Aban bin Sa’id, Hadhrat Utsman bin Affan (ra) menyarankan, “Utuslah orang yang Rasulullah (saw) pernah tetapkan sebagai gubernur orang-orang Bahrain dan menjadi wasilah (sarana) mereka menerima Islam dan taat, dan ia pun mengetahui dengan baik penduduk serta wilayah di sana. Beliau adalah ‘Ala bin Hadhrami.” Atas saran ini Hadhrat Abu Bakr (ra) sepakat untuk mengirim ‘Ala bin Hadhrami ke Bahrain.¹³⁵

Diriwayatkan dari Hadhrat Ibnu Abbas (ra) bahwa dalam masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra) suatu ketika tidak turun hujan. Orang-orang datang ke hadapan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan mengatakannya bahwa hujan tidak turun, tanah tidak menumbuhkan tanaman, orang-orang terancam musibah yang sangat besar. Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, “Pergilah kalian dan bersabarlah, Allah Ta’ala akan menjauhkan kegelisahan kalian hingga sore.”

Tidak berapa lama kafilah dagang Hadhrat Utsman (ra) yang terdiri dari 100 unta bermuatan gandum dan berbagai bahan makanan tiba di Madinah dari Syam. Mendengar kabar ini orang-orang pergi ke rumah Hadhrat Utsman (ra) dan mengetuk pintu. Hadhrat Utsman (ra) keluar kepada orang-orang dan bertanya, “Apa yang Anda inginkan?”

Orang-orang mengatakan, “Anda tahu ini adalah masa tahun paceklik, langit tidak menurunkan hujan, tanah tidak menumbuhkan tanaman. Orang-orang sangat gelisah. Kami tahu bahwa Anda memiliki gandum, juallah itu kepada kami supaya kami bisa membagikannya kepada para fakir miskin.”

133 Mukhtashar Tarikh Dimasyq.

134 Tarikh Dimashq al-Kabir li Ibn Asakir, Vol. 1, p. 46, , Dar Ihya al-Turath al-Arabiyy, Beirut, 2001 (تاريخ دمشق الكبير لابن عساکر جلد 1) (جز 2 صفحہ 46 دار احیاء التراث العربی 2001ء).

135 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Tercantum dalam (كتاب الخلافة مع الامارة رواية 14089 دارالکتب العلمیہ) (کنز العمال جلد 3 جز 5 صفحہ 248 كتاب الخلافة مع الامارة رواية 14089 دارالکتب العلمیہ) (بيروت 2004ء) Kanz al-Ummal, Vol. 3, Ch. 5, p. 248, Kitab al-Khilafa ma’a al-Imarah, Hadith 14089, Dar al-Kutun al-Ilmiyyah, Beirut, 2004.

Hadhrat Utsman bersabda, "Baiklah, mari masuk!"

Para pedagang itu masuk ke rumah beliau (ra) dan mendapati gandum tersimpan di rumah Hadhrat Utsman (ra). Hadhrat Utsman (ra) bersabda kepada para pedagang, "Berapa keuntungan yang akan Anda berikan terhadap barang-barang yang saya beli dari Yaman?"

Orang-orang yang merupakan para pedagang tersebut yang berkeinginan untuk membagi-bagikan mengatakan, "Kami akan membayar 12 dirham dari harga beli 10 dirham. Jika harganya 10 dirham, maka kami akan membayarnya 12 dirham."

Hadhrat Utsman (ra) bersabda, "Saya mendapatkan keuntungan lebih besar dari itu." Mereka berkata, "Kami akan membayar 15 dirham dari harga 10 dirham. Bukan 10 dirham, kami siap untuk membeli dengan harga 15 dirham."

Hadhrat Utsman (ra) bersabda, "Saya mendapatkan lebih dari itu."

Para saudagar itu mengatakan, "Wahai Abu Amru! Di Madinah selain kami tidak ada pedagang lain. Lalu siapa yang membayar lebih banyak dari itu kepada Anda?"

Hadhrat Utsman (ra) bersabda, "Allah Ta'ala memberikan kepada saya sepuluh kali lipat sebagai pengganti dari setiap dirham. Apakah Anda sekalian bisa memberikan lebih banyak dari itu?"

Mereka mengatakan, "Tidak! kami tidak bisa memberikan lebih dari itu."

Mendengar ini Hadhrat Utsman (ra) bersada, "Dengan menjadikan Allah sebagai saksi, saya sedekahkan semua gandum ini untuk orang-orang Islam yang miskin. Yakni saya akan memberikan seluruh gandum tersebut kepada orang-orang miskin dan tidak akan memberikan harga."¹³⁶

Hadhrat Ibnu Abbas (ra) mengatakan, "Pada malam ketika peristiwa pembagian gandum ini terjadi, pada malam itu saya melihat Rasulullah (saw) dalam mimpi. Beliau (saw) menunggangi kuda yang bukan kuda Arab yang bertubuh kekar, beliau (saw) memakai baju bercahaya, kaki beliau (saw) mengenakan sepatu yang bercahaya dan pada tangan beliau memegang tongkat cahaya dan beliau (saw) sedang tergesa-gesa. Saya berkata, 'Wahai Rasulullah! Saya sangat berkeinginan untuk bercakap-cakap dengan Anda yang tampak sedang tergesa-gesa, akan pergi kemana gerangan?'

Rasulullah bersabda, 'Wahai Ibnu Abbas! 'Utsman telah bersedekah dan Allah Ta'ala menerima sedekahnya lalu menikahkannya di surga dan kami diundang untuk hadir dalam pernikahannya."¹³⁷

Berkenaan dengan kiprah, maqom dan kedudukan Hadhrat 'Utsman pada zaman Hadhrat 'Umar, akan saya sampaikan beberapa hal berikut. Setelah terpilih sebagai Khalifah, Hadhrat 'Umar meminta musyawarah dari para sahabat terkemuka berkenaan dengan besaran tunjangan beliau dari Baitul Maal. Hadhrat 'Utsman berkata: Silahkan penuhi kebutuhan makanan dan untuk membantu orang lain juga. Segala kebutuhan Anda harus terpenuhi dari tunjangan tersebut, begitu juga kebutuhan orang-orang. Tuan tidak perlu menetapkan besarnya.¹³⁸

Ketika cakupan kemenangan Islam semakin meluas dan harta yang diperoleh semakin banyak, Hadhrat 'Umar mengumpulkan beberapa sahabat untuk meminta musyawarah berkenaan dengan harta yang diperoleh. Hadhrat 'Utsman berkata, "Saya melihat sekarang harta sudah semakin banyak dan akan cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Namun belum diadakan sensus penduduk,

136 Taisiril Karimil Mannaan fi Sirah 'Utsman ibni 'Affaan – Syakhshiyatuhu wa 'ashruhu (تيسير الكريم المنان في سيرة عثمان بن عفان - شخصيته) karya 'Ali Muhammad ash-Shallabi.

137 Taisiril Karimil Mannaan fi Sirah 'Utsman ibni 'Affaan – Syakhshiyatuhu wa 'ashruhu (تيسير الكريم المنان في سيرة عثمان بن عفان - شخصيته) سيره امير المؤمنين عثمان بن عفان لعلي محمد الصلابي صفحه 51-52 الفصل الاول، ذو النورين عثمان بن عفان بين () karya 'Ali Muhammad ash-Shallabi. Sirat Amir-il-Momineen Uthman bin Affan li-Ali Muhammad al-Salabi, pp. 51-52, Vol. 1; Dhu al-Nurain Uthman bin Affan bain Makkah wa Madinah, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon, 2006.

138 (سيره امير المؤمنين عثمان بن عفان لعلي محمد الصلابي صفحه 53 الفصل الاول، ذو النورين عثمان بن عفان بين مكة والمدينة، دارالمعرفة بيروت 2006ء)

agar bisa diketahui siapa yang telah mengambil bagiannya dan siapa yang belum. Jika tidak dibuat sensus, saya khawatir akan timbul masalah nantinya.”¹³⁹ (terkadang orang mengambil bagiannya lebih dari satu kali, untuk itu perlu dibuat pengaturan yang baik). Hadhrat ‘Umar menyetujui usulan Hadhrat ‘Utsman. Setelah itu beliau melakukan sensus dan mendaftarkan nama penduduk, setelah itu setiap orang mendapatkan bagiannya sesuai dengan pengaturan itu.

Berkeenaan dengan kekhalifahan Hadhrat ‘Utsman terdapat nubuatan Rasulullah (saw) juga. Ini pernah dijelaskan sebelumnya mengenai terdapat isyarat dari beliau mengenakan sebuah pakaian [artinya jabatan Khilafat] dan orang-orang munafik berusaha untuk membuka pakaian itu dari beliau. Hadhrat Abu Bakrah meriwayatkan, “Rasulullah (saw) suatu hari pernah bersabda, مَنْ رَأَى مِنْكُمْ رُؤْيَا ‘Apakah diantara kalian ada yang melihat mimpi?’

Seseorang berkata, أَنَا رَأَيْتُ كَأَنَّ مِيزَانًا نَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ فَوُزِنْتَ أَنْتَ وَأَبُو بَكْرٍ فَرُجِحْتَ أَنْتَ بِأَبِي بَكْرٍ وَوُزِنَ سَاسِمْ وَأَبُو بَكْرٍ فَرُجِحَ أَبُو بَكْرٍ وَوُزِنَ عُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرُجِحَ عُمَرُ ثُمَّ رُفِعَ الْمِيزَانُ ‘Saya melihat mimpi. Di dalam mimpi itu terlihat seakan-akan ada timbangan yang turun dari langit lalu Anda (Hadhrat Rasulullah saw) dan Hadhrat Abu Bakr ditimbang dengan timbangan tersebut dan ternyata Anda lebih berat dari Hadhrat Abu Bakr. Kemudian Hadhrat Abu Bakr ditimbang dengan Hadhrat ‘Umar, Hadhrat Abu Bakr lebih berat timbangannya. Lalu Hadhrat ‘Umar dengan Hadhrat ‘Utsman, ternyata Hadhrat ‘Umar lebih berat timbangannya. Lalu timbangan diangkat.’

فَرَأَيْنَا الْكَرَاهِيَةَ فِي وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Setelah itu kami melihat raut ketidaksukaan pada wajah Rasulullah. Beliau tidak memperlihatkan kebahagiaan atas mimpi itu.”¹⁴⁰

Dalam satu Riwayat, Hadhrat Jabir bin Abdillah meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda, أُرِيَّ اللَّيْلَةَ رَجُلٌ صَالِحٌ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ نَبِيَطُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَبِيَطُ عُمَرُ بِأَبِي بَكْرٍ وَنَبِيَطُ عُثْمَانَ بِعُمَرَ ‘Pada malam tadi diperlihatkan mimpi kepada seorang yang saleh bahwa Abu Bakr disandingkan dengan Rasulullah (saw), ‘Umar disandingkan dengan Abu Bakr, ‘Utsman disandingkan dengan ‘Umar.”

Hadhrat Jabir berkata, فَلَمَّا فُئِمْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا أَمَّا الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَّا تَنَوُّطُ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ فَهُمْ وَوَلَاةٌ هَذَا الْأَمْرِ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ‘Setelah kami kembali dari menemui Rasulullah (saw), kami berkata, ‘Yang dimaksud pria saleh di sini adalah Rasulullah (saw) dan maksud bersandingnya antara satu dengan yang lainnya adalah orang-orang tersebut akan menjadi wali (pengurus) bagi urusan ini (agama ini) yang bersama dengannya Allah Ta’ala mengutus Nabi-Nya (saw).”¹⁴¹

139 Sirat Amir al-Mu’minin عثمان بن عفان لعلي محمد الصلابي صفحہ 54 الفصل الاول، ذو النورين عثمان بن عفان بين مكة والمدينة، دارالمعرفة بيروت (2006ء) 139 il-Momineen Uthman bin Affan li-Ali Muhammad al-Salabi, p. 54, Vol. 1, Dhu al-Nurain; Uthman bin Affan bain Makkah wa Madinah, Dar al-Ma’rifah, Beirut, Lebanon, 2006.

140 Sunan Abi Dawud, Kitab al-Sunnah (كتاب السنة), Bab fi al-Khulafa (باب في الخلفاء), Hadith 2634. di nomor Hadits 2635 tertulis: dari Samurah bin Jundub berkata, "Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat seakan ada sebuah ember yang diulurkan dari atas langit, Abu Bakar lantas datang mengambil kayu pengaitnya lalu minum dengan sedikit, kemudian datang Umar mengambil kayu pengaitnya lalu minum dengan puas, kemudian datang Utsman mengambil kayu pengaitnya lalu minum dengan puas, kemudian datang Ali mengambil kayu pengaitnya lalu minum secara berlebihan hingga ia terkena air tersebut." Selanjutnya, dari 'Abdurrahman bin Abu Bakrah dari Bapaknya bahwasanya pada suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapakah kalian yang bermimpi? ' lalu ia menyebutkan makna hadits tersebut, namun ia tidak menyebutkan tentang tanda kebencian pada wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. " فاستأنا لها رسول الله صلى الله عليه وسلم يعني فسأناه ذلك فقال " جلافة ثبوة ثم يؤتي الله الملك من يشاء " Hal demikian membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merasa sangat bersedih. Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Itulah khilafat kenabian. Setelah itu Allah menjadikan kerajaan dan memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki." Tercantum juga dalam Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2211 - Kitab Mimpi Mimpi Nabi Shollallahu 'alaihi wa Salam tentang timbangan dan ember. 141 (سنن أبي داود كتاب السنة باب في الخلفاء حديث نمبر 4636) Sunan Abi Dawud, Kitab al-Sunnah, Bab fi al-Khulafa, Hadith 2636.

أَنَّ رَجُلًا، قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي رَأَيْتُ كَأَنَّ دَلْوًا دَلِّي مِنَ السَّمَاءِ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ بِعَرَاقِيهَا فَشَرِبَ شُرْبًا ضَعِيفًا ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِعَرَاقِيهَا فَشَرِبَ حَتَّى تَضَلَّعَ ثُمَّ جَاءَ عُثْمَانُ فَأَخَذَ بِعَرَاقِيهَا فَشَرِبَ حَتَّى تَضَلَّعَ ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَخَذَ بِعَرَاقِيهَا فَانْتَشَطَتْ وَانْتَضَحَ عَلَيْهِ مِنْهَا شَيْءٌ “Ada seseorang berkata, ‘Wahai Rasulullah! Saya melihat [dalam rukya] ada sebuah wadah berisi air yang tergantung di langit. Pertama, datang Abu Bakr, beliau memegang kedua kayunya lalu meminumnya sedikit darinya. Kemudian datang ‘Umar, beliau memegang kedua kayunya lalu meminumnya sampai kenyang. Kemudian ‘Utsman datang, beliau memegang kedua kayunya lalu meminumnya sampai kenyang. Kemudian datang Hadhrat Ali, beliau memegang kedua kayu pegangannya lalu wadah tersebut bergerak sehingga sebagian airnya jatuh keatas beliau.”¹⁴²

Ini pun isyarat berdasarkan urutan Khalifah. Masa yang dilalui oleh Hadhrat Ali mengisyaratkan pada masa sulit dimana beliau tidak berkesempatan meminum air dari wadah itu dengan baik.

Berkenaan dengan didirikannya Lembaga majlis Syura untuk pemilihan Khalifah setelah Hadhrat ‘Umar, (عَنِ الْمَسُورِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ:), Hadhrat Miswar bin Makhramah meriwayatkan, كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ صَاحِبُ يَوْمِ الْيَوْمِ أَنْ يَسْتَخْلِفَ فَيَأْتِي، فَصَعِدَ يَوْمًا الْمِنْبَرَ فَتَكَلَّمَ بِكَلِمَاتٍ، وَقَالَ: “Ketika Hadhrat ‘Umar bin Khaththab dalam keadaan baik, disampaikan permohonan kepada beliau untuk menetapkan seseorang sebagai Khalifah. Namun, beliau selalu menolaknya. Suatu hari beliau berdiri di mimbar dan menyampaikan beberapa patah kata dengan bersabda, إِنَّ مَتَّ فَاْمُرْكُمْ إِلَى هَؤُلَاءِ السَّتَّةِ الَّذِينَ فَارَقُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ : عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَنَظِيرِهِ الرَّبِيعُ بْنُ الْعَوَامِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَنَظِيرِهِ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ، وَطَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ، وَنَظِيرِهِ سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ، أَلَا وَإِنِّي أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فِي الْحُكْمِ، وَالْعَدْلِ فِي الْقِسْمِ “Jika saya wafat nanti maka urusan kalian akan saya serahkan kepada enam orang yang mana tatkala Rasulullah (saw) wafat dalam keadaan beliau (saw) ridha kepada mereka. Hadhrat ‘Ali bin Abi Thalib dan Nazhimya (orang yang mempunyai kandungan kesamaan dengannya) yaitu Hadhrat Zubair bin Awwam; Hadhrat ‘Abdurrahman bin Auf dan Nazhirnya, Hadhrat ‘Utsman bin Affan; Hadhrat Thalhan bin Ubaidullah dan Nazhirnya, Hadhrat Sa’d bin Malik. Camkanlah! Saya perintahkan kalian untuk menempuh takwa kepada Allah ketika memutuskan dan adil dalam membagi.”¹⁴³

“Hadhrat ‘Umar قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِأَصْحَابِ السُّورَى: (عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ : تَشَاوَرُوا فِي أَمْرِكُمْ، فَإِنْ كَانَ اثْنَانِ وَاثْنَانِ فَارْجِعُوا فِي، وَإِنْ كَانَ أَرْبَعَةٌ وَاثْنَانِ فَخُذُوا صِنْفَ الْأَكْثَرِ Bermusyawarahlah dalam urusan kalian. Jika perolehan suara dua dan dua maka musyawarahlah lagi. Jika perolehan suara empat dan dua maka pilihlah yang suara terbanyak.”

Zaid bin Aslam أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عُمَرَ قَالَ : (وَإِنْ اجْتَمَعَ رَأْيُ ثَلَاثَةٍ وَثَلَاثَةٍ فَاتَّبِعُوا “Jika perolehan suara 3 dan 3 maka dengarkan pihak yang di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Auf dan taatlah padanya.”

أَنَّ عُمَرَ حِينَ طَعِنَ قَالَ: (عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ يَزُوبَعِ) Abdurrahman bin Said meriwayatkan, “Ketika Hadhrat ‘Umar terluka, beliau bersabda, وَالْأَمْرُ إِلَيَّ , وَتَشَاوَرُوا فِي أَمْرِكُمْ، وَثَلَاثَةٌ وَثَلَاثَةٌ , هَؤُلَاءِ السَّتَّةِ فَمَنْ بَعَلَ أَمْرَكُمْ فَاصْرَبُوا عَنْقَهُ، يَغْنِي مَنْ خَالَفَكُمْ kalian.’ Artinya, Hadhrat Suhaib ditetapkan sebagai Imam Shalat. Beliau mengatakan hal itu tiga kali.

142 Sunan Abi Dawud, Kitab al-Sunnah, Bab fi al-Khulafa, Hadith 2637 (سنن ابى داود كتاب السنة باب فى الخلفاء حديث نمبر 4637)

143 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d bahasan mengenai Syura (ذكر السُّورَى وما كان من أمرهم)

'Bermusyawarahlah dalam urusan kalian dan urusan tersebut diserahkan kepada enam orang tersebut. Jika ada orang yang menentang keputusannya maka tebaslah lehernya."¹⁴⁴

أَرْسَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى أَبِي طَلْحَةَ (عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ :) قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِسَاعَةٍ ، فَقَالَ : يَا أَبَا طَلْحَةَ ، كُنْ فِي خَمْسِينَ مِنْ قَوْمِكَ مِنَ الْأَنْصَارِ مَعَ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ أَصْحَابِ بَعْضِهِمْ . وَلَا تَتْرُكْهُمْ يَمِضِي الْيَوْمَ الثَّلَاثُ حَتَّى يُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ ، اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلِيفَتِي عَلَيْهِمْ .
Beberapa saat sebelum kewafatan, Hadhrat 'Umar mengirimkan pesan kepada Hadhrat Abu Thalhah dengan bersabda, 'Abu Thalhah! Bawalah 50 orang dari antara kaum Anshar kepada enam orang anggota Syura tadi. Jangan tinggalkan mereka sampai tiga hari tatkala telah mereka tetapkan seorang Amir (Khalifah) diantara mereka. *Allahumma Anta Khalifatii 'alaihim* - Ya Allah! Engkau adalah Khalifah hamba atas mereka."¹⁴⁵

وَأَفَى أَبُو طَلْحَةَ فِي أَصْحَابِهِ سَاعَةً قَبْرَ عُمَرَ فَلَزِمَ أَصْحَابَ الشُّورَى ، فَلَمَّا جَعَلُوا أَمْرَهُمْ إِلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ يَخْتَارُ لَهُمْ وَافَى أَبُو (عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ) Ishaq bin Abdillah bin Abu Thalhah meriwayatkan, "Hadhrat Abu Thalhah dan kawan-kawannya berhenti di kuburan Hadhrat 'Umar untuk beberapa saat. Setelah itu mereka menyertai para sahabat anggota Syura. Setelah anggota Syura menyerahkan urusannya kepada Hadhrat Abdurrahman bin Auf bahwa beliau diberikan wewenang untuk menetapkan Amir kepada siapapun, sampai saat itu Hadhrat Abu Thalhah dan kawan-kawannya berjaga di pintu rumah Hadhrat Abdurrahman bin Auf sebelum baiat kepada Hadhrat 'Utsman (ra)."

أَوَّلُ مَنْ بَايَعَ لِعُثْمَانَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ثُمَّ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ . (عَنْ سَلَمَةَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ :)
"Hadhrat Abdurrahman bin Auf adalah yang pertama kali baiat kepada Hadhrat 'Utsman (ra) lalu Hadhrat Ali bin Abu Thalib (ra)."

حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ عَمِيرَةَ بْنِ هُنَيْئٍ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ :)
أَنَا رَأَيْتُ عَلِيًّا بَايَعَ عُثْمَانَ أَوَّلَ ، (عَنْ هُنَيْئِ بْنِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ :)
"Hadhrat Ali (ra) adalah yang pertama kali baiat kepada Hadhrat 'Utsman (ra) lalu diikuti oleh semua orang."¹⁴⁶

Dalam satu riwayat Bukhari tertulis bahwa di hari-hari terakhir kehidupan Hadhrat 'Umar, ketika itu beliau tengah berdiri mengucapkan takbir untuk memulai shalat, saat itu terjadi serangan pembunuhan terhadap beliau. Dalam keadaan luka, Hadhrat 'Umar (ra) memegang tangan Hadhrat Abdurrahman bin Auf lalu memintanya untuk mengimani shalat menggantikan beliau. Kemudian Hadhrat Abdurrahman bin Auf memimpin shalat dengan singkat.¹⁴⁷

144 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd bahasan mengenai Syura (ذِكْرُ الشُّورَى وَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِمْ)

145 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, pp. 44-46, Dzikir al-Shura wa maa kana min Amrihim atau bahasan mengenai Syura (ذِكْرُ الشُّورَى وَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِمْ), Dzikir Bai'ah Uthman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

146 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, pp. 44-46, Dzikir al-Shura wa maa kana min Amrihim atau bahasan mengenai Syura (ذِكْرُ الشُّورَى وَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِمْ), Dzikir Bai'ah Uthman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990. tercantum juga dalam buku yang sama terbitan Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabiyy, 1996, pp. 34-35.

147 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang keutamaan para Sahabat (فَضَائِلُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رَأَاهُ مِنْ (الْمُسْلِمِينَ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ) Qissatul Bai'ah (باب قِصَّةِ الْبَيْعَةِ وَالِاتِّفَاقِ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ وَفِيهِ مَقْتَلُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا) , bab Kisah Bai'at 'Utsman bin Affan, Hadith 3700. Khalifah 'Umar (ra) sebenarnya membuat kebijakan tawanan non Islam tidak boleh tinggal di Darul Khilafat (Pusat atau Markas tempat tinggal Khalifah), namun sebagian Sahabat memohon izin dibolehkan membawa tawanan non Muslim untuk dipekerjakan ke Madinah yang dengan berat hati diizinkan. Penyerang Khalifah 'Umar (ra) saat shalat Shubuh berjamaah ialah orang Persia yang mendapat julukan Abu Lu-luah, budak Mughirah bin Syu'bah. Khalifah 'Umar (ra) mengimani shalat dengan membaca Surah Yusuf dan An-Nahl. Setelah beliau ditikam 3 kali saat shalat itu, pelaku melarikan diri sambil membabi-butakan kanan dan kiri

Rincian mengenai saat-saat terakhir Hadhrat 'Umar (ra) selama beliau tengah sakit, nasihat untuk Khalifah selanjutnya dan berkenaan dengan Majelis Pemilihan terdapat dalam Shahih al-Bukhari, dijelaskan bahwa orang-orang memohon, "أَوْصِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ اسْتَخْلِفْ." "Wahai Amirul Mu-minin! Berikanlah wasiyat dengan menetapkan seseorang yang akan menjadi Khalifah berikutnya."

Beliau (ra) bersabda, "مَا أَحَقَّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنْ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ أَوْ الرَّهْطِ الَّذِينَ تُوْفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ." "Saya tidak mendapati orang yang lebih berhak daripada beberapa orang ini atau tokoh-tokoh terkemuka ini untuk menjadi Khalifah. Mereka ialah orang-orang yang diridhai oleh Rasulullah (saw) ketika beliau (saw) wafat." فَقَالَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَقَالَ "Hadhrt 'Umar menyebut nama Hadhrt Ali, Hadhrt 'Utsman, Hadhrt Zubair, Hadhrt Thalhaf, Hadhrt Sa'd, Hadhrt Abdurahman bin Auf (radhiyallahu 'anhum). Hadhrt 'Umar (ra) berkata lagi, "يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بِنُ عُمَرَ وَلَيْسَ لَهُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ" "Abdullah bin 'Umar akan ikut dalam Dewan Pemilihan ini namun ia tidak memiliki hak untuk dipilih menjadi Khalifah."¹⁴⁸ (Sebelum ini pernah saya sampaikan juga sehingga saya persingkat saja)

Setelah فَلَمَّا فُرِعَ مِنْ دَفْنِهِ اجْتَمَعَ هَؤُلَاءِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ اجْعَلُوا أَمْرَكُمْ إِلَى ثَلَاثَةِ مِنْكُمْ. penguburan Hadhrt 'Umar (ra) selesai, orang-orang yang namanya disebut oleh beliau (ra) berkumpul. Hadhrt Abdurahman bin Auf berkata [kepada anggota Dewan pemilihan Khalifah], 'Serahkan urusan [pilihlah calon Khalifah] kepada tiga orang diantara kalian.' فَقَالَ الرَّبِيزُ قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَلِيٍّ. فَقَالَ طَلْحَةُ. فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بِنِ عَوْفٍ. Hadhrt Zubair berkata, قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عُثْمَانَ. وَقَالَ سَعْدٌ قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ. 'Saya berikan wewenang saya kepada [saya memilih] Hadhrt Ali.' Hadhrt Thalhaf berkata, 'Saya memilih Hadhrt 'Utsman.' Hadhrt Sa'd berkata, 'Saya memilih Abdurahman bin Auf.' فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَيْكَمَا تَبَرَّأَ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ فَجَعَلَهُ إِلَيْهِ، وَاللَّهُ عَلَيْهِ وَالْإِسْلَامُ لَيُنْظَرَنَّ أَفْضَلُهُمْ فِي نَفْسِهِ. Hadhrt Abdurahman berkata kepada Hadhrt Ali dan Hadhrt 'Utsman, 'Siapa pun diantara Anda berdua yang lepas tangan dari urusan ini [mundur dari pencalonan atau tidak dicalonkan], akan kami serahkan urusan ini (pemilihan Khalifah) kepada orang tersebut. Semoga Allah dan Islam akan menjadi pengawas baginya. Dia akan memilihkan seseorang yang menurut-Nya utama, yakni yang utama dalam pandangan Allah Ta'ala.' (Maksudnya Hadhrt Abdurahman (ra) menawari mereka berdua agar salah seorang menjadi ketua pemilihan Khalifah dan jika tidak ada yang mau maka beliau yang menjadi ketua pemilihan) فَقَالَ الشَّيْخَانِ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَفْتَجْعَلُونَهُ إِلَيَّ، وَاللَّهُ عَلَيَّ أَنْ لَا أَلُوَّ عَنْ أَفْضَلِكُمْ قَالَا نَعَمْ، Ucapan ini telah

yang menimbulkan korban-korban meninggal dan luka. Kemudian, imam shalat diserahkan kepada Hadhrt 'Abdurahman bin 'Auf (ra). Hadhrt 'Abdullah bin 'Abbas (ra) mendapat tugas dari Khalifah 'Umar untuk memeriksa identitas pelaku yang akhirnya tertangkap. Setelah dikabari, Khalifah 'Umar bersabda diantaranya, "Alhamdu lillah Yang telah menjadikan kematianku di tangan orang bukan Islam." Tiga hari kemudian, wafatlah Khalifah 'Umar (ra). Sementara pelaku bunuh diri.

148 Hadhrt 'Abdullah bin 'Umar (ra) menjadi anggota Tim Formatur bukanlah murni tunjukan Khalifah 'Umar (ra) menjelang wafatnya seperti seorang ayah menunjuk anaknya di suatu jabatan bersifat kekeluargaan.. Sebelum itu, sebagian Sahabat telah menyebut-nyebut dan mengusulkan Hadhrt 'Abdullah bin 'Umar (ra) sebagai calon Khalifah. Para Sahabat menyebutkan nama calon pun ada yang setelah ditanya oleh Khalifah 'Umar (ra) yang saat itu tengah mengalami masa menjelang maut setelah diserang seseorang Persia, Feroz Abu Lu-lu saat shalat Shubuh. Namun, memang karakteristik khas Arab yang *to the point* (sangat langsung) dan sangat terbuka membahas kepemimpinan dan suksesi (pemilihan pemimpin pengganti) cukup mendominasi beberapa kalangan Arab Muslim saat itu yang tidak mengalami cukup banyak tarbiyat dari Nabi Muhammad (saw). di beberapa riwayat memang ada kejadian pertanyaan soal siapa Khalifah pengganti baik ditanyakan saat Khalifah sehat maupun sakit dan dirasa akan wafat. Hadhrt 'Umar (ra) dikenal sangat keras dan ketat dalam menjauhi nepotisme (memilih pejabat sekeluarga) sehingga demi tidak dicap nepotis sampai-sampai tidak ingin keluarganya terpilih menjadi Khalifah dalam keadaan beliau tengah menjadi Khalifah. Padahal, selama prosesnya melalui musyawarah dan aspirasi dari pemilih sebenarnya tidak apa-apa Khalifah pengganti adalah putra atau keluarga Khalifah sebelumnya. Sumber referensi: Khilafat Rashida karya Hadhrt Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra).

membuat kedua wujud suci ini terdiam yakni beliau-beliau tidak menjawab apa-apa. Hadhrt Abdurrahman lalu berkata: 'Apakah kalian rela menyerahkan pemilihan ini kepada saya sehingga saya memiliki tanggungjawab terhadap Allah untuk tidak meninggalkan seorang yang lebih baik dari antara kalian?' Keduanya (Ali dan Utsman) menjawab, 'Ya, kami rela.'

فَأَخَذَ بِيَدِ أَحَدِهِمَا فَقَالَ لَكَ قَرَابَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقَدَمُ فِي الْإِسْلَامِ مَا قَدْ عَلِمْتَ، قَالَ اللَّهُ
عَلَيْكَ لَيْنٌ أَمْرُكَ لَتَعْدِلَنَّ، وَلَيْنٌ أَمْرُتُ عُثْمَانَ لَتَسْمَعَنَّ وَلَتَطِيعَنَّ.
Abdurrahman bin Auf memegang tangan salah satu dari keduanya [Alib] dan berkata kepadanya: 'Anda memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* dan terdahulu dalam masuk Islam. Kewajiban Anda atas Allah, seandainya saya mengangkat Anda sebagai pemimpin, hendaklah Anda berbuat adil. Seandainya saya mengangkat Utsman sebagai pemimpin maka Anda harus mendengar dan menaatinya.'
ثُمَّ خَلَا بِالْآخَرِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَلَمَّا أَخَذَ الْمِيثَاقَ قَالَ ازْفَعْ يَدَكَ يَا عُثْمَانُ. فَبَايَعَهُ، فَبَايَعَهُ لَهُ عَلِيٌّ، وَوَلَجَ أَهْلُ الدَّارِ فَبَايَعُوهُ.
Abdurrahman bin Auf lalu memegang tangan calon lainnya [Utsman] dan mengatakan hal serupa kepadanya. Setelah Abdurrahman bin Auf selesai mengambil perjanjian, dia berkata, 'Utsman! Julurkanlah tangan Anda!' Hadhrt Abdurrahman lalu baiat kepada Hadhrt 'Utsman diikuti Hadhrt Ali. Penghuni rumah lainnya pun masuk lalu baiat kepada Hadhrt 'Utsman.'¹⁴⁹ (al-Bukhari)."

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan peranan Hadhrt Abdurrahman bin Auf pada peristiwa pemilihan khalifah Hadhrt 'Utsman. Sebelumnya telah ada dua riwayat yang mana hanya pada satu tempat terdapat perbedaan sedangkan selebihnya sama. Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ketika Hadhrt 'Umar terluka dan merasa saat-saat terakhir beliau telah tiba, beliau membuat wasiat mengenai enam orang yang akan memilih salah satu diantara mereka sendiri untuk menjadi Khalifah. Enam orang itu adalah Hadhrt 'Utsman, Hadhrt Ali, Hadhrt Abdurrahman bin Auf, Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash, Hadhrt Zubair dan Hadhrt Thalhah (*radhiyallahu 'anhum*). Seiring dengan itu, Hadhrt 'Umar pun memerintahkan, *يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَلَيْسَ لَهُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ*, "Abdullah bin 'Umar akan ikut dalam Dewan Pemilihan ini sebagai pemberi saran namun ia tidak boleh dicalonkan menjadi Khalifah."

Beliau (Hadhrt 'Umar ra) mewasiatkan supaya Dewan Pemilihan tersebut memutuskan dalam tiga hari dan beliau menetapkan Shuhaib bin Sinan sebagai imam shalat dalam waktu tiga hari tersebut. Beliau juga menetapkan Miqdad bin Aswad sebagai pengawas Dewan Pemilihan lalu memerintahkan padanya: 'Kumpulkan para anggota Dewan tersebut di satu tempat. Tegaskanlah pada mereka untuk memutuskan. Kamu sendiri berjaga di dekat pintu dengan membawa pedang.'¹⁵⁰

Pada riwayat yang saya sebut terdahulu telah saya sampaikan mengenai perintah Hadhrt 'Umar (ra) kepada Hadhrt Thalhah untuk menjaga rapat Dewan pemilihan Khalifah. Akan tetapi, kesimpulan yang Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) ambil berdasarkan riwayat dari berbagai rujukan, tugas pengawasan tersebut diserahkan kepada Miqdad bin Aswad untuk mengawasi selama pemilihan Khalifat. Beliau (Hadhrt 'Umar ra) bersabda, 'Siapa pun yang mendapat suara terbanyak, para anggota lainnya harus baiat kepada orang terpilih itu. Jika ada anggota yang menentang keterpilihannya, bunuhlah ia. Namun,

149 Shahih al-Bukhari, Kitab keutamaan para Shahabat (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab mengenai kisah baiat dan kesepakatan terpilihnya 'Utsman bin 'Affan (باب قصة البيعة، والإتفاق على عثمان بن عفان رضي الله عنه وفيه مقتل عمر بن الخطاب رضي الله عنهما).

150 Al-Bidaayah wan Nihaayah (الكامل في التاريخ); Tarikh al-Kaamil karya Ibnu Atsir (البداية والنهاية - ابن كثير - ج ٧ - الصفحة ١٦٣) .. Di samping yang terjadi pada tahun 23 Hijriyyah (ثم دخلت سنة ثلاث وعشرين): إذا وضعتموني في حفرتي فاجمع هؤلاء الرهط في بيت حتى يختاروا رجلا
bertugas sebagai imam shalat, Hadhrt Shuhaib (ra) juga mendapat tugas dari Khalifah 'Umar (ra) di kepanitiaan pemilihan Khalifah supaya Dewan dipastikan rapat. Abu Thalhah al-Anshari mengumpulkan 50 orang Anshar juga untuk berjaga. Tarikhul Khulafa karya Imam as-Suyuthi ialah yang menyebut pemisahan tugas mereka masing-masing bahwa pengawasan pemilihan berada di pundak Hadhrt Miqdad sementara Hadhrt Shuhaib sebagai Imam shalat.

jika suara terbagi dua dan berjumlah sama yaitu masing-masing tiga suara, Abdullah bin 'Umar boleh memberikan saran mengenai siapa yang menjadi Khalifah. Jika keputusan tersebut tidak disetujui para anggota, siapapun yang dipilih oleh Abdurahman bin Auf-lah yang akan menjadi Khalifah.¹⁵¹

Akhirnya, kelima sahabat tadi bermusyawarah karena saat itu Thalhah sedang berada di luar Madinah. Namun, mereka tidak menghasilkan satu keputusan. Setelah berdiskusi panjang, Abdurahman bin Auf berkata, 'Siapa yang ingin menarik namanya, silakan!' Ketika semuanya terdiam, Hadhrat Abdurahman bin Auf berkata, **فَأَنَا أَنْخَلِعُ مِنْهَا، فَقَالَ عُثْمَانُ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ رَضِيَ** 'Saya adalah orang pertama yang menarik nama.' Hal ini lalu diikuti Hadhrat 'Utsman dan kedua sahabat lainnya. Hadhrat Ali tetap terdiam. Akhirnya, para anggota Dewan Pemilihan mengambil janji dari Hadhrat Abdurahman bin Auf bahwa beliau tidak akan berat sebelah dalam memutuskan. Hadhrat Abdurrahman berjanji demikian. Para anggota Dewan menyerahkan semua tugas dan tanggungjawab kepada Hadhrat Abdurahman bin Auf dalam hal keputusan penetapan siapa yang akan menjadi Khalifah.

Selama tiga hari Hadhrat Abdurahman bin Auf (ra) berkeliling Madinah mengunjungi tiap rumah. Beliau menanyakan kepada setiap penduduk, baik pria maupun wanita mengenai siapa yang paling tepat mendapatkan jabatan Khalifah. Semuanya memperlihatkan persetujuannya atas Khilafat Hadhrat 'Utsman. Selanjutnya, beliau (Hadhrt Abdurahman bin Auf) memberikan keputusannya terhadap Hadhrat 'Utsman sebagai Khalifah dan Hadhrt 'Utsman pun menjadi Khalifah.¹⁵²

Allamah Ibnu Sa'd menulis, **بُويعَ عُثْمَانُ ابْنَ عَفَّانَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ لِلَّيْلَةِ بَقِيَّتْ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ سَنَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ** "Hadhrt 'Utsman diambil baiat pada hari Senin tanggal 29 Dzul Hijjah tahun ke-23 Hijriah."¹⁵³

شَهِدْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ فِي هَذَا an-Nazzaal bin Sabrah meriwayatkan, **(عَنِ النَّزَّالِ بْنِ سَبْرَةَ قَالَ:)** "Ketika Hadhrt 'Utsman terpilih sebagai Khalifah, Hadhrt Abdullah bin Mas'ud bersabda, 'Kita telah memilih seorang terbaik diantara orang-orang yang masih hidup dan kita tidak melakukan kealpaan dalam pemilihan ini.'¹⁵⁴

Paska terpilihnya Hadhrt 'Utsman sebagai Khalifah, menyampaikan pidato pertama, berkenaan dengan itu terdapat Riwayat. Ismail bin Ibrahim (إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ) meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abu Rabiah Makhzumi meriwayatkan dari ayahnya (عَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ) **أَنَّ عُثْمَانَ لَمَّا بُويعَ خَرَجَ إِلَى النَّاسِ فَخَطَبَهُمْ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ. ثُمَّ** (المخزومي عن أبيه) yang mengatakan, **قَالَ: "Ketika Hadhrt 'Utsman diambil baiat, beliau datang ke hadapan hadirin lalu menyampaikan pidato. Setelah menyampaikan puji sanjung kepada Ilahi Rabbi, beliau bersabda, أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ أَوَّلَ مَرْكَبٍ صَغْبٍ. وَإِنَّ بَعْدَ الْيَوْمِ أَيَّامًا. وَإِنْ أَعِشْتُمْ تَأْتِكُمُ الْخُطْبَةُ عَلَى وَجْهِهَا. وَمَا كُنَّا خُطْبَاءَ وَسَيَعْلَمُنَا اللَّهُ** sesuatu yang dilakukan pertama kali adalah sulit." (Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang pada kali

151 Tarikh ath-Thabari.

152 Hadhrt Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra) dalam karyanya Khilafat-e-Rashidah, Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, pp. 484-485 (خلافت (راشده، انوار العلوم جلد15صفحه484-485).

153 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd. Tercantum juga dalam Aujazul Masaalik ila Muwatha Malik (- ج 1 - أوجز المسالك إلى موطأ مالك - عيون المعارف وفنون أخبار الخلفاء) karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Salamah al-Qudha'i (مسند أحمد) karya Imam Ahmad [أحمد بن بُويعَ له يوم الاثنين لليلة بقيت من ذي الحجة سنة ثلاث وعشرين، وقيل: (مُسْنَدُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)، (مسند الخلفاء الراشدين)، (مسند العشرة المبشرين بالجنة)، [حنبل Tarikh ath-Thabari. يوم الجمعة لثمان عشرة خلَّت من ذي الحجة بعد العصر، ودُقِنَ لَيْلَةَ السَّبْتِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، وَهُوَ ابْنُ اثْنَيْنِ وَثَمَانِينَ سَنَةً وَأَشْهُرَ عَلَى الصَّحِيحِ الْمَشْهُورِ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَبْرَةَ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَا بُويعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ لِلَّيْلَةِ بَقِيَّتْ: (تاريخ الطبري - الطبري - ج 3 - الصفحة 304) Thabari . من ذي الحجة سنة 23 فاستقبل بخلافته المحرم سنة 24

154 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة 63).

pertama biasanya sulit.) “Setelah hari ini akan datang hari-hari. Jika saya masih hidup, insya Allah dapat saya sampaikan pidato yang sesuai dan menyeluruh untuk kalian. Pada hari ini saya sampaikan pidato secara singkat karena saya bukan seorang ahlipidato (orator). Namun, Allah Ta’ala akan mengajarkan saya cara untuk berpidato yang baik.”¹⁵⁵

Badr bin ‘Utsman meriwayatkan dari pamannya, **لَمَّا بَايَعَ أَهْلُ الشُّوْزَى عُثْمَانَ، خَرَجَ وَهُوَ أَشَدُّهُمْ كَابَةً، فَأَتَى مِنْبَرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَطَبَ النَّاسَ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ:** “Ketika para anggota Syura baiat kepada Hadhrat ‘Utsman, Hadhrat ‘Utsman keluar dalam keadaan paling sedih diantara orang-orang. Kemudian beliau menaiki mimbar Rasulullah (saw) dan berpidato di hadapan hadirin. Pertama, beliau menyampaikan puji sanjung ke hadirat Ilahi Rabbi lalu mengirim shalawat kepada Rasulullah (saw) dan bersabda, **إِنَّكُمْ فِي دَارِ قَلْعَةٍ، وَفِي بَقِيَّةِ أَعْمَارٍ، فَبَادِرُوا، وَآجَالِكُمْ بِخَيْرٍ مَا تَقْدِرُونَ عَلَيْهِ، فَلَقَدْ أُتَيْتُمْ، صُبْحْتُمْ أَوْ مَسَيْتُمْ، أَلَا وَإِنَّ الدُّنْيَا طُوِيَتْ عَلَى الْعُرُورِ، فَلَا تُعْرَنَكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَعْزَنَكُمُ بِاللَّهِ الْعُرُورُ} [لقمان]** اعتبروا بمن مضى، ثم وجدوا ولا تغفلوا، فإنه لا يغفل عنكم أين أبناء الدنيا وإخوانها الذين أثاروها وعمروها، ومتمتعوا بها طويلا، ألم تلاحظهم! ازموا بالدنيا حيث رمى الله بها، واطلبوا Sesungguhnya kalian berada di dalam suatu rumah yang akan kalian tinggalkan nantinya yakni dunia dan kalian berada pada bagian penghujung usia. Untuk itu sebelum datangnya maut, seberapa banyak kalian dapat berbuat baik, lakukanlah. Sesungguhnya kalian berada dalam kepungan maut dan musuh ini (kematian) akan menyerang kalian pada waktu pagi dan petang. Waspadalah, dunia ini dipenuhi dengan makar dan tipudaya. Jangan sampai kehidupan duniawi menggelincirkanmu. Jangan sampai setan si penipu ulung menjerumuskanmu dalam tipuan berkenaan dengan perhubungan dengan Allah Ta’ala. Ambillah pelajaran dari orang-orang yang telah berlalu. Berusahalah dengan kuat dan janganlah lalai, karena Allah Ta’ala tidaklah lalai dari kalian. Dimanakah orang-orang duniawi dan para kerabatnya yang telah menggali dan mengolah bumi lalu menghuninya dan dalam jangka waktu lama terus mengambil keuntungan darinya? Apakah Dia tidak membuang mereka keluar? Kalian pun perlakukanlah dunia ini sebagaimana Allah telah memperlakukannya. Carilah Akhirat, karena dalam memberikan permisalan perihal akhirat dan sesuatu yang terbaik Allah Ta’ala berfirman, **وَاصْرَبْ لَهُمْ مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ. وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا ﴿١٠١﴾ الْأَمْوَالُ وَالْأَنْبِيَاءُ وَزِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا ﴿١٠٢﴾** Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka bumi menjadi subur karenanya adanya tetumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.’ (Surah al-Kahfi, 18:46-47) Setelah itu orang-orang menghampiri untuk berbaiat kepada beliau.”¹⁵⁶

155 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3), Vol. 3, Uthman bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabiyy, 1996], pp. 34-35; Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج 39 - عثمان بن عفان) karya Ibnu Asakir. Ibnu Katsir dalam karyanya al-Bidayah wan Nihayah (البداية والنهاية), bahasan mengenai tahun 35 Hijriyyah (ثم دخلت سنة خمس وثلاثين), Peristiwa-Peristiwa yang diriwayatkan perihal keutamaan ‘Utsman bin ‘Affan (في ذكر شيء من خطبه), Pidato beliau (الأحاديث الواردة في فضائل عثمان بن عفان).

156 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), tahun ke-24 (ثم دخلت سنة أربع وعشرين), peristiwa-peristiwa terkenal di tahun itu (ذكر ما كان فيها من الأحداث المشهورة), pidato ‘Utsman (ra) dan pembunuhan Hurmuzan oleh ‘Ubaidullah putra ‘Umar bin al-Khaththab (خطبة عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَتْلَ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ الْهَرَمْزَانِ), Dar al-Fikr, Beirut, 2002. Dzatush shawari artiya tiang-tiang kapal. Perang melawan Romawi di laut tengah dekat Afrika Utara. Hurmuzan, seorang Persia yang dicurigai ‘Ubaidullah terlibat membunuh ayahnya berdasarkan

Saya akan sampaikan perihal penaklukan yang terjadi pada zaman Hadhrat 'Utsman (ra). Pada masa kekhalifahan beliau, Allah Ta'ala memberikan kemenangan kepada umat muslim untuk menaklukan beberapa daerah berikut: [1] Penaklukan Afrika, di kawasan Aljazair dan Marakesy (Maroko); [2] Gerakan pertama untuk menyerang dan menaklukan Andalusia, Spanyol pada tahun 27 Hijriah; [3] Penaklukan Qabras (Cyprus) pada tahun 28 Hijriah; [4] Penaklukan Thabaristan pada tahun 30 Hijriah; [5] Peperangan Dzatus Shawari, [6] Penaklukan Armenia dan [7] Penaklukan Khurasan pada tahun 31 Hijriah;

[8] Melakukan agresi ke negeri-negeri jajahan Romawi diantaranya Marwarrauz, Thaliqon, Faryab, Jauzjan dan Thakharstan; [9] Penaklukan Balkh Kharaad pada tahun 32 Hijriah. [10] Selain itu, diterangkan pula pada masa Hadhrat 'Utsman, Islam sudah masuk ke Hindustan.¹⁵⁷

Secara singkat pengenalan perihal itu sebagai berikut: Pada tahun 27 Hijriah, Hadhrat 'Utsman memberangkatkan Hadhrat Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh bersama 10.000 (sepuluh ribu) pasukan ke Ifriqiyah (Afrika). Maksud Afrika dalam hal ini adalah daerah Marakesh dan Aljazair. Alhasil, Allah Ta'ala memberikan kemenangan kepada pasukan Muslim.

Pada tahun 27 Hijriyah dilakukan penyerangan ke Andalusia, Spanyol yang dilakukan setelah Hadhrat 'Utsman memerintahkan Hadhrat Abdullah bin Nafi bin al-Hushain al-Fihri (عبدالله بن نافع بن الحصين) dan Abdullah bin Nafi bin Abdul Qais al-Fihri (عبدالله بن نافع بن عبد القيس) supaya dari Afrika melakukan agresi ke Andalusia. Mereka bergerak ke Andalusia dan Allah Ta'ala menganugerahkan kemenangan kepada pasukan Muslim.¹⁵⁸

kesaksian seorang yang melihat Hurmuzan, Abu Luluah dan Jufainah - sebelum upaya pembunuhan itu - berbincang-bincang dan sebilah khinjar (belati) yang ada pada mereka sama dengan khinjar yang Abu Luluah gunakan menyerang Hadhrat 'Umar (ra).

157 Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi dalam Siyar al-Sahabah, Vol. 1 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], pp. 165-168 (سير (المصاحبه جداول صفحہ 168 تا 168 دار الاشاعت كراچی 2004); Ibn Kathir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, Vol. 10, Year 31, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998] p. 237 (1998 هجر 31 دار هجر 1998); Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 2, p. 625, year 31, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1987 (1987 هجر 31 دار الكتب العلمية بيروت 1987); Bar-e-Saghir mein Islam ky Awwalin Nuqush, Muhammad Ishaq Bhatti, Research Institute, pp. 63, 65 (بر صغير میں اسلام کے اولین نقوش از محمد (اسحاق بیٹی ریسرچ انسٹیٹیوٹ صفحہ 63, 65).

158 Ibnu Katsir (ابن كثير) dalam karyanya al-Bidayah wan Nihayah (البداية والنهاية), Vol. 7, Year 27-28, juz ke-7 (الجزء السابع) bahasan mengenai tahun 27 Hijriyah (ثم دخلت سنة سبع وعشرين) Ghazwah al-Ifriqiyah (غزوة إفريقية) dan Ghazwah Al-Andalus (غزوة الأندلس) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001] pp. 147-148. Al-Kaamil fit Taarikh (الكامل في التاريخ), Peristiwa pada tahun 27 Hijriyah (ثم دخلت سنة سبع وعشرين) Perang melawan Andalusia (غزوة الأندلس) (ذكر غزوة الأندلس فأتياها: فخرجوا ومعهم البربر ففتح الله على المسلمين وزاد في سلطان المسلمين مثل من قبل البحر وكتب عثمان إلى من انتدب معهما: أما بعد فإن القسطنطينية إنما تفتح من قبل الأندلس. فخرجوا ومعهم البربر ففتح الله على المسلمين وزاد في سلطان المسلمين مثل إفريقية. Tercantum juga dalam Tarikh al-Umam wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك) karya ath-Thabari (محمد بن جرير الطبري أبو جعفر) Darul Kutubil 'Ilmiyyah – Beirut, Lebanon (دار الكتب العلمية - بيروت), terbitan pertama – 1407: عملہ عن أبي حارثة وأبي عثمان قالوا لما ولي عثمان أقر عمرو بن العاص على عمله: 1407: عملہ عن أبي حارثة وأبي عثمان قالوا لما ولي عثمان أقر عمرو بن العاص على عمله وكان لا يعزل أحدا إلا عن شكاة أو استعفاء من غير شكاة وكان عبدالله بن سعد من جند مصر فأمر عبدالله بن سعد على جنده ورماه بالرجال وسرحه إلى إفريقية وسرح معه عبدالله بن نافع بن عبد القيس وعبدالله بن نافع بن الحصين الفهريين وقال لعبدالله بن سعد إن فتح الله عز و جل عليك غدا إفريقية فلك مما أفاء الله على المسلمين خمس الخمس من الغنيمة Tercantum juga dalam Bayān al-muḡrib fī akbār al-Maḡrib diedit oleh Reinhart Pieter Anne Dozy. Tarikh ath-Thabari juga menyebutkan penyerangan armada laut Muslim ke pesisir pantai Spanyol dan keberhasilan mereka memenangkan peperangan. Para Sejarawan belum memastikan wilayah mana yang dimaksud. Yang pasti, setelah zaman Khilafat 'Utsman (ra) terjadi dua kali perang saudara di kalangan umat Islam. Beberapa tahun setelah Amir Mu'awiyah, terjadi juga beberapa kali perang di kalangan umat Islam [Yazid putra Muawiyah, Marwan bin Hakam dan Abdul Malik bin Marwan melawan Abdullah ibn Zubair]. Peristiwa-peristiwa ini membuat penguasaan umat Islam di Afrika utara dan sekitarnya melemah sehingga beberapa daerah tertakluk lepas lagi. Enam puluh (60) tahun setelah Hadhrat 'Utsman (ra), Raja al-Walid dari Banu Umayyah pada 711 memerintahkan Musa bin Nushair (Gubernur Jenderal Afrika) yang mempunyai orang andalan Tharif bin Malik (kepala intelejen dan pemetaan wilayah) dan Tariq bin Ziyad (panglima militer) untuk menaklukkan Spanyol. Salah satu pertimbangannya ialah atas permintaan Julian, seorang Count (Pangeran) bawahan Romawi Bizantium di Ceuta yang dizalimi keluarganya oleh Raja Roderick, Raja yang lebih

Pada tahun 28 Hijri berhasil menaklukan Qabrash (Pulau Cyprus). Abu Mahsyar berpendapat bahwa Qabras ditaklukan pada tahun 33 hijri. Sedangkan sebagian lagi berpendapat perang dengan Qabras terjadi pada tahun 27 Hijriah. Adapun Tarikh Thabari dan Bidayah wan Nihaayah keduanya menjelaskan kejadian itu terjadi pada tahun 28 Hijriah. Diantara sahabat yang ikut serta pada perang tersebut adalah Hadhrat Abu Dzar Ghaffari, Hadhrat Ubadah bin Samit dan istri beliau Hadhrat Ummu Haram Binti Milhaan, Hadhrat Miqdad, Hadhrat Abu Darda, Hadhrat Syidad bin Auf.

Qabras terletak di sebelah barat negeri Syria, pulau terpisah. Di daerah tersebut dijumpai banyak perkebunan dan bahan tambang. Qabras berhasil ditaklukan pada masa Hadhrat 'Utsman atas izin dan perintah beliau di bawah pimpinan Amir Muawiyah. Pada perang tersebut ikut serta juga Hadhrat Ummi Haram Binti Mulhaan yang pernah dikabarkan akan mati syahid oleh Rasulullah. Sepulangnya dari perang tersebut dibawakan kendaraan untuk beliau, lalu beliau mengendarainya, namun terjatuh dari atas kendaraan tersebut sehingga tulang leher beliau patah dan mengakibatkan syahidnya beliau.¹⁵⁹

Pembahasan masih terus berlanjut nanti insya Allah.

Hari ini saya ingin menghimbau juga untuk berdoa, teruslah doakan untuk para Ahmadi Pakistan. Semoga Allah Ta'ala memperbaiki keadaan di sana dan semoga para Ahmadi di sana diberikan taufik untuk berdoa dan juga mengislah diri, taufik untuk meningkatkan jalinan dengan Allah Ta'ala. Semoga Allah Ta'ala segera mengganti hari hari yang gelap ini dengan cahaya sehingga kita dapat menyaksikan para Ahmadi di sana dapat memenuhi kewajiban mereka dengan bebas.¹⁶⁰

Khotbah II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ-
عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ!
اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ -
اُدْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruk (Indonesia).
Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

besar wilayahnya di Spanyol. Pertimbangan lainnya, saat masih hidup, Khalifah 'Utsman (ra) sendiri sudah mempertimbangkan untuk menaklukan Konstantinopel (Bizantium), ibukota Romawi timur yang selalu memerangi wilayah umat Islam. Syarat menaklukkannya ialah penguasaan laut Mediterania dan untuk menguatkan armada lautan di selatan Eropa diantara syarat pendukungnya ialah menguasai Spanyol. Raja-Raja Banu Umayyah umumnya memandang hormat kepada Khalifah 'Utsman dan terkadang mempertimbangkan kebijakan-kebijakannya sebagai rujukan kebijakan mereka.

159 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 5, p. 95, year 28, Dar al-Fikr, Beirut, 2002; Ibnu Kathir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, Vol. 7, Year 28, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001] pp. 148-149.

160 Sumber teks Urdu lengkap Al Fazl International, 26 February 2021, pp. 5-10 (الفضل انٹرنیشنل 26 فروری 2021ء صفحہ 5 تا 10)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 105, Khulafa'ur Rasyidin Seri 02, Hadhrat 'Utsman bin 'Affan
***radhiyAllahu ta'ala 'anhu* Seri 04)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 26 Februari 2021 (Sulh 1400 Hijriyah Syamsiyah/14 Rajab 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Kemenangan-Kemenangan umat Islam pada masa Khilafat Hadhrat 'Utsman (ra): pertempuran melawan Romawi yang mengirim armada laut, kemenangan dalam peperangan atas Romawi Bizantium dan penaklukan beberapa wilayahnya, penaklukan Armenia dan Afghanistan.

Pesan Islam Mencapai Anak Benua Hindustan (India): Kabul (Afghanistan), Makran, Balochistan dan Sindh yang merupakan Anak Benua India.

Penentangan orang-orang Munafik terhadap Hadhrat 'Utsman (ra) telah dinubuatkan oleh Nabi Muhammad (saw): Penyampaian beberapa Hadits Nabi (saw) terkait hal itu.

Kutipan uraian tanggapan dari Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai bagaimana beberapa kalangan menyalahkan Hadhrat 'Utsman (ra) dan Hadhrat 'Ali (ra) atas kekacauan yang terjadi.

Awal mula Penyebaran Kerusuhan dan Pemberontakan di masa Khilafat Hadhrat 'Utsman (ra).

Sifat Pengampun dan Kebijaksanaan Hadhrat 'Utsman (ra) terhadap para Pengacau.

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) berdasarkan Kitab Tarikh dan kutipan beberapa kalimat sabda Khalifah 'Utsman (ra) serta sajak-sajak penyair zaman beliau.

Para sahabat Nabi (saw) lainnya berpendapat jaiz (dibolehkan) menghukum mati para pengacau dan pemberontak. Hadhrat 'Utsman (ra) mengedepankan kelemahan-lembutan dan pengampunan terhadap para pengacau yang meminta pengampunan setelah berkali-kali tuduhan mereka dipatahkan dengan penjelasan beliau (ra) dan tentu saja para Sahabat lainnya menaati beliau.

Beberapa Tuduhan Para Pemberontak terhadap Hadhrat 'Utsman (ra) dan Klarifikasi beliau.

Kejahatan dan pengacauan Para Pemberontak berlanjut meski berkali-kali dimaafkan.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Utsman (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Dzikr-e-khair Empat Almarhum dan pengumuman akan dilakukan Shalat Jenazah gaib setelah Jumatan. [1] Abdul Qadir Sahib yang berasal dari Peshawar yang syahid pada 11 Februari; [2] Akbar Ali Sahib yang meninggal pada 16 Februari; [3] Khalid Mahmood-ul-Hassan Bhatti Sahib yang merupakan Wakilul Maal Tsalits (III atau ketiga) di Rabwah; (4) Mubarak Ahmad Tahir Sahib yang meninggal pada tanggal 17 Februari.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ * اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ * الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ * مَا لَكَ یَوْمَ الدِّیْنِ * اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ
نَسْتَعِیْنُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ * صِرَاطَ الدِّیْنِ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرَ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ. (آمین)

Pada waktu Jumat yang baru lalu telah saya bahas perihal peperangan pada masa Khilafat Hadhrat 'Utsman (ra) dan kemenangan yang diraih. Pada hari ini pun akan saya sampaikan mengenai itu. Ali bin Muhammad al-Madaini meriwayatkan, "Pada masa Hadhrat 'Utsman (ra) di tahun 30 Hijriah terjadi peperangan di Ath-Thabaristan dan pasukan Muslim meraih kemenangan dengan menguasai benteng musuh dan kaum Muslim dibawah pimpinan Hadhrat Said bin al-'Ash (ra)."¹⁶¹

Demikian pula, penaklukan Sawari terjadi pada tahun 31 Hijriah. Berkenaan dengan itu diriwayatkan bahwa kebanyakan buku sejarah tidak mencantumkan nama tempat terjadinya perang tersebut. Allamah Ibnu Khaldun menulis bahwa perang tersebut terjadi di Iskandariyah [Alexandria, Mesir].¹⁶² Berdasarkan satu pendapat, pada tahun 31 Hijriah, pasukan Muslim bertempur dengan pasukan Romawi yang disebut dengan perang Shawari (غَزْوَةُ الصَّوَارِي).

Berdasarkan riwayat Abu Mahsyar, perang Shawari terjadi pada tahun 34 Hijriah. Perang Asawidah (غَزْوَةُ الْأَسَاوِدَةِ) terjadi 31 hijriah. Menurut al-Waqidi Perang Asawidah dan perang Shuwari, keduanya terjadi pada tahun 31 Hijriah.¹⁶³

Ketika Hadhrat Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh mengalahkan orang-orang Franks (Prancis) dan Barbar di Ifriqiyah (Afrika Utara) dan Andalusia, hal ini membuat orang-orang Romawi Bizantium naik pitam lalu semuanya datang kepada Konstant II [putra Heraklius]. Mereka bersatu dan berkumpul di bawah pimpinannya lalu berangkat membawa pasukan untuk menghadapi pasukan Muslim, yang mana tidak ditemukan contohnya dari sejak permulaan Islam hingga sekarang. Laskar mereka mengendarai 500 kapal laut.¹⁶⁴

Amir Muawiyah menetapkan Hadhrat Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh sebagai pemimpin Bahri Bere (Admiral, pemimpin Armada laut). Ketika kedua laskar saling berhadap-hadapan, terjadi pertempuran sengit, pada akhirnya berkat pertolongan Allah Ta'ala pasukan Muslim mendapatkan kemenangan dan Kostant II dan laskar lainnya melarikan diri.¹⁶⁵

Penaklukan Armenia terjadi pada tahun 31 Hijriah. Menurut pendapat al-Waqidi, Armenia ditaklukan di tangan Habib bin Maslamah al-Fihri pada tahun 31 Hijriah.¹⁶⁶

Khurasan ditaklukkan pada tahun 31 Hijriah. Hadhrat Abdullah bin Amir berangkat ke Khurasan. Beliau menaklukan kota Abreh, Tus, Abiward dan Nasheh hingga sampai di Sarkhas. Penduduk Merw juga menempuh jalan damai pada tahun ini.¹⁶⁷

161 Nam kitab : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (تاريخ الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 ذكر ما كان فيها من) (سنة ثلاثين)، bahasan tahun ke-30 (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 (الأحداث المشهورة). Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 5, Sanah 30 [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], pp. 102-103. Abū'l-Hasan 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn Abī Sayf (752–843), lebih dikenal dengan nisbah-nya, al-Madā'inī (seorang berasal dari al-Mada'in/Ctesiphon, bekas ibukota Persia lama), adalah seorang cendekiawan Arab awal, yang aktif di bawah kekuasaan Abbasiyah di Irak pada paruh pertama abad ke-9. Seorang cendekiawan dengan banyak pemahaman, ia menulis lebih dari 200 karya, meskipun ia lebih dikenal sebagai sejarawan. Siyar al-amin Nubala tentang al-Madaini: أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَلَمَةُ، الْخَافِظُ الصَّادِقُ، أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي سَيْفِ الْمَدَائِنِيِّ، الْأَخْبَارِيُّ. نَزَلَ بَغْدَادَ، وَصَنَّفَ التَّصَانِيفَ، وَكَانَ عَجَبًا فِي مَعْرِفَةِ السِّيَرِ وَالْمَغَازِي وَالْأَنْسَابِ وَأَيَّامِ الْعَرَبِ، مُصَدِّقًا فِيمَا يَنْقُلُهُ، عَالِي الْإِسْنَادِ. وُلِدَ: سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَثَلَاثِينَ وَمِائَةٍ

162 Tarikh Ibn Khaldun, Vol. 2, Wilayah Abdullah bin Abi Sarah 'ala... [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2000], p. 575; Al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah, Vol. 1, p. 50, Dhikr Wilayah Abi Sarah 'ala Misr, Dar al-Kutub al-Misriyyah, p. 1929.

163 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 5, Ghazwah al-Sawari, Sanah 31 [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 115.

164 Ibnu Katsir dalam karyanya Al-Bidayah wan-Nihaayah, bab pembahasan tahun ke-31 (ثُمَّ دَخَلَتْ سَنَةٌ إِحْدَى وَثَلَاثِينَ)، perang Shawari dan perang Asawidah (غَزْوَةُ الصَّوَارِي وَغَزْوَةُ الْأَسَاوِدَةِ).

165 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 5 [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 116 (Ibn Kathir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, Vol. 7, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001] pp. 152-153.

166 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 5 [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 118.

167 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 5, Shukhus Abdillah bin Amir ila... [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 123.

Merw berada di Tukrmenistan dan daerah selebihnya berada di Iran. Ekspedisi militer ke wilayah-wilayah Romawi Bizantium terjadi pada tahun 32 Hijriah. Pada 32 Hijriah Amir Muawiyah bertempur melawan Romawi hingga sampai di gerbang kota Konstantinople.¹⁶⁸

Marw ar-Rudh, Taliqaan, Faryaab, Jawzjan dan Takharistan berhasil ditaklukan pada tahun 32 Hijriah. Pada tahun 32 Hijriah Hadhrat Abdullah bin Amir berhasil menaklukan Marw ar-Rudh, Taliqaan, terletak diantara Balkh dan Marw ar-Rudh, Afghanistan saat ini. Fariyab juga merupakan daerah di Afghanistan. Juzjaan juga berada di Afghanistan, Takharistan juga merupakan daerah di Afghanistan. Semuanya berhasil ditaklukan.¹⁶⁹

Abul Ashab as-Sa'di meriwayatkan dari ayahnya bahwa Ahnaf bin Qais terus berperang melawan penduduk Marw ar-Rudh, Taliqaan, Faryaab dan Jawzjan hingga gelap malam, pada akhirnya Allah Ta'ala memberikan kekalahan kepada musuh.¹⁷⁰

Ahnaf bin Qais memberangkatkan Aqrah bin Habis ke Jawzjan bersama dengan satu laskar berkuda. Aqrah juga diutus kepada laskar selebihnya yang telah dikalahkan oleh Ahnaf. Lalu Aqrah bin Habis bertempur melawan mereka yang mengakibatkan para pengendara kuda dari pihak beliau syahid. Namun Allah Ta'ala menganugerahkan kemenangan kepada pihak Muslim.¹⁷¹

Penaklukan Balkh terjadi pada tahun 32 Hijriah. Ahnaf bin Qais berangkat dari Marw ar-Rudh menuju Balkh, sesampainya di sana melakukan pengepungan terhadap penduduk Balkh. Balkh tempo dulu adalah sebuah kota yang sangat penting di Khurasan dan ini merupakan kota yang paling tua di Afghanistan sekarang. Saat ini kota tua masih ada dalam bentuk reruntuhan puing. Terletak 12 km jauhnya dari ujung kanan sungai Balkh. Penduduk di sana mengajukan untuk berdamai dengan membayar uang 400 ribu dan itu diterima oleh Ahnaf bin Qais.¹⁷²

Misi ke Herat terjadi pada tahun 32 Hijriah. Hadhrat 'Utsman (ra) memberangkatkan Khulaid bin Abdullah bin Hanafi ke Herat dan Badghis. Beliau berhasil menaklukan kedua daerah itu. Namun di kemudian hari penduduk kedua kota itu memberontak dan bersekongkol dengan raja Qarin.¹⁷³

Pada tahun 32 Hijriah Hadhrat Abdullah bin Amir menetapkan Qais bin Haitsam sebagai penggantinya di Khurasan. Beliau sendiri pergi dari sana.¹⁷⁴ Pada waktu Raja Qarin telah menyiapkan satu laskar besar untuk menghadapi umat Muslim, Qais bin Haitsam menyerahkan komando di Khurasan kepada Abdullah bin Hazim lalu pergi menemui Hadhrat Abdullah bin Amir untuk membantunya.¹⁷⁵ Karena jumlah lawan cukup banyak sehingga Abdullah bin Hazim berangkat dengan membawa 4000 pasukan untuk menghadapi Raja Qarin. Abdullah bin Hazim mengirim 600 pasukan untuk berangkat lebih dulu. Beliau sendiri berangkat menyusul dibelakangnya. Pasukan yang pertama pergi itu sampai di dekat pasukan Qarin pada tengah malam lalu menggempurnya. Disebabkan serangan mendadak tersebut, musuh ketakutan. Ketika pasukan Muslim selebihnya tiba, lawan

168 Ibn Kathir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Vol. 7, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001] p. 155.

169 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, Vol. 2, *Fath Maru al-Raudh wa al-Taliqan* [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 630; Sheikh Shah Moinuddin Ahmad Nadvi, *Siyar al-Sahabah*, Vol. 1 [Karachi, Pakistan: Dar al-Isha'ah, 2004], p. 168.

170 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, Vol. 5, *Fath Maru al-Raudh wa al-Taliqan* [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 130.

171 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, Vol. 5, *Fath Maru al-Raudh wa al-Taliqan...* [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], pp. 130-131.

172 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, Vol. 5, *Dhikr Sulh al-Ahnaf ma'a Ahl Balkh* [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 131) (Yaqt Ibn 'Abd Allah al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, Vol. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah], p. 568.

173 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, Vol. 5, *Dhikr Sulh al-Ahnaf ma'a Ahl Balkh* [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 131.

174 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, Vol. 5, *Dhikr Sulh al-Ahnaf ma'a Ahl Balkh* [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 132.

175 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, Vol. 5, *Dhikr Sulh al-Ahnaf ma'a Ahl Balkh* [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], pp. 132-133.

semakin terpojok telak dan Qarin pun terbunuh. Pasukan Muslim mengepung sehingga banyak sekali pihak musuh yang terbunuh atau dijadikan tawanan.¹⁷⁶

Pada zaman Hadhrat 'Utsman (ra), Islam tiba di anak benua India. Imam Yusuf menulis dalam Kitabul Kharaaj dengan mengutip referensi dari Imam az-Zuhri, "Mesir dan Syria berhasil ditaklukan pada zaman Hadhrat 'Umar. Sementara daerah Ifriqiyah, Khurasan dan Sindh ditaklukan pada zaman Hadhrat 'Utsman (ra)."¹⁷⁷

Berkenaan dengan sampainya Islam di benua India terdapat satu riwayat, "Pada zaman Hadhrat 'Utsman (ra), Hadhrat Abdullah bin Ma-mar beserta laskar telah diutus ke Makraan dan Sindh. Ketika penaklukan makraan beliau memperlihatkan keberanian yang luar biasa. Setelah itu komando di berbagai daerah taklukan tersebut diserahkan kepada beliau."

Berkenaan dengan Hadhrat Mujasya' bin Mas'ud as-Sulami tertulis riwayat dari beliau bahwa beliau memimpin sebuah laskar pasukan Islam melakukan jihad melawan musuh Islam di ibukota Afghanistan saat ini, Kabul.

Penurut para sejarawan, pada zaman itu Kabul (Afghanistan) tergolong negeri Hind. Pada zaman Hadhrat 'Utsman (ra), Hadhrat Mujasyi' juga berperang melawan musuh Islam di provinsi Balucistan yang sekarang wilayah Pakistan dan mengibarkan bendera di daerah sekitarnya, Sijistan. Setelah itu Pasukan Muslim menetap di daerah-daerah anak benua India ini dan menganggapnya sebagai tanah air mereka.¹⁷⁸

Berkenaan dengan pemberontakan pada zaman Hadhrat 'Utsman (ra), terdapat beberapa nubuatan Rasulullah (saw). Hadhrat Aisyah meriwayatkan, "Rasulullah (saw) bersabda, يَا عُثْمَانُ إِنَّهُ لَعَلَّ اللَّهَ يُقَمِّصُكَ قَمِيصًا فَإِنْ أَرَادُوكَ عَلَى خَلْعِهِ فَلَا تَخْلَعُهُ لَهُمْ Wahai 'Utsman (ra), mungkin saja Allah Ta'ala akan memakaikan padamu sebuah pakaian, jika orang-orang menuntutmu untuk membuka pakaian tersebut, janganlah sekali-kali menuruti mereka untuk membukanya."¹⁷⁹ (Tirmidzi)

Sementara dalam Sunan Ibn Majah tertulis sbb, Hadhrat Aisyah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, يَا عُثْمَانُ إِنَّ وَلَاكَ اللَّهُ هَذَا الْأَمْرَ يَوْمًا فَأَرَادَكَ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تَخْلَعَ قَمِيصَكَ الَّذِي قَمَمَصَكَ اللَّهُ فَلَا تَخْلَعُهُ 'Wahai 'Utsman (ra), jika suatu hari Allah Ta'ala menyerahkan perkara ini padamu, sedangkan orang-orang munafik ingin membuka pakaian yang Allah pakaikan padamu, janganlah membukanya.' Beliau bersabda seperti itu tiga kali. قَالَ النَّعْمَانُ فَقُلْتُ لِعَائِشَةَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تُعَلِّمِي النَّاسَ بِهَذَا . قَالَتْ أَنَسِيْتُهُ وَاللَّهِ . Perawi yang bernama Nu'man mengatakan, "Saya bertanya kepada Hadhrat Aisyah, 'Apa yang membuat Anda enggan untuk memberitahukan hal ini kepada orang-orang?' Hadhrat Aisyah bersabda, 'Hal ini telah dilupakan oleh saya.'¹⁸⁰

Hadhrot Ka'b bin Ujrah (كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ) meriwayatkan, ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فِتْنَةً . فَقَرَّبَهَا فَمَرَّ رَجُلٌ مُقْتَعٌ رَأْسُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . " هَذَا يَوْمٌ مَيِّدٌ عَلَى الْهُدَى " . فَوَثَبْتُ فَأَخَذْتُ رَسُولُ اللَّهِ (saw) pernah menceritakan perihal satu kekacauan dan mengatakan bahwa hal itu sudah dekat. Ketika Rasul menyabdakan demikian, ada orang yang lewat dengan menutupi kepalanya dengan kain. Rasulullah (saw) bersabda, 'Orang ini (yang bertutupkan kain) pada saat itu akan berada diatas petunjuk.'" Perawi mengatakan, "Saya langsung melompat lalu menangkap orang yang bercadar itu ternyata orang itu

176 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 5, Dhikr Sulh al-Ahnaf ma'a Ahl Balkh [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 132.

177 Imam Abu Yusuf, Kitab al-Ikhraj, Fasl fi Qital Ahl al-Shirk... [Al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2013], p. 218

178 Muhammad Ishaq Bhatti, Barr-e-Saghir mein Islam ke Awwalin Nuqush, 2009, p. 65.

179 Sunan At-Tirmidzi, Kitab tentang Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), 3705.

180 Sunan Ibn Maajah, Kitab al-Muqaddimah, nomor 112 atau 117. Di dalam Hadits Musnad Imam Ahmad, Kitab Sisa musnad sahabat Anshar, nomor 23427, Hadits Sayyidah 'Aisyah Radliyallahu 'anha, disebutkan (An-Nu'man bin Basyir) berkata; "Maka saya kabarkan (hadis ini) kepada Muawiyah bin Abi Sufyan dan dia tidak ridha (tidak puas kebenarannya) atas apa yang saya kabarkan hingga dia menulis (surat) kepada Ummil Mukminin (Aisyah) supaya menulis (hadis tersebut) kepadaku, akhirnya dia pun menulisnya dalam sebuah tulisan."

adalah Hadhrat 'Utsman (ra). Kedua lengan beliau saya pegang. Saya lalu mengarahkan pandangan kepada Rasulullah (saw) dan berkata, 'Apakah ini orangnya?' Hudhur bersabda, 'Ya, ini orangnya.'¹⁸¹

Hadhrot Aisyah (ra) pernah bersabda, *قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ " وَدِدْتُ أَنْ عِنْدِي بَعْضُ أَصْحَابِي " . قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَدْعُو لَكَ أَبَا بَكْرٍ فَسَكَتَ قُلْنَا أَلَا نَدْعُو لَكَ عُثْمَانَ قَالَ " نَعَمْ " . فَجَاءَ عُثْمَانُ فَخَلَا بِهِ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . يُكَلِّمُهُ وَوَجْهَهُ عُثْمَانُ يَتَغَيَّرُ* "Ketika Rasulullah (saw) tengah sakit, beliau pernah bersabda, 'Saya ingin supaya beberapa sahabat datang menemui saya saat ini.' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bolehkah kami panggil Abu Bakr untuk hadir?' Rasul terdiam. Lalu kami bertanya, 'Bolehkah kami panggil 'Umar untuk hadir?' Rasul terdiam. Kami berkata, 'Bolehkah kami panggil 'Utsman (ra) untuk hadir?' Rasul bersabda, 'Ya.'

Lalu Hadhrot 'Utsman (ra) datang. Rasulullah (saw) menemui beliau dalam kesendirian. Rasul bercakap-cakap dengan beliau. Saat itu rona wajah Hadhrot 'Utsman (ra) berubah.

Qais mengatakan, *فَحَدَّثَنِي أَبُو سَهْلَةَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ قَالَ يَوْمَ الدَّارِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . عَاهَدَ إِلَيَّ عَهْدًا وَأَنَا صَائِرٌ إِلَيْهِ* mengatakan kepada saya, 'Hadhrot 'Utsman (ra) telah mengatakan kepada saya pada kesempatan Yaumud Daar, "Rasulullah pernah menekankan akan sesuatu hal dan saya sedang menuju ke sana." Perawi mengatakan, "Hadhrot 'Utsman (ra) bersabda, '*Ana shaabir alaihi*' – 'Saya menanggungnya dengan teguh dan sabar.'¹⁸² Yaumud Daar artinya adalah hari dimana rumah Hadhrot 'Utsman (ra) dikelilingi oleh orang-orang Munafiq lalu disyahidkan dengan kejinya.

Berkenaan dengan awal mula fitnah (pemberontakan) yang terjadi pada masa kekhalifahan Hadhrot 'Utsman (ra) dan penyebabnya, Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) telah menjelaskannya secara rinci. Beliau bersabda, "Hadhrot 'Utsman (ra) dan Hadhrot Ali adalah dua pribadi suci yang termasuk diantara pejuang Islam pada masa awal. Kawan-kawan beliau pun merupakan buah terbaik Islam. Tuduhan yang dilontarkan terhadap kejujuran dan ketakwaan beliau sebenarnya mencoreng nama baik Islam. Muslim yang merenungkan hakikat ini dengan hati yang tulus, ia akan sampai pada hasil bahwa kedua wujud ini sebenarnya bersih dari itu semua. Hal ini bukan tanpa bukti, melainkan lembaran sejarah, bagi orang yang membuka matanya dan memperhatikan beliau-beliau secara seksama, menjadi saksi atas hal itu. Sejauh berkenaan dengan penyelidikan yang saya lakukan, apapun yang diterangkan berkenaan dengan paa wujud suci dan kawan kawan beliau merupakan akal akalan dari para penentang Islam. Meskipun ada orang yang mengaku Muslim melontarkan tuduhan kepada salah satu diantara para wujud suci itu didasari atas egoismenya, namun meskipun demikian, kebenaran senantiasa berada pada posisi tertinggi dan kebenaran selalu tampak nyata."¹⁸³

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda berkenaan dengan kekacauan yang terjadi pada zaman Hadhrot 'Utsman (ra), "Pertanyaannya adalah, dari mana timbulnya kekacauan itu? Sebagian orang menganggap penyebabnya adalah Hadhrot 'Utsman (ra). Sebagiannya lagi menuduh Hadhrot Ali. Sebagian orang menuduh bahwa ini terjadi disebabkan oleh bidah-bidah [hal-hal diada-adakan] yang dimunculkan oleh Hadhrot 'Utsman (ra) yang menimbulkan api amarah di kalangan umat Islam. Sebagian lagi menuduh bahwa Hadhrot Ali melakukan upaya rahasia untuk menimbulkan perlawanan terhadap Hadhrot 'Utsman (ra) dan menjadi otak pembunuhan Hadhrot 'Utsman (ra) dengan tujuan agar Hadhrot Ali menduduki posisi sebagai khalifah menggantikan beliau."

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: "Namun, kedua tuduhan ini salah; Hadhrot 'Utsman (ra) juga tidak ciptakan bidah-bidah, begitu pula Hadhrot 'Ali (ra) bukan pembunuh Hadhrot 'Utsman (ra) atau menjadi mastermind (otak) komplotan untuk membunuh beliau. Sebenarnya, ada penyebab lain munculnya pemberontakan ini. Hadhrot 'Utsman (ra) dan Hadhrot 'Ali (ra) benar-benar bersih dari tuduhan semacam itu. Keduanya adalah wujud yang sangat suci.

181 Sunan Ibn Maajah, Kitab al-Muqaddimah, nomor 111 atau 116.

182 Sunan Ibn Majah, Iftitah al-Kitab, Fadl Uthman (ra), Hadith 113. Sunan Ibn Maajah, Kitab al-Muqaddimah (كتاب المقدمة), nomor 113 atau 118.

183 Hadhrot Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra), 'Islam me Ikhtilaafat ka Aghaz' (The Outset of Dissension in Islam - Awal Mula Perpecahan dalam Islam) [2013 edition], p. 249.

Nabi (saw) pernah bersabda berkenaan dengan Hadhrat 'Utsman (ra), "Begitu besarnya pengabdian yang telah 'Utsman (ra) berikan untuk Islam sehingga sekarang dia dapat melakukan apapun yang dia inginkan, dan Tuhan tidak akan mempertanyakannya (riwayat Sunan Tirmidzi). Ini tidak berarti beliau tidak akan dimintai pertanggungjawaban meskipun meninggalkan Islam. Melainkan, disimpulkan bahwa beliau telah memperoleh begitu banyak kualitas dan telah sedemikian rupa meningkat dalam kebajikan sehingga tidak mungkin lagi melanggar perintah-perintah Allah Ta'ala. Karena itu, Hadhrat 'Utsman (ra) tidak akan mengeluarkan perintah yang melanggar syariah, begitu juga Hadhrat 'Ali (ra) bukanlah orang yang diam-diam bersekongkol untuk merebut Khilafat."¹⁸⁴

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) lebih lanjut menyatakan: "... pada awal Khilafat Hadhrt 'Utsman (ra) kami tidak melihat tanda-tanda kekacauan hingga enam tahun. Justru sebaliknya, tampaknya orang-orang pada umumnya merasa bahagia pada masa itu. Faktanya, telah dipastikan dari sejarah bahwa di era ini Hadhrt 'Utsman (ra) lebih dicintai oleh orang banyak daripada Hadhrt 'Umar (ra). Tidak hanya dicintai bahkan pada kenyataannya, orang-orang kagum kepada beliau. Seorang penyair pada masa itu bersaksi tentang fakta ini dalam syair puitisnya, dengan kata-kata berikut,

لَا تَأْكُلُوا أَبَدًا جِيرَانَكُمْ سَرَفًا *** أَهْلَ الرَّعَاةِ فِي مَلِكِ ابْنِ عَفَّانٍ

إِنَّ ابْنَ عَفَّانٍ الَّذِي جَرَّبْتُمْ *** فَطَمَ اللُّصُوصَ بِمُحْكَمِ الْفُرْقَانِ

مَا زَالَ يَعْمَلُ بِالْكِتَابِ مُهَيِّمًا *** فِي كُلِّ عُنُقٍ مِنْهُمْ وَبِنَانِ

'Jangan kau jahat dan lahap kekayaan rakyat - hai para pemberontak dalam pemerintahan Ibnu 'Affan (putra 'Affan, yaitu Hadhrt 'Utsman)!

Telah kalian alami sendiri bagaimana Ibnu 'Affan (putra 'Affan) - dia eksekusi para penjahat sesuai perintah Al-Furqan (Al-Qur'an)

Senantiasa dia pelaksana hukum-hukum itu Kitab; dia ajarkan 'tuk bertindak atas dasar hukum-hukumnya.¹⁸⁵

Namun, setelah enam tahun, kami melihat satu gerakan pada tahun ketujuh; dan ini tidak ditujukan kepada Hadhrt 'Utsman (ra); sebaliknya, itu ditujukan kepada para sahabat atau para gubernur. Karena itu, Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Hadhrt 'Utsman (ra) sangat memperhatikan hak-hak orang. Namun, orang-orang yang bukan pelopor atau awalin dalam Islam, tidak mendapatkan kemuliaan sama seperti yang diraih oleh para Muslim awal dan perintis dalam acara acara; mereka juga tidak menerima bagian yang sama dalam pemerintahan dan kekayaan. Seiring berjalannya waktu, beberapa orang mulai mengkritik perlakuan istimewa ini dan menganggapnya sebagai ketidakadilan.

Namun, orang-orang ini takut dengan umat Muslim yang dapat menentang mereka sehingga orang-orang ini tidak mengungkapkan pandangan mereka. Sebaliknya, secara diam-diam mereka menghasut orang-orang untuk menentang para sahabat. Ketika mereka bertemu dengan seorang Muslim yang tidak berpendidikan atau seorang budak Badui yang telah dibebaskan, mereka mulai menyampaikan kritikan-kritikan. Akibatnya, karena awam atau karena gandrung untuk mendapatkan kedudukan, lalu orang-orang tertentu akan bergabung dengan para pemberontak itu. Lambat laun, kelompok ini mulai bertambah banyak dan mencapai jumlah yang besar.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ketika timbul kekisruhan, faktor-faktor penyebabnya juga mulai terakumulasi dengan cara yang luar biasa. Di satu sisi, mereka yang memiliki watak cemburu mulai marah terhadap para sahabat. Di sisi lain, semangat Islam, yang biasanya timbul di hati semua

184 Hadhrt Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra), 'Islam me Ikhtilaafat ka Aghaz' (The Outset of Dissension in Islam - Awal Mula Perpecahan dalam Islam) [2013 edition], p. 253-254.

185 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) نام کتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (نویسنده : الطبري، ابن جریر جلد : 4 صفحہ : 269 ذکر ما كان فيها من) (سنة ثلاثين) ، bahasan tahun ke-30 (الأحداث المشهورة). Cukup banyak penyair yang membuat sajak-sajak dalam masa pemerintahan beliau. Sajak diatas ialah karya 'Amru bin 'Ashim at-Tamimi (عَمْرُو بْنُ عَاصِمِ التَّمِيمِيِّ).

orang yang baru berpindah dari agama lain, mulai menurun di antara para mubayyiin baru ini, yang notabene tidak pernah bergaul dengan Nabi (saw) dan tidak juga mendapat kesempatan untuk bergaul dengan para sahabat beliau (saw).

Faktanya, begitu mereka baiat masuk Islam, mereka berasumsi bahwa mereka telah mempelajari segalanya. Segera setelah semangat Islam ini berkurang, kendali yang dimiliki Islam atas hati mereka juga mulai melemah. Mereka, sekali lagi, mulai menikmati melakukan dosa-dosa yang pernah mereka lakukan sebelum masuk Islam. Ketika mereka dihukum karena kejahatan mereka, bukannya mengubah diri, mereka malah cenderung membinasakan orang-orang yang memberikan hukuman kepada mereka. Pada akhirnya, mereka terbukti menjadi penyebab terjadinya keretakan besar dalam persatuan yang dinikmati oleh Islam. Markas orang-orang ini adalah di Kufah.

Namun, hal yang paling mengherankan adalah sebuah peristiwa terjadi di Madinah itu sendiri, yang menunjukkan bahwa pada masa itu, sebagian orang masih asing dengan Islam seperti orang-orang bodoh saat ini yang tinggal di daerah terpencil. Humran bin Abban adalah orang yang menikahi seorang wanita yang masih dalam masa 'iddahnya [masa menunggu, suatu periode ketika seorang wanita dilarang menikah]. Ketika Hadhrat 'Utsman (ra) mengetahui hal ini, beliau tidak senang padanya sehingga tidak hanya memerintahkannya untuk berpisah, bahkan mengasingkannya dari Madinah ke Basrah.

Kejadian ini menunjukkan bagaimana sebagian orang yang baru masuk Islam, merasa telah menjadi ulama sehingga tidak merasa perlu untuk penelitian lebih lanjut [tentang keislaman]. Mungkin karena terpengaruh berbagai sudut pandang, mereka mengaitkan keyakinan hal-hal yang haram sebagai diperbolehkan dan mereka menganggap sia-sia menjalankan syariah."¹⁸⁶

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) lebih lanjut menceritakan: "Sebenarnya, seluruh gangguan ini adalah akibat persekongkolan rahasia yang dibuat oleh orang-orang Yahudi. Mereka bergabung dengan orang-orang Muslim tertentu yang gandrung dengan keserakahan duniawi dan telah meninggalkan keyakinan mereka.

Gubernur provinsi juga tidak bisa disalahkan atas hal ini, mereka juga bukan penyebab kekacauan ini (ini dipicu oleh orang-orang Yahudi tertentu dan beberapa Muslim yang bergabung dengan mereka. Meskipun demikian, gubernur yang ditunjuk oleh Hadhrt 'Utsman (ra) bebas dari kesalahan, juga bukan penghasut atas kekacauan ini) Satu-satunya kesalahan mereka adalah telah ditunjuk oleh Hadhrt 'Utsman (ra) dan kesalahan Hadhrt 'Utsman (ra) adalah berpegang teguh pada tali persatuan Islam meskipun usia tuanya dan kelemahan fisik. Beliau memikul beban umat Muslim di pundaknya dan memikirkan perihal penegakan syariah Islam. Beliau tidak akan membiarkan pemberontak dan tiran menindas yang lemah dan tidak berdaya sesuai dengan keinginan mereka.

Karena itu, kejadian berikut ini membuktikan kebenaran dari fakta ini. Ketika pemberontak yang sama mengadakan pertemuan di Kufah dan mulai membahas bagaimana kekacauan dapat diciptakan dalam urusan umat Muslim, semua orang dengan suara bulat memberikan pendapat, لا وَاللَّهِ لَا يَرْفَعُ رَأْسَ مَا دَامَ عُثْمَانُ عَلَى النَّاسِ 'Demi Tuhan, tidak ada yang berani mengangkat kepala selama pemerintahan 'Utsman (ra) berlangsung.'¹⁸⁷

Pribadi Hadhrt 'Utsman (ra) sendirilah yang mencegah pemberontakan. Orang-orang ini merasa perlu untuk menyingkirkannya agar dapat dengan bebas mencapai tujuan mereka."¹⁸⁸

Menjelaskan lebih rinci tentang perselisihan, Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menyatakan: "Kemudian Hadhrt 'Utsman (ra) memanggil para pembuat kerusuhan dan mengumpulkan para

186 Hadhrt Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra), 'Islam me Ikhtilafat ka Aghaz' (The Outset of Dissension in Islam - Awal Mula Perpecahan dalam Islam) [2013 edition], p. 262-263.

187 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) نام کتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 ذکر ما كان فيها من) (سنه خمس وثلاثين) ke-35, bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (الأحداث المشهورة).

188 Hadhrt Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra), 'Islam me Ikhtilafat ka Aghaz' (The Outset of Dissension in Islam - Awal Mula Perpecahan dalam Islam) [2013 edition], p. 282-283.

sahabat juga. Ketika semua orang telah berkumpul, Hadhrat 'Utsman (ra) mengabarkan kepada mereka tentang seluruh kejadian itu. Kedua informan tersebut berdiri sebagai saksi dan memberikan kesaksian (tentang konspirasi para pemberontak).

Atas hal ini, semua sahabat memberikan fatwa berikut, **اقتلهم، فان رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «من دعا إلى نفسه أو إلى أحد وعلى الناس إمام فعليه لعنة الله فاقتلوه»** 'Eksekusi [hukum mati] orang-orang ini (yang menciptakan kekacauan atas nama "perdamaian" dan "reformasi") karena Nabi (saw) telah bersabda, "Semoga Allah mengutuk orang yang menyeru orang lain untuk taat pada dirinya sendiri atau kepada orang lain padahal telah ada Imam (Pemimpin). Bunuh orang seperti itu, siapa pun dia."

Kemudian, orang-orang mengingatkan pada ucapan Hadhrat 'Umar (ra) – riwayat serupa juga tercantum dalam Kitab Sahih Muslim - , **لا أحل لكم إلا ما قتلتموه وأنا شريككم** - 'Saya tidak menganggap jaiz (dibenarkan) menjatuhkan eksekusi (hukuman mati) terhadap orang seperti itu di mana saya tidak ikut serta di dalamnya.' Dengan kata lain, 'Tidak ada yang boleh dieksekusi kecuali ada indikasi [isyarat atau perintah] dari pemerintah.'

Setelah mendengar putusan para sahabat, Hadhrat 'Utsman (ra) menyatakan, **بل نَعْفُو ونقبل، ولا نحاد أحدا حتى يركب حدا، أو يبدي كفرا إن هؤلاء ذكروا أمورا قد علموا منها مثل الذي ونبصرهم بجهدنا، إلا أنهم زعموا أنهم يذكرونها ليوجبوا علي عند من لا يعلم** 'Tidak, kami akan memaafkan mereka dan menerima permohonan mereka. Kami akan menasihati mereka dengan segala upaya kami dan kami tidak akan menentang siapa pun selama dia tidak secara jelas melanggar hukum atau menyatakan kekufuran.'¹⁸⁹

Kemudian Hadhrat 'Utsman (ra) berkata, 'Orang-orang ini telah menyebutkan hal-hal tertentu yang Anda ketahui juga. Namun, rencana mereka adalah berdebat dengan saya tentang masalah ini sehingga mereka dapat kembali dan berkata, 'Kami berdebat dengan 'Utsman tentang masalah ini dan dia telah dikalahkan.'

Orang-orang ini menuduh bahwa dalam perjalanan saya tidak mengqashar shalat padahal Nabi (saw) biasa melakukan shalat qashr saat dalam perjalanan. Namun, hanya di Mina saja saya tidak mengqashar shalat dan itu pun karena dua alasan: pertama, karena saya memiliki harta benda di sana dan saya juga menikah di sana; kedua karena saya mengetahui bahwa pada masa itu orang-orang berdatangan untuk ibadah haji, dan jangan sampai mereka yang tidak berpendidikan beranggapan bahwa Khalifah hanya melakukan dua raka'at shalat sehingga kami pun akan melakukan dua raka'at saja. Benarkah apa yang saya lakukan ini? "

Para sahabat menjawab, 'Ya, ini benar.'

Kemudian Hadhrat 'Utsman (ra) berkata, 'Tuduhan kedua yang mereka lontarkan adalah bahwa saya telah mengadakan bid'ah [sesuatu mengada-ada] dengan membangun padang rumput untuk publik, adapun ini adalah tuduhan yang keliru. Padang rumput telah dibuat sebelum saya, yakni oleh Hadhrat 'Umar (ra) dan saya hanya memperluas saja karena semakin banyak unta dari hasil sedekah.

Kemudian, tanah yang diperuntukkan bagi padang rumput umum bukanlah kekayaan siapa pun. Saya tidak mendapatkan keuntungan dalam hal ini; saya hanya memiliki dua unta saja saat ini, sedangkan pada saat saya menjadi Khalifah saya adalah yang terkaya di antara semua orang Arab. Sekarang saya hanya punya dua ekor unta yang saya simpan untuk ibadah haji. (Hadhrt 'Utsman (ra) berkata, pada saat terpilih sebagai Khalifah, saya adalah orang terkaya dari semua orang Arab, tapi sekarang hanya memiliki dua unta saja) Bukankah ini benar?'

Para sahabat yang mulia menegaskan, 'Sungguh, itu benar.'

Kemudian Hadhrt 'Utsman (ra) berkata, 'Mereka juga menuduh bahwa saya menunjuk pria yang relatif muda sebagai gubernur, meskipun yang saya tunjuk adalah yang memiliki sifat dan perilaku yang

189 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) ذكر ما كان فيها من (ذكر مسير من سار إلى ذي خشب من أهل مصر) , bahasan tahun ke-35 (سنة خمس وثلاثين) , (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 (الأحداث المشهورة) , Perjalanan para pemberontak dari Mesir (ذكر مسير من سار إلى ذي المروة من أهل العراق) , penyebab perjalanan para pemberontak dari Iraq ke Dzul Marwah (وسبب مسير من سار إلى ذي المروة من أهل العراق) .

baik. Bahkan, orang-orang suci sebelum saya menunjuk orang yang lebih muda sebagai gubernur daripada orang yang ditunjuk oleh saya. Keberatan yang lebih dahsyat dilontarkan terhadap Nabi (saw) karena beliau telah menunjuk Usamah bin Zaid sebagai komandan tentara. Apakah ini tidak benar?’

Para sahabat menjawab, 'Itu benar.'

Hadhrat 'Utsman (ra) kemudian berkata, 'Mereka ini mengajukan keberatan di hadapan orang-orang tetapi menyembunyikan hal yang sebenarnya.'¹⁹⁰ Demikianlah Hadhrat 'Utsman (ra) menjelaskan dengan gamblang semua keberatan satu per satu dan membantahnya satu demi satu.

Para sahabat dengan tegas bersikeras bahwa mereka harus dieksekusi, tetapi Hadhrat 'Utsman (ra) tidak setuju dan membebaskan mereka. Ath-Thabari [seorang penulis sejarah] menyatakan, **وأبى وأبى** **الْمُسْلِمُونَ إِلَّا قَتْلَهُمْ، وَأبَى إِلَّا تَرْكَهُمْ** 'wa abal Muslimuuna illa qatlahum wa abaa illa tarokahum' – 'Umat Muslim bersikeras agar mereka dieksekusi tetapi beliau yaitu Hadhrat 'Utsman (ra) tidak dapat diyakinkan dengan cara apa pun untuk menghukum mereka.'¹⁹¹

Kejadian ini menunjukkan berbagai jenis kebohongan dan penipuan yang dilakukan oleh para pembuat onar. Di era itu, ketika pers dan alat transportasi belum berkembang seperti sekarang, sangat mudah bagi orang-orang ini untuk menyesatkan mereka yang tidak berpendidikan. Namun kenyataannya, orang-orang ini tidak memiliki alasan yang sah untuk bangkit. Kebenaran juga tidak berpihak kepada mereka. Tidak juga mereka menyertai kebenaran. Semua usaha mereka didasarkan pada kebohongan dan kepalsuan. Hanya belas kasihan Hadhrat 'Utsman (ra) yang menyelamatkan mereka, jika tidak, orang-orang Muslim pasti akan telah mencabik-cabik mereka.

Para sahabat tidak pernah dapat menerima bahwa perdamaian dan keamanan yang telah mereka capai dengan mengorbankan hidup mereka dihilangkan dengan cara ini oleh kenakalan beberapa penjahat. Mereka bisa melihat bahwa pemerintahan Islam akan runtuh jika orang-orang ini tidak segera dihukum.

Namun, Hadhrat 'Utsman (ra) adalah perwujudan pribadi yang welas asih dan beliau ingin, sedapat mungkin agar orang-orang itu dibimbing dengan benar sehingga mereka tidak akan mati dalam keadaan kafir. Dengan demikian, Hadhrat 'Utsman (ra) menunjukkan kemurahan hati terhadap orang-orang ini dan memandang tindakan pemberontakan nyata mereka sebagai hanya niat untuk melakukan pemberontakan dan menunda atas hukuman mereka.

Kejadian ini juga menggambarkan bahwa para sahabat sangat membenci orang-orang tersebut. Dasarnya, pertama, para pembuat onar menyatakan bahwa hanya tiga orang Madinah yang bersama mereka dan tidak lebih. (para pengacau hanya menyebut tiga warga Madinah yang bersama mereka) Jika sahabat lain juga ada di pihak mereka, mereka pun akan menyebutnya juga.

Kedua, para sahabat juga menunjukkan melalui tindakan mereka bahwa mereka membenci tindakan para pembuat kerusakan ini; dan memandang perbuatan mereka sebagai pelanggaran syariah sedemikian rupa, sehingga dalam pandangan mereka, tidak ada hukuman yang lebih rendah yang harus diterima dari eksekusi. Jika para sahabat mendukung orang-orang ini atau orang-orang Madinah memiliki pandangan yang sama dengan para pengacau, mereka tidak akan membutuhkan pembenaran atau alasan lebih lanjut untuk membunuh Hadhrat 'Utsman (ra) saat itu juga lalu memilih orang lain untuk jabatan Khilafat sebagai penggantinya. Namun, kami mengamati bahwa bukannya berhasil membunuh Hadhrat 'Utsman ra, justru kehidupan mereka sendiri terancam oleh pedang para sahabat yang terhunus. Hanya karena kebaikan dari figur yang penyayang dan welas asih — yang

190 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) ذكر ما كان فيها من (سنة خمس وثلاثين) 35-ke tahun bahasan, (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 (الأحداث المشهورة), Perjalanan para pemberontak dari Mesir (ذكر مسير من سار إلى ذي خشب من أهل مصر), penyebab perjalanan para pemberontak dari Iraq ke Dzul Marwah (وسبب مسير من سار إلى ذي المروة من أهل العراق).

191 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) ذكر ما كان فيها من (سنة خمس وثلاثين) 35-ke tahun bahasan, (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 (الأحداث المشهورة), Perjalanan para pemberontak dari Mesir (ذكر مسير من سار إلى ذي خشب من أهل مصر), penyebab perjalanan para pemberontak dari Iraq ke Dzul Marwah (وسبب مسير من سار إلى ذي المروة من أهل العراق).

mereka upayakan untuk dibunuh dan menjadi sasaran kemarahan kemarahan — sehingga mereka dapat melarikan diri dengan aman.

Sungguh heran akan kejahatan dan jauhnya mereka dari ketakwaan karena mereka tidak mendapatkan keuntungan sedikitpun dari kejadian ini. Setiap tuduhan yang mereka lontarkan dibantah dan semua keberatan mereka terbukti salah dan tidak berdasar. Mereka menyaksikan belas kasihan dan welas asih Hadhrat 'Utsman (ra) dan setiap individu menjadi saksi atas fakta bahwa orang seperti beliau itu tidak dapat ditemukan di muka bumi saat ini.

Namun, bukan bertobat atas dosa-dosa mereka, merasa malu atas kekejaman mereka, menyesali pelanggaran mereka dan menghentikan kejahatan mereka, malahan orang-orang ini justru semakin terbakar dalam api amarah. Mereka menganggap bungkamnya mereka adalah aib dan pengampunan yang diberikan oleh Hadhrat 'Utsman (ra) sebagai keberhasilan perencanaan mereka yang baik. Karena itu, mereka kembali sambil menyusun strategi untuk memenuhi rencana mereka yang tersisa di masa depan.”¹⁹²

Rangkaian riwayat ini masih akan terus berlanjut di kesempatan mendatang. In syaa Allah.

Sekarang saya ingin menyampaikan riwayat beberapa Almarhum yang wafat pada beberapa hari yang lalu. **Di antara mereka yang pertama adalah seorang Syahid, Abdul Qadir Sahib dari Bazidkhel, Peshawar. Beliau disyahidkan pada 11 Februari. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.***

Berdasarkan rincian peristiwanya, Abdul Qadir Sahib saat itu sedang bekerja di klinik paman beliau, Almarhum Dokter Ahmad Sahib yang berlokasi di Bazidkhel, Peshawar. Almarhum bersama dengan para anggota Jemaat lainnya sedang berkumpul di satu ruangan yang ada di klinik untuk shalat Zuhur ketika bel berbunyi dari ruangan pasien, Abdul Qadir Sahib membuka pintu, lalu seorang laki-laki yang ada di ruangan pasien tersebut menembak beliau yang karenanya beliau terluka parah. Dada beliau terkena dua peluru. Beliau segera dibawa ke rumah sakit, karena lukanya yang parah Abdul Qadir Sahib lalu syahid. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Almarhum berusia 65 tahun. Polisi telah menangkap orang itu. Orang-orang menangkap pembunuh tersebut dan menyerahkannya ke polisi. Keluarga Almarhum beserta keluarga-keluarga Ahmadi lainnya sudah sejak lama menghadapi situasi penentangan yang keras. Pada 19 Januari 2009 para ekstrimis agama menyerang klinik tersebut yang karenanya kaki yang terhormat Abdul Qadir Sahib tertembak. Karena peristiwa ini beliau terpaksa hijrah dari Peshawar dan setelah beberapa lama beliau bisa tinggal di Peshawar. Dikarenakan keadaan penentangan yang tengah terjadi sekarang, sekitar dua bulan sebelumnya atas petunjuk dari Jemaat beliau hijrah ke Rabwah. Keluarga beliau saat ini tinggal di Rabwah, meskipun demikian Almarhum pergi sendiri ke klinik di Bazidkhel tadi untuk bekerja dan tinggal di sana.

Dalam keluarga beliau Ahmadiyah masuk melalui kakek beliau, yang terhormat Nizamuddin Ahmad yang baiat ke dalam Ahmadiyah di masa Khalifah pertama. Kakek Almarhum memiliki dua saudara laki-laki, Dokter Fatah Din Sahib, seorang spesialis bedah dan Abdul Latif Sahib, seorang insinyur. Dokter Fatah Din Sahib di masa pendidikannya mendengar pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan berkunjung ke Qadian. Hadhrat Masih Mau'ud (as) meletakkan tangannya pada beliau sebagai tanda kasih sayang dan bersabda, “Seorang anak yang baik, namun ia belum bisa baiat.” Belakangan ketika beliau datang ke UK untuk menempuh pendidikan kedokteran, beliau mendengar kabar kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) lalu beliau pergi ke Qadian dan baiat di masa Khalifah pertama. Saudara laki-laki kakek beliau yang lainnya pun, Ir. Abdul Latif Sahib bersama dengan saudaranya baiat pada masa Khalifah pertama. Atas himbauan dua bersaudara ini para anggota keluarga yang lainnya termasuk kakek Almarhum tidak berapa lama kemudian baiat ke dalam Ahmadiyah.

Almarhum memiliki banyak keistimewaan, sangat mencintai Khilafat, memiliki hubungan yang erat dengan para pengurus, sangat senang bertabligh, karena hal ini beliau menghadapi situasi

192 Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra), 'Islam me Ikhtilaafat ka Aghaz' (The Outset of Dissension in Islam - Awal Mula Pepecahan dalam Islam), Anwar-ul-Ulum, Vol. 4, p. 293-296.

penentangan. Dikarenakan keadaan penentangan ini dalam dua tahun beliau harus berpindah rumah sebanyak tujuh kali, namun dengan karunia Allah Ta'ala beliau tetap teguh dalam Jemaat. Selain tahajud dan shalat-shalat lainnya beliau pun sangat disiplin dalam menilawatkan Al-Qur'an. Sangat penuh kasih sayang dan ramah. Sepanjang hidupnya beliau tidak pernah bertengkar dengan orang lain.

Istri Almarhum menuturkan bahwa dalam hidup terjadi keadaan naik turun namun Almarhum tidak pernah marah dan ketika saya berbicara keras kepada Almarhum maka Almarhum selalu menjawab dengan penuh kelembutan. Almarhum selalu memperlakukan anak-anak dengan cinta dan kasih sayang. Almarhum sangat menginginkan kesyahidan dan selalu mengatakan, "Jika menghadapi masa-masa ujian, saya lebih memilih maut daripada menjauh dari Khilafat Ahmadiyah."

Kemudian istri Almarhumah menulis bahwa corak pelaksanaan shalat beliau sedemikian rupa bahwa orang-orang rumah sering kali mendapati beliau dalam keadaan sujud yang lama. Almarhum juga mendapatkan taufik mengkhidmati Jemaat sebagai Sekretaris Tarbiyat di Bazidkhel.

Di antara yang ditinggalkan selain sang istri, Sajidah Qadir Sahibah, antara lain 4 putra dan 5 putri. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat Almarhum dan menjadi pelindung dan penolong keluarga yang ditinggalkan. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada putra-putri Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

Jenazah yang kedua seorang yang dipenjara di jalan Allah, Akbar Ali Sahib, putera dari Ibrahim Sahib. Beliau berasal dari Shaukat Abad Colony, Distrik Nankana. Beliau wafat pada 16 Februari. Akbar Ali Sahib, seorang yang dipenjara di jalan Allah wafat di penjara Shekhupura pada 16 Februari 2021 disebabkan serangan jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ada juga dua kawan beliau yang lainnya.

Pada 2 Mei 2020 beliau dimeja hijaukan dan pada bulan Oktober di tanggal penetapan jaminan di pengadilan tinggi, pengadilan menghapuskan jaminan sementara beliau dan memerintahkan penangkapan. Alhasil, ketiga orang ini ditangkap. Kemudian Hakim Nankana Sahib berdasarkan satu permintaan setelah mendengarkan kesaksian dari satu pihak, tanpa mendengarkan dari pihak kita, ia mengenakan pasal tambahan 295c yang merupakan satu momen yang berbahaya lainnya. Singkatnya Almarhum berada di penjara selama 4,5 bulan. Pada saat kewafatan beliau berusia 55 tahun.

Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum tergabung dalam Nizam Wasiyat. Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui ayahanda beliau, yang terhormat Ibrahim Sahib yang bersama dengan saudara laki-lakinya, yang terhormat Mia Ismail Sahib baiat di masa Khalifah kedua di tahun 1920. Akbar Ali Sahib berkhidmat di ketentaraan dengan pangkat Sersan.

Beliau telah pensiun dari ketentaraan 16 tahun yang lalu dan setelah itu bekerja sebagai Security Guard. Seorang yang sangat bertanggung jawab dan sosok yang pemberani. Sebelum dipenjara beliau bekerja sebagai Security Guard di Bank. Seorang penentang mengadukan kepada Manajer bank tersebut bahwa, "Anda telah mempekerjakan Akbar Ali, dia ini orang kafir." Manajer Bank mengatakan sebagai jawaban, "Saya setiap pagi melihat rekaman kamera CCTV, Akbar Ali biasa melaksanakan shalat nafal di malam hari, menilawatkan Al-Qur'an, berpuasa di bulan Ramadhan, bagaimana mungkin ia seorang kafir?" Seorang manajer yang pemberani.

Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat selama 6 tahun sebagai Ketua Jemaat. Sebelum wafat beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Maal. Seorang yang simpati terhadap orang-orang miskin, selain ramah terhadap tamu Almarhum juga memiliki jalinan kecintaan dengan semua anggota keluarga. Beliau sangat gemar bertabligh, selalu berbicara berdasarkan dalil yang karenanya beliau menghadapi situasi penentangan. Beliau terpaksa harus meninggalkan pekerjaan sebagai security Guard dikarenakan penentangan.

Di antara yang ditinggalkan antara lain dua orang istri, Zayinat Bibi Sahibah dan Fazilat Bibi Sahibah, selain itu satu orang putra berusia 19 tahun dan satu orang putri berusia 16 tahun. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan maghfiroh-Nya kepada Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum, menjadi pelindung dan penolong bagi anak keturunan Almarhum, dan memberikan taufik kepada mereka untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

Jenazah selanjutnya, Khalid Mahmud Al-Hasan Bhati Sahib yang merupakan Wakiilul Maal Tsalits Tahrik Jadid di Rabwah, Naib Sadr Ansharullah dan juga naib Officer Jalsah Salanah. Beliau wafat di Tahir Heart Institute pada usia 67 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Kakek beliau, Babul Khan Sahib menerima Ahmadiyah, namun ayahanda Almarhum tidak menerima Ahmadiyah. Artinya, sang ayah menerima, sedangkan putranya belum. Suatu ketika mereka sedang berada di rumahnya, mereka adalah petani, saat itu ayah Almarhum pun sedang ada di sana sambil berbaring dengan ditutupi kain. Lalu seorang Maulwi Ghair Ahmadi dari mesjid yang biasa didatangi ayahnya untuk shalat lewat di sana, lalu ia duduk dan tema obrolan mulai mengarah pada Ahmadiyah, maka Maulwi Sahib itu mengakui bahwa pada hakikatnya dalam berbagai perkara Ahmadiyah itu benar. Mendengar ini ayahanda Khalid Mahmud Sahib membuka kain dari wajahnya dan bangkit duduk, lalu mengatakan, "Jika Ahmadiyah benar, lalu mengapa kamu menyesatkan kami? Sekarang, penyesatan yang telah kamu lakukan kepada saya bahwa Ahmadiyah itu dusta, jangan menerimanya, jangan mengikuti jejak ayahmu, lalu sekarang mengatakan bahwa pihak merekalah yang benar, mulai sekarang saya pun akan ada di pihak mereka." Kemudian beliau pergi dan baiat di tangan Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) (ra).

Khalid Mahmud Al-Hasan Bhati Sahib setelah menyelesaikan BA di Punjab University pada tahun 1978 di bidang *Political Science* dan meraih MA di bidang sejarah pada 1980 kemudian bekerja di pemerintah sebagai dosen. Lalu setelah dua tahun beliau pensiun. **Pada 1982 beliau mewaafkan hidup beliau. Selama kurang lebih 38 tahun beliau mendapatkan taufik mengkhidmati Jemaat. Pada 1982 beliau ditugaskan di Wakalat Ta'mil-o-Tanfidz, kemudian beliau menjadi Naib Wakil, selanjutnya ditetapkan sebagai Wakilud Diwan.**

Kemudian beliau menjadi Wakiilul Maal Tsalits, lalu beliau mendapatkan taufik melakukan lawatan ke Indonesia, Singapura, Burma, Srilanka, Nepal, Uganda, dsb. Kemanapun beliau melakukan lawatan, beliau menganalisa segala sesuatu secara mendalam dan memberikan bimbingan kepada mereka dan Jemaat-Jemaat yang beliau kunjungi khususnya Burma dan Srilanka, Jemaat-Jemaat tersebut banyak belajar dari beliau dan para anggota di sana banyak yang menulis surat kepada saya bahwa kami banyak belajar dan Bhati Sahib banyak mengajarkan kami mengenai nizam dan banyak memberikan peranan dalam menghubungkan kami dengan Khilafat. Kemudian beliau juga sebagai Amilah pusat Khuddamul Ahmadiyah dan Amilah pusat Ansharullah, dan juga sebagai anggota berbagai komite, serta sebagai anggota *Qadha Board*.

Istri Almarhum adalah Nusrat Nahid Sahibah. Allah Ta'ala menganugerahkan kepada mereka dua putri dan satu putra. Seorang putra Almarhum, Kharam Utsman bekerja di MTA di UK sebagai waqaf Zindegi. Istri Almarhum menuturkan, "Setelah meraih MA di bidang *Political Science* (ilmu politik), beliau mengatakan kepada ayahnya bahwa beliau juga ingin meraih MA di bidang *History* (sejarah).

Ayahanda beliau mengatakan, "Pelajarilah apa yang kamu inginkan, tetapi ingatlah, jika ingin bekerja, maka bekerjalah untuk Jemaat."

Istri Almarhum menuturkan, "Selama 43 tahun pernikahan, Almarhum selalu memperlakukan dengan kasih sayang. Ketika pulang dari kunjungan-kunjungan selalu menceritakan peristiwa-peristiwa mengenai bagaimana perlakuan kasih sayang Allah Ta'ala kepada Almarhum. Almarhum sosok yang menyayangi anak-anaknya. Selalu berusaha memenuhi keinginan-keinginan yang baik dari anak-anaknya."

Putri beliau yang paling besar, Dokter Saimah menuturkan bahwa, "Saya dua kali mengajukan visa selalu ditolak. Kemudian saya mengajukan untuk ketiga kalinya, ketika itu Bhati Sahib sedang melakukan kunjungan, putri beliau mengatakan kepada Almarhum, 'Percepatlah beberapa hari, karena sebentar lagi tanggal untuk mengurus visa, saya harus pergi ke Kedutaan Besar.' Beliau mengatakan, "Tidak bisa seperti itu, pergilah sendiri. Karena saya sedang melakukan perjalanan demi Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan memberikan karunia-Nya." Kemudian pada saat itu visa putri beliau tersebut diterima. Kemudian putri bungsu beliau menuturkan, "Beliau adalah sosok ayah yang berhati lembut, bersikap penuh kelembutan, tidak pernah membentak kami, memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang. Selalu mengutamakan pekerjaan Jemaat. Sepenting apa pun pekerjaan di rumah, beliau

terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan kantor, baru pulang ke rumah. Beliau setiap saat selalu siap berkhidmat untuk Jemaat. Beliau mengerjakan pekerjaan Jemaat dengan penuh semangat dan kecintaan, mendahulukan agama di atas dunia.” Dan hal ini pun saya (Hudhur) saksikan, bagaimana Almarhum adalah seorang pekerja keras dan selalu berkhidmat dengan penuh kesetiaan dan menegakkan ruh waqaf.

Seorang putri Almarhum mengatakan, kapan pun kesulitan datang Almarhum selalu menasihatkan kami untuk bertawakal kepada Allah Ta’ala dan mengatakan bahwa Allah Ta’ala tidak akan meninggalkan kita dan demikianlah Allah Ta’ala tidak pernah meninggalkan beliau. Putra beliau menuturkan, “Sejauh yang saya ingat, saya hanya melihat beliau melakukan pengkhidmatan terhadap Jemaat, kapanpun kesulitan datang atau menghadapi ujian Almarhum selalu mengatakan, “Karena saya sedang berkhidmat untuk agama dan mengerjakan pekerjaan Allah Ta’ala, maka Allah Ta’ala akan mengerjakan pekerjaan saya..”

kemudian Allah pun menurunkan karunia-Nya di mana urusan beliau pun menjadi mudah. Beliau telah menegakkan ruh wakaf secara hakiki, namun beliau pun tidak memperlihatkan kekurangan dalam memenuhi seluruh kewajiban rumah tangganya. Beliau kerap mengurus sendiri segala sesuatunya”.

Laiq Abid Sahib dari dewan hukum Tahrik Jadid mengatakan, “38 tahun saya bersama beliau; beliau adalah sosok yang selalu dipercaya dalam urusan jemaat dan sosok yang menjaganya dengan sebaik-baiknya. Diantara banyak kelebihanannya adalah beliau menganggap sangat penting untuk menjaga harta jemaat sampai yang sekecilnya”.

Idris Sahib, teman sekelasnya mengatakan, “setelah mewakafkan diri, khalid yang pendiam muncul menjadi sosok yang luar biasa. Kecintaan kepada khilafat telah melekat di dalam dirinya, ketaatan terhadap khilafat telah menjadi langkah hidupnya. Kesibukannya setiap saat dalam mengkhidmati agama telah menjadi hidangan kesukaannya”.

Seorang pegawai di Wakalat Mal Tsalits mengatakan, “surat apapun yang masuk ke kantor, beliau tidak mengulurnya dan segera memprosesnya. Beliau mengamanatkan, “pekerjaan hari ini harus diselesaikan hari ini juga, karena kita tidak tahu apakah esok pun kita berkesempatan hidup atau tidak”.

Seperti yang saya katakan, di Pakistan dan di manapun beliau telah pergi, beliau telah meninggalkan kesan yang sangat baik. Beliau bekerja dengan semangat pengkhidmatan, dan menjalankan wakafnya dengan penuh kesetiaan. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajatnya dan memberikan taufik kepada keturunannya untuk meneruskan segala kebaikannya.

Selanjutnya adalah yang terhormat Mubarak Ahmad Tahir Sahib, dewan hukum Sadr Anjuman Ahmadiyah yang pada 17 Februari wafat di Tahir Heart Institute di usia 81 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*

Ahmadiyah masuk ke keluarga beliau melalui Ayah beliau Muhtaram Sufi Gulam Muhammad di tahun 1927; waktu itu beliau mengetahui keberadaan jemaat di Qadian dan bersama sahabatnya memutuskan berkunjung ke Qadian. Mereka berangkat dari Tarparkar Sindh untuk menghadiri Jalsah Qadian. Mereka sangat tertarik dengan jemaat dan Hadhrat Mushlih Mau’ud namun tidak berbaiat. Beliau berniat baiat di kesempatan selanjutnya tetapi teman-teman beliau mengingkarinya. Maka pada tahun berikutnya, 1927, beliau berangkat kesana untuk menghadiri jalsah dan beliau pun berbaiat. Saat itu usia beliau 28 tahun.

Desa beliau yaitu Katra Ahlihadits sangatlah memusuhi. Mertua beliau memanggil istrinya seraya mengatakan dirinya telah kafir, namun setelah beberapa waktu istrinya melihat bahwa setelah kafir justru beliau menjadi semakin Muslim sehingga ia [istrinya] pun kembali, dan ia pun tidak memahami mengapa ia harus berpisah dengannya dahulu. Jadi, satu desa memboikot keluarga ini hingga mereka pun dilarang untuk mengambil air dari sumber air desa; beliau terpaksa berjalan beberapa mil jauhnya demi mencari air. Beliau berkata, “suatu saat sumber air desa pun kering hingga beberapa minggu; mereka akhirnya beranggapan bahwa air di desa mereka kering karena mereka telah melarang Sufi Sahib mengambil air. Ketika air mulai muncul lagi, mereka pun datang ke beliau dan memintanya agar pertama memberi candah karena jika beliau memberi candah maka air pun akan mengalir dan tidak

akan habis". Walhasil keluarga ayah beliau memang tidak menerima Ahmadiyah tetapi setelah itu permusuhan mereka pun berhenti.

Istri beliau, Rashida Parveen Sahibah, dan Allah Ta'ala telah menganugerahi beliau empat putra dan dua putri. Diantaranya, Hafiz Ijaz Ahmad Tahir dari Islamabad, murabbi silsilah yang sekarang mengajar di jamiah Ahmadiyah UK. Putra kedua Nasir Ahmad Tahir seorang wakaf zindeggi yang tengah berkhidmat di Review of Religion Kanada. Mukarram Mubarak Tahir Sahib pun mendapatkan M.A. Ekonomi di tahun 1968. Kemudian di tahun 1969 meraih gelar LLB. Di bulan Januari 1970, permohonan wakaf diri beliau diterima. Beliau pertama ditugaskan di Wakalat Uliya sebagai sekretaris pertama. Kemudian pada tahun 1971 beliau diutus ke Uganda sebagai guru. Beliau kembali tahun 1972 dan mendapat taufik berkhidmat beberapa waktu di Wakalat Mal Tsani.

Kemudian di tahun 1976 Hadhrat Khalifatul Masih ketiga mempersiapkan beliau bersama beberapa Wakil untuk training tentang *Income tax* dan *perdata* di Lahore. Beliau pun mendaftar di Dewan Pengacara. Di tahun 1970 beliau diangkat sebagai dewan hukum Tahrik Jadid. Pada 1 Juli 1983 Khalifatul Masih Ke-4 mengangkat beliau sebagai dewan hukum Sadr Anjuman Ahmadiyah, dan hingga wafat beliau berkhidmat disini. Masa pengkhidmatan beliau meliputi 40 tahun lebih. Di Majlis Khuddamul Ahmadiyah Markaziyah pun beliau mendapat taufik berkhidmat di berbagai bidang sebagai muhtamim. Istri beliau Rashida Parwin Sahibah mengatakan, "Beliau senantiasa datang ke rumah dengan wajah tersenyum seraya mengucapkan salam. Dan mendahulukan shalat lalu makan bersama".

Lalu ia mengatakan, "banyak kenangan luar biasa tentang berbagai peristiwa bersama setiap khalifah. Ketika berkumpul bersama keluarga besar, beliau kerap menceritakan peristiwa menggugah keimanan, memberitahukan betapa segenap berkat dan karunia yang diraih karena berhubungan erat dengan khilafat. Secara diam-diam, beliau sering membantu orang-orang yang membutuhkan di mana kami sendiri pun sampai tidak mengetahui bilamana tiada yang memberitahukan atau mereka sendiri tidak menceritakannya. Beliau sosok yang berusaha membantu kesulitan orang lain dan berusaha membagikan kebahagiaannya. Menjalankan shalat-shalat nafal, tilawat, dan bershalawat. Ia mengatakan bahwa keberhasilan pekerjaan wakaf zindeggi terletak pada Allah Ta'ala. Bertawakkallah kepada Allah, berdoa, beristigfar, dan cintailah khilafat. Sebagai doa, tulislah surat kepada khilafat sebab ini sangat penting,"

Ini semua adalah hakikat. Beliau sangat bertawakkal. Ketika saya sebagai Nazir Ala, sejak saat itu banyak berhubungan dengan beliau dan saya melihat beliau dalam pekerjaan-pekerjaan yang sangat sulit. Beliau sangat bertawakkal. Beliau menyatakan bahwa dalam pekerjaan jemaat terdapat doa-doa Khalifah dan Insha Allah akan selesai. Beliau memulai pekerjaan dengan sedekah dan doa-doa, dan dengan karunia Allah beliau pun meraih berbagai kesuksesan.

Putra beliau Hafiz Ijaz Sahib mengatakan, "beliau bercerita bahwa di 1967 Khalifatul Masih Ketiga tengah berkunjung ke Karachi dengan kereta. Kereta berhenti cukup lama di stasiun Hyderabad, dan saat itu banyak Ahmadi yang datang ingin bertemu beliau. Hudhur berdiri di pintu kereta, dan di sana beliau dengan melambaikan tangan memanggil Mukarram Mubarak Tahir Sahib. Sebelumnya beliau belum pernah berkenalan dengannya. Ia berpikir bahwa Khalifah ketiga saat itu tidak mengenalinya. Hudhur menyerukan nama beliau sehingga dengan sigap beliau pun segera keluar dari kerumunan untuk sampai ke hadapan Hudhur. Ketika sampai dekat pintu, Hudhur mengeluarkan beberapa uang dari sherwani beliau dan memasukkan ke saku Mubarak Tahir Sahib dan setelah itu kereta pun berangkat. Mubarak Sahib sering mengatakan bahwa karena keberkatan uang yang diberikan Hadhrat Khalifatul Masih Ketiga itu, saku saya senantiasa terisi". Dan ini adalah hakikat bahwa Allah Ta'ala senantiasa memenuhi saku beliau, di mana dengan cara luar biasa beliau terus menerima pemasukan. Melalui ini, orang-orang miskin pun beliau bantu, dan beliau banyak berkorban untuk jemaat.

Walhasil setelah beberapa waktu, atas dasar satu mimpi, beliau mewakafkan diri. Ketika mewakafkan diri, saat itu beliau baru bertunangan dan menikah serta berada di Haidarabad. Seorang wanita dari keluarga istrinya datang untuk membawa istrinya berobat. Ia pun mengatakan ingin membawanya ke dokter. Ketika turun dari kereta, wanita dari keluarganya itu berkata, "saya dengar

kamu telah mewakafkan diri dan biasanya untuk makan pun sulit”, mubarak sahib segera menjawab, “baru saja selesai nikah dan belum walimah. Anda bawa saja putri Anda ke rumah jika memang sedemikian ragu”. Beliau pun marah dan pergi dari situ. Walhasil beliau sangat tersinggung, dan Allah Ta’ala pun memiliki gairat sehingga sedemikian rupa Allah Ta’ala telah menganugerahkannya kelapangan dari segi harta. Beliau berkhidmat sebagai dewan hukum di masa Khalifatul Masih ketiga. Untuk menyelesaikan kasus, beliau harus ke daerah-daerah dan melakukan perjalanan dengan bus. Saat itu tidak semuanya memiliki fasilitas kendaraan untuk bepergian. Saat itu di rabwah dan Hadhrat Khalifatul masih ketiga memerintahkan bahwa setiap kembali dari perjalanan beliau harus menyampaikan laporan. Satu kali waktu sangat larut sehingga tiba di rabwah dua jam sebelum subuh. Beliau berpikir apa perlunya segera melapor ke Hadhrat Khalifatul Masih ketiga karena akan mengganggu istirahat atau shalat nafal Hudhur. Walhasil, beliau datang dua jam sebelum subuh dan beliau berencana melapor saat shalat subuh. Di shalat subuh Hadhrat Khalifatul Masih ketiga melihat beliau lalu bertanya, “Mubarak Sahib, tuan tiba malam pukul berapa?” beliau menjawab bahwa dirinya tiba satu setengah atau dua jam lalu. Maka Hadhrat Khalifatul Masih ketiga bersabda, “apabila Anda segera melapor maka saya pun dapat tidur untuk beberapa jam. Saya terus menunggu karena berpikir apakah Anda selamat di perjalanan atau tidak”.

Kemudian putra beliau mengatakan, “ketika saya beriradah untuk mewakafkan diri masuk ke jamiah, beliau berkata, “wakaf adalah nama lain ketaatan, sifat engkau sedikit keras dan dengannya wakaf akan sulit dijalankan. Wakaf hanyalah bermakna melakukan pengkhidmatan dengan diam dan taat. Apabila engkau dapat melakukannya maka ini adalah hal yang amat menggembirakan, karena saya tidak menghendaki engkau mewakafkan diri namun kelak engkau akan meninggalkannya. Demikianlah beliau memberikan nasihat dan mentarbiyati saya”. Dengan karunia Allah putra beliau pun terus teguh dalam wakafnya, semoga untuk selanjutnya pun seperti demikian.

“Saat mendengarkan khotbah Hudhur, beliau selalu mengamanatkan kepada keluarga beliau untuk meninggalkan setiap pekerjaan dan mendengarkan khotbah dengan seksama. Jika ada nasihat, petunjuk, atau seruan untuk berkorban, setelah khotbah beliau segera berusaha mengamalkannya dan juga menasihati anak-anaknya.

Mirza Adil Ahmad, asisten beliau di dewan hukum Anjuman mengatakan, “sepanjang saya menyaksikan, beliau adalah pecinta sejati khilafat. Beliau berkeyakinan teguh dalam doa. Kapanpun ada kekhawatiran atau pekerjaan sulit yang membuatnya harus bepergian, maka pertama-tama beliau melakukan shalat nafal seraya berdoa panjang, kemudian bersedekah, dan menuliskan surat kepada Khalifah. Lihatlah betapa Allah akan memberkatinya”. Kemudian ia berkata, “beliau adalah insan yang memiliki keyakinan. Namun ketika beliau harus membuat cae atau melayani di kantornya sekalipun, beliau tidak menganggapnya sebagai suatu kehinaan. Ia pun adalah orang yang mengupayakan segala sarana yang mungkin untuk berhubungan dengan para pejabat.

Satu kali jemaat telah memutuskan sesuatu namun beliau berpendapat bahwa apabila ini dilaksanakan maka ada kemungkinan akibat yang buruk bagi jemaat. Beliau mengatakan kepada saya bahwa keputusan ini tampaknya tidak baik namun beliau kemudian mengatakan bahwa dirinya telah menuliskan pendapatnya dan pekerjaannya hanyalah menyampaikan pendapatnya ke Khalifah, dan apapun kelak keputusan Hudhur di sanalah letak keberkatan.

Dokter Sultan Mubasyir mengatakan, “beliau terus menjalin berbagai hubungan dengan para pejabat, dan beliau senantiasa memanfaatkan hubungan tersebut demi kemaslahatan jemaat. Di waktu sesulit apapun senyum senantiasa keluar dari mulut beliau. tak pernah terlihat rona kekhawatiran dalam wajah beliau. dalam kasus-kasus jemaat pun beliau kerap menghadiri peradilan-peradilan yang tidak hanya berbahaya tapi bahkan membahayakan jiwa. Namun sosok pemberani ini tidak pernah mengenyampingkan kewajibannya”. Dan sebagaimana telah saya katakan bahwa Allah Ta’ala pun telah menganugerahkan kelapangan harta kepada beliau. dalam perkara *bonds* [surat-surat pinjaman], Allah Ta’ala pun telah sangat menolong beliau melalui hal sama juga, dan beliau banyak menerima limpahan uang darinya.

Satu ketika Dokter sahib mengatakan bahwa telah diterima hadiah sekitar 5juta rupiah, dan kurang lebih 70 persennya beliau gunakan dalam berbagai waktu untuk membantu orang-orang miskin. Peristiwa ini tidak hanya sekali bahkan inilah asas yang selalu ada pada beliau. Allah Ta'ala telah sedemikian banyak menganugerahkan harta kepada beliau di mana sebagian besar senantiasa beliau berikan untuk candah dan membantu orang-orang miskin. Beliau mengungkapkan dua keinginan besar beliau, dimana beliau berdoa secara khusus demi mewujudkannya yaitu berkhidmat di jemaat hingga ajal menjemput, dan kedua beranjak dari dunia seraya ia tidak membebani siapapun. Allah Ta'ala pun telah memenuhi kedua keinginan beliau ini. saya melihat, tak terhitung kelebihan lain yang beliau miliki.

Beliau sosok yang berkhidmat dengan sangat sabar dan tegar. Tidak pernah terlihat rona kekhawatiran. Ketawakalan beliau pada Allah sangatlah luar biasa. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau. dan semoga keturunan beliau menjadi pewaris doa beliau. setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazah gaib mereka semua.¹⁹³

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruk (Indonesia).
Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 106, Khulafa'ur Rasyidin Seri 02, Hadhrat 'Utsman bin 'Affan
***radhiyAllahu ta'ala 'anhu* Seri 05)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 05 Maret 2021 (Sulh 1400 Hijriyah Syamsiyah/21 Rajab 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Kedatangan para Pemberontak [dari Mesir, Kufah dan Bashrah] ke Madinah dan selama dua puluh hari menuntut dan melakukan berbagai hal termasuk meminta Khalifah melepaskan jabatannya.

Khilafat berubah menjadi kerajaan sejak berdirinya kerajaan Daulah Umayyah. Pada saat itu dan selanjutnyalah gerakan pemberontakan akan disikapi keras oleh para penguasa. Hal ini akan membuat para pemberontak terhadap Hadhrat 'Utsman (ra) merindukan kebaikan hati dan sifat pemaaf Hadhrat 'Utsman (ra).

Kutipan uraian Hadhrat Mushlih Mau'ud Khalifatul Masih II (ra) dalam buku 'Islam me Ikhtilaafat ka Aghaz' (Awal Mula Perpecahan dalam Islam) mengenai hari-hari pemberontakan rombongan pasukan Mesir, Kufah dan Basrah yang telah saling berjanji via surat-menyurat untuk di hari yang sama menuju Madinah melakukan pemberontakan, pendudukan Madinah, pengepungan rumah Khalifah 'Utsman (ra) dan penyerangan.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan kebanyakan merujuk dari kitab sejarah (Tarikh) karya Ath-Thabari dan juga penelitian beliau (ra) sendiri atau bagaimana sudut pandang beliau (ra) sesuai dengan itu.

Pendudukan Madinah oleh kaum pemberontak. Pembatasan-pembatasan yang diterapkan kaum pemberontak.

Al-Ghafiqi, pemimpin pemberontak dari Mesir memegang kendali atas para pimpinan rombongan pemberontak lainnya. Abdullah bin Saba' (Ibnu Sauda), seorang Yahudi muallaf (baru beberapa tahun masuk Islam) yang memainkan peranan dalam pergerakan ini.

Hadhrot 'Utsman (ra) mendialogkan berbagai tuduhan dan tuntutan para pemberontak. Hadhrot 'Utsman (ra) mengingatkan mereka bahwa mereka akan menyesali ketika beliau telah tiada.

Rumah Hadhrot 'Utsman (ra) dikepung dan Hadhrot 'Utsman (ra) menjadi tahanan rumah dan pasokan air dihentikan.

Para pemberontak yang telah menguasai jalan-jalan di Madinah mulai menyusahkan warga.

Para Sahabat senior – seperti Hadhrot Ali (ra) dan Hadhrot Ummu Habibah - Menasihati Para Pengepung; bantuan mereka dalam menyediakan keperluan Hadhrot 'Utsman (ra)

Hadhrot A'isyah (ra) Mempersiapkan diri untuk berHaji dan upaya beliau yang tidak berhasil dalam mengurangi tekanan para pengacau terhadap warga Madinah.

Upaya provokasi para pemberontak: batu-batu dilemparkan para pemberontak ke rumah Hadhrot 'Utsman (ra) supaya penghuni rumah beliau terpancing dan melakukan serangan sehingga para pemberontak bisa menyerang balik lebih besar.

Hadhrat 'Utsman (ra) Berwasiyat Kepada Para Sahabat (ra).

Upaya Layak dari Para Sahabat dalam Menekan para pengacau; para Sahabat bersiap dan melindungi Hadhrat 'Utsman (ra) namun beliau (ra) meminta para Sahabat yang menjaga beliau agar pulang. Sebagian sahabat menuruti, namun sebagian lagi tetap menjaga beliau dan berperang menghadapi para pemberontak.

Penjelasan di balik pemandangan mengherankan bagaimana dalam keadaan di tengah menjelang kesyahidan, seorang pribadi selevel Hadhrat 'Utsman (ra) yang telah banyak berkorban untuk Islam, dikepung ribuan orang pemberontak yang mengaku Islam di rumahnya, Hadhrat 'Utsman (ra) malahan melarang para Sahabat melindungi beliau dan menyuruh mereka pulang.

Uraian mengenai upaya para pemberontak menjelang detik-detik pensyahidan Khalifah 'Utsman (ra).

Abu Hurairah dan kutipan Qur'annya, sajak Hadhrat Imam Hasan (ra) dan sajak Muhammad putra Hadhrat Thalhah menjelang terluka parah setelah bertempur melawan kaum pemberontak mempertahankan agar pemberontak tidak memasuki pintu rumah Hadhrat 'Utsman (ra).

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Utsman (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Dzikir-e-khair Empat Almarhum dan pengumuman akan dilakukan Shalat Jenazah gaib setelah Jumatan: [1] Maulvi Muhammad Najeeb Khan Sahib dari Qadian, India, yang meninggal dunia pada 14 Februari; [2] Nazir Ahmad Khadim Sahib yang meninggal pada tanggal 6 Februari; [3] Al Hajj Dr Nana Mustafa Boateng Sahib dari Ghana yang meninggal pada tanggal 17 Februari; [4] Ghulam Nabi Sahib dari Rabwah yang meninggal pada tanggal 2 Februari.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah sebelumnya saya membahas perihal kekisruhan yang terjadi dalam menentang Hadhrat 'Utsman (ra). Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan lebih lanjut berkenaan dengan itu yang kebanyakan dirujuk dari kitab sejarah karya Ath-Thabari dan juga penelitian beliau (ra) sendiri atau bagaimana sudut pandang beliau (ra) sesuai dengan itu. Beliau (ra) bersabda, "Tiga orang yang bernama Muhammad bin Abu Bakr, Muhammad bin Abu Hudzaifah dan Ammar bin Yasir, mereka terkelabui oleh para pemberontak dan bergabung dengan mereka.¹⁹⁴ Selain mereka itu, penduduk

194 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) نام کتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (نويسنده : الطبري, ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 ذكر ما كان فيها من) bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (سنة خمس وثلاثين), bahasan tahun ke-35 (ذكر أسماء عمال عثمان رضي الله عنه في هذه السنة على البلدان) dan bab (الاحداث المشهورة). Hadhrat 'Ammar bin Yasir (ra) termasuk Sahabat awal masuk Islam di zaman Makkah. Awalnya, ia adalah utusan Khalifah 'Utsman (ra) sebagai agen pemerintah untuk menyelidiki situasi daerah-daerah dan pergerakan yang bersifat makar di Mesir. Sementara agen-agen lainnya yang diutus Khalifah 'Utsman (ra) ke berbagai daerah berhasil mengumpulkan berita-berita dari daerah tersebut dan pulang ke Madinah serta melaporkan kepada Khalifah, Hadhrat 'Ammar malah tidak pulang dan bergabung dengan kaum pemberontak di Mesir. Tentang Hadhrat 'Ammar (ra), Hudhur (atba) pernah menyampaikan saat Madinah telah dikuasai pemberontak, ia berpisah dari mereka dan mengurungkan diri di rumah. Tidak bergabung tapi juga tidak melarang pemberontakan. Muhammad bin Abu Hudzaifah ialah putra Sahabat awal. Muhammad lahir di Habsyah saat orangtuanya (Abu Hudzaifah bin Utbah dan Sahlah) hijrah ke sana karena permusuhan kaum Quraisy. Ia berumur 10-11an saat Nabi Muhammad (saw) wafat. Dalam buku berjudul "Utsman bin Affan Ra" karya Abdul Syukur al-Azizi dikatakan pada akhir zaman Khalifah 'Utsman (ra), Muhammad bin

Madinah selebihnya, apakah itu sahabat atau bukan sahabat tidak mendukung para pemberontak. Setiap mereka mengutuk perbuatan para pemberontak. Namun, mereka tidak memiliki wewenang untuk mengatur dan juga tidak mempedulikan cercaan orang-orang.

Para pengacau itu terus berusaha secara lisan sampai 20 hari supaya bagaimana caranya Hadhrat 'Utsman (ra) melepaskan diri dari jabatan Khilafat. Namun Hadhrat 'Utsman (ra) secara gamblang menolak dan bersabda, **وَاللَّهِ لَأَنْ أَقْدَمَ فَتَضْرِبَ عُنُقِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُخْلَعَ قَمِيصًا قَمَصْنِيهِ اللَّهُ** 'Saya tidak dapat membuka pakaian yang telah Allah kenakan kepada saya. Tidak juga saya bersedia meninggalkan umat Islam tanpa perlindungan sehingga siapa saja semaunya dapat berbuat tidak adil kepada siapapun.'

Hadhrt 'Utsman (ra) terus menasihati para pengacau untuk menghentikan makarnya ini. Beliau (ra) bersabda, 'Mereka sekarang menciptakan kekacauan ini dan merasa muak dengan keberadaan saya, namun setelah saya tiada nanti, mereka akan berkeinginan, "Semoga umur 'Utsman yang hitungan hari berubah menjadi hitungan tahun dan tidak lekas berpisah dari kita." Sebab, setelah kematian saya akan terjadi pertumpahan darah yang dahsyat, perampasan hak-hak dan pengaturan pemerintahan akan mengalami perubahan.' Sebagaimana pada masa Banu Umayyah, Khilafat berubah menjadi kekuasaan (kerajaan) duniawi. Para pengacau menerima hukuman yang membuat mereka lupa akan semua kejahatan mereka.

Alhasil, setelah berlalu 20 hari, para pemberontak ini berpikir, 'Segera buat keputusan, supaya jangan sampai tentara datang dari berbagai daerah untuk memberi hukuman kepada kita.'

Para pengacau itu sadar bahwa mereka berada di pihak yang salah. Sementara mayoritas umat Muslim berada di pihak Hadhrt 'Utsman (ra). Karena itu, para pengacau mengepung dan tidak membiarkan Hadhrt 'Utsman (ra) keluar rumah dan menahan penyediaan makanan dan minuman ke rumah beliau. Dengan bertindak seperti itu, para pengacau beranggapan mungkin dengan diboikot seperti itu, Hadhrt 'Utsman (ra) akan mau memenuhi tuntutan mereka. Namun Hadhrt 'Utsman (ra) telah bersabda, 'Pakaian yang telah Allah kenakan pada saya, sekali-kali takkan saya buka.'

Pendek kata, Madinah berada dalam kendali kekuasaan para pemberontak itu. Mereka bergabung dan mengakui pemimpin laskar Mesir yang bernama al-Ghafiqi sebagai pemimpin mereka. Hal itu berarti al-Ghafiqi-lah pemimpin yang berkuasa atas Madinah pada saat itu. Pemimpin laskar Kufah adalah al-Asytar sementara pemimpin laskar Bashrah adalah Hukaim bin Jabalah. Hukaim sebelumnya adalah perampok yang telah merampok harta penduduk Dzimnah (warga bukan Islam yang sepakat di bawah pemerintahan Islam) sehingga setelah itu Hadhrt 'Utsman (ra) memerintahkan agar Hukaim bin Jabalah dikurung dengan ditutup mata di Basrah. Perampok itulah yang diangkat sebagai pemimpin oleh para pengacau itu. Kedua orang itu (al-Asytar dan Hakim) bekerja di bawah al-Ghafiqi."¹⁹⁵

Abu Hudzaifah melakukan kudeta (pengambilalihan kekuasaan) di Mesir saat Amir Mesir, Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh tengah dipanggil ke Madinah oleh Khalifah 'Utsman (ra). Wakil Amirnya di Mesir tidak mampu menahan pergerakan Muhammad. Abdullah bin Sa'd dihalangi ketika pulang ke Mesir dan terpaksa menyingkir hingga wafatnya Khalifah 'Utsman (ra). Muhammad bin Abu Bakr ialah putra Khalifah pertama dari istri Asma' binti Umayy, yang sebelumnya ialah janda Hadhrt Ja'far bin Abi Thalib. Muhammad lahir pada tahun 631. Satu tahun sebelum wafat Nabi (saw). Asma' binti Umayy juga dinikahi oleh Hadhrt 'Ali setelah wafatnya Hadhrt Abu Bakr (ra) sehingga Muhammad berstatus anak tiri beliau (ra). Kedua Muhammad ini diutus ke Afrika Utara termasuk Mesir mengikuti program Jihad melawan Romawi. Di sana dua Muhammad ini mengalami perubahan pandangan menjadi terhasut oleh pergerakan Abdullah bin Saba. Muhammad bin Abu Bakr berumur 20an saat itu. Muhammad bin Abu Hudzaifah sekitar umur 40-an.

195 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) نام کتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 ذكر ما كان فيها من) (سنة خمس وثلاثين) ke-35, bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (الأحداث المشهورة). Ketika memasuki bulan Syawal tahun 35H, penduduk Mesir bersiap diri dengan empat rombongan yang dipimpin oleh

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Dari itu terbukti terang bahwa biang kekisruhan itu adalah gerombolan Mesir, dimana Abdullah bin Saba memainkan peranannya di sana. Pada hari-hari itu al-Ghafiqlih yang biasa mengimami shalat di Masjid Nabawi, sementara para sahabat Rasulullah (saw) terkurung di rumahnya masing-masing atau terpaksa shalat bermakmum kepadanya. Sebelum mereka memutuskan untuk mengepung rumah Hadhrat 'Utsman (ra), sampai saat itu mereka tidak banyak bermusuhan dengan orang-orang. Namun seiring dengan pengepungan, para perusuh itu mulai melakukan kekerasan kepada orang-orang sehingga bukan menjadi Darul Aman (rumah kedamaian) Madinah menjadi Darul Harb (rumah pertempuran). Kehormatan dan harga diri penduduk Madinah berada dalam bahaya. Saat itu tidak ada orang keluar rumah tanpa membawa senjata. Jika ada yang berani melawan para perusuh itu, mereka bunuh.

Ketika para perusuh ini mengepung rumah Hadhrat 'Utsman (ra) dan juga menghentikan penyediaan air ke dalam rumah beliau, Hadhrat 'Utsman (ra) mengirim seorang pemuda tetangganya kepada Hadhrat Ali, Hadhrat Thalhaf, Hadhrat Zubair dan istri-istri Rasulullah (saw) untuk mengabarkan bahwa para pengacau telah menghentikan penyediaan air ke rumah beliau. Hadhrat 'Utsman (ra) meminta agar beliau-beliau berusaha sebisa mungkin supaya ada yang mengirimkan air ke rumah beliau. Diantara pria yang pertama datang adalah Hadhrat Ali. Hadhrat Ali menasihati para

empat kepala rombongan. Jumlah mereka minimal 600 orang dan maksimal 1000 orang. Di antara para pemimpin mereka adalah Abdurahman bin Udais Al Balawi (الرَّحْمَنُ بن عديس البلوي), Kinanah bin Bisyr At-Tujaibi (كنانه بن بشر التجيبي), Urwah bin Syaibam al-Laitsi (سواد بن رومان), Abu Amru bin Budail bin Warqa Al Khuzai (ابو عمرو بن بديل بن ورقاء الخزاعي), Sawad bin Ruman As-Sakuni (سواد بن رومان), Zara bin Yasykur Al Yafii (زرع بن يشكر اليافي), Saudan bin Humran As-Sakuni (سودان ابن حمران السكوني), dan Qutairah bin Fulan As-Sakuni (قتيرة بن فلان السكوني). Komandan tertinggi dari seluruh rombongan adalah Al-Ghafiqli bin Harb Al Akki (الغافقي بن حرب العكي). Rombongan Kufah dengan jumlah yang hampir sama dan memecah menjadi empat rombongan dengan pemimpin-pemimpinnya: Zaid bin Shuhan Al-Abdi (زيد بن صُوْحان العبدى), Al Asytar An-Nakha'i (الأشتر النخعي), Ziyad bin Nadhar Al-Haritsi (زياد بن النضر الحارثي), Abdullah bin Al-Asham (عبد الله بن الأصم) dan Amru bin Al-Asham (عمر بن الأصم). Rombongan dari Bashrah: Hukaim bin Jabalah Al Abdi (حكيم بن جبلة العبدى), Dzarih bin Ubbad Al-Abdi (ذريح ابن عباد العبدى), Bisyr bin Syuraih (بشر بن شريح), Al-Hutham bin Dhubaiah Al Qaisi (الحطم بن ضبيعه), Ibnu Al Maharrisy bin Abdi bin Amru Al Hanafi (ابن المحرش ابن عبد بن عمرو الحنفي) dan Hurqus bin Zuhair As-Sa'di (حرقص ابن زهير السعدي). Selain itu, ada juga penduduk kota lain yang ikut masuk dalam ketiga pasukan tersebut. Mereka berpakaian seperti rombongan Haji sehingga tidak terlihat sebagai sebuah pasukan. Rincian taktik para pemberontak sebenarnya sudah diketahui oleh Khalifah 'Utsman (ra) karena setahun sebelumnya beliau sudah mengirim agen-agen yang menyusup ke kalangan yang dicurigai pemberontak dan menyerap informasi mereka. Hanya saja, Khalifah mengedepankan *ishlahah* (perbaikan) bukan represif (tindakan keras menetralsir). Andai beliau murni pemimpin duniawi dan represif, beliau pasti bisa melakukan tindakan tersebut. Berbagai rincian taktik para pemberontak sebenarnya sudah diantisipasi dan ditutup peluang daya rusaknya, namun ada beberapa taktik baru para pemberontak yang akhirnya mengarah ke pembunuhan Khalifah. Contoh, setelah adu dalil dan diskusi intens dengan Khalifah selama beberapa hari dan semua keberatan mereka dapat dipatahkan dan mereka pun menyatakan akan pulang serta sudah dilihat perkemahan mereka kosong dan mereka berjalan pulang, beberapa hari kemudian, mereka tiba-tiba menyerbu Madinah lagi. Contoh lainnya, taktik pengepung menaiki dinding rumah Khalifah 'Utsman melewati rumah tetangga beliau yang di luar dugaan siapa pun termasuk penjaga rumah Khalifah yang berfokus di pintu rumah. Hal kedua, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Kitab al-Ishabah dan juga dalam Tarikh ath-Thabari, penyerangan anak panah ke seseorang bernama Niyar bin Iyadh al-Aslami yang tengah berdiri di depan rumah Khalifah 'Utsman (ra) dan sedang menasehati beliau (ra). Katsir bin Shalt al-Kindi yang disebut pengikut Khalifah terpancing melakukan serangan mematikan ke Niyar hingga tewas hal mana memperbesar emosi para pemberontak. Khalifah membuat kebijakan menahan diri kepada para pengikut beliau karena beliau tahu para pemberontak mencari-cari alasan untuk menyerang dengan memprovokasi dan bila diserang pihak 'Utsman, mereka menyerang balik lebih besar. Para pemberontak membuat taktik ini karena tahu sebagian kalangan mereka adalah sebatas pengecam Khalifah dan paling banter hanya ingin Khalifah lengser. Namun, ternyata dari pihak pembela Khalifah 'Utsman – mungkin karena kefanatikan atau tidak bisa menahan kesabaran melihat demonstrasi berhari-hari selama satu bulan lebih - ada yang terpancing melakukan serangan. Namun demikian, tidak bisa dikatakan bila peristiwa ini tidak terjadi, tidak terjadi pula penyerangan mematikan kepada Khalifah 'Utsman (ra) mengingat pertimbangan mendesak pemberontak ialah datangnya pasukan-pasukan dari daerah-daerah ke pusat untuk melakukan pengamanan dan menangani pemberontak yang tinggal satu malam perjalanan ke Madinah sampainya.

(Hadhrat Ummu Habibah). Ketika ayah beliau akan duduk diatas kain tempat duduk yang biasa digunakan oleh Rasulullah (saw), Hadhrat Ummu Habibah menyingkirkan kain itu dari ayahnya dengan menariknya. Tujuan beliau melakukan itu adalah beliau tidak rela jika kain Rasulullah (saw) yang suci menjadi kotor disebabkan oleh najis dari pakaian seorang musyrik, sehingga beliau (ra) tidak membiarkan ayahnya duduk diatas tempat itu.

Sungguh mengherankan, di satu sisi Hadhrat Ummu Habibah sedemikian rupa memperhatikan kemuliaan pakaian suci Rasulullah (saw) pada saat Rasulullah (saw) tengah tidak ada saat itu. Namun, di sisi lain bagaimana para pengacau itu bersikap lancang terhadap istri suci Rasulullah (saw) dalam ketiadaan Rasulullah (saw). Orang-orang bodoh itu mengatakan bahwa istri Rasulullah (saw) telah berbohong, padahal apa yang telah beliau katakan adalah benar. Hadhrat 'Utsman (ra) adalah wali dari para yatim Banu Umayyah. Melihat permusuhan dari para pengacau itu kepada Hadhrat 'Utsman (ra), kekhawatiran Hadhrat Ummu Habibah adalah pada tempatnya yaitu jangan sampai harta wasiyat para yatim dan janda hilang. Sebenarnya yang pendusta itu adalah mereka yang mengaku-ngaku mencintai Rasulullah (saw) namun menghancurkan agama beliau (saw), bukanlah Ummu Habibah. Beliau (ra) bukanlah pendusta. Ketika penduduk Madinah mendengar kabar perlakuan buruk mereka kepada Hadhrat Ummu Habibah, para sahabat dan penduduk Madinah sangat keheranan dan beranggapan kesia-siaan jika mengharapkan kebaikan dari para perusuh ini.

Saat itu juga Hadhrat Aisyah bermaksud untuk pergi ibadah haji dan melakukan persiapan untuk perjalanan. Ketika orang-orang mengetahui Hadhrat Aisyah akan berangkat dari Madinah, beberapa orang tertentu memohon kepada beliau, 'Jika Anda tetap di Madinah, mungkin akan mendapatkan bantuan untuk menghentikan kekisruhan ini dan akan berpengaruh terhadap para pemberontak.'¹⁹⁷

Namun Hadhrat Aisyah menolak dan bersabda, **أَتُرِيدُ أَنْ يَصْنَعَ بِي كَمَا صَنَعَ بِأُمِّ حَبِيبَةَ، ثُمَّ لَا أَجِدُ مِنْ** 'Apakah kalian ingin supaya saya pun mendapatkan perlakuan sama seperti yang telah diterima oleh Hadhrat Ummu Habibah? Demi Tuhan! Saya tidak dapat memasukkan kehormatan saya ke dalam bahaya karena itu merupakan kehormatan Rasulullah (saw). Jika saya menerima suatu perlakuan, maka apa yang bisa melindungi saya? Allah-lah Yang Maha Tahu, sampai mana kejahatan mereka akan terus meningkat dan bagaimana akibatnya nanti?'

Sambil berjalan Hadhrat Aisyah menempuh satu upaya dengan menyampaikan pesan kepada saudara beliau, Muhammad bin Abu Bakr yang saat itu telah bergabung dengan para pemberontak, (apakah disebabkan ketidaktahuan atau masih berumur masih muda atau karena lemahnya iman) pesan beliau adalah mengajak untuk ibadah haji bersama. Namun, Muhammad bin Abu Bakr menolaknya. Hadhrat Aisyah bersabda, **أَمَا وَاللَّهِ لَئِنْ اسْتَطَعْتُ أَنْ يَحْرِمَهُمُ اللَّهُ مَا يَحَاوِلُونَ لِأَفْعَلْنَ** 'Apa yang harus saya lakukan, saya tidak berdaya. Jika saya memiliki daya, saya tidak akan membiarkan mereka berhasil dalam memenuhi keinginannya.'¹⁹⁸

Hadhrat Aisyah berangkat untuk ibadah haji begitu pun para sahabat yang memungkinkan dan dapat keluar dari Madinah, mereka pergi dari Madinah. Adapun selebihnya selain dari beberapa sahabat besar tetap duduk di rumah masing masing.

Pada akhirnya Hadhrat 'Utsman (ra) pun merasakan bahwa para pengacau ini tidak akan menurut dengan kelemah-lembutan. Kemudian Hadhrat 'Utsman (ra) mengirim surat kepada segenap gubernur

197 Menurut kitab Tarikh ath-Thabari, diantaranya yang berbicara ialah Marwan bin Hakam.

198 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) ذكر ما كان فيها من (سنة خمس وثلاثين)-35, bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 (الأحداث المشهورة).

daerah. Yang intinya sebagai berikut, ‘...sepeninggal Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat ‘Umar, tanpa adanya keinginan pribadi atau tanpa pengajuan dari diri saya sendiri, saya telah dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang kepadanya diserahi tugas untuk bermusyawarah berkenaan dengan Khilafat. Kemudian, tanpa permintaan saya dan tanpa keinginan pribadi saya, saya telah dipilih oleh para Ahlil Syura untuk menjadi Khalifah dan saya tetap melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan oleh para Khalifah sebelum saya.

Saya tidak mengada-adakan bid'ah, namun dalam diri orang-orang tertentu telah ditanamkan benih keburukan sehingga mereka berpikiran untuk melakukan kejahatan dan mulailah membuat makar untuk menentang saya. Mereka memperlihatkan kepada sebagian orang dan memendam sebagiannya di dalam hati. Mereka mulai melontarkan tuduhan kepada saya yang mana tuduhan tersebut pun mengena kepada para Khalifah sebelum saya. Namun meskipun saya tahu hal itu, saya diam. Mereka memanfaatkan secara tidak benar atas kerahiman saya itu dengan semakin menjadi-jadi dalam kejahatan. Akhirnya, seperti kaum kuffar, mereka menyerang Madinah. Jadi, apa yang bisa diperbuat, silahkan aturkan bantuan.¹⁹⁹

Saat ini ada sebagian orang yang menimbulkan kekacauan dan berusaha untuk menciptakan perpecahan dalam Islam, namun mereka tidak berpikir bahwa Tuhanlah yang menjadikan Khalifah, sebagaimana difirmankan-Nya, **وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ** “Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal saleh bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu Khalifah di bumi ini.”

Hadhrat ‘Utsman (ra) bersabda, ‘Mereka tidak menghargai kesepakatan. Padahal Allah Ta’ala telah berfirman, **وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا** “Dan berpeganglah kamu semua pada tali Allah.”

Selanjutnya bersabda, ‘Mereka menerima orang-orang yang melontarkan tuduhan kepada saya dan tidak memperdulikan perintah Al-Quran ini, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ بِبَيِّنَاتٍ فَتَبَيَّنُوا**, “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.” Mereka tidak menghargai baiat yang telah mereka lakukan kepada saya. Padahal Allah Ta’ala telah berfirman mengenai Rasulullah (saw), **إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ**, “Sesungguhnya orang-orang yang telah baiat kepada engkau, mereka semata-mata berbaiat kepada Allah.” Saya adalah wakil dari Rasulullah (saw). karena itu, perintah ini juga mengena kepada saya bahwa saya adalah wakil Rasulullah (saw). Umat tidak akan mengalami kemajuan tanpa pemimpin. Jika tidak ada imam, seluruh pekerjaan Jemaat akan rusak. Mereka ingin menghancurkan umat Islam, tidak ada maksud mereka selain itu, karena saya telah menerima keinginan mereka dan berjanji untuk mengganti para Amir (Gubernur). Namun mereka tidak melepaskan peluang untuk berbuat jahat.

Para pengacau ini menuntut salah satu diantara tiga. Pertama, orang-orang yang telah mendapatkan hukuman pada masa saya, harus saya tanggung qishash (pembalasan)-nya. Jika tidak, saya dituntut untuk melepaskan jabatan Khilafat lalu mereka akan menunjuk orang lain untuk

199 Surat tersebut dalam Tarikh ath-Thabari sebagai berikut: **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أما بعد، فإن الله عز وجل بعث محمدا {بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا} [البقرة]، فبلغ عن الله ما أمره به، ثم مضى وقد قضى الذي عليه، وخلف فينا كتابه، فيه حاله وحراره، وبيان الأمور التي قدر، فأمرها على ما أحب العباد وكرهوا، فكان الخليفة أبو بكر رضي الله عنه وعمر رضي الله عنه، ثم أدخلت في الشورى عن غير علم ولا مسألة عن ملا من الأمة، ثم أجمع أهل الشورى عن ملا منهم ومن الناس علي، على غير طلب مني ولا محبة، فلما انتهت الأمور، وانتكث الشر بأهله، بدت ضغائن وأهواء على غير إجماع ولا ترة فيما فعلت فيهم ما يعرفون ولا ينكرون، تابعوا غير مستتبع، متبعوا غير مبتدع، مقتديا غير متكلف مضى إلا إمضاء الكتاب، فطلبوا أمرا وأعلنوا غيره بغير حجة ولا عذر، فعاثوا على أشياء مما كانوا يرضون، وأشياء عن ملا من أهل المدينة لا يصلح غيرها، فصيرت لهم نفسي وكففتها عنهم منذ سنين وأنا أرى وأسمع، فازدادوا على الله عز وجل جرأة، حتى أغاروا علينا في جوار رسول الله صلَّى الله عليه وسلَّم وحرمه وأرض الهجرة، وثابت إليهم الأعراب، فهم كالأحزاب أيام الأحزاب أو من غزانا بأحد إلا ما يظهرون، فمن قدر على اللحاق بنا فليلق**

menggantikan saya. Jika saya tidak menuruti tuntutan mereka ini, mereka mengancam akan mengirimkan pesan kepada orang-orang yang sepemikiran dengan mereka untuk tidak taat kepada saya. Sebagai jawabannya, para Khalifah sebelum saya pun kadang pernah melakukan kekeliruan dalam memutuskan, namun mereka tidak pernah dihukum. Para Khalifah tidak pernah membayar qishash (denda atau pembalasan) atas kekeliruan dalam pemberian keputusan. Para Khalifah sebelum saya tidak pernah mendapatkan hukuman apapun. Demikian pula yang telah saya lakukan. Namun begitu banyak tuntutan hukuman yang diberikan pada saya saat ini sehingga tidak memberikan arti apa-apa selain dari ingin membunuh saya. Tuntutan kalian yang ingin supaya saya membayar qishash dan mendapatkan hukuman, artinya hanya semata-mata kalian ingin membunuh saya.'

Kemudian beliau (ra) bersabda, 'Sebagai jawaban atas tuntutan agar saya mundur dari Khilafat adalah, seandainya saya harus mencabik-cabik tubuh saya, hal itu lebih saya setuju daripada harus mundur dari Khilafat. Allah Ta'ala telah mengenakan jubah ini dan tidak mungkin bagi saya untuk melepaskannya. Adapun perihal tuntutan yang ketiga bahwa para pengacau ini mengancam akan mengirimkan orang-orangnya ke berbagai penjuru untuk menghasut umat agar tidak taat kepada saya. Dalam hal ini saya tidak bertanggung jawab di hadapan Allah Ta'ala. Jika memang mereka ingin melanggar syariat, silahkan saja. Karena saya tidak pernah memaksa mereka untuk baiat kepada saya. Adapun bagi yang ingin melanggar janji, saya tidak ridha atas mereka, tidak juga Allah Ta'ala. Jika ingin melanggar janji baiat, silahkan saja, karena saya tidak pernah dan tidak akan memaksa mereka untuk baiat. Walaupun demikian saya tidak senang jika ada yang melakukan demikian, karena itu adalah perbuatan keliru dan Allah pun tidak ridha atas perbuatan itu. Apapun yang mereka pikirkan, silahkan lakukan, karena waktu ibadah haji sudah dekat dan orang-orang akan berdatangan ke Makkah dari berbagai penjuru.'

Hadhrat 'Utsman (ra) berpikiran bagaimana supaya kaum pemberontak tidak menimbulkan kekacauan di sana (Makkah) dan bagaimana beliau dapat menggerakkan umat Muslim yang berkumpul ketika haji untuk membantu penduduk Madinah. Beliau menunjuk Hadhrat Abdullah bin Abbas sebagai Amirul Hajj (ketua rombongan Haji) dan memberangkatkan beliau. Hadhrat Abdullah bin Abbas mengatakan, **وَاللَّهِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَجِهَادِ هَؤُلَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْحَجِّ** 'Demi Allah, wahai Amirul Muminin (Pemimpin orang-orang beriman), saya lebih menyukai ditugaskan untuk berjihad menghadapi para pengacau ini daripada beribadah Haji.'

Namun, Hadhrat 'Utsman (ra) tetap mengutus beliau untuk pergi ibadah haji dan bertindak sebagai Amir haji pada saat ibadah haji supaya para pengacau tidak dapat menyebarkan kekacauan di sana (Makkah) dan agar menggerakkan orang-orang yang berkumpul ketika ibadah haji untuk menolong penduduk Madinah. Hadhrat 'Utsman (ra) pun mengirim surat yang beliau tulis di tangan Hadhrat Ibnu Abbas. Para pengacau mengetahui perihal surat tersebut sehingga semakin meningkatkan kekerasan dan mulai mencari-cari kesempatan supaya bagaimanapun mendapatkan alasan untuk terjadinya pertempuran agar dapat mensyahidkan Hadhrat 'Utsman (ra). Namun, semua upaya mereka gagal. Hadhrat 'Utsman (ra) tidak membiarkan datangnya kesempatan pada mereka untuk berbuat jahat. Akhirnya mereka sudah kehabisan cara lalu berpikiran ketika tiba malam dan orang-orang tertidur, mereka akan melempari rumah Hadhrat 'Utsman (ra) dengan batu untuk memancing keluarga Hadhrat 'Utsman (ra) membalas dengan melemparkan batu lagi karena kesal. Sehingga kami dapat mengatakan kepada orang bahwa keluarga Hadhrat 'Utsman (ra) melempari kami dengan batu, untuk itu kami pun terpaksa membalasnya. Namun Hadhrat 'Utsman (ra) melarang seluruh anggota keluarga untuk membalas lemparan batu.

Suatu hari Hadhrat 'Utsman (ra) mendapat kesempatan untuk keluar menuju dinding rumah dan bersabda: Wahai manusia! Menurut kalian saya adalah pendosa. Namun apa salah orang-orang. Jika kalian menganggap saya telah melanggar, silahkan hukum saya. Apa salah orang lain, sehingga kalian melempari batu kepada mereka dan melukai mereka.'

Namun para pengacau itu mengingkari perbuatannya dan berkata, 'Kami tidak melempari batu.'

Hadhrt 'Utsman (ra) bersabda, 'Jika memang bukan kalian yang melempari, lantas siapa lagi?'

Mereka menjawab, 'Mungkin Allah Ta'ala yang melempari.' (Naudzubillahi min dzalik)

Hadhrt 'Utsman (ra) bersabda, **كَذَّبْتُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَوْ رَمَانَا لَمْ يَخْطُنَا وَأَنْتُمْ تَخْطُونَنَا** 'Kalian berdusta, jika Tuhan yang melempari batu, lemparannya tidak akan meleset. Adapun lemparan batu kalian banyak yang meleset.' Setelah mengatakan demikian, beliau (ra) meninggalkan mereka.

Meskipun para sahabat tidak diberi kesempatan untuk berkumpul di dekat Hadhrt 'Utsman (ra), namun mereka tidak lalai dari tanggung jawab. Para sahabat membagi tugas menjadi dua bagian melihat waktu yang sesuai. Pertama, bagi umat Muslim yang sudah berumur dan berpengaruh, mereka ditugaskan untuk menasihati orang-orang. Adapun orang-orang yang tidak berpengaruh dan masih muda berusaha untuk melindungi Hadhrt 'Utsman (ra).

Diantara kalangan orang tua berpengaruh, Hadhrt Ali, Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash penakluk Farsi berusaha keras untuk mengurangi kekisruhan. Khususnya Hadhrt Ali, pada masa kekacauan ini meninggalkan segala tugasnya untuk menyibukkan diri dalam usaha ini. Sebagaimana diantara para saksi mata yang bernama Abdurrahman bin Aswad (عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ) menuturkan, **فَلَمْ أَزَلْ أَرَى عَلِيًّا مُنْكَبًا عَنْهُ لَا يَفْعَلُ مَا كَانَ يَفْعَلُ، إِلَّا أَنِّي أَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ كَلَّمَ طَلْحَةَ حِينَ حُصِرَ فِي أَنْ يُدْخَلَ عَلَيْهِ الرَّوَايَا، وَعَظِبَ فِي ذَلِكَ عَظْبًا شَدِيدًا، حَتَّى دَخَلَتِ الرَّوَايَا عَلَى عُثْمَانَ**. 'Pada masa kekacauan itu, saya menyaksikan Hadhrt Ali meninggalkan segala kesibukannya dalam rangka berpikir dan berupaya siang-malam untuk mendinginkan api amarah para penentang Hadhrt 'Utsman (ra) dan menghilangkan penderitaan beliau. Suatu hari, penyediaan air ke rumah Hadhrt 'Utsman (ra) datang terlambat, Hadhrt Ali memarahi Hadhrt Thalhah yang ditugaskan untuk mengatur suplai air. Beliau tidak bisa tenang sebelum ada suplai air ke rumah Hadhrt 'Utsman (ra).'²⁰⁰

Kelompok kedua ialah mereka yang ketika mendapatkan kesempatan, satu demi satu atau dua per dua atau tiga demi tiga, berkumpul di rumah tetangga Hadhrt 'Utsman (ra) atau di kediaman Hadhrt 'Utsman (ra), telah bertekad bahwa mereka bersedia untuk mengorbankan jiwa demi menyelamatkan nyawa Hadhrt 'Utsman (ra). Selain putra-putra Hadhrt Ali, Hadhrt Thalhah dan Hadhrt Zubair, sekelompok Sahabat Nabi (saw) ikut serta dalam kelompok ini. Mereka siang malam berjaga di rumah Hadhrt 'Utsman (ra) dan tidak membiarkan musuh dapat menyentuh beliau. Meskipun sekelompok orang dengan jumlah yang lebih sedikit ini tidak dapat menghadapi pihak musuh yang lebih banyak, namun karena para pemberontak itu masih ingin mencari-cari alasan dan masih segan untuk membunuh Hadhrt 'Utsman (ra) sehingga mereka pun tidak begitu melakukan penekanan lebih lanjut.

Kejadian-kejadian yang jelas terjadi pada saat itu membuat kita tidak percaya (keheranan). Pada satu segi, dengan melihat bagaimana derajat pengabdian yang dimiliki Hadhrt 'Utsman (ra) demi

200 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) نام کتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 ذکر ما كان فيها من) bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (سنة خمس وثلاثين) ke-35, bahasan (ابوزيد ولي الدين عبد الرحمن بن محمد المالكي) karya (تاريخ ابن خلدون) المشورة (الأحداث المشورة). Menurut Tarikh Ibnu Khaldun (تاريخ ابن خلدون) karya (ابوزيد ولي الدين عبد الرحمن بن محمد المالكي), pengepungan terjadi selama 40-an hari. Pada hari ke-18, terdengar kabar para pasukan dari daerah-daerah tengah dalam perjalanan ke Madinah. Sejak hari itulah, para pemberontak melarang Hadhrt 'Utsman (ra) berjumpa dengan orang-orang dan suplai air dihentikan mereka.

kalangan Islam, namun di sisi lain, pasukan pemberontak sejumlah 3000 (tiga ribu) orang tengah berada di sekitar pintu kediaman Hadhrat 'Utsman (ra) dan tidak ada rencana yang disusun demi menyelamatkan beliau. Bahkan, Hadhrat 'Utsman (ra) malah melarang orang-orang yang ingin membantu beliau. Hadhrat 'Utsman (ra) mengatakan, 'Kalian pulang saja, jangan melibatkan nyawa kalian dalam bahaya ini. Para pengacau ini hanya memusuhi saya, tidak ada urusan dengan kalian.'

Mata beliau tengah melihat waktu itu Islam berada dalam mara bahaya di tangan para pengacau itu. Tidak hanya persatuan lahiriah saja bahkan pengaturan ruhani pun akan mendekati keadaan yang mengkhawatirkan. Beliau mengetahui pada saat itu bahwa untuk melindungi Islam dan untuk menegakkannya akan diperlukan satu per satu dari para Sahabat Nabi (saw) agar mereka tetap hidup. Dengan demikian, Hadhrat 'Utsman (ra) tidak ingin nyawa para sahabat melayang sia-sia dalam upaya sia-sia untuk menyelamatkan nyawa beliau. Hadhrat 'Utsman (ra) terus menasihatkan semuanya untuk tidak bertabrakan dengan para pemberontak. Beliau ingin sedapat mungkin demi menjauhkan kekacauan di masa mendatang, kelompok yang telah bergaul dengan Rasulullah (saw) terlindungi.

Meskipun beliau telah menasihatkan, para sahabat yang mendapatkan kesempatan untuk sampai di rumah Hadhrat 'Utsman (ra), tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memenuhi kewajiban mereka dan mereka lebih mendahulukan resiko bahaya di masa yang akan datang daripada saat itu. Jika nyawa mereka selamat pada saat itu, itu tampaknya semata-mata karena para pemberontak itu tidak merasa perlu tergesa gesa. Mereka pun mencari-cari alasan. Namun waktu yang mereka nanti nanti pun akhirnya tiba, dimana tidak mungkin lagi untuk menunggu lebih lama lagi.

Karena pesan yang menggetarkan hati yang beliau kirim kepada orang-orang yang berkumpul ketika Ibadah haji, telah diperdengarkan di daerah Hijaz dan lembah Makkah dari satu ujung ke ujung lain tengah mendengung oleh suara itu sehingga orang-orang yang berkumpul ketika haji memutuskan agar jangan luput dari pahala jihad setelah haji. Mereka bertekad untuk pulang setelah membinasakan para pengacau dari Mesir dan kawan-kawannya itu.

Para mata-mata pemberontak pun memberitahukan ihwal keinginan mereka tersebut, dan kini kekhawatiran telah tersebar di kediaman para pemberontak sehingga diantara mereka saling berpendapat, 'Kini tidak ada jalan lain selain membunuh orang ini, dan seandainya ia sekarang tidak kita bunuh, maka tidak diragukan lagi bahwa umat Islam pasti akan membunuh kita.' Kabar bahwa surat-surat Hadhrat 'Utsman pun telah sampai ke Syam, Kufah dan Basrah telah semakin memuncakkan kekhawatiran mereka. Umat Islam di sana yang telah menantikan perintah-perintah dari Hadhrat 'Utsman, gejala mereka semakin bertambah dengan sampainya surat tersebut.

Para sahabat yang menyadari tanggung jawabnya, mereka berupaya melalui masjid-masjid dan pertemuan-pertemuan untuk menanamkan perhatian kepada orang-orang Islam akan kewajiban-kewajiban mereka dan memfatwakan jihad kepada para pemberontak. Mereka mengatakan, 'Siapa saja yang saat ini tidak berjihad, ia seakan tidak berbuat apa-apa.' Di Kufah, ada 'Uqbah bin Amru (عقبة بن عمرو), Abdullah bin Abi Awfa (عبد الله ابن أبي أوفى), Hanzhalah bin Rabi' at-Tamimi (حنظلة بن الربيع التميمي) dan beberapa sahabat lainnya telah menganjurkan orang-orang untuk membantu Muslim Madinah. Di Bashrah ada Imran bin Hushain (عمران بن حصين), Anas bin Malik (أنس بن مالك), Hisyam bin Amir (هشام بن عامر) dan para sahabat lain. Di Syam ada Ubadah bin Shamit (عبادة بن الصامت), Abud Darda (أبو الدرداء) dan Abu Umamah (أبو أمامة). Mereka mengucapkan labbaik pada Hadhrat

'Utsman dan menganjurkan semua orang. Demikian pula dari Mesir yaitu Kharijah (خارجة) dan dari seluruh negeri lain para prajurit telah bersiap untuk berangkat ke Madinah.²⁰¹

Walhasil, dengan kabar-kabar demikian, para pemberontak telah semakin takut. Pada akhirnya, untuk membunuh Hadhrat 'Utsman, mereka berkeinginan untuk mendobrak masuk dan menyerang rumah beliau. Para sahabat melawan dan terjadi pertempuran yang keras. Para sahabat yang tampak kurang di segi jumlah, memenuhi kekurangan mereka dengan gelora keimanan. Di tempat pertempuran, yakni di depan rumah Hadhrat 'Utsman, tempat itu pun sedemikian sempit sehingga para pemberontak tidak dapat memanfaatkan jumlah mereka yang banyak.

Tatkala Hadhrat 'Utsman mengetahui pertempuran ini, beliau melarang para sahabat untuk bertempur. Tetapi, mereka meyakini bahwa meninggalkan Hadhrat 'Utsman sendiri adalah bertentangan dengan kesetiaan dan berlawanan dengan perintah ketaatan; dan meskipun Hadhrat 'Utsman memohon demi Tuhan, mereka tetap menolak pergi. Pada akhirnya Hadhrat 'Utsman menggenggam perisai dan keluar seraya membawa para sahabat ke dalam dan menutup pintu rumahnya. Kepada seluruh sahabat dan para penolongnya, beliau berwasiat, إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّمَا أَعْطَاكُمْ الدُّنْيَا لِتَطْلُبُوا بِهَا الْآخِرَةَ، وَلَمْ يُعْطِكُمْوهَا لِتَرْكَبُوا إِلَيْهَا، إِنَّ الدُّنْيَا تَفْنَى، وَالْآخِرَةُ تَبْقَى، فلا تبطرنكم الفانية، ولا تشغلنكم عن الباقية، فَأَثِرُوا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى، فَإِنَّ الدُّنْيَا مُنْقَطِعَةٌ، وَإِنَّ الْمَصِيرَ إِلَى اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ جَلَّ وَعَزَّ، فَإِنَّ تَقْوَاهُ جُنَّةٌ مِنْ بَاسِهِ، وَوَسِيلَةٌ عِنْدَهُ، وَاحْذَرُوا مِنَ اللَّهِ الْغَيْرِ، وَالزَّمُوا جَمَاعَتَكُمْ، لا تَصِيرُوا أَحْرَابًا، {وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا} [آل عمران] Allah Ta'ala tidaklah memberikan dunia kepada kalian supaya kalian tunduk di hadapannya, namun supaya dengannya kalian mengumpulkan sarana untuk akhirat. Dunia ini sementara. Akhiratlah yang abadi. Oleh karena itu, janganlah sesuatu yang fana melalaikan kalian. Utamakanlah sesuatu yang abadi diatas sesuatu yang fana. Ingatlah pertemuan dengan Allah Ta'ala dan janganlah membiarkan Jemaat dalam kerisauan karena perpecahan menjadi berbagai kelompok. Janganlah kalian melupakan nikmat Ilahi itu, di saat kalian hampir terjatuh dalam kehancuran karena saling bermusuhan dan Allah Ta'ala dengan karunia-Nya menyelamatkan kalian dan menjadikan kalian saling bersaudara (Surah Ali Imran). Kemudian beliau mengucapkan selamat tinggal kepada semuanya dan berkata, 'Semoga Allah Ta'ala menjadi penjaga dan penolong kalian. أَخْرَجُوا رَحِمَكُمُ اللَّهُ فَكُونُوا بِالْبَابِ، وَلِيَجْمَعَكُمْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ حَبَسُوا عَنِّي وَأَرْسَلَ إِلَى طَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ وَعَلِيٍّ وَعِدَّةٍ para sahabat lain yang tertahan dan tidak dapat bertemu dengan saya khususnya Hadhrat Ali, Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Zubair.' Semua orang pun keluar dan memanggil para sahabat yang lain.²⁰²

Saat itu suasana haru tampak sedemikian rupa menyelimuti hingga para pemberontak pun terpengaruh. Di saat itulah, tatkala beliau mengatakan supaya keluar, mereka pun keluar dan para pemberontak tidak menyerangnya. Mereka pun keluar mengumpulkan para sahabat terkemuka. Betapa tidak! Semua orang menyaksikan sesosok lentera yang telah dinyalakan oleh Muhammad Rasulullah (saw) kini akan menutupi usianya di dunia ini dan akan beranjak dari pandangan semuanya.

Walhasil, para pemberontak tidak melarangnya dan para sahabat pun berkumpul. Mereka tidak berlaku apapun dan membiarkan para sahabat berkumpul. Ketika semua telah berkumpul, beliau

201 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) نام كتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 ذكر ما كان فيها من) bahasan tahun ke-35 (ثلاثين)، bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (الأحداث المشهورة).

202 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) نام كتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 ذكر ما كان فيها من) bahasan tahun ke-35 (ثلاثين)، bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (الأحداث المشهورة).

berdiri diatas rumah beliau dan bersabda, *أَنْ اذْنُوا فَاجْتَمَعُوا فَأَشْرَفَ عَلَيْهِمْ* 'Mendekatlah kearahku!' Ketika semua telah mendekat, beliau bersabda, *يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اجْلِسُوا، فَجَلَسُوا جَمِيعًا، الْمُحَارِبُ الطَّارِئُ،* 'Wahai semua orang, duduklah!' Saat itu para sahabat bahkan pemberontak yang hadir dalam pertemuan itu pun duduk karena pengaruh luar biasa beliau. Ketika semua telah duduk, beliau bersabda, *يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ، إِنِّي أَسْتَوِدِعُكُمْ اللَّهَ، وَأَسْأَلُهُ أَنْ يُحْسِنَ عَلَيْكُمْ الْخِلَافَةَ مِنْ بَعْدِي، وَاِنِّي وَاللَّهِ لَا أَدْخُلُ عَلَى أَحَدٍ بَعْدَ يَوْمِي هَذَا حَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ فِي قَضَائِهِ، وَلَا دَعْنَ هَوْلًا وَمَا وَرَاءَ بَابِي غَيْرَ مُعْطِيهِمْ شَيْئًا يَتَّخِذُونَهُ عَلَيْكُمْ دَخَلًا فِي دِينِ اللَّهِ أَوْ دُنْيَا حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الصَّانِعَ فِي ذَلِكَ مَا أَحَبَّ* 'Wahai penghuni Madinah, saya menyerahkan urusan kalian kepada Allah Ta'ala dan memohon kepada-Nya semoga Dia menyiapkan suatu pengaturan Khilafat yang lebih baik sepeninggal saya. Setelah hari ini, hingga Allah Ta'ala mengirimkan putusan-Nya tentang saya, saya tidak akan keluar. Saya tidak akan memberikan suatu kuasa kepada seseorang yang dengannya ia berkuasa atas agama dan dunia kalian dan saya akan menitiapkan perkara ini pada Allah Ta'ala. Dia akan berbuat apa yang Dia kehendaki.'

Setelah itu kepada penduduk Madinah beliau bersumpah, 'Dia akan menjaga kalian. Janganlah memasukkan diri kalian dalam bahaya besar! Kembalilah ke rumah kalian.'²⁰³

Perintah beliau ini telah memunculkan perselisihan amat besar diantara para sahabat. Suatu perselisihan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Sebelumnya tiada yang diperlihatkan para sahabat selain ketaatan. Namun kini, dalam menjalankan perintah ini, bukan ketaatan, tetapi tampak benih perpecahan diantara mereka. Mereka berpikir dengan melaksanakannya, ini bukan ketaatan tetapi pengkhianatan. Sebagian sahabat yang lebih mengutamakan ketaatan ini, dengan berat hati meninggalkan perlawanannya terhadap musuh. Mereka berpikir bahwa tugas mereka hanyalah berlaku taat dan bukan tugas mereka melihat apa akibat sikap mereka.

Namun, sebagian Sahabat menolak perintah ini karena mereka memandang bahwa meskipun taat terhadap Khalifah adalah kewajiban, namun ketika Khalifah memerintahkan mereka untuk meninggalkan Khalifah, ini berarti meninggalkan hubungan erat terhadap Khilafat. Dengan demikian, melakukan ketaatan seperti ini pada hakikatnya memperlihatkan pembangkangan. Mereka pun melihat bahwa perintah Hadhrat 'Utsman untuk menyuruh para sahabat ke rumah adalah demi melindungi jiwa mereka, yakni untuk melindungi para sahabat. Jadi, apakah mereka [sahabat] dapat meninggalkan sosok yang sedemikian mencintai mereka ini dalam bahaya dan kembali ke rumahnya masing-masing? Hadhrat 'Utsman, demi kecintaan beliau kepada mereka, berusaha melindungi jiwa mereka dan kehidupan mereka. Apakah mereka akan meninggalkan Hadhrat 'Utsman? Ini tidaklah mungkin.

Kelompok yang disebutkan terakhir ini, termasuk diantaranya para sahabat terkemuka. Dengan demikian, meskipun ada perintah tersebut, para putra Hadhrat Ali, putra Hadhrat Thalhah dan putra Hadhrat az-Zubair semuanya sesuai perintah Ayah mereka masing-masing berjaga di serambi rumah Hadhrat 'Utsman dan mereka terus membiarkan pedang mereka terhunus.²⁰⁴

Ketakutan dan gejolak yang ada di para pemberontak semakin memuncak tatkala mereka yang kembali dari ibadah Haji mulai memasuki kota Madinah. Mereka mengetahui bahwa waktu penentuan

203 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) نام کتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 ذكر ما كان فيها من) bahasan tahun ke-35 (ثلاثين)، bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (الأحداث المشهورة).

204 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) نام کتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 ذكر ما كان فيها من) bahasan tahun ke-35 (ثلاثين)، bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (الأحداث المشهورة).

takdir mereka telah dekat. Mughirah bin Al-Akhnas (الْمُغِيرَةُ بْنُ الْأَخْنَسِ) adalah orang pertama yang setelah haji masuk ke Madinah dengan niat berjihad.

Bersamaan dengan ini, para pemberontak mengetahui tengah datang laskar dari Bashra untuk menolong umat Islam dan telah tiba di Shirar (صرار) yang berjarak satu malam dari Madinah. Khawatir dengan kabar-kabar tersebut, mereka memutuskan untuk segera menyempurnakan rencana mereka.

Kemudian para Sahabat beserta teman mereka, meskipun adanya penolakan Hadhrat 'Utsman, tidak meninggalkan penjagaan terhadap Hadhrat 'Utsman seraya mengatakan dengan jelas, مَا عَدْرُنَا 'عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ تَرْكَنَاكَ وَنَحْنُ نَسْتَطِيعُ إِلَّا نَدْعُهُمْ حَتَّى نَمُوتَ 'Seandainya kami meninggalkan upaya penjagaan Anda, bagaimanakah kelak kami berani menghadapkan muka di hadapan Allah Ta'ala?'²⁰⁵

Maka mereka pun meski kurang dalam jumlah, menjaga rumah dari dalam. Namun tidaklah perkara sulit bagi para pemberontak untuk sampai di pintu rumah beliau. Mereka mengumpulkan kayu arang dan menyalakan api untuk membakar pintu supaya mereka dapat masuk ke dalam.

Para sahabat melihatnya dan berpikir tidak tepat tinggal di dalam. Mereka menggenggam pedang dan bermaksud keluar, namun Hadhrat 'Utsman melarangnya seraya bersabda, 'Setelah mereka membakar rumah, apa lagi yang tersisa? Kini apa akan terjadi kini telah terjadi. Janganlah kalian memasukkan jiwa kalian ke dalam bahaya dan kembalilah ke rumah kalian. Mereka hanya memusuhi diri saya dan akan segera tiba saat tatkala mereka akan menyesali perbuatannya ini. Kepada setiap orang yang berkewajiban menaati saya, saya bebaskan kalian dari kewajiban itu dan merelakan hak saya ini kepadanya.' Namun, para sahabat beserta beberapa orang lainnya tidak menerima ini dan menggenggam pedang seraya maju keluar. Saat mereka keluar, Hadhrat Abu Hurairah pun bersama mereka. Meskipun beliau tidak mahir berperang, beliau bersabda, 'Apakah ada perang yang lebih baik dibanding perang hari ini?' Beliau melihat para pemberontak dan bersabda, وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوَكُمْ إِلَى النَّارِ 'Wahai kaumku, apa sebab bila diriku menyeru kalian kepada keselamatan, namun kalian menyeruku kepada Api?' (Q.S. 40 : 42) Ini adalah suatu pertempuran khusus dimana para sahabat yang ada saat itu berupaya setengah mati melawan laskar yang besar.

Hadhrt Imam Hasan yang cinta damai dan bahkan dikenal sebagai putra perdamaian pun saat itu berupaya sekuat tenaga menyerang musuh. Usaha beliau dan juga Muhammad bin Thalhah layak disebut karena dari mereka dapat tergambar seutuhnya bagaimana pandangan mereka. Hadhrt Imam Hasan menyerang mereka seraya mengucapkan syair ini, لا دِينُهُمْ دِينِي وَلَا أَنَا مِنْهُمْ *** حَتَّى أَسِيرُ إِلَى طَمَارِ شَمَامٍ 'laa diinuhum diini wa laa ana minhum – hattaa asiiru ila thamaari syammaam' 'Agama mereka bukanlah agamaku dan tidak kumiliki hubungan dengan orang-orang itu. 'Ku 'kan terus perangi mereka hingga sampai di puncak Syammam.'²⁰⁶

Syammam adalah gunung di Arab yang mana sampai ke puncaknya bermakna telah meraih tujuan. Demikianlah, yang dimaksud oleh Hadhrt Imam Hasan adalah, "selama aku belum sampai ke tujuanku, aku akan terus memerangi mereka dan tidak akan berdamai dengan mereka, karena ini bukanlah perselisihan kecil yang dapat dihadapi dengan perdamaian, tetapi harus dicapai dengan mengalahkannya.' Inilah pemikiran yang terkandung dalam sosok pecinta perdamaian ini.

Kini kita beralih kepada apa yang ada pada Muhammad putra Hadhrt Thalhah. Beliau mengatakan [dalam sajak], أَنَا ابْنُ مَنْ حَامَى عَلَيْهِ بِأُحْدٍ *** وَرَدَّ أَحْزَابًا عَلَى رَعْمٍ مَعَدٍ 'anabnu man haama

205 Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري) نام کتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري (نويسنده : الطبري, ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 ذكر ما كان فيها من (سنة خمس وثلاثين) 35-ke tahun bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (الأحداث المشهورة).

206 Tarikh ath-Thabari jilid 6, hal 3014.

'alaihi bi-Uhud – wadda ahzaaban 'ala raghmi ma'd' - 'Aku putra sosok yang telah menjaganya (Rasul yang mulia saw) di hari Uhud - yang meskipun seluruh Arab memerangnya, tetap dia kalahkannya.' Itu artinya, 'Hari ini pun adalah peristiwa seolah perang uhud, dimana seperti halnya ayahku telah membiarkan habis tangannya mengusir anak-anak panah agar tidak sampai pada Rasul yang mulia (saw), maka aku pun akan melakukan hal demikian.' Hadhrat Abdullah bin Zubair pun ikut dalam pertempuran ini dan beliau terluka parah. Marwan pun terluka parah hingga hampir meninggal.²⁰⁷

Mughirah bin Al Akhnas pun wafat dibunuh. Ketika orang yang menyerangnya melihat tidak hanya dia (Mughirah bin Al Akhnas) terluka parah, bahkan sampai wafat, ia (si penyerang) itu pun menyeru 'inna lillahi wa inna ilaihi rajiun' dengan lantang. Pemimpinnya pun memarahinya mengapa di saat senang itu justru ia menyesali hal ini. Ia menyebutkan, *بَشَّرَ قَاتِلَ الْمُغِيرَةَ، فَقِيلَ لِي: إِنِّي أَتَيْتُ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ، فَقِيلَ لِي: بَشَّرَ قَاتِلَ الْمُغِيرَةَ*, "Berikan kabar api neraka kepada pembunuh Mughirah bin al-Akhnas!" Setelah ia mengetahui bahwa dirinyalah yang telah membunuh Mughirah, maka penyesalanlah yang menimpa dirinya.²⁰⁸

Selain orang-orang tersebut, ada lagi orang lain yang terbunuh dan terluka sehingga orang-orang yang menjaga Hadhrat 'Utsman semakin sedikit. Para pemberontak terus bersikeras meski mereka menyaksikan peringatan Samawi dan terus memerangi Jemaat yang dicintai Allah Ta'ala ini. Sementara itu, sosok-sosok setia itu pun tidak surut dalam memperlihatkan contoh keimanan mereka meskipun kebanyakan penjaga telah terbunuh atau terluka dan tersisa sekelompok kecil yang menjaga pintu rumah.²⁰⁹ Walhasil, kelanjutan ini akan disampaikan di khotbah jumat selanjutnya. Insya Allah.

Permohonan doa untuk para Ahmadi Pakistan dan juga Aljazair karena kasus di sana pun kembali dibuka. Semoga Allah Ta'ala menciptakan segala kemudahan dalam semua itu, dan semoga Allah Ta'ala segera menjauhkan penganiayaan para musuh dan menciptakan kemudahan. Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazah gaib yang rinciannya adalah sebagai berikut **Jenazah pertama yang terhormat Maulwi Muhammad Najib Khan Sahib, Naib Nazir Dawat Ilallah India Selatan di Qadian, yang adalah putra Master B.M. Muhammad Sahib marhum dari Jemaat Kaknad, Ernakulam, Kerala.** Beliau wafat pada 14 Februari karena serangan jantung. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Dengan karunia Allah beliau musiq. Beliau meninggalkan istri dan tiga putra. Ketiga putranya masuk dalam program waqfenou yang penuh berkat. Satu putra beliau belajar di Jamiah Ahmadiyah.

Beliau bukan Ahmadi keturunan, namun beliau kenal Ahmadiyah di usia 17 tahun melalui ayah beliau, di mana beliau membaca tulisan-tulisan Jemaat dan buku Filsafat Ajaran Islam. Satu hari beliau bertanya kepada ayahnya bahwa pada usia berapakah seorang anak dapat memutuskan pilihan sendiri, lalu ayah beliau menjawab bahwa seorang dapat memutuskan pilihan sendiri setelah berusia 17 tahun. Maka beliau baiat masuk ke dalam Jemaat di tangan Maulana Muhammad Alwi Sahib. Tentang baiat beliau, maulana Alwi Sahib mengatakan, "Saya bermimpi melihat banyak bintang datang mendekati dan ada satu bintang kecil yang dengan cepat datang."

Kemudian Maulwi Alwi sahib pun memaknai bintang kecil ini sebagai Maulwi Muhammad Najib Khan Sahib marhum. Beliau adalah yang pertama baiat dari antara keluarga beliau. Ayah beliau mengenal Jemaat namun tidak baiat. Atas usaha beliau, kemudian ibu, para saudara dan Ayah beliau

207 Pada hari menjelang kesyahidan Khalifah 'Utsman, empat orang diriwayatkan dibawa dengan tandu karena terluka parah. Hasan bin Ali, Marwan bin Hakam, Abdullah bin Zubair dan Muhammad putra salah seorang Sahabat.

208 Tarikh ath-Thabari. Pemimpin pemberontak yang dimaksud ialah 'Abdurrahman bin Udais (عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عُذَيْبٍ).

209 Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra), 'Islam me Ikhtilaaft ka Aghaz' (The Outset of Dissension in Islam - Awal Mula Perpecahan dalam Islam) [2013 edition], pp. 293-296.

pun baiat. Setelah baiat, berdasar suatu mimpi, beliau masuk ke jamiah dan memutuskan untuk berkhidmat di Jemaat sebagai wakaf zindegi. Setelah lulus, beliau ditugaskan di Qadian dan India. Beliau ditugaskan di Chandigarh, kemudia beliau ditugaskan di berbagai tempat sebagai mubalig.

Kemudian saya mengangkat beliau sebagai Nazir Dawat Ilallah. Demikian pula sebagai Naib Incharge bagian Nurul Islam, beliau telah menjalankan pekerjaan tabligh dengan sangat baik. Beliau dawam mendirikan shalat dan puasa, dawam bertahajud, memiliki keteguhan, kesetiaan, dan kecintaan hakiki terhadap Khilafat. Setiap pekerjaan dilaksanakan dengan sangat ikhlas, patuh, dan tepat waktu. Ia memiliki sifat menjalankan sesuatu secara tekun dan tepat waktu. Memiliki perhatian khas terhadap ibadah. Beliau terus menekankan ini kepada keluarga beliau. Beliau pun terdepan dalam menunaikan hak-hak manusia. Shiraz Ahmad Sahib Incharge bagian Nurul Islam menulis, "Beliau secara teratur mengunjungi baitud dua. Beliau berjiwa mulia dan memiliki semangat luar biasa dalam mengkhidmati agama, selalu sibuk memenuhi target tablig maupun tarbiyat yang diberikan oleh Khalifah. Beliau pun mendapat taufik menerjemahkan dan memeriksa buku-buku Jemaat dalam Bahasa Malayalam."

Nazir Nashr o Ishaat Qadian menuliskan terkait pengkhidmatan beliau bahwa Almarhum mendapat taufik menerjemahkan buku Alwasiyat, Tajalliyate Ilahiyyah, Irfan-e-Ilahi, Qaidah Yassarnal Quran dan beberapa khotbah saya terkait waqfe nou ke dalam Bahasa Malayalam. Beliau pun mendapat taufik memeriksa cetakan baru Tafsir Shagir dalam bahasa Malayalam. Beliau pun menulis tiga jilid buku nisab ta'lim dalam bahasa Malayalam. Dari 2013 s.d. 2016 pun beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai Sadr Review Committee wilayah Kerala."

Amir Ernakulam wilayah Kerala Abu Bakr Sahib mengatakan, "Beliau memiliki semangat luar biasa dalam menyampaikan hasil terjemah tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as) kepada siapapun. Beliau terus berupaya menanamkan istiqomah dan keteguhan kepada mereka yang masih lemah."

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat almarhum.

Jenazah kedua adalah Nazir Ahmad Khadim Sahib, putra dari Choudry Ahmad Din Sahib Chatta, dan saudara dari Munir Bismil Sahib Additional Nazir Isyaat. Beliau wafat pada 6 Februari *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Ahmadiyah masuk ke keluarga beliau melalui Choudry Shah Din Sahib, kakek beliau. beliau memulai pengkhidmatan beliau semenjak masa kuliah. Allah Ta'ala memberi kemampuan khas kepada beliau dalam menulis dan berpidato. Semenjak muda hingga akhir hayat beliau terus sibuk dalam mengkhidmati agama dan bertablig baik melalui tulisan maupun ceramah. Di Khuddamul Ahmadiyah Rabwah, beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai muawin sadr lalu sebagai mutamad. Beliau pernah menjadi naib amir wilayah Bahawalnagar. Beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai naib qaid umum Majlis Ansharullah. Beliau pun pernah menjadi Qadi di Darul Qada Rabwah.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan magfirat kepada beliau dan semoga anak keturunan beliau diberikan taufik untuk melanjutkan segala kebaikan beliau.

Selanjutnya yang terhormat Alhaj Dokter Nana Mustafa Ati Boateng Sahib, yang juga dikenal dengan nama Alhaj Cho cho di Ghana. Beliau wafat pada 17 Januari di usia 70 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Beliau lahir di keluarga Kristen. Mendapat taufik menerima Jemaat di tahun 1979.. Pertama kali beliau bekerja sebagai supir. Beliau sempat berkhidmat sebagai supir Amir Ghana, Abdul Wahab Adam Sahib dalam waktu yang lama. Beliau pun pernah berkhidmat di percetakan Jemaat di Inggris dan Ghana. Pernah tinggal beberapa lama di Jepang dan diangkat juga sebagai ketua cabang. Sewaktu saya di sana, saya pun melihat beliau sebagai sosok yang sangat ceria dan sibuk dalam pekerjaan Jemaat. Meskipun tidak ada kedudukan, beliau terus berupaya untuk hadir dalam setiap kegiatan. Selanjutnya beliau memulai usaha dan terus maju hingga masuk dalam daftar nama para pengusaha sukses Ghana.

Beliau memiliki pabrik bernama Cho Cho Industry. Beliau senantiasa mengaitkan kesuksesan usaha beliau dengan karunia Allah Ta'ala, doa-doa khalifah, dan semangat pengorbanan. Beliau banyak berkorban harta. Beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Jaidad Nasional. Beliau mendapat taufik berkhidmat sebagai Ketua Daerah.

Dengan karunia Allah Ta'ala, almarhum adalah musisi. Beliau meninggalkan tiga istri dan tiga putri. Ada juga satu putra beliau yang telah wafat beberapa tahun lalu. Mubarak Ahmad Adil Sahib, muballigh Kofi redwa menulis, "Keistimewaan yang sangat kentara dalam diri almarhum diantaranya adalah almarhum adalah sosok pengkhidmat agama dan kemanusiaan, beliau tidak segan-segan untuk mengorbankan harta dan waktu, juga rendah hati. Beliau sangat memperhatikan shalat tahajjud dan shalat lima waktu. Beliau membayar candah secara dawam dan tepat waktu. Beliau pernah membiayai sepenuhnya pembangunan masjid. Beliau juga pernah memenuhi lebih dari setengah dana yang diperlukan untuk pembangunan banyak masjid. Demikian pula beliau memberikan sumbangan yang besar dalam pembangunan dan renovasi beberapa rumah misi. Jika ada kasus ambil alih tanah-tanah milik Jemaat atau permasalahan lainnya, beliau membayar pengacara dan seluruh dana yang diperlukan untuk itu, tidak meminta dari Jemaat.

Di dalam diri beliau tertanam satu semangat dan rasa cinta yang khas untuk menyampaikan tabligh Ahmadiyah. Beliau juga menablighi orang tua beliau dan membaikatkan mereka. Beliau juga pernah membiayai siaran yang berisi program tabligh Jemaat di stasiun radio selama 30 menit lebih dari 10 tahun, yang mana jumlah pendengar stasiun radio tersebut lebih dari setengah jumlah penduduk Ghana dan itu berlangsung sampai saat ini. Beliau juga membiayai penayangan program tabligh Jemaat di suatu channel TV yang tayang setiap hari, ada juga yang mingguan dan dalam bentuk program video. Berkat program-program tabligh tersebut, tabligh Jemaat dapat dinikmati oleh jutaan orang sehingga ratusan diantaranya mendapatkan taufik untuk baiat masuk kedalam Jemaat.

Beliau mewakafkan satu mobil hanya diperuntukkan untuk kegiatan tabligh. Untuk memberikan fasilitas kemudahan dan percepatan dalam tabligh dan tarbiyah, beliau juga memfasilitasi sebagian para Muallim dan muballigh dengan sepeda motor dan mobil. Beliau juga biasa memberikan bantuan kepada orang lain secara diam-diam. Beliau juga selalu menasihati para anggota agar memperlakukan Jemaat dengan penuh kasih sayang layaknya memperlakukan property berharga milik pribadi. Menasihatkan juga untuk mengkhidmati dan menjaga Jemaat dengan penuh kecintaan dan keikhlasan. Beliau juga menasihatkan agar para anggota membiasakan diri untuk memberikan segala jenis pengorbanan yang menunjang pertablighan, karena dengan begitu Allah Ta'ala akan menganugerahkan karunia dan ihsan-Nya yang tak terhingga kepada kita dan beliau sendiri menjadi teladan dalam hal ini. Apapun yang beliau nasihatkan, beliau selalu berusaha untuk menampilkan teladan sesuai dengan yang dinasihatkan. Beliau juga membiayai renovasi jalan secara total yang digunakan untuk akses menuju rumah sakit terbesar di wilayah Kofuredwa, karena keadaan jalannya sudah banyak yang rusak sehingga menyulitkan para pasien yang akan menuju Rumah Sakit tersebut.

Ketika peresmian jalan tersebut, hadir juga pejabat daerah, politikus, dokter, press media dan lain yang lebih kurang semuanya adalah Muslim non Ahmadi atau Kristen. Pada kesempatan itu, dalam sambutannya menyampaikan, 'Saya adalah seorang Ahmadi Muslim dan telah beriman kepada Almasih yang telah datang untuk kedua kalinya bernama Mirza Ghulam Ahmad. Masih Mauud dan para khalifah mengajarkan saya untuk memenuhi hak-hak Allah dan untuk mengkhidmati umat manusia. Atas dasar itu sebagai Muslim Ahmadi saya berkeyakinan bahwa upaya untuk menolong dan menjauhkan penderitaan sesama manusia merupakan suatu kewajiban bagi diri saya. Atas dasar itulah saya membangun jalan ini.'"

Pada usia 48 tahun beliau mempelajari lagi Al-Qur'an dari Muallim Jamaludin Shab dan mempelajari Yassarnal Quran. Beliau juga membuasakan untuk menilawatkan Al Quran dengan terjemahnya dan merenungkannya dengan baik. Beliau juga mengadopsi banyak anak, memfasilitasi mereka dengan kamar kamar di rumahnya untuk tempat tinggal anak-anak tersebut. Beliau juga memfasilitasi mereka dengan pendidikan duniawi dan dan agama. Alhasil, beliau adalah figur yang memberikan banyak sekali kebaikan. Semoga Allah Ta'ala memberikan magfirah kepada beliau dan memperlakukan beliau dengan penuh kasih sayang, meninggikan derajatnya dan semoga keluarga yang ditinggalkan mendapatkan taufik untuk dapat melanjutkan segala kebaikan beliau.

Jenazah selanjutnya adalah Yth Ghulam Nabi Sahib Ibnu Fazludin dari Rabwah. Beliau adalah ayah Ziaur Rahman Sahib Tayyib Muballigh Silsilah Gabon. Beliau wafat pada tanggal 2 Februari. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau adalah Ahmadi keturunan. Bekerja di sebuah bank. Setelah pension lalu menetap di Daskah. Beliau juga berkhidmat di sana sebagai sekr Maal, sebagai naib Sadr, Sekretaris umum, Zaim Ansharullah dan juga sebagai imam shalat. Beliau dawam tahajjud dan selalu berusaha untuk melaksanakan shalat di masjid. Beliau biasa menilawatkan alquran dengan suara yang tinggi. Beliau seorang penyayang, penolong dan berhati lembut, penyabar dan juga bersyukur. Disebabkan oleh keadaan, Ziaur Rahman Sahib Muballigh silsilah tidak dapat hadir dalam pengurusan jenazah dan pemakaman. Semoga Allah Ta'ala memberikan kesabaran kepada beliau dan meninggikan derajat almarhum.²¹⁰

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
 وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
 مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
 وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
 عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
 يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -
 اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK) dan Mln. Fazli 'Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.
 Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 107, Khulafa'ur Rasyidin Seri 02, Hadhrat 'Utsman bin 'Affan
***radhiyAllahu ta'ala 'anhu* Seri 06)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 12 Maret 2021 (Sulh 1400 Hijriyah Syamsiyah/28 Rajab 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Kutipan uraian Hadhrat Mushlih Mau'ud Khalifatul Masih II (ra) dalam buku 'Islam me Ikhtilaafat ka Aghaz' (Awal Mula Perpecahan dalam Islam), buku 'Khilafat Rasyidah' dan lainnya mengenai hari-hari menjelang pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsman (ra), pada waktu pemberontakan dan detik-detik penyahidan (pembunuhan) Khalifah oleh para pemberontak.

Empat Saran Amir Mu'awiyah (Gubernur Syam) yang disampaikan setahun sebelum kejadian kepada Hadhrat 'Utsman (ra) saat mereka beribadah Haji di Makkah: (1) Hadhrat 'Utsman (ra) pergi ke Syam yang aman dan tinggal di sana; (2) pasukan Syam diizinkan menjaga Khalifah di Madinah; (3) meminta para Sahabat terkemuka Nabi (saw) yang berada di Madinah supaya tinggal tersebar di daerah-daerah lain; (4) mengizinkan Mu'awiyah menjadi pembalas bila terjadi apa-apa kepada Khalifah.

Alasan-alasan penolakan Hadhrat Khalifah 'Utsman (ra) terhadap saran Mu'awiyah: [1] Tidak ingin meninggalkan kota tempat Hijrah Rasulullah (saw) hingga akhir; [2] tidak ingin harta negara dan penyediaan pangan warga Madinah berkurang demi membiayai pasukan Syam; [3] tidak mau mengusir keluar orang-orang yang dulunya berkumpul dan tinggal di Madinah atas dasar kecintaan dan ketaatan kepada Rasulullah (saw); [4] tidak mau Mu'awiyah yang bersifat keras nantinya bertindak berlebihan kepada umat Muslim. Tangisan Mu'awiyah karena semua sarannya ditolak dan pesan terakhir beliau kepada para Sahabat senior di Madinah.

Kesiapan dan kerelaan para Sahabat memerangi para pemberontak namun tidak diizinkan Khalifah. Alasan-alasan penolakan Hadhrat Khalifah 'Utsman (ra) kepada berbagai Sahabat yang mendesak memerangi para pemberontak: [1] jika mengobarkan perlawanan dan pertempuran terhadap para pemberontak akan membuat lebih banyak orang terbunuh – baik kalangan Sahabat maupun pemberontak – dan setelah itu ujung-ujungnya beliau (ra) terbunuh juga; [2] tidak ingin menyelamatkan nyawa sendiri dengan membuat nyawa orang lain hilang baik dari kalangan Sahabat dan pembela beliau maupun kalangan pemberontak.

Hinaan bernada rasialis dari para pemberontak kepada seorang Sahabat Nabi (saw), Abdullah bin Salam (ra) yang keturunan Yahudi. Padahal, tokoh mereka asal Yahudi juga, Abdullah bin Saba'.

Para Pemberontak Mensyahidkan Hadhrat 'Utsman (ra): Detik-detik penyerangan ke dalam rumah beliau dan penyahidan; Peranan Muhammad putra Khalifah Abu Bakr (ra) dalam penyerangan dan sikapnya setelah dinasihati Hadhrat 'Utsman (ra); tetesan darah beliau jatuh ke sebuah ayat Al-Qur'an yang tengah beliau baca yaitu Surah al-Baqarah, 2:138 yang menggambarkan nasib akhir penyerang **{فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ}**.

Beberapa tokoh pemberontak yang terlibat dalam aksi pembunuhan Khalifah 'Utsman (ra).

Penampilan Tidak Gentar Hadhrat Uthman (ra): beberapa hal yang menunjukkan beliau secara jelas tidak gentar dengan kematian lewat penyahidan.

Kebajikan luar biasa yang dimiliki oleh Hadhrat 'Utsman (ra): beberapa Hadits yang memperlihatkan keistimewaan beliau.

Hadhrat Khalifatul Masih II (ra), "Jika sepuluh ribu keturunan saya dikurbankan demi perlindungan terhadap seorang Khalifah, maka itu seperti mengurbankan seekor kutu demi seekor gajah."

Nyawa puluhan ribu orang yang berkorban demi perlindungan seorang Khalifah tidak senilai dengan terlindunginya seorang Khalifah.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Utsman (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat mendatang.

Dzikr-e-khair Empat Almarhum/ah dan pengumuman akan dilakukan Shalat Jenazah gaib setelah Jumatan: [1] Maulvi Muhammad Idrees Sahib dari Pantai Gading (Ivory Coast) yang meninggal pada malam hari antara tanggal 27 dan 28 Februari; [2] Amina Nayga Kare Sahiba (Ibu Amina Nayga Kare) yang merupakan istri Presiden Nasional Komunitas (Sadr Jemaat) di Uganda. Beliau meninggal pada tanggal 20 Februari; [3] Noohi Kazak Sahib (Bpk. Noohi Kazak) yang meninggal dunia pada tanggal 10 Desember 2020; [4] Farhat Naseem Sahiba (Ibu Farhat Naseem) dari Rabwah (Pakistan) yang meninggal dunia pada tanggal 26 Desember 2020.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Topik mengenai Hadhrat 'Utsman masih berlangsung. Ibadah haji yang dilakukan oleh Hadhrat 'Utsman sekitar satu tahun menjelang kewafatan beliau atau satu tahun sebelum kekacauan semakin parah. Setelah Hadhrat 'Utsman melakukan ibadah haji yang terakhir, saat itu para pengacau mulai berbuat ulah. Hadhrat Muawiyah merasakan kuatnya gelagat itu.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Selesai menunaikan rukun haji, Hadhrat Mu'awiyah (ra) bersama Hadhrat 'Utsman (ra) tiba di Madinah. Setelah beberapa hari tinggal di Madinah, ketika hendak kembali ke Syam, beliau menemui Hadhrat 'Utsman (ra) dengan empat mata. Dalam pertemuan itu, Hadhrat Mu'awiyah (ra) berkata, 'Kekacauan semakin menghebat. Kalau saya diberi izin, saya hendak membicarakan sedikit tentang kekacauan yang sedang bergelora sekarang ini.'

'Silahkan!' jawab Hadhrat 'Utsman (ra)

Lalu Hadhrat Mu'awiyah (ra) berkata, 'Saya ingin Tuan pergi bersama saya ke Syam, karena di sana aman tidak ada kekacauan sama sekali. Saya khawatir jangan-jangan pada suatu waktu mendadak timbul kekacauan, kita tidak biasa mengadakan persiapan-persiapan untuk mengatasinya.'

Mendengar itu, Hadhrat 'Utsman (ra) berkata, 'Bagaimana pun juga, saya tidak mau berpisah dari sisi Rasulullah (saw), sekalipun saya ditentang.'

Kemudian Hadhrat Muawiyah (ra) memohon supaya diberi izin untuk mendatangkan sepasukan tentara Syam ke Madinah untuk menjaga keselamatan beliau (ra), 'Di hadapan laskar Syam, tidak akan ada yang berani melakukan kejahatan', kata Hadhrat Mu'awiyah (ra) memberi jaminan.

Hadhrat 'Utsman (ra) menjawab, 'Ini juga saya tidak setuju. Saya tidak mau memberatkan Baitul Maal (keuangan negara) semata-mata untuk keselamatan jiwa saya, karena menempatkan tentara itu berarti saya menjerumuskan rakyat Madinah ke dalam kesusahan.'

kalian ingin mengatakan bahwa Allah Ta'ala sudah tidak memperdulikan lagi agama? Ataukah kalian ingin mengatakan bahwa aku telah meraih kursi khilafat dengan menggunakan pedang atau dengan merampas paksa dan tidak meminta musyawarah dari umat Muslimin? Atau kalian beranggapan bahwa pada masa awal kekhalifahanku Allah Ta'ala saat itu masih belum mengetahui hal-hal yang terungkap di kemudian hari? Tidaklah mungkin, karena Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu.'

Namun ketika para pengepung itu tetap tidak menuruti perkataan Hadhrat 'Utsman, beliau berdoa, **اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا ، وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا ، وَلَا تَبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا** , 'Ya Tuhan! Hitunglah mereka dengan baik, bunuhlah mereka satu persatu dan janganlah lepaskan satu pun dari antara mereka.'" Mujahid (مُجَاهِدٌ) berkata, **“فَقَتَلَ اللَّهُ مِنْهُمْ مَنْ قَتَلَ فِي الْفِتْنَةِ (مُجَاهِدٌ) ”** "Di kemudian hari Allah Ta'ala membinasakan orang-orang yang menimbulkan kekacauan itu."²¹³

Abu Laila al-Kindi (أَبِي لَيْلَى الْكِنْدِيُّ) meriwayatkan, **فَقَالَ: ، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ، ثُمَّ قَالَ: ”**“Saya melihat Hadhrat 'Utsman ketika beliau terkepung. Beliau mengintip melalui lubang masuknya cahaya lalu bersabda, **يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، لَا تَقْتُلُونِي ، وَاسْتَتِيبُونِي ، فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَتَلْتُمُونِي ، لَا تُصَلُّونَ جَمِيعًا أَبَدًا ، وَلَا تَجَاهِدُونَ عَدُوًّا جَمِيعًا أَبَدًا** 'Wahai manusia! Janganlah membunuhku. Jika memang aku bersalah, berikanlah aku kesempatan untuk bertaubat. Demi Tuhan! Jika kalian membunuhku, kalian tidak akan pernah dapat shalat bersama-sama, tidak juga kalian akan dapat bersatu untuk menghadapi musuh. Pastinya kalian akan saling bertentangan satu sama lain dan akan terus berada dalam keresahan."²¹⁴

Perawi berkata, **وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ، ثُمَّ قَالَ: ”**“Beliau sambil mengisyaratkan dengan memasukkan jari-jari beliau ke dalam jari-jari lainnya. Beliau bersabda, **وَيَا قَوْمَ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمٌ لَوْطٍ مِنْكُمْ بَعِيدٍ** 'Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu.' (Surah Hud ayat 90)

213 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد) (المجلد الثالث), bahasan 'Utsman saat akan diminta melepaskan jabatan (ذكر ما نام كتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك (Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (وقصله تاريخ الطبري نويسنده : الطبري, ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 (سنة خمس وثلاثين) ke-35 tahun, bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (ذكر ما كان فيها من الأحداث المشهورة). Ketika memasuki bulan Syawal tahun 35H, penduduk Mesir bersiap diri dengan empat rombongan yang dipimpin oleh empat kepala rombongan. Jumlah mereka minimal 600 orang dan maksimal 1000 orang. Di antara para pemimpin mereka adalah Abdurahman bin Udais Al Balawi (الرَّحْمَنُ بن عديس البلوي), Kinanah bin Bisyr At-Tujaibi (كنانه بن بشر التجيبي), Urwah bin Syaibam al-Laitsi (عروه بن شيبم الليثي), Abu Amru Abdullah bin Budail bin Warqa Al Khuzai (ابو عمرو بن بديل بن ورقاء الخزاعي), Sawad bin Ruman As-Sakuni (سودان ابن حمران السكوني), Zara bin Yasykur Al Yafii (زرع بن يشكر اليافيعي), Saudan bin Humran As-Sakuni (سودان ابن حمران السكوني), dan Qutairah bin Fulan As-Sakuni (قتيرة بن فلان السكوني). Komandan tertinggi dari seluruh rombongan adalah Al-Ghafiqi bin Harb Al Akki (الغافقي بن حرب العكي). Rombongan Kufah dengan jumlah yang hampir sama dan memecah menjadi empat rombongan dengan pemimpin-pemimpinnya: Zaid bin Shuhan Al-Abdi (زَيْدُ بن صُوْحَانَ العبدي), Al Asytar An-Nakha'i (الأشتر النخعي), Ziyad bin Nadhar Al-Haritsi (زيد بن النضر), Abdullah bin Al-Asham (عبد الله بن الأصم) dan Amru bin Al-Asham (عَمْرُو بن الأصم). Rombongan dari Bashrah: Hukaim bin Jabalah Al Abdi (حكيم بن جبلة العبدي), Dzarih bin Ubbad Al-Abdi (ذريح ابن عباد العبدي), Bisyr bin Syuraih (بشر بن شريح), Al-Hutham bin Dhubaiah Al Qaisi (ابن المحرش ابن عبد بن عمرو الحنفي) dan Hurqus bin Zuhair As-Sa'di (حرقوص ابن زهير السعدي). Selain itu, banyak penduduk kota lain yang ikut masuk dalam ketiga pasukan tersebut. Mereka berpakaian seperti rombongan Haji sehingga tidak terlihat sebagai sebuah pasukan. Kitab ath-Thabaqaat al-Kubra menyebut sebagian nama-nama diatas dan menambahkan nama Amru bin Hamiq (عمرو بن الحمق الخزاعي) dari rombongan Mesir. Sebagian tokoh-tokoh pemberontak ini bergabung (menempel) dengan pasukan Hadhrat 'Ali (ra). 'Abdullah bin Saba' diasingkan oleh Khalifah 'Ali (ra). Al-Ghafiqi termasuk rombongan Khawarij yang memberontak kepada Khalifah 'Ali (ra) di perang Nahawand dan ditewaskan pasukan 'Ali. Muhammad bin Abu Bakr dan al-Asytar menjadi panglima Hadhrat 'Ali (ra) dan tewas dalam peperangan melawan pasukan Mu'awiyah. termasuk di dalamnya ialah Kinanah bin Bisyr. Abdurrahman bin Udais diburu oleh Mu'awiyah dan tewas. Begitu juga Amr bin Hamiq.

214 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد) (المجلد الثالث), bahasan 'Utsman saat akan diminta melepaskan jabatan (ذكر ما نام كتاب : تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك (Tarikhul Umam wal Muluk atau Tarikh ath-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari (وقصله تاريخ الطبري نويسنده : الطبري, ابن جرير جلد : 4 صفحه : 269 (سنة خمس وثلاثين) ke-35 tahun, bahasan peristiwa yang dikenal di tahun itu (ذكر ما كان فيها من الأحداث المشهورة). Ketika memasuki bulan Syawal tahun 35H, penduduk Mesir bersiap diri dengan empat rombongan yang dipimpin oleh empat kepala rombongan. Jumlah mereka minimal 600 orang dan maksimal 1000 orang. Di antara para pemimpin mereka adalah Abdurahman bin Udais Al Balawi (الرَّحْمَنُ بن عديس البلوي), Kinanah bin Bisyr At-Tujaibi (كنانه بن بشر التجيبي), Urwah bin Syaibam al-Laitsi (عروه بن شيبم الليثي), Abu Amru Abdullah bin Budail bin Warqa Al Khuzai (ابو عمرو بن بديل بن ورقاء الخزاعي), Sawad bin Ruman As-Sakuni (سودان ابن حمران السكوني), Zara bin Yasykur Al Yafii (زرع بن يشكر اليافيعي), Saudan bin Humran As-Sakuni (سودان ابن حمران السكوني), dan Qutairah bin Fulan As-Sakuni (قتيرة بن فلان السكوني). Komandan tertinggi dari seluruh rombongan adalah Al-Ghafiqi bin Harb Al Akki (الغافقي بن حرب العكي). Rombongan Kufah dengan jumlah yang hampir sama dan memecah menjadi empat rombongan dengan pemimpin-pemimpinnya: Zaid bin Shuhan Al-Abdi (زَيْدُ بن صُوْحَانَ العبدي), Al Asytar An-Nakha'i (الأشتر النخعي), Ziyad bin Nadhar Al-Haritsi (زيد بن النضر), Abdullah bin Al-Asham (عبد الله بن الأصم) dan Amru bin Al-Asham (عَمْرُو بن الأصم). Rombongan dari Bashrah: Hukaim bin Jabalah Al Abdi (حكيم بن جبلة العبدي), Dzarih bin Ubbad Al-Abdi (ذريح ابن عباد العبدي), Bisyr bin Syuraih (بشر بن شريح), Al-Hutham bin Dhubaiah Al Qaisi (ابن المحرش ابن عبد بن عمرو الحنفي) dan Hurqus bin Zuhair As-Sa'di (حرقوص ابن زهير السعدي). Selain itu, banyak penduduk kota lain yang ikut masuk dalam ketiga pasukan tersebut. Mereka berpakaian seperti rombongan Haji sehingga tidak terlihat sebagai sebuah pasukan. Kitab ath-Thabaqaat al-Kubra menyebut sebagian nama-nama diatas dan menambahkan nama Amru bin Hamiq (عمرو بن الحمق الخزاعي) dari rombongan Mesir. Sebagian tokoh-tokoh pemberontak ini bergabung (menempel) dengan pasukan Hadhrat 'Ali (ra). 'Abdullah bin Saba' diasingkan oleh Khalifah 'Ali (ra). Al-Ghafiqi termasuk rombongan Khawarij yang memberontak kepada Khalifah 'Ali (ra) di perang Nahawand dan ditewaskan pasukan 'Ali. Muhammad bin Abu Bakr dan al-Asytar menjadi panglima Hadhrat 'Ali (ra) dan tewas dalam peperangan melawan pasukan Mu'awiyah. termasuk di dalamnya ialah Kinanah bin Bisyr. Abdurrahman bin Udais diburu oleh Mu'awiyah dan tewas. Begitu juga Amr bin Hamiq.

Hadhrat 'Utsman mengirim pesan kepada Hadhrat Abdullah bin Salam dan memanggilnya. Beliau datang dan Hadhrat 'Utsman berkata kepadanya, 'مَا تَرَى ؟' 'Bagaimana pendapat tuan mengenai apa yang terjadi saat ini?'

Hadhrat Abdullah bin Salam berkata, 'الْكَفُّ فَإِنَّهُ أَبْلَعُ فِي الْحُجَّةِ' 'Hindarilah pertempuran, karena hal ini akan lebih kuat bagi Anda sebagai dalil.'²¹⁵

Muhammad bin Sirin meriwayatkan, 'جَاءَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ إِلَى عُثْمَانَ، فَقَالَ: "Hadhrat Zaid bin Tsabit hadir ke hadapan Hadhrat 'Utsman dan berkata, 'هَذِهِ الْأَنْصَارُ بِالْبَابِ، قَالُوا: إِنْ شِئْتَ أَنْ نَكُونَ أَنْصَارًا لِلَّهِ مَرَّتَيْنِ، 'Kaum Anshar telah sampai di pintu mereka mengatakan, "Jika tuan menghendaki, kami bersedia untuk menjadi Ansharullah untuk yang kedua kalinya."

Hadhrat 'Utsman bersabda, 'أَمَا قِتَالٌ فَلَا، 'Tidak, jangan sekali-kali bertempur.'²¹⁶

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan, 'دَخَلْتُ عَلَى عُثْمَانَ يَوْمَ الدَّارِ، فَقُلْتُ: "Pada saat Hadhrat 'Utsman (ra) terkepung, saya datang menemui beliau (ra) dan berkata, 'يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ طَابَ أَمَّ ضَرْبٍ ؟ 'Wahai Amirul mukminin! Saat ini adalah sesuai jika kita mengangkat pedang.'

Beliau bersabda, 'يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أَيْسُرُكَ أَنْ تَقْتُلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَإِيَّايَ ؟ 'Abu Hurairah! Apakah kamu suka untuk membuat terbunuh semua orang dan juga saya?'

Saya menjawab, 'قُلْتُ: لَا.'

Hadhrat 'Utsman bersabda, 'فَأِنَّكَ وَاللَّهِ إِنْ قَتَلْتَ رَجُلًا وَاحِدًا فَكَأَنَّكَ قَتَلْتَ النَّاسَ جَمِيعًا، 'Demi Tuhan! Jika kamu membunuh satu orang saja, seolah-olah kamu telah membunuh semua orang.'

Hadhrat Abu Hurairah berkata, 'فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقَاتِلْ، 'Saya pun pulang dan mengurungkan niat untuk berperang.'²¹⁷

Hadhrat Abdullah bin Zubair meriwayatkan, 'قُلْتُ لِعُثْمَانَ يَوْمَ الدَّارِ: "Pada saat terkepung saya berkata kepada Hadhrat 'Utsman, 'وَأَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ قِتَالَهُمْ، 'Wahai Amirul Mukminin, mohon tuan perintahkan untuk berperang melawan mereka, karena Allah Ta'ala telah memperbolehkan Anda berperang melawan mereka.'

Beliau bersabda, 'لَا وَاللَّهِ لَا أَقَاتِلُهُمْ أَبَدًا، 'Demi Tuhan! Saya tidak akan pernah berperang melawan mereka.'

Perawi berkata, 'فَدَخَلُوا عَلَيْهِ وَهُوَ صَائِمٌ، "Para pengacau itu memasuki rumah beliau, pada saat itu beliau tengah puasa."

Hadhrat 'Utsman menetapkan Hadhrat Abdullah bin Zubair sebagai pengawas di pintu rumah. Beliau bersabda, 'مَنْ كَانَتْ لِي عَلَيْهِ طَاعَةٌ فَلْيَطِيعْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، 'Siapa yang ingin taat padaku, maka taatilah Abdullah bin Zubair.'²¹⁸

Hadhrat Abdullah bin Zubair mengatakan, 'قُلْتُ لِعُثْمَانَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ مَعَكَ فِي الدَّارِ عَصَابَةً، 'Saya berkata kepada Hadhrat 'Utsman, 'وَأَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مُسْتَنْصِرَةً بِنَصْرِ اللَّهِ بِأَقْلٍ مِنْهُمْ لِعُثْمَانَ، فَأَذَّنَ لِي فَلَأَقَاتِلُ، 'Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya di rumah tuan ada satu kelompok orang yang menjaga tuan dan

215 Ansabul Asyraf (أنساب الأشراف للبلاذري خير قدم المصعب بن الزبير الكوفة ويوم حروراء ومقتل المختار بن ابي عبيد) nomor 1690. Tafsir Ibnu Abu Hatim (سورة هود [سورة هود (11): الآيات (11): البهتان]، Tafsir Ibnu Katsir (تفسير ابن كثير)، bahasan Surah Hud (سورة هود [سورة هود (11): الآيات (11): البهتان]، Tafsir Ibnu Katsir (تفسير ابن كثير)، nomor 38819.

216 Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (مُصَنَّفُ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ) karya Abu Bakr 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-'Absi al-Kufi (أبو بكر عبد (الله بن محمد بن أبي شيبة العباسي الكوفي)، nomor 38819.

217 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد)، bab ketiga (المجلد الثالث)، bahasan sabda 'Utsman saat akan diminta melepaskan jabatan (ذكر ما قيل لعثمان في الخلع، وما قال لهم).

218 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد)، bab ketiga (المجلد الثالث)، bahasan sabda 'Utsman saat akan diminta melepaskan jabatan (ذكر ما قيل لعثمان في الخلع، وما قال لهم).

mereka mendapatkan dukungan dan pertolongan Tuhan. Namun jumlah mereka lebih sedikit daripada para pengepung. Untuk itu, mohon tuan izinkan saya untuk bertempur melawan para pemberontak.’

Beliau bersabda, *أَنْشُدُكَ اللَّهَ رَجُلًا ، أَوْ قَانَ : أَدَّكَرُ بِاللَّهِ رَجُلًا أَهْرَاقَ فِيَّ دَمَهُ ، أَوْ قَانَ : أَهْرَاقَ فِيَّ دَمًا* ‘Saya nasihatkan padamu dengan bersumpah atas nama Allah, jangan ada yang mengorbankan nyawanya demi saya dan jangan pula mengalirkan darah orang lain demi saya.’²¹⁹

Berkenaan dengan kekisruhan yang terjadi sebelum penyahidan Hadhrat ‘Utsman atau kisah syahidnya beliau, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis dengan bersabda, “Karena para pengacau itu pada lahiriahnya telah mendapatkan kemenangan, sebagai usaha terakhir, kaum pengacau mengutus seorang utusannya kepada Hadhrat ‘Utsman (ra) untuk mengajukan permintaan supaya Hadhrat ‘Utsman segera mengundurkan diri dari kursi Khilafat, karena kalau beliau sudah mengundurkan diri dari jabatan Khilafat, umat Islam tidak berhak atau tidak berkesempatan lagi menghukum mereka.

Dalam pertemuan antara Hadhrat ‘Utsman (ra) dan utusan kaum pengacau, Hadhrat ‘Utsman (ra) dengan tegas menandakan, ‘Di zaman jahiliyah, saya tidak pernah melakukan kejahatan. Dan setelah masuk Islam pun saya tetap patuh kepada peraturan-peraturannya dan tidak pernah menyeleweng. Sekarang apa dosa saya, sehingga saya harus melepaskan jabatan Khilafat. Baju (Khilafat) yang dipakaikan Tuhan kepada saya ini, bagaimanapun juga, tidak akan pernah saya tanggalkan!’²²⁰

Ketika utusan itu menyampaikan pernyataan Hadhrat ‘Utsman (ra) itu kepada kaum pengacau, ia berkata, ‘Demi Allah kita akan celaka. Kita dalam bahaya. Kalau ingin selamat dari pembalasan umat Islam tidak ada jalan selain ‘Utsman harus segera kita bunuh.’ (Karena bila ‘Utsman sudah terbunuh, pemerintahan akan berantakan, segala peraturan akan morat-marit dan tidak ada peraturan yang jelas dan tidak akan ada yang mempertanyakan perbuatan mereka [karena perhatian rakyat teralihkan]) ‘Namun, bagaimanapun membunuhnya tidak dibenarkan.’ Ucapan orang itu tidak hanya menunjukkan ketakutan mereka bahkan menunjukkan juga bahwa sampai pada saat itu, Hadhrat ‘Utsman (ra) tetap menjaga jangan sampai terjadi hal-hal yang dapat dipakai sebagai dalih oleh mereka. Sebenarnya mereka juga merasa bahwa membunuh Hadhrat ‘Utsman (ra) bagaimanapun tidak dibenarkan.

Ketika para pengacau ini membicarakan rencana konspirasi terhadap Hadhrat ‘Utsman, seseorang Sahabat ternama dan terpandang serta cendekiawan di kalangan bangsanya yaitu bangsa Yahudi bernama Abdullah bin Salam (*عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ*). Sementara kaum pengacau menyusun rencana pembunuhan Hadhrat ‘Utsman (ra), Abdullah bin Salam (ra) di muka pintu rumah Hadhrat ‘Utsman (ra) menasihati kaum pengacau. Antara lain, beliau mencegah kaum pengacau supaya mereka tidak melangsungkan niat jahat membunuh Hadhrat ‘Utsman (ra), karena itu berarti mempermainkan pedang Tuhan. Ia berkata, *يَا قَوْمَ لَا تَسْلُوا سَيْفَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ، فَوَ اللَّهِ إِنْ سَلَلْتُمُوهُ لَا تَعْمِدُوهُ ، وَيَلِكُمْ ! إِنْ سُلْطَانَكُمْ الْيَوْمَ يَقُومُ بِالْدَّرَةِ ، فَان قَتَلْتُمُوهُ لَا يَقُومُ إِلَّا بِالسَّيْفِ وَيَلِكُمْ ! إِنْ مَدِينَتَكُمْ مَحْفُوفَةٌ بِمَلَائِكَةِ اللَّهِ ، وَاللَّهِ لَنْ قَتَلْتُمُوهُ لِتَتْرَكْنَهَا* ‘Demi Allah, kalau kalian menghunus pedang, maka kalian tidak akan mendapat kesempatan untuk menaruhnya kembali ke dalam sarungnya. Akan terjadilah perkelahian dan pertempuran seterusnya di kalangan umat Islam. Coba pikir, yang sudah-sudah biasanya orang-orang melanggar hukum syariat hanya diberikan hukuman cambuk. Kalau kalian berhasil membunuh orang ini (Hadhrat ‘Utsman yang merupakan kepala negara), pemerintah nantinya pasti tidak akan menegakkan ketertiban tanpa mengambil tindakan yang keras (hukuman akan lebih keras bahkan untuk kejahatan kecil dan siapa

219 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد) (المجلد الثالث), bahasan sabda ‘Utsman saat akan diminta melepaskan jabatan (ذكر ما قيل لعثمان في الخلع ، وما قال لهم).

saja yang melanggar hukum walau kecil sekalipun, pasti dibunuh). 'Ingatlah, kota Madinah ini dijaga oleh malaikat. Kalau ia kalian bunuh, maka malaikat juga akan meninggalkan kota Madinah ini.'

Nasihat Abdullah bin Salam (ra) itu tidak dipedulikan oleh mereka. Bahkan agama yang dianut oleh beliau sebelum masuk Islam diejek dan dicemooh oleh mereka. Mereka mengejeknya, **يا بن اليهودية، وما أنت وهذا!** 'Hai anak Yahudi! Mengapa kau ikut campur dalam urusan kami ini!'²²¹

Sayang, mereka teringat, Abdullah bin Salam (ra) itu tadinya orang Yahudi. Tetapi tidak teringat bahwa beliau (ra) itu telah baiat di tangan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) sangat gembira atas keislamannya. Ia adalah Sahabat Nabi (saw) yang pernah turut menderita bersama, walaupun dalam menghadapi setiap bahaya. Mereka hanya tahunya mengejek. Padahal Abdullah bin Saba sendiri yang menjadi pelopor kaum pemberontak dan menampakkan dirinya Islam berasal dari bangsa Yahudi juga.

Hadhrat Abdullah bin Salam merasa putus asa dengan mereka lalu pergi.

Di sisi lain, para pengacau mengetahui bahwa membunuh Hadhrat 'Utsman melalui pintu adalah sulit. Karena sedikit banyak pengawal yang ada saat itu tengah bersiaga. Setelah itu para pengacau memutuskan untuk membunuh Hadhrat 'Utsman dapat dilakukan dengan melompati dinding rumah tetangga. Kemudian mereka menaiki dinding rumah tetangga lalu menerobos masuk kedalam ruangan Hadhrat 'Utsman. Waktu itu beliau sedang membaca Al-Quran. Sejak rumah beliau dikepung oleh kaum pengacau, begitulah keadaan beliau. Siang malam beliau membaca Al-Quran dan mengerjakan shalat. Tidak ada lagi perhatian beliau kepada soal-soal yang lain. Hanya ada satu, yaitu sebelum rumah beliau dimasuki oleh oknum-oknum pengacau itu, beliau memerintahkan dua orang pengawal untuk menjaga Baitul Maal. Menurut riwayat, pada malam hari itu beliau melihat mimpi, Rasulullah (saw) datang kepada beliau untuk mengajak beliau, **أَفْطِرْ عِنْدَنَا اللَّيْلَةَ** 'Berbuka puasalah bersama kami malam ini!' Karena mimpi itu, yakinlah beliau pada hari itu akan syahid. Itulah sebabnya, mengingat tanggungjawab tersebut, beliau menyuruh dua orang pengawal untuk menjaga baitul maal supaya pada hari-hari kerusuhan itu tidak ada yang merampoknya. Ketika orang-orang dari kaum perusuh itu masuk ke rumah Hadhrat 'Utsman (ra), beliau sedang membaca Al-Quran dengan tekunnya.

Di antara orang-orang yang masuk ke dalam rumah Hadhrat 'Utsman, terdapat Muhammad putra Hadhrat Abu Bakr (ra). Dikarenakan ia mempunyai pengaruh dalam lingkungan kaum pengacau sehingga dalam melaksanakan rencana pembunuhan terhadap Hadhrat 'Utsman (ra) itu, ia merasa harus berada di garis terdepan. Dia menghampiri Hadhrat 'Utsman (ra) lalu dengan serta merta dia tarik-tarik jenggot beliau dengan sekeras-kerasnya. Dalam keadaan demikian itu, Hadhrat 'Utsman (ra) hanya berkata: "Wahai anak saudaraku! Kalau ayahmu (Hadhrat Abu Bakr (ra)) ada sekarang, tentu engkau tidak akan berani berbuat seperti saat ini. Apa yang terjadi padamu? Mengapa engkau masih marah juga kepadaku. Apakah kemarahanmu karena demi Allah atau ada hak-hak engkau yang saya ambil? Apakah kemarahan engkau karena engkau sudah saya ingatkan untuk menunaikan hal-hal yang berhubungan dengan hak-hak Allah?" Rupanya sentilan Hadhrat 'Utsman (ra) itu terasa olehnya. Karena malunya, ia pun mundur dari situ.

Tetapi kawan-kawannya yang lain masih tetap di situ. Saat itu adalah kesempatan terakhir bagi kaum pengacau. Menurut berita, nanti malam bala bantuan dari Bashrah pasti tiba.²²² Kesempatan yang baik itu tidak akan dibiarkan lewat begitu saja oleh mereka. Mereka telah bertekad bulat, walau bagaimanapun juga, tidak akan mundur sebelum niat untuk membunuh Hadhrat 'Utsman (ra) itu berhasil. Sementara itu, seorang di antara mereka menghampiri Hadhrat 'Utsman (ra) dengan

221 Tarikh ath-Thabari.

222 Kejadian pensyahidan ialah setelah Ashar hingga Maghrib.

membawa sebatang besi, lalu dia pukulkan itu ke kepala beliau. Lembaran Al-Quran yang terletak di hadapan Hadhrat 'Utsman (ra) dia tendang sehingga lembaran-lembaran Al-Quran itu jatuh berserakan. Karena pukulan besi itu, mengucurlah darah dari kepala Hadhrat 'Utsman (ra) dan menimpa lembaran-lembaran Al-Quran yang ada di sisi beliau, tepat mengenainya.

Demikian biadabnya kaum pengacau itu, hingga mereka tidak merasa takut sedikit pun bersikap seperti itu terhadap Al-Quran. Dari peristiwa itu, kiranya cukup menjadi terungkap sejauh mana kesalehan dan kejujuran orang-orang tersebut. Ayat Al-Quran yang terkena tetesan darah itu mengandung suatu peringatan besar dan satu kabar gaib yang terkandung dalam ayat itu sempurna dengan hebatnya. Hati siapa yang tidak terharu dan ngeri, bahkan orang yang hatinya keras bagaikan batu sekalipun, pasti akan merasa terharu mengenang peristiwa itu. Ayat tersebut ialah, { فَسَيَكْفِيكَهُمُ { وَاللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ } artinya, 'Allah Ta'ala pasti akan membalas perlakuan mereka terhadap engkau, Dia Maha mendengar dan Maha mengetahui.'²²³

Setelah itu orang yang bernama Sudan maju dan ingin menyerang Hadhrat 'Utsman (ra) dengan pedang. Serangan yang demikian kerasnya itu ditangkis oleh beliau dengan kedua belah tangan beliau, sehingga sebelah tangan Hadhrat 'Utsman (ra) putus. Dalam keadaan demikian beliau masih sempat berkata, 'Demi Allah, tangan inilah dahulu yang mula-mula sekali menuliskan ayat-ayat Al-Quran.' Hadhrat 'Utsman (ra) diserangnya lagi sehingga tampaknya bahwa beliau hendak menghembuskan nafas terakhir beliau. Ketika itu, istri beliau bernama Nailah (نَائِلَةُ ابْنَةُ الْفَرَاغَةِ) datang dan menempatkan diri melindungi tubuh Hadhrat 'Utsman (ra) sehingga beliau berada diantara suaminya dan penyerang. Tetapi Nailah juga tidak luput dari serangan pedang si jahat itu, sehingga jari tangan beliau putus. Setelah itu, sekali lagi orang itu menyerang Khalifah 'Utsman (ra) dengan pedang, sehingga beliau (ra) mendapat luka-luka yang parah. Kemudian, mereka mungkin menyadari bahwa Khalifah belum meninggal dan dalam keadaan pingsan serta tengah menghembus nafas-nafas terakhirnya sehingga si jahat itu mencekik leher beliau sekuat-kuatnya dan tidak dilepaskan hingga nyawa beliau melayang.²²⁴ Maka roh beliau pun melayang menuju ke alam baka, memenuhi undangan Rasulullah (saw) untuk berbuka puasa bersama. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun!*

Istri beliau yang melihat kejadian yang sangat mengerikan dan menyeramkan itu, lidahnya sampai kaku, tidak bisa berbicara. Setelah sedikit sadar, barulah beliau berteriak-teriak minta tolong kepada pengawal-pengawal yang berjaga-jaga di depan pintu. Tetapi, hal itu tak ada gunanya lagi, karena apa yang akan terjadi, sudah terjadi.

Seorang bekas budak Hadhrat 'Utsman (ra) – yang mana ia sudah dimerdekakan - datang dan tidak dapat menahan kesabarannya lagi ketika ia melihat pedang berlumuran darah yang dipergunakan oleh orang bernama Sudan untuk membunuh Hadhrat 'Utsman (ra) itu. Ia pun maju dengan pedangnya

223 Menurut Kitab ath-Thabari, pelaku penganiayaan dan pembunuhan di hari kejadian kebanyakan rombongan Mesir seperti contohnya Kinanah bin Bisyr, Saudan bin Humran, Qutairah dan al-Ghafiqi. Mereka dan kawan-kawannya masuk ke ruangan Hadhrat 'Utsman (ra) setelah kesal dan marah karena empat orang – termasuk Muhammad bin Abu Bakr - yang mereka utus membunuh Hadhrat 'Utsman (ra) satu demi satu malah tersadarkan oleh ucapan Hadhrat 'Utsman (ra). Setelah sadar, mereka mundur dan pergi tidak mau melihat dan terlibat. Peran Muhammad bin Abu Bakr ialah di bagian menjelang penyerangan mendorong mempercepat pembunuhan demi melihat Imam Hasan (ra) terluka parah dipanah pemberontak di depan pintu rumah. Sebab, bila keluarga besar Banu Hasyim – asal keluarganya - melihat hal ini, mereka pasti akan tidak terima. Marwan bin Hakam – dari keluarga besar Banu Umayyah – juga terluka parah. Begitu juga Ibnu Zubair.

224 Tarikhut-Tabari, vol. 5, pp. 176/181-182, Dhikrul-Khabari 'An Qatlihi Wa Kaifa Qutila, Published by Darul-Fikr, Beirut, 2002

dan menebas kepalanya (Sudan) hingga putus. Tetapi, ia juga akhirnya terbunuh oleh salah seorang dari kaum pengacau itu.²²⁵

Sekarang pemerintahan Islam tidak mempunyai Khalifah lagi. Penduduk Madinah beranggapan tak ada gunanya lagi berjuang. Setelah penjahat-penjahat itu selesai menghabiskan nyawa Hadhrat 'Utsman (ra) sekarang mereka mulai mengaduk-aduk rumah beliau. Istri beliau ingin keluar dari ruangnya. Sewaktu ia hendak keluar dari ruangan itu, seorang di antara penjahat itu [yaitu Sudan] sempat mengucapkan kepada kawan-kawannya kata-kata yang sangat lancang dan kotor berkenaan dengan istri Hadhrat 'Utsman.²²⁶

Orang yang berbudi pekerti, sekalipun ia tidak menganut agama apapun, pasti akan mencela perkataan kurang ajar yang keluar dari mulut si jahat itu, yang dilancarkan pada saat baru saja mereka selesai membunuh Sahabat lama Rasulullah (saw), menantu beliau, Khalifah dan juga Raja (Kepala Negara) dari negara-negara Islam. Terhadap orang-orang yang seperti mereka itu, kita tidak bisa berkata apa-apa, karena kebiadaban dan kemerosotan akhlak mereka itu telah memuncak sedemikian rupa sehingga sudah menjadi darah daging mereka.

Pendeknya, sejak semula orang-orang yang ikut dalam gerombolan-gerombolan pengacau itu, semua bangsa penjahat yang mempunyai watak dan perilaku serta tujuan yang berlainan. Sebagian kalangan dari mereka ikut karena terpedaya dan tertarik atau kagum kepada gaya Abdullah bin Saba seorang Yahudi dalam usahanya memutar-balikkan ajaran-ajaran Islam dengan semau-maunya. 'Abdullah bin Saba mengeluarkan ajaran-ajaran yang menipu, anti Islam, asing dan ganjil. Dari antara mereka ada yang terpesona dengan gagasan persamaan (sosialisme) yang berlebihan, lebih dari atau mirip Bolshevisme.²²⁷ Di antara mereka ada pula orang-orang bekas hukuman yang ikut dengan gerombolan-gerombolan itu dengan maksud hendak membalaskan dendam. Ada pula orang-orang penyamun dan perampok dengan maksud hendak mengeruk keuntungan dalam kekacauan-kekacauan itu. Jadi, tidaklah mengherankan kalau mereka melakukan kebiadaban-kebiadaban di luar perikemanusiaan dan peri kesopanan. Justru yang patut diherankan ialah jika mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang demikian itu.

Sementara kaum pengacau asyik menyikat barang-barang di rumah Hadhrat 'Utsman (ra), ada satu lagi bekas budak yang sudah tidak tahan mendengar jeritan keluarga Hadhrat 'Utsman, lalu ia membunuh pengacau yang telah membunuh budak yang pertama, namun para pengacau juga membunuh budak yang kedua itu. Mereka juga membuka perhiasan yang dipakai oleh perempuan-

225 Tercantum dalam Tarikh at-Thabari dan Al-Bidayah wan Nihaayah (البداية والنهاية), tahun ke 35 (ثم دخلت سنة خمس وثلاثين), jalannya pembunuhan beliau (صفة قتله رضي الله عنه)

226 Tarikh ath-Thabari menyebut dalam proses pembunuhan itu, tiga orang gerombolan tewas dan tiga pembantu Hadhrat 'Utsman (ra) juga syahid. Tiga nama orang yang tewas dari kalangan pemberontak yaitu Saudan, Qutairah dan Kultsum bin Tujib. Kultsum hendak mendekati Nailah dan merenggut pakaian beliau sembari mengucapkan kata-kata tidak senonoh namun salah seorang mantan budak Hadhrat 'Utsman (ra) menyerang dan membunuh Kultsum. Akibatnya, pelayan tersebut dibunuh juga oleh pemberontak lainnya. Di dalam ruangan kamar Hadhrat 'Utsman (ra) ada tiga jenazah yaitu beliau (ra), seorang pelayan beliau dan seorang pemberontak. Di luar ruangan tapi masih di dalam rumah ada empat jenazah yaitu dua pelayan Hadhrat 'Utsman (ra) dan dua pemberontak atau penyerang. Luas rumah Hadhrat 'Utsman (ra) digambarkan dalam riwayat dapat memuat 700 orang dan bertingkat. Tingkat atas didiami beliau. Jauh jarak antara kamar dan pintu gerbang sedemikian rupa sehingga suara gaduh di kamar tersebut tidak sampai ke pintu gerbang rumah. Perlu diketahui juga bahwa umur Nailah saat kejadian dibawah 30 tahun dan pada saat pernikahan ialah Muallaf (Muslim baru baiat). Asalnya dari keluarga Kristen Bani Kalb. Saat pernikahan, yang menjadi wali ialah abang beliau yang sudah Muslim, sementara keluarga beliau lainnya Kristen.

227 Bolshevisme ialah gagasan komunis ekstrim yang demi persamaan mereka melakukan kekerasan termasuk menggulingkan raja, dalam hal ini yang pernah terjadi ialah terbunuhnya Tsar Rusia. Istilah sosialisme biasanya ditujukan pada gagasan persamaan yang untuk mencapainya dengan perjuangan non kekerasan.

perempuan yang berdiam di rumah Hadhrat 'Utsman (ra) sehingga semuanya habis dijarah oleh mereka. Kemudian barulah mereka keluar dari rumah sambil berkelakar karena kegirangan."²²⁸

Dalam satu kesempatan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan perihal kelancangan para pengacau itu, bersabda, "Apa yang telah mereka lakukan atas Hadhrat 'Utsman, mereka telah menyalahkannya. Ketika beliau menggelepar berlumuran darah, para pembunuh itu bermulut lancang terhadap istri Hadhrat 'Utsman dengan menggambarkan bentuk tubuh beliau."²²⁹ Tidak hanya bersikap kurang ajar terhadap istri Hadhrat 'Utsman, bahkan terhadap Hadhrat Aisyah pun sama."

Hadhrt Mushlih Mau'ud bersabda, "Setelah mendengarkan ucapan kotor mereka, saya katakan bahwa Allah Ta'ala telah memberikan martabat yang sangat luhur kepada saya dan saya bangga atas hal itu. Namun hati saya ingin, seandainya saya hidup saat itu, akan saya lumatkan mereka. Sampai batas mana kelancangan mereka? Mereka telah menyingkapkan pardah Hadhrt Aisyah ra setelah itu mereka berkata, 'Oh, ternyata ia masih muda.' Mereka pun tidak segan-segan untuk bersikap tidak sopan terhadap Hadhrt Aisyah."²³⁰

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Setelah mengetahui kejadian yang menimpa Hadhrt 'Utsman, dapat diketahui bahwa Hadhrt 'Utsman tidak pernah takut sedikit pun atas apa yang akan menimpa beliau nantinya. Terbukti dari sejarah, ketika para pemberontak menguasai Madinah, sebelum waktu shalat mereka menyebar di masjid-masjid lalu memisahkan penduduk Madinah satu sama lain supaya tidak dapat bersatu untuk melawan mereka."²³¹ Namun meskipun ketegangan yang

228 Hadhrt Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) dalam buku 'Islam me Ikhtilafat ka Aghaz' (Awal Mula Perpecahan dalam Islam – The Outset of Dissension in Islam).

229 Rincian kata-kata kotor (tidak senonoh) – bahkan lebih dari itu - yang diucapkan atau dilakukan oleh salah seorang – bahkan dua orang - pelaku pengeroyokan dan pembunuhan Hadhrt 'Utsman (ra) tidak disampaikan di sini. Menurut Sejarah, diantaranya hal itu tercantum dalam Tarikh ath-Thabari. Pelakunya ialah Sudan bin Hamran dan Kultsum bin Tujib. Sudan dan Kultsum dibunuh oleh dua maula (budak yang telah merdeka) dari Hadhrt 'Utsman (ra). Para pembaca bisa membacanya sendiri di Kitab Tarikh ath-Thabari yang sudah ada terjemahan dan terbitannya dalam bahasa kita di penerbit buku-buku Islam.

230 Rujukan al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pada hari kejadian penyahidan Hadhrt 'Utsman (ra), Hadhrt 'Aisyah (ra) tidak berada di Madinah, tapi tengah berada di Makkah. Kejadian yang disebutkan Hudhur II (ra) terjadi dekat Bashrah beberapa bulan kemudian tatkala 'Aisyah, Thalhah dan Zubair bersama rombongan pasukan dari Makkah pergi ke Bashrah sedang menegakkan hukum qishash (pembalasan) kepada para pemberontak. Hukaim bin Jabalah dan kawan-kawan pemberontaknya tewas dalam kesempatan ini. Setelah Bashrah dikuasai, pasukan Hadhrt 'Aisyah mengumumkan kepada para kabilah agar membawakan anggota mereka yang terlibat penyerangan Madinah untuk dihukum. Puluhan kabilah membawa anggota mereka yang terlibat dan pasukan 'Aisyah mengeksekusi mereka satu demi satu. Sebagian Kabilah mempersiapkan diri melakukan perlawanan dengan tetap melindungi anggota mereka. Kejadian ini dihentikan ketika utusan dari Khalifah 'Ali (ra) datang dan pasukan Hadhrt Khalifah 'Ali (ra) datang ke arah Bashrah.

231 Siyaar A'lamin Nubala karya adz-Dzahabi. Tokoh pemberontak Bashrah seperti Hukaim bin Jabalah, termasuk yang melempari batu ke Khalifah 'Utsman (ra) yang tengah berpidato di mimbar Nabi (saw) pada hari-hari pertama pemberontakan. Tokoh pemberontak rombongan Kufah, Malik bin Harits al-Asytar an-Nakhai dan kawan-kawannya pada hari kejadian berperan menahan Hadhrt 'Ali (ra) yang tengah berjalan bersama Hadhrt Sa'd bin Abi Waqqash menuju rumah Hadhrt 'Utsman (ra). Tindakan Asytar ini nantinya membuat Hadhrt 'Ali (ra) disangkakan terlibat pembunuhan Khalifah 'Utsman (ra). Asytar meriwayatkan bila Hadhrt 'Ali (ra) berada di rumah Hadhrt 'Utsman (ra) maka tidak akan terjadi yang mereka inginkan. Ia pun memerintahkan kawan-kawannya agar Hadhrt 'Ali (ra) diminta duduk-duduk bersama mereka bersamaan tokoh-tokoh rombongan Mesir merangsek masuk rumah Khalifah dan membunuhnya. Namun, bukan berarti benar opini Asytar yang dikatakan bertahun-tahun setelah peristiwa ini. Upaya pembunuhan akan tetap ada karena pucuk pimpinan mereka sendiri sudah keras kepala walau mungkin tertunda. Seandainya pun pasukan dari daerah-daerah sudah datang ke Madinah, tetap saja para pemberontak sudah mengepung dan menguasai rumah Khalifah 'Utsman (ra). Beberapa waktu setelah pembunuhan, Nailah, istri Hadhrt 'Utsman (ra) menulis surat kepada Amir Mu'awiyah di Syam sembari menggambarkan isu yang berkembang diantara pengepung Khalifah 'Utsman (ra) ialah penduduk Madinah dan selain beberapa pemberontak, beberapa tokoh Sahabat seperti Hadhrt 'Ali (ra), Hadhrt Zubair

sebegitu rupa, Hadhrat 'Utsman tetap pergi ke masjid sendiri untuk mendirikan shalat dan tidak sedikit pun merasa gentar. Beliau terus melakukan hal itu sebelum tiba saatnya orang-orang menyarankan beliau untuk tidak melakukannya.

Ketika kekacauan semakin meningkat dan para pengacau mengepung rumah Hadhrat 'Utsman, bukan memerintahkan para sahabat untuk menjaga di sekeliling rumah beliau, Hadhrat 'Utsman justru malah mengatakan kepada umat Muslim, 'Dengan menyebut nama Allah, jagalah diri kalian sendiri dan jangan menjerumuskan diri sendiri pada kehancuran. Silahkan kembali ke rumah masing-masing.'²³²

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Apakah orang yang takut mati syahid, akan bersikap seperti itu? Dan mengatakan pada orang-orang untuk jangan mengkhawatirkan dirinya lalu memerintahkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Dari itu terbukti bahwa Hadhrt 'Utsman tidak takut akan mati syahid.

Ada satu bukti kuat lainnya yang menggambarkan Hadhrt 'Utsman tidak gentar dengan peristiwa itu." - yakni seperti yang saya sampaikan pada awal khotbah - "Pada saat sudah tampak akan berlangsungnya pemberontakan, suatu hari Hadhrt Muawiyah datang untuk melakukan ibadah Haji [ke Makkah dari Syam]. Ketika akan kembali ke Syam (ibukotanya Damaskus di Suriah), beliau menemui Hadhrt 'Utsman di Madinah dan berkata, يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، انطلق معي إِلَى الشَّامِ قَبْلَ أَنْ يَهْجُمَ، فَإِنْ أَهْلَ الشَّامِ عَلَى الْأَمْرِ لَمْ يَزَالُوا عَلَيْكَ مِنْ لَا قَبْلَ لَكَ بِهِ، 'Sebaiknya tuan pergi bersama saya ke Syam, di sana tuan akan dapat terhindar dari kekacauan.'

Beliau bersabda, أَنَا لَا أَبِيعُ جِوَارَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ، وَإِنْ كَانَ فِيهِ قِطْعٌ خِيطٍ عَنِّي، 'Muawiyah! Saya tidak dapat mengutamakan hal-hal lain daripada hubungan kedekatan dengan Rasulullah (saw).'

Hadhrt Muawiyah berkata, فَأَبْعَثْ إِلَيْكَ جُنْدًا مِنْهُمْ يَقِيمُ بَيْنَ ظَهْرَانِي أَهْلَ الْمَدِينَةِ لِنَائِبَةِ إِنْ نَابَتْ الْمَدِينَةَ، 'Jika tuan tidak setuju, saya akan mengirimkan bala tentara dari Syam untuk menjaga tuan.'

Hadhrt 'Utsman bersabda, أَنَا أَقْتَرُ عَلَى جِيرَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَرْزَاقَ بِجُنْدٍ تَسَاكُنُهُمْ، وَأَضِيقُ عَلَى أَهْلِ دَارِ الْهَجْرَةِ وَالنَّصْرَةِ! 'Dengan memanggil laskar untuk menjaga diri saya, saya tidak mau mengurangi rizki umat Muslim di Madinah [mengeluarkan harta negara untuk akomodasi pasukan].'

Hadhrt Muawiyah berkata, وَاللَّهِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، لَتَغْتَالَنَ أَوْ لَتَغْزِينَ، 'Wahai Amirul Mukminin! Orang-orang akan membunuh tuan dengan cara tipuan atau mungkin saja mereka akan memerangi tuan.'

Hadhrt 'Utsman bersabda, 'Saya tidak mempedulikan hal itu, حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، 'Hasbiyallahu wa ni'mal Wakil.' - Tuhanku adalah cukup bagiku.'²³³

Akhirnya Hadhrt Muawiyah berkata, 'Jika tuan tidak mau menyetujui apapun, sekurangnya lakukanlah hal berikut, sebagaimana para pengacau ini beranggapan bahwa para sahabat besar akan meneruskan tanggung jawab untuk menggantikan tuan. Mereka menyebut-nyebut nama para sahabat untuk mengelabui orang-orang. Karena itu, saya menyarankan agar tuan perintahkan para sahabat besar untuk meninggalkan Madinah dan menyebar di luar negeri. Dengan begitu, para pengacau ini akan putus asa dan beranggapan sia-sia bersengketa dengan tuan karena di Madinah tidak ada lagi yang akan memangku tanggung jawab nantinya.'

Namun Hadhrt 'Utsman pun tidak menuruti usulan tersebut dan bersabda, 'Bagaimana mungkin, orang-orang yang dikumpulkan oleh Rasulullah (saw) lantas saya usir mereka?'

(ra) dan Hadhrt 'Ammar (ra) terlibat mendorong pembunuhan tersebut [rujukan al-Iqdul Farid]. Hal ini tentu menambah kemarahan yang salah sasaran dari pihak Muawiyah dan orang-orang Syam terhadap Hadhrt 'Ali (ra).

232 Khilafat Rasyidah karya Hadhrt Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra).

233 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج 39 - عثمان بن عفان) dan Tarikh ath-Thabari.

Mendengar itu, Hadhrat Muawiyah menangis dan berkata, 'Jika tuan tidak mau melakukan apa-apa lagi, mohon kiranya tuan umumkan bahwa jika darah tuan mengalir, Muawiyah-lah yang akan membalaskannya.'

Beliau bersabda, 'Muawiyah! Kamu memiliki tabiat yang keras, saya khawatir jangan sampai kamu bersikap keras kepada umat Muslim, untuk itu saya tidak bisa mengumumkan itu.'

Ada yang mengatakan bahwa hati Hadhrat 'Utsman lemah, namun coba kalian nilai sendiri, berapa banyak orang yang dapat memperlihatkan keberanian seperti itu? Apakah setelah melihat peristiwa peristiwa itu dapat dikatakan bahwa hati beliau merasa gentar. Jika Hadhrat 'Utsman gentar, tentunya beliau akan memerintahkan untuk memanggil bala tentara demi melindungi beliau dan bersedia untuk menggaji para tentara itu. Jika beliau takut, tentu beliau akan mengumumkan bahwa jika darah beliau mengalir, maka Muawiyah-lah yang akan membalaskannya. Namun beliau tidak menjawab apa-apa selain dari mengatakan, 'Muawiyah, kamu memiliki watak yang keras saya khawatir jika saja saya berikan wewenang padamu, kamu akan bersikap keras pada umat Islam.'

Namun ketika pada akhirnya para pengacau telah melompati dinding rumah Hadhrat 'Utsman untuk menyerang Hadhrat 'Utsman, tanpa memperlihatkan rasa gentar, beliau tetap menilawatkan Al Quran, hingga putra Hadhrat Abu Bakr (semoga Allah Ta'ala mengasihinya) maju lalu memegang janggut Hadhrat 'Utsman lalu menariknya dengan kuat. Hadhrat 'Utsman mengarahkan pandangan ke arahnya lalu bersabda, 'Wahai anak saudaraku! Jika ayahmu ada saat ini, kamu pasti tidak akan melakukan perbuatan ini.' Mendengar ucapan demikian, dari kepala hingga kaki bergetar seketika lalu kembali dengan rasa malu. Setelah itu, kawannya maju lalu memukulkan besi kekepala Hadhrat 'Utsman setelah itu menendang Al Quran sehingga terlempar. Setelah itu, ada orang yang ketiga maju, ia mensyahidkan Hadhrat 'Utsman dengan pedang. Setelah mendengar peristiwa ini siapa yang dapat mengatakan bahwa Hadhrat 'Utsman ra merasa gentar dengan kejadian itu."²³⁴

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Hadhrt Masih Mau'ud (as) telah datang dalam corak seperti diutusny Hadhrt Nuh, Hadhrt Ibrahim, Hadhrt Daud, Hadhrt Sulaiman dan para Nabi lainnya. Setelah kewafatan Hadhrt Masih Mau'ud (as) pun, dimulai mata rantai Khilafat, sebagaimana paska kewafatan para Nabi terdahulu tegak mata rantai khilafat. Jika kita melihat dengan akal dan berusaha untuk mengenali hakikatnya, maka kita akan mengetahui bahwa ini merupakan mata rantai agung." Artinya, mata rantai khilafat adalah mata rantai agung.

"Bahkan saya menyatakan bahwa jika sepuluh ribu silsilah keturunan dikorbankan demi tegaknya Khilafat, maka itu tidak ada artinya. Saya tidak mengetahui perihal yang lainnya, namun sekurang kurangnya saya mengetahui perihal diri saya sendiri bahwa setelah menelaah sejarah-sejarah zaman Rasulullah (saw), jika saya memandangi musibah yang dialami oleh Hadhrt 'Utsman; dan di sisi lain, saya melihat nur dan keruhanian yang ditimbulkan oleh Rasulullah (saw) dalam diri mereka, maka saya katakan, jika di dunia ini lahir sepuluh ribu keturunan saya lalu kesemuanya dikumpulkan sekaligus dan dikurbankan agar kekacauan itu hilang, saya meyakini hal itu sama halnya dengan menjual kutu untuk membeli gajah yakni menukar sesuatu yang bernilai rendah dengan yang tinggi. Sebenarnya, kita mengetahui nilai sesuatu belakangan yakni bagaimana nilainya. Setelah syahidnya Hadhrt 'Utsman baru menyadari betapa tinggi nilai keutamaan Khilafat."

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Pada saat Hadhrt 'Umar (ra) wafat, semua mata Sahabat tertuju pada Hadhrt 'Utsman (ra) untuk mendudukkan beliau pada kursi Khilafat. Maka atas keputusan para Sahabat, diangkatlah Hadhrt 'Utsman (ra) menjadi Khalifah. Hadhrt 'Utsman (ra)

adalah menantu Rasulullah (saw). Patah tumbuh hilang berganti, dua orang putri Rasulullah (saw) menjadi istri Hadhrat 'Utsman (ra) pada waktu yang berbeda. Tatkala putri kedua Rasulullah (saw) yang menjadi istri Hadhrat 'Utsman (ra) meninggal pula, Rasulullah (saw) bersabda, 'Seandainya masih ada lagi putri saya yang lain, ia pun akan saya nikahkan dengan 'Utsman (ra).' Dari pernyataan beliau itu jelaslah, betapa tingginya martabat Hadhrat 'Utsman (ra) dalam pandangan Rasulullah (saw).

Di kalangan penduduk Makkah, Hadhrat 'Utsman (ra) termasuk orang yang terhormat dan terkemuka. Menurut keadaan Arabia ketika itu, beliau termasuk golongan hartawan. Ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) sudah masuk Islam, Hadhrat 'Utsman (ra) termasuk seorang terkemuka yang dipilih untuk diserukan tabligh Islam kepadanya. Dugaan Hadhrat Abu Bakr (ra) tidak meleset, karena tidak lama setelah Hadhrat Abu Bakr (ra) bertabligh kepada beliau itu, Hadhrat 'Utsman (ra) pun masuk Islam. Dengan demikian beliau termasuk '*As-Saabiquunal Awwaluun*' (golongan awal masuk Islam) yang pujian terhadap mereka dilukiskan dalam Al-Quran dengan kata-kata indah menarik hati.

Di negara Arab, keagungan Hadhrat 'Utsman (ra) dapat diketahui dari sebuah peristiwa ketika Rasulullah (saw) beserta rombongan menuju Makkah dengan maksud hendak menyempurnakan sebuah rukya (mimpi) yang dilihat oleh beliau (saw) Dalam perjalanan menuju ke Makkah itu, pada suatu tempat, rombongan beliau dicegat oleh penduduk Makkah. Karena benci dan dengki, Rasulullah (saw) tidak diizinkan masuk ke Makkah untuk menunaikan umrah. Kemudian terpikir oleh Rasulullah (saw) untuk mengutus seorang kepercayaan beliau ke Makkah untuk mengadakan pembicaraan mengenai umrah itu. Ketika Hadhrat 'Umar (ra) terpilih untuk ke Makkah, beliau menyatakan, 'Ya Rasulullah, saya siap sedia pergi ke Makkah, tetapi kalau ada orang yang dapat lebih leluasa berbicara dengan penduduk Makkah, maka orang yang tepat ialah 'Utsman (ra). Ia adalah orang yang terpandang di mata orang-orang Makkah. Kalau orang lain yang diutus, rasanya tidak akan begitu berhasil.' Saran yang diberikan oleh Hadhrat 'Umar (ra) dibenarkan oleh Rasulullah (saw). Maka diutuslah Hadhrat 'Utsman (ra) ke Makkah. Dari peristiwa itu nyatalah bahwa, di kalangan orang-orang kafir pun, Hadhrat 'Utsman (ra) itu termasuk orang yang terpandang dan disegani.

Hadhrt 'Utsman (ra) paling dihormati oleh Rasulullah (saw). Pada suatu peristiwa, ketika Rasulullah (saw) sedang berbaring-barang, tiba-tiba datang Hadhrt Abu Bakr (ra), tetapi Rasulullah (saw) tetap berbaring. Kemudian datang pula Hadhrt 'Umar (ra), tetapi beliau (saw) tetap berbaring juga. Tidak lama kemudian, datang pula Hadhrt 'Utsman (ra). Begitu Hadhrt 'Utsman (ra) datang, beliau (saw) lalu bangkit sambil membetulkan kain lalu beliau (saw) bersabda, **إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيِّيٌّ وَإِنِّي حَشِيْتُ أَنْ أَذِنْتُ لَهُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ أَنْ لَا يَبْلُغَ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ** "Utsman adalah orang yang sangat pemalu. Karena menenggang perasaannya itulah, maka saya berbuat demikian."²³⁵

Hadhrt 'Utsman adalah salah seorang diantara segelintir sahabat yang sebelum baiat masuk Islam tidak pernah menyentuh minuman keras dan tidak mendekati zina. Ini merupakan keistimewaan yang hanya ditemukan pada segelintir orang, padahal pada masa itu di Arab minum-minuman keras merupakan satu kebanggaan dan zina dianggap sebagai aktifitas harian. Alhasil, beliau adalah bukan pribadi yang biasa-biasa, didalam diri beliau terdapat akhlak yang berderajat tinggi. Dari sisi duniawi beliau adalah figur yang terpandang dan baiat pada masa awal.

Hadhrt Rasulullah (saw) sangat ridha kepada beliau. Adapun Hadhrt 'Umar (ra) menetapkan Hadhrt 'Utsman termasuk dari antara enam orang yang telah meraih keridhaan Rasulullah (saw) pada level puncak sampai akhir hayat Rasulullah (saw). Beliau juga termasuk kelompok asyrah mubasyarah

235 Shahih Muslim, Kitab keutamaan Shahabat (كتاب فضائل الصحابة رضى الله تعالى عنهم), bab keutamaan 'Utsman (عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ) (باب من فضائل عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ), nomor 2402a. (رضى الله عنه)

(sepuluh orang yang mendapat kabar gembira) yang mana berkenaan dengan mereka Rasulullah (saw) telah mengabarkan nikmat surga.

Berkenaan dengan hari syahidnya Hadhrat 'Utsman dikatakan, "Hadhrt 'Utsman disyahidkan pada tanggal 17 atau 18 dzul hijjah 35 hijri, hari jumat." Menurut Abu 'Utsman Nahdi, "Beliau disyahidkan pada pertengahan hari Tasyriq yakni pada 12 Dzulhijjah." Sedangkan menurut Ibnu Ishaq, peristiwa syahidnya Hadhrt 'Utsman terjadi setelah berlalu 11 tahun 11 bulan 22 hari terhitung sejak kewafatan Hadhrt 'Umar dan 25 tahun terhitung sejak wafatnya Rasulullah.

Dalam Riwayat lainnya, Abdullah bin Amru bin 'Utsman meriwayatkan, "Hadhrt 'Utsman wafat pada hari jumat tanggal 18 dzul hijjah 36 Hijri setelah shalat ashar pada usia 82 tahun." Ketika disyahidkan beliau dalam keadaan puasa. Menurut Abu Ma'syar beliau disyahidkan di umur 75 tahun.

Berkenaan dengan pengurusan jenazah dan pemakaman beliau terdapat keterangan Niyar bin Mukrim yang berkata, "Pada hari sabtu, antara Maghrib dan Isya jenazah Hadhrt 'Utsman diangkat oleh kami berempat yakni saya, Jubair bin Muth'im, Hakim bin Hizam dan Abu Jahm bin Huzaifah. Hadhrt Jubair bin Muth'im mengimami shalat jenazah beliau. Muawiyah membenarkan hal ini. Empat orang inilah yang turun ke dalam kuburan Hadhrt 'Utsman."

Dalam satu Riwayat, "Hadhrt Jubair bin Muth'im mengimami shalat jenazah Hadhrt 'Utsman bersama dengan 16 orang lainnya." Allamah Ibnu Sa'd berpendapat, "Riwayat yang pertama lebih sahih yakni oleh empat orang."

Abdullah bin Amru bin 'Utsman meriwayatkan, pada sabtu malam jenazah Hadhrt 'Utsman dimakamkan di Hasykokab (حش كوكب) pada waktu antara magrib dan isya. Rabi bin Malik meriwayatkan dari ayahnya orang-orang berkeinginan untuk menguburkan jenazah orang-orang yang wafat di Hasykokab. Hasy artinya kebun kecil dan Kokab adalah nama seorang anshari, pemilik kebun tersebut, tempat ini benar benar berdekatan dengan Jannatul Baqi. Hadhrt 'Utsman bin Affan selalu mengatakan, "Tidak lama lagi, seorang pria saleh akan wafat dan akan dikuburkan di sana yakni di Hasykokab dan orang-orang akan mengikutinya." Malik bin Abu Amir meriwayatkan bahwa Hadhrt 'Utsman adalah orang pertama yang dimakamkan di sana.

Berkenaan dengan pemakaman Hadhrt 'Utsman terdapat riwayat bahwa para pengacau dan pemberontak selama tiga hari tidak membiarkan pemakaman Hadhrt 'Utsman dilakukan. Sebagaimana disebutkan dalam Tarikh Ath-Thabari bahwa Abu Bashir Abdi meriwayatkan, jenazah Hadhrt 'Utsman tidak dikafani dan dikuburkan sampai tiga hari lamanya. Hadhrt Hakim bin Hizam, Hadhrt Jubair bin Muth'im berbicara kepada Hadhrt Ali berkenaan dengan pengurusan jenazah beliau agar meminta izin kepada keluarga Hadhrt 'Utsman untuk menguburkan jenazah beliau. Hadhrt Ali melakukannya. Keluarga Hadhrt 'Utsman mengizinkan Hadhrt Ali.

Ketika para pengacau mendengar kabar tersebut, mereka datang ke jalan dengan membawa batu-batu. Beberapa orang datang beserta keluarga Hadhrt 'Utsman dengan membawa jenazah ke salah satu tempat di sekitar Madinah yang disebut Hasykokab yang orang-orang Yahudi biasa memakamkan jenazah mereka di sana. Ketika jenazah Hadhrt 'Utsman dibawa ke jalan, para pengacau itu melempari tempat yang digunakan untuk mengangkat jenazah dan berusaha untuk menjatuhkan jenazah beliau. Ketika kabar ini diketahui oleh Hadhrt Ali, beliau mengirim pesan kepada para pengacau itu untuk menghentikan perbuatannya itu. Akhirnya mereka menghentikannya lalu iring-iringan jenazah berlalu hingga dimakamkan di Hasykokab.

Ketika pamor Hadhrt Muawiyah semakin tinggi di kalangan orang-orang, beliau memerintahkan untuk merobohkan dinding sekitar Hasykokab sehingga menyatu dengan pemakaman Jannatul Baqi lalu memerintahkan orang-orang untuk menguburkan jenazah orang-orang di sekitar makam Hadhrt

'Utsman. Hingga area itu menyatu dengan kuburan umat Muslim. Dalam beberapa kitab sejarah terdapat keterangan, bahwa Hadhrat 'Utsman sendiri yang membeli area tersebut dan menyatukannya dengan Jannatul Baqi. Alhasil, mungkin masih akan berlangsung sedikit lagi yang akan disampaikan lain waktu, insya Allah.

Sekarang, saya pun akan memimpin shalat jenazah beberapa yang wafat berikut ini. **Pertama, Maulwi Muhammad Idris Tiro Sahib, Mubalig jemaat Pantai Gading**, yang wafat di pertengahan malam 27,28 februari, setelah sakit yang singkat. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Beliau asli Pantai Gading, dan setelah menempuh pendidikan dasar, pergi ke Burkina Faso. Selain di ilmu keduniaan, beliau pun mahir di bahasa arab. Beliau baiat menjadi Ahmadi di tahun 60-an. di 1983, beliau pergi ke Pakistan atas keinginan sendiri, dan belajar di Jamiah Ahmadiyah Rabwah lalu mendapat taufik berkhidmat sebagai mubalig di Pantai Gading. Kemudian setelah berkhidmat di Ghana lalu Burkina Faso, pada 2007 kembali mendapat taufik berkhidmat di Pantai Gading.

Almarhum adalah seorang Mushi. Ada peristiwa di Pakistan yang sangat menarik yang beliau sampaikan. Beliau membeli tiket pesawat dari tabungan beliau, dan ketika tiba di Pakistan, beliau tidak memberitahu siapapun baik ke jemaat Pantai Gading atau jemaat Pakistan. Beliau tiba dan sampai di Airport. Beliau sangat gelisah. Beliau melihat seorang dan pergi kepadanya; bahkan orang itu sendiri yang mendatangnya lalu bertanya, "Anda dari mana dan mau kemana?"

Bahasa Inggris dan Urdu pun beliau belum bisa. Beliau menyampaikan dalam beberapa patah kata bahasa Arab. Maka ia pun membawanya ke Ahmadiyah Hall. Kemudian ia memberitahukan, "istri saya malam bermimpi bahwa ada tamu seorang asing yang sedang datang, dan istri saya berkata bahwa saya harus menjemputnya, oleh karena itulah saya datang ke airport dan ketika saya melihat dari antara orang yang keluar dari airport, andalah yang tampak gelisah, saya pikir inilah tamu yang dilihat istri saya dalam mimpi." Demikianlah Allah Ta'ala telah mengaturnya dan beliau kerap menceritakannya seraya berkata, "Saat itu saya terus berdoa; di perjalanan juga dan saat itu juga; dan ini adalah mukjizat doa bahwa Allah Ta'ala telah mengatur saya, dan sehari sebelumnya di Karachi, istri seorang Ahmadi itu bermimpi bahwa saya sedang dating." Demikian beliau telah diatur sedemikian rupa dan tiba di Ahmadiyah Hall lalu sampai di Rabwah.

Beliau adalah sosok suci dan banyak berdoa. Qayum Pasha Sahib Missionary Incharge Pantai Gading berkata, "Selama tiga tahun, kami berkhidmat bersama di Burkina Faso; di Pantai Gading pun kami sempat bekhidmat bersama. Beliau sangat mencintai jemaat dan Masih Mau'ud (as). sangat berkorban dan dawam beribadah. Insan lurus hati dan sangat menolong orang. Beliau mengajak anak-anak ke rumahnya dan kerap membantu pendidikan dan kebutuhan mereka. Selalu terdepan di dalam tablig. Kelebihan beliau dalam menerima tamu pun menjadi kekhasan beliau. Cara bertablig beliau sangat baik dan beliau sangat berilmu. Orang-orang menyukai cara beliau. Dimanapun beliau bertablig, orang-orang datang ke dekat beliau. Beliau dawam tahajjud, bermimpi benar dan rela berkorban."

Siddiq Jayalo Sahib Muallim Pantai Gading berkata, "Maulwi Idris Tiro Sahib sosok yang sangat setia kepada jemaat dan khilafat; senantiasa rela berkorban setiap waktu demi jemaat; saya tidak melihat ada seorang di Pantai Gading yang lebih dari beliau dalam mencintai jemaat. Ketika beliau ditanya bahwa apa kebangsaan beliau, beliau selalu menjawab, "Saya bukanlah Afrika, Eropa, atau apapun juga, kebangsaan saya dan identitas saya adalah Ahmadi."

Beliau termasuk diantara para Ahmadi pertama di Pantai Gading. Basit Sahib mubalig Pantai Gading menulis, "beliau selalu menekankan pada hubungan erat dengan khilafat dan berkata, "apapun yang saya dapatkan, semua hanya karena khilafat".

Beliau pun insan yang sangat tinggi dalam keilmuan. Beliau mahir dalam bahasa Jula, bahasa ibu beliau, bahasa perancis, arab dan juga urdu. Beliau ahli dalam ilmu kalam dan perdebatan. Beliau sering berdebat dengan para ulama wahabi. Seorang ahmadi, Abdullah Sahib, mengutarakan satu peristiwa perdebatan di San Pedro. Beliau datang ke masjid wahabi dan telah ditentukan bahwa dalil-dalil yang disampaikan hanyalah dari Al-Qur'an. perdebatan berlangsung terus menerus dari jam 8 pagi hingga 6 sore yang hanya diselingi shalat. saat itu, Maulwi Sahib sedemikian rupa menyampaikan dalil-dalil yang mereka tak sanggup melawannya; di perdebatan itu, mereka menerima kekalahan dan ahmadiyah meraih kemenangan". kemudian ia menulis, "sosok beliau seperti perpustakaan; di lapangan pertablighan, beliau hafal rujukan-rujukan dalil, baik itu dalam bahasa Urdu, arab, perancis, apapun bahasanya, saat itu juga beliau menyebutkannya. Beliau selalu menjadikan doa sebagai senjata beliau dan selalu menasihati semua untuk berdoa.

Beliau meninggalkan seorang istri, empat putri, dan satu putra. Semoga Allah Ta'ala menjadikan mereka terdepan dalam hubungan dengan jemaat; dan semoga sesuai dengan keinginan beliau, mereka pun menjadi bagian dari nizam ini. memang hubungannya tidak banyak, namun semoga Allah Ta'ala menurunkan karunia-Nya. Semoga Allah Ta'ala pun menurunkan magfirat dan belas kasih-Nya kepada beliau dan meninggikan derajatnya.

Jenazah kedua, Mukarramah Amina Naiga Kare Sahibah, istri Muhammad Ali Kare Sahib, Amir dan Missionary Incharge Uganda yang wafat 20 Februari. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Seorang wanita yang rendah hati, berilmu, dan pemberani. Suami beliau, Kare Sahib berkata, "salah satu sebab utama saya menjadi murabbi yang sukses adalah istri saya. Beliau asli Uganda, namun berkepribadian ikhlas dan setia." beliau berkata, "ketika kami menikah, usianya adalah 19 tahun. Saat itu tidak dapat membaca Al-Qur'an. namun karena bersemangat dan rajin, akhirnya mampu membaca Al-Qur'an serta berupaya untuk merenungi maknanya. Beliau mendapat karunia berkhidmat di berbagai macam kedudukan di jemaat. Di 2005, saya mengangkat beliau sebagai Sadr Lajnah. Beliau sangat gemar bertabligh. Sempat juga dipenjara satu dua kali, akibat kejahatan yang dituduhkan. bukanlah ia yang bersalah. Hanya secara aniaya beliau dipaksa untuk dipenjara.

Beliau adalah contoh dalam hal tarbiyat. Dengan sangat pemberani beliau menjawab kebaratan-kebaratan luar jemaat. Putri beliau berkata, "di setiap kesempatan, baik sehat maupun sakit, selalu dawam mendirikan shalat. Setiap tahun beritikaf di bulan ramadhan. Beliau tabah menghadapi tuduhan pribadi, namun sama sekali tak tega bila dalam urusan agama. Beliau pun mendapat karunia menjalin hubungan hingga di berbagai tingkatan politik. Beliau adalah musiah. Beliau meninggalkan suami beserta enam anak, dua diantaranya adalah mubaligh.

Jenazah selanjutnya Mukarram Nuhi Qazaq Sahib Syam yang wafat 10 Desember di usia 48 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Ahmadiyah masuk ke keluarga beliau di tahun 1928 ketika Hz. Maulana Jalaluddin Shams Sahib berkunjung ke Haifa dari Damaskus. Dari tabligh Mukarram Rashid Baqis Busti Sahib yaitu Ahmadi pertama di Haifa, kakek buyut beliau yaitu Ali Salih Qazaq Sahib beserta saudara laki-laki beliau, Muhammad Qazaq Sahib – ayah Taha Qazaq Sahib yang pernah sebagai Sadr Jemaat Yordania – baiat bersama keluarganya. Kemudian saat berdirinya Israel, keluarga beliau hijrah ke Damaskus. Beliau Ahmadi yang sangat tulus. Dawam shalat dan puasa. Dawam membayar candah. Cinta kepada khilafat. senantiasa terdepan dalam pengkhidmatan di jemaat. Meskipun miskin, beliau membantu yang lain secara materi; sosok yang baik dan berbelas kasih. beliau meninggalkan dua istri dan tiga putri yang masih belia. Dua putri beliau ikut waqfenou.

Wasim Muhammad Sahib, sadr jemaat menyatakan, "kapanpun beliau dipanggil untuk berkhidmat, khususnya membawa yang sakit dan terluka ke rumah sakit – keadaan di Syria adalah

seperti demikian – tanpa enggan beliau segera mengerjakannya. Demikian pula ketika mengantar anggota majlis amilah untuk kunjungan. Beliau memberikan mobil dan berkhidmat bersama-sama mereka. Kapanpun diperlukan, beliau segera datang dan memperlihatkan pengkhidmatan yang penuh semangat dan menyelesaikan segala tugas dengan kegigihan hati. Beliau membayar canda dengan sangat dawam, dan di akhir hidup beliau sangat banyak berkorban. Beliau kerap membantu sesama Ahmadi secara materi” kemudian menulis, “beliau karena kesederhanaan, sifat pendiam, keikhlasan, pengkhidmatan pada sesama, dan ketulusan niatnya, meninggalkan pengaruh yang baik pada semua.

Istri beliau, Khadijah Ali Sahibah berkata, “suami saya, dengan karunia Allah, adalah Ahmadi yang sangat tulus. Beliau sangat mencintai jemaat. Beliau sangat senang bila dapat membantu yang lain; membantu saya dalam pekerjaan rumah tangga; sangat mencintai semua putrinya dan memperhatikan tarbiyat mereka. Kerap duduk lama bersama mereka menceritakan hal-hal tentang jemaat. Dengan karunia Allah, hingga akhir hayat pun beliau terus berkhidmat untuk jemaat, dimana beliau sendiri amat gembira akan hal ini.

Saudara sepupu beliau, Akram Salman Sahib berkata, “sebelum baiat, saya baiat melalui beliau, sebelum baiat pun kami merupakan saksi akan ketinggian akhlak beliau. saat itu keadaan beliau secara materi tidaklah sangat baik, namun demikian beliau sering membantu keluarga yang miskin. Satu hal yang membekas bagi saya, satu waktu beliau mendapat pekerjaan yang sangat baik dimana semua hutang beliau menjadi lunas. Namun kemudian beliau bukannya mengumpulkan harta, justru beliau memberikan uang yang cukup banyak kepada para bibinya yang miskin seraya berkata, “jika saya sehat dan tak lagi berhutang, maka saya telah kaya; dan harta yang berlebih, hendaknya dan pasti akan saya belanjakan kepada yang membutuhkan”. Perkaannya ini sangat mengherankan bagi saya, karena sepanjang hidup saya tidak pernah melihat sesosok yang sedemikian sederhana, dan sungguh sungguh dalam pengorbanan harta selain beliau” kemudian berkata, “setelah kami bersaudara baiat, kami sangat berupaya dalam hal tarbiyat dan menjalin hubungan dengan khilafat. beliau kerap menceritakan berbagai peristiwa menggugah terkait meraih keberkatan-keberkatan khilafat, yang darinya semakin menumbuhkan kecintaan kepada khilafat di dalam jiwa.

Saudara beliau, Mu'taz Qazaq Sahib, dosen Jamiah Kanada menulis, almarhum saudara saya sangat tulus dan mencintai khilafat. meskipun kakek buyut kami ahmadi, kami tak mengetahui tentang ahmadiyah. Saudara saya pergi dari Aleppo ke Damaskus untuk menghadiri shalat jenazah dan bertemu para Ahmadi di sana dan bertukar pikiran tentang ahmadiyah. Setelah kembali, saya melihat ia sangat menangis dalam shalat. Saya sangat heran atas perubahan tiba-tiba beliau ini. kemudian setelah penelitian seksama, apa itu ajaran jemaat, dan setelah menyaksikan satu rukya, saya pun baiat untuk kedua kali. Perubahan suci saudara saya ini berpengaruh besar dalam baiat saya – Baiat kedua maksudnya, sebelumnya keluarga beliau telah baiat dan menjadi keturunan ahmadi, namun secara tindakan ia bukan ahmadi, sehingga dengan sungguh-sungguh baiat kedua kali – Beliau pun sangat gemar bertablig. Sangat banyak berdoa demi khalifah. beliau masuk dalam gerakan wasiyat. Beliau merasa akhir hayat beliau yang dekat, dimana ini beliau sampaikan beberapa hari sebelum kewafatan kepada ibu dan istri-istri beliau.

Jenazah selanjutnya, Mukarramah Farhat Nasim Sahibah dari Rabwah, istri Mukarram Muhammad Ibrahim Sahib Hanif yang dikenal dengan Master Sarcori Sahib, wafat 26 desember di usia 86 tahun. Inna lillahi wainna ilaihi rajiun. Ayah beliau Hz. Mia Ilm Din sahib. Kakek beliau Hz. Mia Qutbuddin Sahib Lodhi Nanggal distrik Gurdaspur, yang merupakan sahabat Hz. Masih Mau'ud (as). banyak sekali kelebihan beliau. dawam shalat dan puasa, dawam bertahajud, penyabar, selalu bersyukur, banyak berdoa, berkepribadian sederhana, membantu mereka yang miskin, sangat setia

kepada khilafat, wanita yang tulus dan terpuji. Beliau terdepan dalam berbagai gerakan pengorbanan harta. Mndapat taufik untuk berkali-kali membelanjakan perhiasan beliau di dalam berbagai gerakan pengorbanan harta. Almarhumah seorang musiah. Beliau meninggalkan tiga putra dan tiga putri, serta banyak cucu. Dua cucu beliau adalah murabbi jemaat dan satu putra beliau pun adalah murabbi jemaat. semoga Allah Ta'ala menganugerahkan almarhuman dengan magfirat dan belas kasih-Nya. Semoga kepada mereka semua, Allah menganugerahkan maghfirat dan belas-kasih-Nya, dan meninggikan derajat mereka semua.²³⁶

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK) dan Mln. Fazli 'Umar Faruq. Sebagian penerjemahan yang membahas kutipan dari Khalifatul Masih II yang berasal dari buku 'Awal Mula Perpecahan dalam Islam' ialah dengan merujuk terjemahan karya Mln. Yaqin Munir & Mln. Munirul Islam terbitan tahun 2013. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 108, Khulafa'ur Rasyidin Seri 02, Hadhrat 'Utsman bin 'Affan
***radhiyallahu ta'ala 'anhu* Seri 07)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 19 Maret 2021 (Aman 1400 Hijriyah Syamsiyah/05 Sya'ban 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Pembahasan tentang beliau berakhir di khotbah kali ini.

Perlakuan para pemberontak terhadap Jenazah Hadhrat 'Utsman (ra): dilarang penguburannya hingga beberapa waktu. Penjarahan terhadap harta yang ada di rumah Hadhrat 'Utsman (ra) oleh para pemberontak.

Nubuatan dari Nabi Muhammad (saw) tentang Kesyahidan Hadhrat 'Utsman (ra)

Riwayat Para Sahabat Mengenai Hadhrat 'Utsman (ra): Kenangan baik dari para Sahabat Nabi Muhammad (saw) mengenai Hadhrat 'Utsman (ra).

Penampilan dan Busana Hadhrat 'Utsman (ra): Lelaki yang paling tampan, beberapa warna baju beliau dan sebagainya.

Orang-orang munafik melontarkan keberatan berkenaan dengan ketidakikutsertaan Hadhrat 'Utsman dalam perang Badr, melarikan diri dari perang Uhud dan juga ketidakhadiran beliau pada Baiat Ridwan. Pembelaan Hadhrat 'Abdullah bin 'Umar (ra) atas keberatan orang Mesir yang tidak tahu persis latar belakang tentang hal tersebut.

Cincin dari Nabi Muhammad (saw) yang pada masa Hadhrat 'Utsman (ra) hilang di sumur Aris.

Derajat Terhormat Hadhrat 'Utsman (ra): Kebajikan luar biasa yang dimiliki oleh Hadhrat 'Utsman (ra): beberapa Hadits yang memperlihatkan keistimewaan beliau.

Pembangunan Masjid Nabawi di Madinah pada tahun ke-1 Hijriyyah. Perluasan Masjid Nabawi di Madinah pertama kali terjadi di zaman Nabi (saw) setelah selesai perang Khaibar pada tahun ke-7 Hijriyyah. Peran Hadhrat 'Utsman (ra) dalam hal ini.

Perluasan kedua kali Masjid Nabawi di Madinah terjadi di zaman Khalifah 'Umar (ra) pada tahun ke-17 Hijriyyah. Rincian perluasan Masjid Nabawi. Tahun terjadinya pembangunan pertama kali. Tahun perluasan pertama kali di zaman Nabi (saw). Luas perluasan. Perluasan ialah ke arah utara dan barat dari kota Madinah bukan ke arah selatan (arah Kiblat) dan timur.

Peran Hadhrat 'Utsman (ra) dalam Perluasan dan Rekonstruksi Masjid Nabawi di Madinah di zaman beliau pada tahun ke-29 Hijriyyah. Perbedaan antara perluasan di zaman sebelum beliau dan di zaman beliau yaitu terjadi perombakan. Pembangunan Maqsurah (penghalang demi keamanan) di dekat mimbar Imam untuk mencegah leluasanya pelaku dan terjadinya upaya penyerangan terhadap Imam sebagaimana terjadi pada Khalifah sebelumnya, yaitu Hadhrat 'Umar (ra). Sabda Pendiri Jemaat Ahmadiyah mengenai Khalifah 'Utsman (ra) yang mempunyai kecintaan dan semangat dalam membangun layaknya Nabi Sulaiman (as).

Perluasan Masjidul Haram di Makkah.

Misi Angkatan Laut Pertama: ide dan proposal Amir Mu'awiyah yang ditolak Khalifah 'Umar (ra) tapi diterima oleh Khalifah 'Utsman (ra) dengan beberapa syarat ketat

Kemiripan dengan Nabi Muhammad (saw) dalam hal Akhlak

Dzikr-e-khair Empat Almarhum dan pengumuman akan dilakukan Shalat Jenazah gaib setelah Jumatan: [1] Mubashar Ahmad Kulit Sahib, putra Ahmad Bakhsh, Mu'allim dari Waqf-e-Jadid Rabwah, meninggal dunia pada 10 Maret; [2] Muneer Ahmad Farrukh Sahib, mantan Amir Jemaat Islamabad, meninggal dunia di Kanada pada usia 84 tahun pada 9 Maret setelah lama sakit; [3] Brigadir Muhammad Latif Sahib, mantan Amir dari distrik Rawalpindi, meninggal pada 28 Februari di usia 77 tahun; [4] Konokbek Omur Bakuf Sahib, seorang Ahmadi dari Kyrgyzstan, meninggal dunia pada tanggal 22 Februari di usia 67 tahun.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
 أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sebelumnya, telah disampaikan mengenai kesyahidan Hadhrat 'Utsman (ra). Mengenai peristiwa di hari-hari setelah pensyahidan, secara singkat Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Sekarang Madinah ada di bawah kuasa mereka (para pemberontak). Di hari-hari itu, apa yang orang-orang itu lakukan sangatlah mengherankan. Meskipun mereka telah mensyahidkan Hadhrat Utsman, mereka menolak untuk menguburkan beliau dan hingga tiga hari beliau tidak dapat dikuburkan. Akhirnya sekelompok sahabat bertekad dan menguburkan beliau di waktu malam. Para pemberontak itu tetap saja menghalanginya, namun ini dapat diredam karena seruan perlawanan keras melawan para pemberontak itu dari beberapa orang Sahabat atau putra sahabat."²³⁷

Mengenai Hadhrat 'Utsman (ra), Baginda Nabi (saw) telah menubuatkannya. Diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Musa Asy'ari, "Nabi (saw) datang di satu kebun dan memerintahkan saya untuk menjaga pintu kebun. Seketika itu seorang datang meminta izin masuk. Hadhrat (saw) bersabda, 'Biarkan ia masuk dan berikan ia kabar suka surga.' Saat saya lihat, ia adalah Hadhrat Abu Bakr (ra).

Kemudian datang lagi seorang yang meminta izin masuk, beliau (saw) bersabda, 'Biarkan ia masuk dan berikan ia kabar suka surga.' Saat saya lihat, ia adalah Hadhrat 'Umar (ra).

Kemudian seorang lagi datang dan meminta izin masuk lalu beliau (saw) diam sejenak dan bersabda, 'Biarkan ia masuk dan berikan ia kabar suka surga. Pada akhirnya kami melihat satu musibah besar akan menyimpannya.' Saat saya lihat, ia adalah Hadhrat 'Utsman bin Affan (ra)."²³⁸

Hadhrot Anas meriwayatkan, **صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَحَدٍ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ** "Nabi yang mulia (saw) menaiki puncak uhud dan bersama beliau ada Hadhrot Abu Bakr, Hadhrot 'Umar, dan Hadhrot 'Utsman. Puncak uhud pun bergerak dan beliau (saw) bersabda, 'Diamlah uhud!'" Perawi berkata, "Seingat saya beliau pun menghentakkan kaki beliau dan bersabda, 'Diatas engkau ada seorang Nabi, seorang Siddiq, dan dua orang syahid.'"²³⁹

237 Islam Mein Ikhtilafat ka Aghaz, Anwar-ul-Ulum, Vol. 4, p. 333.

238 Sahih al-Bukhari, Kitab Fada'il Ashab al-Nabi (sa), Bab Manaqib Uthman bin Affan(ra), Hadith 3695.

239 Sahih al-Bukhari 3686, Kitab tentang para Sahabat Nabi (saw) (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), keutamaan Hadhrot 'Umar (باب مناقب) (عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِي خَفْصَةَ الْغُرَشِيِّ الْعَدَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ). Sahih al-Bukhari, Kitab Fada'il Ashab al-Nabi (sa), Bab Manaqib Uthman (ra) bin Affan, Hadith 3699.

Hadhrat Ibnu 'Umar menjelaskan, "Ketika Rasulullah (saw) menyebutkan sebuah fitnah [ujian], beliau bersabda, 'Orang ini akan dibunuh dalam keadaan dianiaya.' Beliau bersabda demikian seraya mengisyaratkan pada Hadhrat 'Utsman."²⁴⁰

Adapun yang diketahui mengenai yang ditinggalkan Hadhrat 'Utsman, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah menjelaskan, "Di hari Hadhrat 'Utsman telah disyahidkan, di perbendaharaan beliau terdapat 30.500.000 dirham dan 150.000 dinar; semuanya telah dirampas. Di Rabazah pun beliau meninggalkan 1.000 unta. (Rabazah adalah kampung yang terletak sejauh satu hari dari Madinah ke arah Hijaz). Lalu di Baradis, Khaibar, dan Wadiul Qura ada 200.000 dinar yang telah beliau tinggalkan sebagai sedekah."²⁴¹

Sebelumnya telah disebutkan bahwa beliau (ra) pernah bersabda, "Dulu saya orang yang kaya, tapi kini saya hanya memiliki dua ekor unta yang saya gunakan untuk berhaji."²⁴²

Mungkin, apa yang dikatakan di riwayat sebelum ini adalah di saat harta negara sedemikian banyaknya yang merupakan milik umat Muslim dan perawi mengaitkannya [menyangka kepemilikan] dengan diri Hadhrat 'Utsman; atau, mungkin itu memang milik beliau yang mana beliau tidak menggunakannya untuk keperluan pribadi, tetapi itu beliau belanjakan untuk kepentingan umat dan sedekah. Walhasil, ini adalah riwayat yang telah saya sampaikan sebelum ini yang telah dijelaskan seperti itu harta beliau (ra). Kemudian, di [riwayat] terkait para penjaga yang beliau (ra) angkat untuk menjaga perbendaharaan yang dari itu diketahui bahwa harta yang dijaganya itu adalah harta negara.²⁴³

Mengenai peristiwa pensyahidan Hadhrat 'Utsman, sahabat menjelaskan sebagai berikut. Suatu saat ditanyakan kepada Hadhrat Ali, "Tolong Anda sampaikan sesuatu tentang Hadhrat 'Utsman".

Beliau bersabda, "Beliau adalah wujud yang di Langit pun disebut *Dzun nurain*."²⁴⁴

Hadhrat Ali bersabda, "Diantara kami semua, Hadhrat 'Utsman adalah sosok yang paling menjalin silaturahmi."

Ketika Hadhrat Aisyah mendengar kabar syahidnya Hadhrat 'Utsman, beliau bersabda, "Orang-orang telah membunuh beliau, padahal beliau adalah yang paling banyak menjalin silaturahmi, dan yang paling menjalin ketakwaan kepada Tuhan".

Ada satu riwayat tentang doa yang Hadhrat (saw) panjatkan untuk menantu beliau. di Al-Isti'ab tertulis, Hadhrat (saw) bersabda, "Aku mendoa kepada Tuhanku Azza wa Jalla supaya Dia tidak memasukkan kepada Api, orang yang menjadi menantuku, atau mertuaku."²⁴⁵

Mengenai pakaian dan penampilan Hadhrat 'Utsman, dijelaskan oleh Mahmud bin Labid, bahwa ia melihat Hadhrat 'Utsman menunggangi kuda seraya mengenakan dua kain kuning.

Hakam bin Shalt menjelaskan, "Ayah saya menyampaikan bahwa beliau melihat Hadhrat 'Utsman tengah berpidato dan beliau mengenakan jubah berwarna hitam serta Hina' (pewarna rambut)."

Sulaim Abu Amir menyampaikan bahwa ia pernah melihat Hadhrat 'Utsman bin Affan mengenakan jubah Yaman seharga 100 dirham.

240 Sunan al-Tirmidhi, Abwab al-Manaqib, Bab Qauluhum Kunna Naqul Abu Bakr wa Umar wa Uthman, Hadith 3708.

241 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 3, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], p. 42; Sayyid Fadl al-Rahman, Farhang-i-Sirat [Karachi, Pakistan: Zawwar Academy Publications, 2003], p. 130.

242 Islam Mein Ikhtilafat ka Aghaz, Anwar-ul-Ulum, Vol. 4, p. 294.

243 Islam Mein Ikhtilafat ka Aghaz, Anwar-ul-Ulum, Vol. 4, p. 329.

244 Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 4, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], p. 378

245 Ibn 'Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Uthman bin Affanra [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 2002], 156.

Muhammad bin 'Umar menyampaikan bahwa ia bertanya kepada Amru bin Abdullah bin Anbasah, Urwah bin Khalid bin Ubaidullah dan Abdurrahman bin Abu Zinad tentang penampilan Hadhrat 'Utsman dan hal lain, semuanya sepakat menyatakan bahwa beliau tidaklah pendek dan tidak pula sangat tinggi. Wajah beliau tampan, kulit lembut, janggut lebat dan panjang, warna putih gandum, otot kokoh, dada berbidang, rambut tebal dan janggut yang selalu beliau beri minyak.

Waqid bin Abu Yasir menyebutkan, Hadhrat 'Utsman mengkaitkan gigi beliau dengan kawat emas. Musa bin Talhah menyampaikan bahwa dirinya melihat Hadhrat 'Utsman di hari Jumat tengah berangkat dan beliau mengenakan dua kain kuning; beliau lalu naik ke mimbar lalu muazin menyeru azan. Ketika muazin selesai, beliau mengambil gagang tongkat lalu berdiri seraya bertopang tongkat, dan menyampaikan khotbah sambil memegang tongkat. Kemudian beliau turun dari mimbar dan muazin mengucapkan *iqamah*.

Hasan menyampaikan bahwa dirinya melihat Hadhrat 'Utsman berbaring seraya menjadikan kain selendang beliau sebagai bantal.²⁴⁶

Musa bin Talhah menyampaikan, di hari Jumat, Hadhrat 'Utsman bertopang pada tongkat, dan dari semua orang, beliau-lah yang paling tampan. Beliau mengenakan dua kain kekuningan, satu sebagai gamis dan satu sebagai selendang lalu beliau naik ke mimbar dan duduk.²⁴⁷

Ada satu cincin milik Hadhrat Rasulullah (saw) yang terpahat lafaz Muhammad Rasulullah (saw), di mana Hadhrat (saw) senantiasa memakainya. Terkait ini ada riwayat dimana Hadhrat Anas bin Malik menjelaskan, *لَمَّا أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى الرُّومِ - قَالَ - قَالُوا إِنَّهُمْ لَا يَقْرَأُونَ كِتَابًا إِلَّا مَخْتُومًا . قَالَ فَاتَّخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِهِ فِي يَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ* "Ketika Nabi yang mulia (saw) bermaksud menulis surat ke raja Romawi, beliau diberitahu bahwa jika surat itu tidak dibubuhi cincin, maka surat beliau tidak akan dibaca. Karena ini, beliau memerintahkan membuat satu cincin perak yang terpahat *Muhammad Rasulullah (saw)*."²⁴⁸

Perawi berkata bahwa dirinya seolah baru saja melihat cincin itu, yaitu masih segar di ingatannya.

Hadhrot Anas menjelaskan, *كَانَ خَاتَمَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ، وَفِي يَدِ أَبِي بَكْرٍ بَعْدَهُ، وَفِي يَدِ عُمَرَ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ، فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ جَلَسَ عَلَى بِنْرِ أَرِيْسَ . قَالَ . فَأَخْرَجَ الْخَاتَمَ، فَجَعَلَ يَعْثُبُ بِهِ فَسَقَطَ قَالَ فَاخْتَلَفْنَا نَجِدُهُ* "Cincin Nabi yang mulia (saw) senantiasa ada di beliau; kemudian di tangan Hadhrot Abu Bakr; setelah Hadhrot Abu Bakr lalu di tangan Hadhrot 'Umar. Di masa Hadhrot 'Utsman, satu saat beliau duduk di sumur bernama Aris. Beliau mengeluarkan cincin tersebut lalu sedang memakainya, namun cincin itu terjatuh. Yakni, mungkin sedang beliau pakai di jari beliau. Mereka mencari cincin itu hingga tiga hari lamanya bersama Hadhrot 'Utsman. Air sumur itu pun telah dikeluarkan namun tetap tak dapat ditemukan."²⁴⁹

Setelah hilangnya cincin itu, Hadhrot 'Utsman mengumumkan sejumlah besar uang bagi yang menemukannya, dan beliau sangat sedih karena kehilangan itu. Ketika beliau hilang harapan karena

246 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 3, Dhikr Libas Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], pp. 32-34.

247 Majma al-Zawa'id wa Manba al-Fawa'id, Kitab-ul-Manaqib, Bab Sifatuh, Hadith 14493, Vol. 9, p. 75, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

248 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Libas, Bab Ittikhadh al-Khatam, Hadith 5878; Sahih Muslim 2092c, Kitab al-Libas was Ziinah atau Kitab tentang pakaian dan penghias (كتاب اللباس والزينة), Bab Nabi (saw) memakai cincin untuk menstempel surat kala beliau ingin mengiriskan surat kepada orang-orang 'Ajam (non Arab) (باب فِي اتِّخَاذِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى الْعَجَمِ)

249 Sahih al-Bukhari 5879, Kitab al-Libas atau pakaian (كتاب اللباس), bab Hal Yuj'alu Naqsh al-Khatam (باب هَلْ يُجْعَلُ نَقْشُ الْخَاتَمِ ثَلَاثَةَ أَشْطَرٍ), Hadith 5879.

hari itu saya bertanya ke Hadhrat 'Utsman, 'Wahai Amirul Mukminin, berperanglah dengan pemberontak itu.'

Hadhrt Abdullah juga berkata kepada beliau, 'Wahai Amirul Muminin! Hadapi saja para pengacau ini.'

Hadhrt 'Utsman bersabda, 'Demi Tuhan! Saya tidak akan berperang dengan mereka. Rasulullah (saw) telah menjanjikan satu hal kepada saya dan saya ingin supaya janji tersebut tergenapi.'²⁵⁴

Orang-orang munafik melontarkan keberatan berkenaan dengan ketidakikutsertaan Hadhrt 'Utsman dalam perang Badr, melarikan diri dari perang Uhud dan juga ketidakhadiran beliau pada Baiat Ridwan. 'Utsman bin Mauhab (عُثْمَانُ بْنُ مَوْهَبٍ) meriwayatkan, "Seorang penduduk Mesir datang untuk menunaikan ibadah haji. Ia melihat orang-orang tengah duduk. Dengan niat menimbulkan fitnah, ia bertanya kepada orang-orang, 'Siapakah orang-orang ini?'

Mereka menjawab, 'Mereka adalah penduduk Quraisy.'

Orang itu bertanya lagi, 'Siapakah orang tua yang berada diantara mereka?'

Mereka menjawab, 'Beliau adalah Hadhrt Abdullah bin 'Umar.'

Orang mesir itu bertanya kepada Hadhrt Abdullah bin 'Umar, 'Wahai Ibnu 'Umar! Saya ingin menanyakan sesuatu kepada anda, mohon Anda jawab, apakah Anda mengetahui Hadhrt 'Utsman melarikan diri dari perang Uhud?'

Beliau menjawab, 'Ya.'

Lalu ia bertanya lagi, 'Apakah Anda mengetahui Hadhrt 'Utsman tidak ikut perang Badr?'

Beliau menjawab, 'Ya.'

Ia bertanya, 'Apakah Anda mengetahui Hadhrt 'Utsman juga tidak ikut pada kesempatan baiat Ridhwan?'

Beliau menjawab, 'Ya.'

Orang Mesir itu pun mengungkapkan keheranan dan berkata, 'Allahu Akbar!'

Hadhrt Ibnu 'Umar berkata kepada orang itu, تَعَالَى لَأُخْبِرَكَ وَلَأُبَيِّنَ لَكَ عَمَّا سَأَلْتَنِي عَنْهُ، أَمَا فِرَارُهُ يَوْمَ، أُمَّا فَإِنَّهُ كَانَ تَحْتَهُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ أَحَدِ فَأَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ عَقَا عَنْهُ، وَأَمَّا تَغْيِبُهُ عَنْ بَدْرٍ فَإِنَّهُ كَانَ تَحْتَهُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ لَكَ أَجْرَ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ ". وَأَمَّا تَغْيِبُهُ عَنْ بَيْعَةِ الرُّضْوَانِ فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ أَحَدًا أَعَزَّ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ لَبِعَثْتُهُ مَكَانَهُ، فَبِعَثَّ عُثْمَانَ، وَكَانَ بَيْعَةُ الرُّضْوَانِ بَعْدَ مَا دَهَبَ عُثْمَانُ إِلَى مَكَّةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى " هَذِهِ يَدُ عُثْمَانَ ". فَضَرَبَ بِهَا عَلَى يَدِهِ فَقَالَ " . اذْهَبْ بِهَا الْآنَ مَعَكَ. 'Coba kemari! Kamu telah melontarkan keberatan perihal beliau ra, untuk itu saya akan beritahu kamu bagaimana hakikat sebenarnya. Perihal Hadhrt 'Utsman melarikan diri dari perang Uhud, saya memberikan kesaksian bahwa Allah Ta'ala telah memaafkan beliau.'

Dalam keadaan yang sangat panik disebabkan oleh kabar burung menyatakan bahwa Rasulullah (saw) telah disyahidkan oleh pasukan Kuffar. Saat itu Hadhrt 'Utsman meninggalkan medan perang diliputi kesedihan yang mendalam setelah mendengar kabar wafatnya Rasulullah (saw).

'Berkenaan dengan ketidakikutsertaan beliau pada perang Badr, penyebabnya adalah putri Rasulullah (saw) yang notabene istri Hadhrt 'Utsman saat itu tengah jatuh sakit. Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrt 'Utsman, "Wahai 'Utsman! Kamu tinggal saja bersama istrimu. Meskipun demikian kamu akan mendapatkan pahala dan bagian harta ghanimah seperti orang-orang yang ikut perang."

254 Ali Ibn al-Athir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 3, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Fikr, 2003], p. 483.

Adapun berkenaan dengan ketidakikutsertaan beliau pada baiat Ridwan, perlu diingat bahwa seandainya ada orang yang lebih terhormat dari Hadhrt 'Utsman dalam pandangan orang-orang di lembah Mekah, maka Rasulullah (saw) akan mengutus orang tersebut sebagai duta untuk kaum kuffar Quraisy. Rasulullah (saw) telah mengutus Hadhrt 'Utsman untuk berangkat. Kepergian beliau ke Mekah saat itu bertepatan dengan prosesi Baiat Ridwan. Namun, ketika dilakukan Baiat Riwan, Rasulullah (saw) meletakkan tangan kanan beliau dengan kuatnya diatas tangan kiri beliau dan bersabda: tangan ini adalah untuk 'Utsman.

Setelah menyampaikan klarifikasi seperti itu, Hadhrt Ibnu 'Umar berkata kepada orang mesir itu: Sekarang kamu camkan apa yang telah saya katakan dan bawa pulang, keberatan kamu itu tidak bisa dilontarkan kepada beliau. Silahkan pergi dengan membawa penjelasan ini!" (Riwayat Bukhari).²⁵⁵

Pada zaman Hadhrt 'Utsman, Masjid Nabawi mengalami perluasan, untuk pengkhidmatan tersebut, Hadhrt 'Utsman mendapatkan taufik untuk dapat ambil bagian di dalamnya. Abu Malih meriwayatkan dari ayahnya, "Rasulullah (saw) pernah bersabda kepada seorang sahabat anshar yang memiliki sebidang tanah, bersabda, 'Sebagai balasan dari sebidang tanah yang kamu berikan, Allah Ta'ala akan membangunkan sebuah rumah bagimu di surga nanti.' Namun sahabat tersebut menolak untuk memberikannya.

Lalu Hadhrt 'Utsman datang dan mengatakan kepada orang itu, sebagai ganti dari tanahmu ini, saya akan memberikan 10 ribu dirham padamu. Lalu Hadhrt 'Utsman membeli tanah tersebut darinya. Setelah itu Hadhrt 'Utsman datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata: Wahai Rasulullah (saw)! Silahkan tuan beli tanah yang telah saya beli dari seorang sahabat anshar.'

Rasulullah (saw) membeli tanah tersebut dari Hadhrt 'Utsman dengan janji balasan rumah di surga yakni Hadhrt Rasulullah (saw) menyampaikan hal yang sama bahwa sebagai balasannya akan mendapatkan rumah di surga.

Hadhrt 'Utsman berkata, 'Saya setuju untuk menukar uang 10 ribu dirham dengan surga.'

Setelah itu Hadhrt Rasulullah (saw) secara simbolis meletakkan sebuah batu pondasi lalu Rasulullah (saw) memanggil Hadhrt Abu Bakr dan beliau pun meletakkan sebuah bata. Lalu memanggil Hadhrt 'Umar, dan beliau pun meletakkan sebuah bata. Beliau (saw) memanggil Hadhrt 'Utsman dan beliau pun meletakkan sebuah bata. Kemudian, Rasulullah (saw) memanggil orang-orang selebihnya untuk meletakkan bata dan kesemuanya meletakkan bata. Seperti itulah perluasan yang terjadi.²⁵⁶

(عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ حَزْنِ الْقَشِيرِيِّ قَالَ) Tsumamah bin Hazn meriwayatkan, "Ketika terjadi pengepungan [terhadap Hadhrt 'Utsman di hari-hari terakhir beliau], saya ada di sana. Saat itu Hadhrt 'Utsman mengintip dari balik lubang udara dan bersabda, **أَشْهَدُكُمْ بِاللَّهِ وَالْإِسْلَامِ هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ يُسْتَعْدَبُ غَيْرَ بئرِ رُومَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَنْ يَشْتَرِي بِئرَ رُومَةَ فَيَجْعَلُ دَلْوَهُ مَعَ دِلَاءِ الْمُسْلِمِينَ بِخَيْرٍ لَهُ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ " . فَاشْتَرَيْتُهَا مِنْ صُلْبِ مَالِي فَأَنْتُمْ الْيَوْمَ تَمْتَعُونِي أَنْ أَشْرَبَ مِنْهَا حَتَّى** 'Saya bertanya kepada kalian dengan bersumpah atas nama Allah dan Islam, apakah kalian tahu ketika Hadhrt Rasulullah (saw) tiba di Madinah, tidak ada fasilitas air minum bersih selain dari sumur, yang bernama Rumah. Rasulullah (saw) pun bersabda, 'Siapa yang akan membeli

255 Sahih al-Bukhari, Kitab Fada'il Ashab al-Nabi(sa), Bab Manaqib Uthman bin Affan(ra), Hadith 3698; Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab firman Allah ayat berikut (بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى {إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَمَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ } (كتاب المغازي), bab firman Allah ayat berikut (عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ).

256 Majma al-Zawa'id wa Manba al-Fawa'id, Kitab al-Manaqib, Bab ma Amila fi al-Khair..., Hadith 14524, Vol. 9, p. 65, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

sumur ini supaya umat Muslim dapat mengambil manfaat darinya yakni agar dapat digunakan oleh si pembeli dan juga umat Muslim begitu pula si pembeli akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari itu di surga.' Lalu saya (Hadhrat 'Utsman) membeli sumur tersebut dengan dana saya pribadi dan mempersilahkan agar Umat Muslim memanfaatkan sumur tersebut. Namun kalian (Pengacau) malah melarang saya untuk menggunakan sumur tersebut dan kalian ingin supaya saya terpaksa minum air laut.

Mendengar itu, orang-orang berkata, **اللَّهُمَّ نَعَمْ** 'Demi Tuhan, benar apa yang tuan katakan.'

Kemudian Hadhrat 'Utsman bersabda, **أَنْشُدْكُمْ بِاللَّهِ وَالْإِسْلَامِ هَلْ تَعْلَمُونَ أَنِّي جَهَرْتُ جَيْشَ الْعُسْرَةِ مِنْ مَالِي** 'Saya bertanya kepada kalian dengan menyebut nama Islam dan Allah bahwa saya dulu dengan dana pribadi telah membantu persiapan laskar untuk perang Tabuk.'

Orang-orang menanggapi, 'Demi Tuhan! Memang benar adanya.'

Beliau bersabda, **أَنْشُدْكُمْ بِاللَّهِ وَالْإِسْلَامِ هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ الْمَسْجِدَ ضَاقَ بِأَهْلِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ يَشْتَرِي بُقْعَةَ آلِ فُلَانٍ فَيَزِيدُهَا فِي الْمَسْجِدِ بِخَيْرٍ لَهُ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ " . فَاشْتَرَيْتُهَا مِنْ صُلْبِ مَالِي** 'Saya bertanya kepada kalian dengan bersumpah atas nama Allah dan Islam, kalian mengetahui bahwa ketika Masjid Nabawi sudah terasa sempit untuk para jamaah shalat, Rasulullah (saw) bersabda, "Bagi orang yang akan membebaskan lahan tanah dari si anu dengan membelinya lalu mewakafkannya untuk masjid, maka ia akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari itu di surga." Lalu saya membeli sebidang tanah dengan uang saya sendiri dan menyatukannya dengan area masjid, namun sekarang kalian malah melarang saya untuk melakukan shalat di masjid tersebut walaupun hanya dua rakaat.'

Orang-orang merespon, 'Demi Tuhan! Memang benar adanya.'

Lalu Hadhrat 'Utsman bersabda, **أَنْشُدْكُمْ بِاللَّهِ وَالْإِسْلَامِ هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَلَى ثَبِيرِ مَكَّةَ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَأَنَا فَتَحَرَّكَ الْجَبَلُ حَتَّى تَسَاقَطَتْ حِجَارَتُهُ بِالْحَضِيضِ قَالَ فَرَكَّضَهُ بِرِجْلِهِ** 'Saya bertanya kepada kalian dengan bersumpah atas nama Allah dan Islam, apakah kalian tahu bahwa ketika Rasulullah (saw) berada di sebuah bukit bernama Tsabir dan yang menyertai beliau saat itu adalah Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat 'Umar dan saya. Kemudian ketika bukit bergetar, Rasulullah (saw) menghentakkan kaki diatas tanah dan bersabda, 'Wahai Tsabir! Berhentilah bergetar karena saat ini seorang Nabi, seorang Shiddiq dan dua orang Syahid tengah bersamamu.'

Orang-orang itu [yaitu para pemberontak] menjawab, 'Benar apa yang tuan katakan.'

Hadhrat 'Utsman bersabda, **اللَّهُ أَكْبَرُ شَهِدُوا لِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ أَنِّي شَهِيدٌ ثَلَاثًا** 'Allahu Akbar, demi Tuhannya Ka'bah, mereka (para pengacau ini) telah memberikan kesaksian atas kebenaran apa yang saya katakan itu, yakni saya akan meraih maqam syahid.'²⁵⁷

Perluasan lebih lanjut Masjid Nabawi ke tingkat yang lebih besar terjadi selama era Hadhrat 'Utsman (ra). Demikian beberapa detil dan sejarah singkat mengenai perluasan ini dan juga keadaan awalnya. Telah disebutkan bahwa masjid diperluas pada masa Nabi (saw).

Sehubungan dengan Masjid ini ada catatan bahwa pada Rabiul Awwal tahun ke-1 Hijriah atau sekitar Oktober 622 M, Nabi (saw) meletakkan batu pondasi untuk Masjid Nabawi dengan tangan beberkat beliau sendiri. Pondasi kira-kira sedalam 3 zar'a [hasta], yaitu 1,5 meter. Dinding pondasi dibuat dengan menggunakan balok-balok yang dipotong dari bebatuan dan dinding utama dari balok-

257 Sunan al-Nasa'i, Kitab al-Ahbas, Bab Waqf al-Masajid, Hadith 3638; Jami' at-Tirmidhi, Kitab Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), nomor 3703.

balok tanah liat yang telah dijemur. Dindingnya terbuat dari batu bata [tanah berlumpur] yang dijemur.²⁵⁸

Perihal pembangunan masjid, rincian perpanjangannya nanti juga akan disebutkan. Dinding masjid lebarnya kira-kira 3/4 meter, yaitu kira-kira 2-2,5 kaki dan tingginya kira-kira 7 hasta, hampir 3,5 meter.²⁵⁹ Pembangunan Masjid Nabawi selesai pada tanggal bulan Syawal tahun ke-1 Hijriyyah atau April 623 M.²⁶⁰

Hadhrat Kharijah bin Zaid bin Thabit (ra) meriwayatkan bahwa untuk masjid Nabawi, Nabi (saw) membuat panjang 70 Hasta - kira-kira 35 meter dan lebarnya 60 Hasta - kira-kira 30 meter.²⁶¹

Selama masa hidup Nabi (saw), perluasan Masjid Nabawi pertama kali terjadi pada bulan Muharram tahun ke-7 Hijriyyah atau sekitar Juni 628 M. Ketika Nabi (saw) kembali setelah meraih kemenangan dalam Pertempuran Khaybar, Nabi (saw) memberi perintah untuk perluasan dan renovasi Masjid Nabawi. Masjid tersebut tidak diperpanjang di sisi selatan, yakni ke arah kiblat, bukan pula di sisi timur. Sebagian besar perluasan terjadi di sisi utara dan sebagian lagi ke arah barat. Di sisi utara terdapat beberapa rumah, di antaranya adalah rumah seorang Sahabat Ansari, yang agak ragu-ragu untuk merelakan rumahnya. Atas hal ini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Hadhrat 'Utsman bin Affan (ra) membeli rumah itu dari uangnya sendiri seharga 10.000 Dinar dan menyerahkannya kepada Nabi (saw). Oleh karena itu, sebagian besar konstruksi hanya mungkin dilakukan di sisi utara dan barat. Setelah perluasan ini, luas totalnya adalah 100 x 100 kubit/hasta atau 50 x 50 meter.²⁶²

Masjid Nabawi diperpanjang untuk kedua kalinya pada tahun ke-17 Hijriah selama Khilafat Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat Abdullah bin 'Umar (ra) menceritakan bahwa pada masa Nabi (saw), masjid dibangun dari batu bata [dari tanah lumpur yang dipadatkan], atapnya terbuat dari ranting dan daun kurma serta batang kurma digunakan sebagai pilar. Masjid tetap sama sepanjang era Hadhrat Abu Bakr (ra) dan tidak ada perluasan atau perubahan yang dilakukan. Hadhrat 'Umar (ra) pada masa Khilafatnya menginstruksikan agar masjid tersebut diperpanjang dan direnovasi, namun tidak melakukan perubahan apapun pada tampilan dan struktur bangunannya, beliau membiarkannya pada pondasi asli atau membiarkan bagian yang lama sebagaimana adanya. Beliau membangunnya dengan gaya yang sama dan hanya memperpanjangnya. Atapnya dipertahankan dalam keadaan aslinya dengan menggunakan daun kurma. Beliau memastikan tiang itu terbuat dari kayu. Renovasi masjid selesai pada tahun ke-17 Hijriah di bawah pengawasan Hadhrat 'Umar (ra). Setelah perluasan ini luas masjid bertambah menjadi kira-kira 50 x 50 meter, padahal sebelumnya 50 x 50 meter lalu menjadi 70 x 60 meter, yaitu 140 x 120 Hasta. Dari riwayat ini terbukti bahwa pada masa Hadhrat Abu Bakr (ra), keadaan masjid tetap sama seperti pada masa Nabi (saw). Tapi itu diperpanjang secara signifikan karena pembangunan pada masa Hadhrat 'Umar (ra).²⁶³

Pada zaman Hadhrat 'Utsman, masjid Nabawi juga mengalami perluasan dan dilakukan perombakan ulang. Itu terjadi pada tahun 29 Hijriah. Hadhrat 'Utsman melakukan perluasan dan renovasi. Untuk memperindah dan memperkokoh, digunakan juga bebatuan, gypsum dan ukiran. Hadhrat 'Utsman membangun dinding dari batu yang diukir. Untuk pertama kalinya tembok Masjid Nabawi dikapur [semacam dicat]. Pada bagian atap terpasang kayu yang kuat [seperti kayu jati].

258 Justuju-e-Madinah, Abdul Hameed Qadiri, p. 430, Oriental Publications, Pakistan, 2007)

259 Justuju-e-Madinah, Abdul Hameed Qadiri, p. 432, Oriental Publications, Pakistan, 2007.

260 Justuju-e-Madinah, Abdul Hameed Qadiri, p. 435, Oriental Publications, Pakistan, 2007.

261 Justuju-e-Madinah, Abdul Hameed Qadiri, pp. 437-438, Oriental Publications, Pakistan, 2007.

262 Justuju-e-Madinah, Abdul Hameed Qadiri, pp. 446-447, Oriental Publications, Pakistan, 2007.

263 Justuju-e-Madinah, Abdul Hameed Qadiri, p. 459, Oriental Publications, Pakistan, 2007.

Ketika Hadhrat 'Utsman terpilih sebagai Khalifah pada tahun 24 Hijriah, orang-orang mengajukan permohonan kepada beliau agar memperluas masjid Nabawi. Mereka mengeluhkan halaman yang sudah terasa sempit, khususnya Ketika berkumpul ibadah shalat jumat, begitu banyaknya jamaah yang hadir, sehingga Sebagian jamaah terpaksa shalat dibagian luar masjid. Lalu Hadhrat 'Utsman meminta musyawarah dari para sahabat. Semuanya sepakat untuk merobohkan bangunan lama dan dibuatkan masjid baru di atasnya.

Suatu hari setelah shalat Zhuhur Hadhrat 'Utsman naik ke atas mimbar lalu menyampaikan khotbah dengan bersabda, "Segala puji bagi Allah Ta'ala. Saya berkeinginan untuk merobohkan bangunan masjid yang lama dan membangunnya kembali. Saya juga memberikan kesaksian bahwa saya telah mendengar dari lisan beberapa Rasulullah (saw), beliau pernah bersabda, **مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ**, مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ، **تَعَالَى - وَجْهَ اللَّهِ - بَنَى اللَّهُ لَهُ يَتِيًّا فِي الْجَنَّةِ** 'Siapa yang membangun masjid, Allah Ta'ala akan membangunkan sebuah rumah baginya di surga.'

Khalifah sebelum saya adalah Hadhrat 'Umar al-Faruq. Beliau telah melakukan perluasan dan renovasi Masjid Nabawi yang mana hal itu merupakan teladan bagi saya. Saya meminta musyawarah dari para sahabat terkemuka dan kesemuanya sepakat bahwa masjid Nabawi dirobohkan dan dibangun lagi dari nol."

Ketika Hadhrat 'Utsman menyampaikan rencana untuk membangun ulang masjid Nabawi, ada beberapa sahabat yang menyatakan ketidaksetujuan atas hal ini. Mereka berpendapat agar jangan dirobohkan. Diantara yang tidak setuju itu adalah mereka yang memiliki rumah persis berdekatan dengan masjid Nabawi dan tampaknya akan terdampak oleh proyek pembangunan tersebut. Mayoritas pada umumnya setuju dengan rencana tersebut. Namun beberapa sahabat berkeberatan.

Hadhrot Aflah bin Hamid meriwayatkan, "Ketika Hadhrot 'Utsman berkehendak untuk naik mimbar dan ingin mengetahui bagaimana pendapat orang-orang, Marwan bin Hakam berkata, 'Tidak diragukan lagi, rencana ini sangatlah baik. Karena itu, apa perlunya tuan ingin mengetahui bagaimana pendapat orang-orang?'

Hadhrot 'Utsman menegurnya dan bersabda, 'Saya tidak ingin memaksakan kehendak orang-orang dalam suatu urusan. Saya harus meminta musyawarah mereka.' Beliau bersabda, 'Saya tidak ingin memaksakan pendapat pribadi saya kepada orang-orang. Pekerjaan apapun yang akan saya lakukan, dilakukan atas kehendak dan dukungan mereka.'

Kemudian setelah memberikan kepercayaan kepada para sahabat yang memiliki ide cemerlang berkenaan dengan rencana beliau, Hadhrot 'Utsman membeli rumah-rumah yang berada di sebelah utara masjid Nabawi lalu membebaskan lahan tersebut, meskipun sebagai gantinya, beliau telah memberikan sejumlah uang yang cukup banyak kepada para sahabat itu, namun beberapa sahabat tetap enggan untuk memberikan rumahnya. Sehingga telah berlalu waktu sekitar 4 tahun namun belum berhasil untuk itu."

Hadhrot Ubaidullah Khaulani meriwayatkan, "Ketika beberapa orang merasa keberatan untuk memberikan rumahnya dan terus menerus beralasan, saya mendengar Hadhrot 'Utsman bersabda, 'Kalian telah banyak berbicara, saya pernah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, "Siapa yang membangun masjid untuk menarik keridhaan Allah Ta'ala, sebagai balasannya Allah Ta'ala akan membangunkan istana baginya di surga.'"

Hadhrot Mahmud bin Lubaid meriwayatkan, "Ketika Hadhrot 'Utsman bermaksud untuk membangun kembali masjid Nabawi, sebagian orang berkeberatan dengan gagasan tersebut. Mereka bersikeras menginginkan supaya Masjid Nabawi dibiarkan dalam keadaan yang sama seperti pada masa Rasulullah (saw). Hadhrot 'Utsman bersabda, 'Siapa yang membangun masjid demi untuk

meraih keridhaan Allah Ta'ala, sebagai balasannya, Allah Ta'ala akan membangun istana di surga baginya.'

Setelah Hadhrat 'Utsman berhasil meyakinkan orang-orang, beliau memulai proyek tersebut pada bulan Rabiul Awwal tahun ke-29 Hijriah bertepatan dengan bulan November 649 Masehi. Pembangunan ulang tersebut memakan waktu hanya 10 bulan. Dengan begitu pada satu Muharram 30 Hijriah masjid Nabawi telah siap digunakan. Beliau sendiri turun tangan langsung untuk mengawasi proyek pembangunan. Pada siang hari beliau selalu berpuasa, sementara pada malam hari, jika rasa kantuk memaksa beliau beristirahat di masjid Nabawi.

Hadhrt Abdurrahman bin Safinah meriwayatkan, "Saya menyaksikan bahan bangunan diangkat lalu dibawa kepada Hadhrt 'Utsman. Saya pun melihat beliau mengawasi para pekerja bangunan sambil berdiri. Ketika tiba waktu shalat, beliau melaksanakan shalat bersama mereka dan kadang beliau tidur di sana."

Hadhrt 'Utsman memperluas Masjid Nabawi bagian selatan yakni arah kiblat [arah kiblat menurut letak Madinah karena Madinah berada di utara Makkah]. Adapun dinding sebelah kiblat dipindahkan ke tempat yang digunakan sampai saat ini. Masjid diperluas bagian sebelah utara ditambahkan 50 kubit atau sekitar 25 meter begitu juga pada bagian sebelah barat telah diperluas. Bagian sebelah timur dimana terdapat ruangan-ruangan penuh berkat tidak diperluas. Setelah pembangunan itu, total luasnya menjadi 160 x 150 kubit atau 80 x 75 meter persegi. Pada masa Hadhrt 'Utsman pintu masjid berjumlah enam.

Untuk pertama kalinya, desain diukir di atas batu Masjid Nabawi dan diwarnai dengan warna putih. Menurut riwayat Hadhrt Kharijah bin Zaid, Hadhrt 'Utsman (ra) menempatkan jendela di sisi barat dan timur menghadap dinding Masjid Nabawi. Di antara rumah-rumah yang harus dibeli oleh Hadhrt 'Utsman (ra) untuk perluasan Masjid Nabawi adalah rumah Ummul Mukminin Hadhrt Hafshah (ra). Sebagai gantinya, beliau diberi sebuah rumah yang temboknya disambungkan dengan tembok Kiblat dan terletak di sebelah tenggara kiblat dan dibuat sebuah lubang kecil untuk memudahkan akses keluar masuk rumah. Juga, setengah properti milik kerabat Hadhrt Abu Ja'far bin Abu Thalib dibeli seharga 100.000 dirham. Demikian pula, beberapa daerah dari Dar-ul-Abbas dibeli dan dimasukkan ke dalam kawasan Masjid Nabawi.

Selain memindahkan tembok kiblat lebih jauh ke selatan, perkembangan penting lainnya di Masjid Nabawi adalah Mihrab Masjid Nabawi juga dipindahkan lebih jauh di dalam garis Kiblat. Ini persis di tempat yang sama di mana Mehrab 'Utsmani berada saat ini dan area Mehrab asli telah ditandai. Bukannya menggunakan lumpur, mereka menggunakan batu-batu pecah dan batang besi ditempatkan di pilar yang terbuat dari batu. Perhatian khusus diberikan untuk memastikan bahwa pilar-pilar baru ini didirikan di tempat yang persis sama di mana pilar yang terbuat dari cabang pohon kurma ditempatkan selama masa hidup Rasulullah (saw) yang diberkati. Jenis bahan dan desain arsitektur yang sama yang digunakan oleh kaum Bizantium untuk Kubah Batu di Yerusalem juga digunakan untuk konstruksi ini. Atapnya terbuat dari kayu keras yang diletakkan di atas balok kayu dan ditopang oleh tiang dari batu dan batang besi di dalamnya.

Sejak kejadian pencyahidan menimpa Hadhrt 'Umar (ra) di Mihrab Nabi (saw) saat memimpin shalat, oleh karena itu demi mencegah terulangnya kejadian yang sama, Hadhrt 'Utsman (ra) membangun sebuah "Maqsurah" - yaitu, sebuah pagar dibangun diantara depan shaf tempat jamaah berdiri dan di mimbar yang dibangun dari batu bata dan memiliki lubang kecil serta bukaan di dalamnya sehingga jamaah dapat melihat Imam. Ini adalah tindakan pencegahan pertama yang dibangun di Masjid Nabawi dan kemudian diadopsi sebagai fitur arsitektur resmi di [masjid] Damaskus sebagai

protokol keselamatan bagi Khulafa (para Raja) Bani Umayyah, yaitu membangun tembok di sekitar Mehrab (ruangan berceruk tempat Imam memimpin shalat) untuk pengamanan tapi masih memungkinkan jamaah untuk melihat Imam. Setelah itu, dalam berbagai waktu masjid terus diperluas.²⁶⁴

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Saya menyerupakan Hadhrat 'Utsman dengan Hadhrat Sulaiman as, karena beliau pun sangat gemar dengan pembangunan-pembangunan. Pada zaman Hadhrat Ali, tentu telah terjadi kekisruhan internal (di dalam umat Islam), di satu sisi terdapat Muawiyah dan di pihak kedua adalah Hadhrat Ali. Kekisruhan tersebut telah mengalirkan banyak darah umat Islam. Dalam masa waktu 6 tahun [Khilafat 'Ali], capaian yang dialami oleh Islam tidak signifikan. Capaian bagi umat Islam berakhir sampai zaman Hadhrat 'Utsman, karena mulai terjadi peperangan sipil internal [setelah kewafatan beliau]."²⁶⁵

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Tidaklah mesti, sebuah masjid harus megah dan permanen, melainkan yang harus dilakukan adalah berikanlah tanda batas tanah dan batasilah dengan bamboo atau dengan dahan pohon, supaya terlindungi dari hujan. Allah Ta'ala tidak menyukai perbuatan yang mengada-ada. Masjid Rasulullah (saw) terdiri dari dahan pohon kurma dan itu terus dipertahankan. Karena Hadhrat 'Utsman gemar dengan pembangunan, Hadhrat 'Utsman membuatnya permanen pada zamannya. Saya sering terpikir, Hadhrat Sulaiman memiliki kemiripan yang sangat dengan Hadhrat 'Utsman, mungkin karena kesesuaian tersebut, beliau gemar akan hal itu."²⁶⁶

Perluasan masjidil Haram terjadi pada tahun 26 Hijriah. Pada tahun 26 Hijriah, Hadhrat 'Utsman memperbarui tanda-tanda [batas] Haram dan memperluas Masjidil Haram. Beliau juga membeli bangunan-bangunan di sekitarnya dan menggabungkannya dengan Masjidil Haram. Sebagian orang menjual rumah rumahnya dengan kehendaknya sendiri, namun ada sebagiannya lagi yang tidak setuju untuk menjual rumahnya. Hadhrat 'Utsman berusaha meyakinkan mereka dengan berbagai cara, namun mereka tetap pada pendiriannya. Akhirnya, atas perintah Hadhrat 'Utsman semua bangunan-bangunan itu dirobokkan dan memerintahkan untuk membayarkannya dengan uang Baitul Maal. Atas kejadian itu, orang-orang yang tidak setuju itu menciptakan keonaran sebagai bentuk keberatan terhadap Hadhrat 'Utsman. Hadhrat 'Utsman memerintahkan untuk menangkap orang-orang itu dan memasukkannya ke dalam penjara. Hadhrat 'Utsman bersabda kepada mereka, "Apakah kalian tahu, hal apa yang membuat kalian berani untuk bersikap seperti ini kepada saya? Yang membuat kalian berani berbuat demikian adalah kelemahan saya. Padahal Hadhrat 'Umar pun pernah melakukan hal serupa terhadap kalian, namun kalian tidak membuat kegaduhan untuk memprotes beliau." Setelah itu Abdullah bin Khalid bin Usaid berbicara kepada Hadhrat 'Utsman berkenaan dengan orang-orang yang membuat keonaran itu. Akhirnya mereka dibebaskan.²⁶⁷

264 Justuju-e-Madinah, Abdul Hameed Qadiri, pp. 463-465, Oriental Publications, Pakistan, 2007; Urdu Lughat Tarikhi Usulon par, Vol. 18, p. 492, Zair Lafz Maqsurah.

265 Malfuzat, Vol. 8, p. 278.

266 Malfuzat, Vol. 7, p. 119.

267 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 5 [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2002], p. 92. Tercantum juga dalam al-Ishabah karya al-Asqalani (63 : 4 صفحه : جلد 4 ابن حجر العسقلاني، تاريخ مكة المشرفة والمسجد (نام كتاب : الإصابة في تمييز الصحابة نوبسندہ : العسقلاني، ابن حجر جلد 4 : صفحه : 63) karya (ابن الضياء) pasal (العيص بن أمية بن عبد شمس بن عبد مناف) (ذكر عمل عمر بن الخطاب وعثمان رضي الله عنهما); tercantum juga dalam Futuhul Buldan: Penaklukan Negeri-negeri dari Fathu Makkah Sampai Negeri Sind oleh Syaikh Al-Baladzuri. Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah oleh Prof. Dr. Abdussuyafi Muhammad Abdul Lathif. Abdullah bin Khalid bin Usaid bin Abi Aish bin Umayyah bin Abdu Syams (عبد الله بن خالد بن أسيد بن أبي عبد شمس بن عبد مناف) ialah putra saudara atau keponakan Attab bin Asid (Uttab bin Usaid). Uttab ialah seorang pemuda berusia 20an keturunan Banu Umayyah dan menjadi Walikota Makkah yang ditunjuk Rasulullah (saw) setelah Fath Makkah. Ia Walikota Makkah

Behri Bera (Pasukan Angkatan Laut) juga dibuat pada zaman Hadhrat 'Utsman pada 28 Hijriah. Amir Muawiyah bin Abu Sufyan adalah orang pertama yang melakukan peperangan laut pada zaman Hadhrat 'Utsman. Amir Muawiyah juga pernah meminta izin dari Hadhrat 'Umar untuk melakukan peperangan di laut. Namun Hadhrat 'Umar tidak mengizinkannya. Ketika Hadhrat 'Utsman terpilih sebagai Khalifah, Amir Muawiyah pun berkali-kali menyampaikan kepada beliau dan meminta izin, sehingga akhirnya Hadhrat 'Utsman mengizinkannya dan bersabda: kamu jangan memilih sendiri orang-orangnya, jangan juga mengundi mereka, melainkan berikan mereka wewenang, setelah itu bagi mereka yang ingin ikut berperang dengan suka hati, silahkan ajak orang itu dan bantulah ia.

Amir Muawiyah pun melakukan demikian. Beliau mengangkat Abdullah bin Qais sebagai komandan Angkatan laut, yang mana telah melakukan peperangan di laut pada musim panas dan dingin sebanyak 50 kali. Dalam peperangan tersebut tidak ada satu pun pasukan Muslim yang tenggelam dan tidak ada juga kerugian apapun.²⁶⁸

Berkenaan dengan Hadhrat 'Utsman, Hadhrat Rasulullah (saw) pernah bersabda bahwa Hadhrat 'Utsman memiliki akhlak yang paling mirip dengan Rasulullah (saw). Hadhrat Abdurrahman bin 'Utsman meriwayatkan, suatu hari Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah putri beliau. Saat itu putri beliau tengah membasuh kepala suaminya, Hadhrat 'Utsman. Rasul bersabda: Wahai putriku! Perlakukan Abu Abdullah yakni Hadhrat 'Utsman dengan perlakuan terbaik, karena dari sisi akhlak, ia memiliki akhlak yang paling mirip denganku.²⁶⁹

Hadhrt Yahya bin Abdurrahman bin Hatib meriwayatkan, "Saya mendengar ayah saya berkata demikian, 'Saya tidak menemukan seseorang diantara sahabat Rasulullah (saw) yang menjelaskan sesuatu dengan sempurna dan indah, yang lebih baik dari Hadhrt 'Utsman. Namun, Hadhrt 'Utsman menghindari banyak-banyak berbicara yang tidak perlu."²⁷⁰

Hadhrt Abu Hurairah meriwayatkan: Saya hadir ke hadapan Hadhrt Ruqayyah Binti Rasulullah. Atau mungkin saja yang dimaksud di sini bukan Hadhrt Ruqayyah melainkan Hadhrt Ummu Kultsum. Karena dalam Riwayat dikatakan bahwa Hadhrt Ruqayyah sudah wafat pada kesempatan perang Badr sedangkan Hadhrt Abu Hurairah baiat masuk Islam 5 tahun setelah itu di Madinah. Yang dimaksud disini mungkin saja Hadhrt Ummu Kultsum, karena beliau wafat pada 9 Hijriah. Riwayatnya sebagai berikut, "Saya datang ke hadapan putri Hadhrt Rasulullah (saw) yang merupakan istri Hadhrt Utsman (ra) dan di tangannya beliau memegang sisir. Beliau mengatakan, 'Baru saja Rasulullah (saw) datang kepada saya dan saya menyisir kepala beliau (saw), lalu beliau (saw) bertanya kepada saya, "Bagaimana menurutmu sosok Abu Abdullah, yakni Hadhrt Utsman (ra)?"

pertama di zaman Islam. Nabi (saw) menyuruhnya agar mengimami salat orang-orang. Dia adalah pemimpin pertama yang mengimami salat berjamaah setelah penaklukan Makkah' (Al-sirah Al-halabiyah, jil. 3, hal. 104). Abu Sufyan (Walikota Najran), Yazid bin Abu Sufyan (dijuluki Yazid al-khair, Yazid nan baik, Amil zakat dan sedekah kaum Banu Firas), Amru bin Sa'id bin al-Ash bin Umayyah (Walikota Khaibar dan sekitarnya), Al-Hakam bin Sa'id (Kepala Pasar Makkah), Khalid bin Sa'id (Amir Shana'a), Aban bin Sa'id (Amir Bahrain), serta Mu'awiyah (juru tulis) adalah keturunan Umayyah yang diangkat pejabat atas pilihan Rasulullah (saw) setelah takluknya Makkah. Sementara itu, 'Utsman bin 'Affan (juru tulis) yang juga Banu Umayyah, ditunjuk jauh sebelum zaman Fath Makkah.

268 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 5 [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2002], p. 97.

269 Majma al-Zawa'id wa Manba al-Fawa'id, Kitab al-Manaqib, Bab ma Ja'a fi Khuluqih, Hadith 14501, Vol. 9, p. 58, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

270 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Muhammad ibnu Sa'd, Vol. 3, Uthman (ra) bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], p. 32.

Saya menjawab, “Sangat baik”. Beliau (saw) bersabda, “Perlakukanlah beliau dengan hormat karena di antara para sahabat saya yang paling mirip dengan saya dari sisi akhlak adalah beliau.”²⁷¹

Saya baru saja menyelesaikan riwayat Hadhrat Utsman (ra).

Hari ini pun saya akan menyalatkan beberapa jenazah dan saya ingin menyampaikan riwayat mereka. **Jenazah pertama Mubasyar Ahmad Rang Sahib putra Ahmad Bakhs Sahib, Mu'allim Waqfi Jadid Rabwah yang wafat pada 10 Maret. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau berasal dari Basti Rinda', Distrik Dera Ghazi Khan.** Beliau seorang Ahmadi keturunan. Pada 1990 beliau memulai pengkhidmatannya sebagai Mu'allim Waqfi Jadid di Tharparkar dan kemudian pada masa yang berbeda-beda bertugas sebagai Mu'allim dan Inspektur di berbagai tempat. Kemanapun ditugaskan beliau selalu mengucapkan *labaik* dan tidak pernah mengemukakan alasan. Beliau selalu berusaha untuk menunaikan waqaf dengan penuh kesetiaan. Semua orang, baik kerabat beliau maupun bukan menulis bahwa beliau adalah seorang pekerja keras, rajin berdoa, melaksanakan tahajud dengan dawam, Da'i Ilallah yang terbaik, seorang orator ulung, ramah, pengkhidmat tamu, berakhlak baik dan sosok yang rendah hati. Beliau selalu bertutur kata manis dan lemah lembut, namun jika mendengar suatu hal yang bertentangan dengan nizam Jemaat dan Khilafat maka beliau menjadi pedang yang terhunus dan tidak akan beranjak dari majlis tersebut selama belum memperbaiki orang tersebut. Di antara yang ditinggalkan, selain istri juga dua orang putra dan tiga orang putri. Putra bungsu beliau yang tercinta Shazil Ahmad adalah mahasiswa Darjah Tsalitsah Jamiah Ahmadiyah Rabwah. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum.

Jenazah kedua Munir Ahmad Farakh Sahib, mantan Amir Jemaat Distrik Islamabad. Setelah sakit yang panjang, beliau wafat pada 9 Maret di Kanada pada usia 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah seorang mushi dengan besaran wasiyat 1/9. Kakek dari Ir. Munir Farakh Sahib bernama Hadhrat Munshi Ahmad Bakhs Sahib yang merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau pergi ke Qadian dan mendapatkan karunia baiat pada Jalsah Salanah tahun 1903. Ayahanda Almarhum bernama Dokter Choudry Abdul Ahad Sahib seorang M.Sc dan PHD di bidang pertanian dan di masa itu yang meraih PHD adalah para pelajar yang sangat cerdas. Singkatnya beliau meraih PHD. Beliau untuk beberapa masa juga berkhidmat sebagai Amir Jemaat Lailpur.

Pada 1944 ketika Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) menyeru para pemuda khususnya para ilmuwan untuk mengkhidmati agama, maka Dokter Sahib – yakni ayah dari Farakh Sahib – pun mewaqafkan diri dan meninggalkan pekerjaan di pemerintahan lalu pindah ke Qadian bersama keluarga beliau. Pada saat itu telah berdiri Fazl-e-Umar Research Institute di bawah pengawasan langsung Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra). Hudhur (ra) menetapkan beliau sebagai Direktur Fazl-e-Umar Research Institute. Di samping itu beliau juga bertugas sebagai dosen sains di Ta'limul Islam College.

Farakh Sahib meraih gelar teknik elektro dari Universitas Teknik dan Teknologi dan kemudian mulai bekerja di berbagai tempat. Kemudian beliau mulai bekerja secara resmi di pemerintah Pakistan di Departemen Telegraf dan Telepon. Pada masa berdinis beliau telah melakukan pengkhidmatan di hampir semua kota di Pakistan. Beliau sering mewakili pemerintah Pakistan ke banyak negara. Pada 1997 beliau pensiun dari jabatan sebagai Direktur Umum Perusahaan Telekomunikasi Pakistan. Beliau meninggalkan istri beliau, dua putra dan dua putri. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada putra-putri Almarhum untuk mengikuti jejak langkah Almarhum.

271 Majma al-Zawa'id wa Manba al-Fawa'id, Kitab al-Manaqib, Bab ma Ja'a fi Khuluqih, Hadith 14501, Vol. 9, p. 58, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Pada saat tinggal di Rawalpindi beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Qaid Daerah Majlis Khuddamul Ahmadiyah dan ini adalah periode di tahun 1974 yang penuh kekacauan dan beliau mendapatkan taufik berkhidmat di masa-masa tersebut. Pada 1977 setelah menetap di Islamabad beliau mendapatkan taufik melakukan berbagai pengkhidmatan. Pada 1990 beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Amir Awwal. Kemudian setelah pensiun beliau mewaafkan diri.

Beliau mengajukan diri ke hadapan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) dan direstui. Kemudian pada 1999 beliau mengemban amanah berkhidmat sebagai Amir Jemaat untuk kota dan Distrik Islamabad. Di Rabwah, pengkhidmatan beliau di antaranya adalah, untuk kemudahan melakukan panggilan langsung beliau banyak melakukan upaya mendirikan *digital exchange* dan beliau adalah anggota komite keuangan. Beliau juga anggota eksekutif IAAAE dan mendapatkan taufik sebagai anggota kehormatan dan juga berkhidmat di berbagai departemen. Pada 1996 Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) menetapkan beliau sebagai Direktur Fazl-e-Umar Foundation yang hingga akhir hayatnya beliau berkhidmat pada jabatan ini. Ketika di tahun 1980 pada masa Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) di Jalsah Salanah mulai disediakan terjemahan ceramah-ceramah Jalsah Salanah untuk kemudahan bagi para tamu luar negeri, maka dibentuk tim insinyur-insinyur Ahmadi dan beliau juga bekerja keras di dalamnya dan mendapatkan taufik untuk memberikan peranan yang menonjol dan Munir Farakh Sahib juga menjadi Muntazim 'Alaa dari tim ini.

Pada April 1984 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) melakukan hijrah ke Inggris, beliau secara rutin setiap tahun datang ke Jalsah Salanah UK dan tugas penerjemahan diserahkan kepada beliau, yakni menyampaikan terjemahan kepada orang-orang dan beliau melaksanakan tugas ini dengan sangat baik. Beliau bekerja dengan sangat rajin. Di masa keamiran beliau banyak dilakukan pembangunan di Jemaat Islamabad. Salah seorang putra beliau mengatakan bahwa beliau selalu menasihati anak-anaknya untuk berlomba-lomba ikut serta dalam pekerjaan-pekerjaan Jemaat. Meskipun bekerja di pemerintahan beliau selalu terdepan dalam pengkhidmatan kepada Jemaat. Setelah selesai bekerja beliau langsung datang ke kantor Jemaat dan melaksanakan tugas-tugas Jemaat. Setiap tahun beliau secara khusus menyisakan masa cuti untuk Jalsah Salanah UK.

Pada saat masih berdinias, dikarenakan statusnya sebagai Ahmadi beliau ditempatkan di daerah yang sangat jauh, Dera Ismail Khan dan perdana menteri pada waktu itu, Bhutto Sahib mengatakan, "Jangan tempatkan ia lagi di Islamabad." Namun Allah Ta'ala menurunkan karunia-Nya, kemudian beliau ditugaskan kembali di Islamabad dan dari sana beliau juga mendapatkan taufik pergi ke berbagai negara sebagai delegasi pemerintah. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau.

Jenazah selanjutnya pensiunan Brigadir Muhammad Latif Sahib, mantan Amir Daerah Rawalpindi. Beliau wafat pada 28 Februari di usia 77 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Brigadir Latif Sahib bersama dengan ayahanda beliau menerima Ahmadiyah sekitar tahun 1955. Ayahanda Brigadir Sahib wafat pada tahun 2000. Setelah itu dalam keluarga hanya Brigadir Sahib sendiri yang Ahmadi. Yakni selain dari anak-anak beliau. Beliau memiliki satu istri, dua putra dan dua putri. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada anak-anak beliau untuk dapat mengikuti jejak langkah beliau. Pada tahun 2000 setelah pension, beliau mengkhususkan seluruh waktunya untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau pernah menjabat sebagai Sekretaris Umur 'Aamah dan Naib Amir Daerah Rawalpindi. Dari 2019 hingga 2021 beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Amir Daerah Rawalpindi. Beliau mendapatkan taufik mengkhidmati Jemaat kurang lebih 20 tahun.

Beliau seorang yang penuh simpati, memperhatikan orang-orang miskin, melaksanakan pengkhidmatan terhadap Jemaat dengan menganggapnya sebagai karunia ilahi dan menasihati hal

ini juga kepada anak-anaknya. Di masa sakitnya yang terakhir pun kapan saja ada undangan dari pengurus pusat beliau segera berangkat dan tidak pernah menolak. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunannya kepada beliau.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Konokbek Omurbekov Sahib, seorang Ahmadi dari Kirgistan. Beliau wafat pada 22 Februari di usia 67 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Ilyas Kubatov Sahib Amir Nasional Khirgistan menulis, "Saya menjalin hubungan dengan yang terhormat Konokbek Sahib sejak lebih dari 15 tahun. Almarhum adalah salah satu Ahmadi awalin di Kirghistan. Almarhum menerima Ahmadiyah pada tahun 2000. Almarhum adalah seorang Ahmadi yang sangat tulus dan setia, selalu ikut serta dalam program-program Jemaat dan ikut serta secara dawam dalam candah-candah Jemaat dan pengorbanan-pengorbanan harta lainnya dan melunasi perjanjiannya tepat waktu. Beliau melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat waktu dan melaksanakan tahajud secara dawam.

Di masa Uni Soviet pada masa mudanya Almarhum mendapatkan jabatan-jabatan penting di organisasi-organisasi besar dan kantor-kantor bisnis dan semua orang sangat memuji beliau dikarenakan kejujuran, kebaikan akhlak dan kerja keras beliau. Di tahun-tahun terakhir masa hidupnya ketika tidak ada pekerjaan yang beliau lakukan, beliau berjualan buku-buku, khususnya buku-buku Islami. Sebelum adanya pembatasan kegiatan-kegiatan keagamaan Jemaat di Kirgistan beliau secara ruitn membagikan buku-buku Jemaat dan Terjemahan Al-Qur'an Jemaat kepada orang-orang. Melalui tablighnya beliau menyampaikan pesan Ahmadiyah kepada banyak orang."

Almarhum meninggalkan seorang istri dan putra berusia tujuh tahun. Ini adalah istri kedua beliau. Istri yang pertama telah bercerai dengan beliau. Dari istri pertama pun beliau mempunyai anak yang kemungkinan bukan Ahmadi. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada mereka untuk dapat menerima Ahmadiyah. semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau.

Mubaligh Sahib menulis, "Ketika terjemahan Al-Qur'an bahasa Rusia diterbitkan, beliau menandai beberapa kekeliruan, lalu saya mengatakan, 'Kalau begitu mohon tuan baca secara keseluruhan dan berikan tanda.' Lalu beliau membaca seluruh Al-Qur'an beserta terjemahannya hanya dalam waktu 10-15 hari dan menandai kekeliruan-kekeliruannya. Untuk melaksanakan shalat beliau melakukan wudhu dengan penuh perhatian dan timbul rasa iri ketika melihat beliau melaksanakan shalat."

Yang terhormat Uzenbaev Artur Sahib menuturkan, "Faktanya, Konokbek Sahiblah yang telah menyampaikan pesan Ahmadiyah kepada saya. Kapan pun saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan, beliau memberikan jawaban-jawaban yang membuat saya terheran-heran dan jawaban-jawaban beliau penuh dengan mantiq, akal dan hikmah. Yang terhormat Konokbek Sahib adalah sosok berakhlak luhur, penyabar dan lemah lembut. Dikarenakan akhlak dan keistimewaan-keistimewaan beliaulah saya masuk Jemaat. Ketika saya menghimbau untuk melaksanakan puasa nafal secara dawam dan banyak berdoa, beliau melaksanakan puasa pada hari senin dan juga kamis. Lalu dikatakan kepada beliau supaya dalam seminggu berpuasa sehari saja. Beliau mengatakan, "Saya berpuasa pada hari senin dan juga pada hari kamis supaya saya menjadi orang yang mengucapkan labaik atas setiap seruan Khilafat." Beliau seorang yang sangat mencintai Khilafat, menyimak khotbah Jum'at secara rutin dalam bahasa Rusia. Seorang yang sangat rendah hati, berakhlak baik dan sebagaimana telah disampaikan beliau biasa melakukan da'wat ilallah dengan senang hati.

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau, meninggikan derajat semua Almarhum dan meneruskan kebaikan-kebaikan mereka pada anak keturunan mereka.²⁷²

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Fazli 'Umar Faruk (Indonesia) dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 109, Khulafa'ur Rasyidin Seri 02, Hadhrat 'Utsman bin 'Affan
***radhiyAllahu ta'ala 'anhu* Seri 08)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 02 April 2021 (Syahadat 1400 Hijriyah Syamsiyah/19 Sya'ban 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Sifat pemalu dan bersih dari dosa sangat mempengaruhi dalam diri Hadhrat 'Utsman. Tidak pernah berambisi bahkan berangan-angan akan menjadi Khalifah. Penghargaan Nabi (saw) atas sifat pemalunya. Riwayat-riwayat mengenai sifat Tawadhu' dan kesederhanaan Hadhrat 'Utsman (ra). Ditegur saat berpidato di mimbar oleh Amru bin al-Ash yang beranggapan isi pidato beliau (ra) sulit dan sukar, namun beliau bereaksi tanpa emosi tapi secara rendah hati, bahkan berdoa.

Kemurahan hati Hadhrat 'Utsman (ra) dalam mengorbankan harta di jalan Allah. Riwayat mengenai bekas-bekas ketampanan beliau di usia tua yang dilihat secara takjub oleh seseorang anak kecil yang menceritakan kepada ayahnya. Kesederhanaan beliau yang tidur di Masjid berbantalkan batu bata. Kedermawanan beliau yang memberikan uang dan pakaian kepada anak kecil yang memandangi beliau dan tidak mengenalnya. Kedermawanan beliau kepada pasukan yang menuju tempat tugas.

Kompilasi Al-Qur'an (Pembukuan Al-Qur'an dalam satu jilid) di masa Khalifah pertama. Penyatuan Cara bacaan Al-Qur'an dalam satu dialek Quraisy di masa Khalifah 'Utsman (ra). Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Utsman (ra) insya Allah dilanjutkan di masa mendatang.

Himbauan untuk Doa: Hudhur *ayyadahuLlahu* kembali memohon doa bagi para Ahmadi yang menghadapi kesulitan di Pakistan, Aljazair, dan di mana pun di dunia.

Peluncuran Website Chinese Desk: Hudhur *ayyadahuLlahu* bersabda bahwa beliau akan meluncurkan situs web Chinese Desk (Pojok Tionghoa).

Dzikr-e-khair Lima Almarhum/ah dan pengumuman akan dilakukan Shalat Jenazah gaib setelah Jumatan: [1] Almarhum Muhammad Yunus Khalid Sahib, seorang Imam (Muballigh) dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah yang meninggal dunia pada tanggal 15 Maret. [2] Almarhum Dr. Nizamuddin Boodhun Sahib yang meninggal dunia pada tanggal 15 Maret. [3] Almarhumah Salma Begum Sahiba yang meninggal pada tanggal 24 Januari. [4] Almarhumah Kishwar Tanveer Sahiba yang meninggal dunia pada tanggal 27 Februari. [5] Almarhumah Abdur Rahman Hussain Muhammad Khair Sahib dari Sudan yang meninggal dunia pada tanggal 24 Desember 2020.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sebelum khotbah minggu lalu, pembahasan masih berlangsung seputar Hadhrat 'Utsman ra. Pada hari inipun masih akan berlanjut. Sifat pemalu dan bersih dari dosa sangat mempengaruhi dalam

diri Hadhrat 'Utsman. Mengenai hal itu terdapat Riwayat. Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pernah bersabda, **أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ وَأَشَدُّهُمْ فِي دِينِ اللَّهِ عُمَرُ وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءُ عُثْمَانَ وَأَفْضَاهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَأَفْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أَنبِيُّ بْنُ كَعْبٍ وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ** "Di kalangan umat saya yang paling penuh kasih sayang terhadap umat saya adalah Abu Bakr (ra), yang paling gigih dan tegas dalam memegang agama adalah 'Umar (ra), yang paling pemalu adalah Utsman (ra), yang paling baik dalam memutuskan adalah Ali bin Abi Thalib (ra), yang paling memahami kitab Allah yaitu Al-Qur'an adalah Ubay bin Ka'b (ra), yang paling alim (paham) mengenai hukum halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal (ra) dan yang paling memahami mengenai ilmu Faraidh (hukum waris) adalah Zaid bin Tsabit (ra). Dengarlah! Bagi setiap umat memiliki seorang *amiin* (yang dipercaya) dan *amiin* umat ini adalah Abu Ubaidah bin Jarrah (ra)."²⁷³

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** **أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءُ عُثْمَانَ** "Yang paling pengasih adalah Abu Bakr, yang paling tegas dalam mengamalkan perintah Tuhan adalah 'Umar dan yang paling pemalu adalah 'Utsman."²⁷⁴

Hadhrt 'Utsman bin Affan bersabda, **مَا تَغَنَيْتُ وَلَا تَمَنَيْتُ** "Saya tidak pernah bersikap lalai dan saya tidak pernah berangan-angan."²⁷⁵ Maksudnya, tidak pernah membuat menikmati hiburan yang melalaikan dan menjurus nafsu dan tidak berhasrat untuk duduk di kursi Khilafat atau suatu jabatan apapun atau berangan-angan untuk itu.

Berkenaan dengan sifat pemalu beliau, Hadhrt Aisyah meriwayatkan, **كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعًا فِي بَيْتِي كَاشِفًا عَنْ فَخْدَيْهِ أَوْ سَاقَيْهِ فَاسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَتَحَدَّثَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ كَذَلِكَ فَتَحَدَّثَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُثْمَانَ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَوَى ثِيَابِهِ** "Suatu ketika Rasulullah (saw) tengah berbaring di rumah saya dalam keadaan paha atau betis beliau yang terbuka. Hadhrt Abu Bakr memohon izin untuk masuk, Rasulullah (saw) mengizinkan beliau masuk dalam keadaan yang sama lalu berbincang dengan Hadhrt Abu Bakr. Kemudian datang Hadhrt 'Umar dan meminta izin untuk masuk, Rasulullah (saw) mengizinkan beliau masuk dalam keadaan yang sama lalu berbincang dengan Hadhrt 'Umar. Kemudian Hadhrt 'Utsman memohon izin untuk masuk, Rasulullah (saw) bangkit dan merapikan pakaian.

Perawi yang bernama Muhammad [**مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَزْمَةَ، عَنْ عَطَاءٍ، وَسُلَيْمَانَ، ابْنِ يَسَارٍ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ**] berkata, **وَلَا أَقُولُ ذَلِكَ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ - فَدَخَلَ فَتَحَدَّثَ فَلَمَّا خَرَجَ قَالَتْ عَائِشَةُ دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ** [**عَبْدُ الرَّحْمَنِ**] **تَهْتَشَّ لَهُ وَلَمْ تُبَالِهْ ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَلَمْ تَهْتَشَّ لَهُ وَلَمْ تُبَالِهْ ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ فَجَلَسَتْ وَسَوَّيْتُ ثِيَابَكَ فَقَالَ** "Saya tidak mengatakan kejadian ini terjadi dalam satu hari, bisa saja dalam waktu berbeda. Sepulangnya

273 Sunan Ibnu Majah hadis Sunan Ibn Majah, Iftitah al-Kitab, Bab Fada'il Zaid bin Thabit, Hadith 154 atau nomor 151 (Lihat: Hasyiatun Sindi Ibnu Majah) https://carihadis.com/Sunan_Ibnu_Majah/151; Ibn al-Atthir (d. 1233 CE) dalam karyanya *Usd al-ghāba fī ma'rifāt al-shāhāba* الغيبة - أسد الغابة ابن الأثير

Ibn 'Abd al-Barr (d. 1071 CE) dalam karyanya - *al-Istī'āb fī ma'rifāt al-shāhāba* معرفة الصحابة الاستيعاب في معرفة الصحابة ابن عبد البر

274 Sunan at-Tirmidzi. Abwab al-Manaqib, Muaz bin Jabal, Hadith 3790 dan nomor 3723: **عَنْ عُمَرَ وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءُ عُثْمَانَ وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَأَفْرُوهُمْ أَنبِيُّ بْنُ كَعْبٍ وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ** "Diantara ummatku yang paling belas kasih terhadap ummatku (yang lain) adalah Abu Bakar, sedangkan yang paling tegas terhadap perintah Allah adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling mengetahui halal haram adalah Mu'adz bin Jabal, dan yang paling mengetahui tentang faraidh (ilmu tentang pembagian harta waris) adalah Zaid bin Tsabit serta yang paling bagus bacaannya adalah Ubay bin Ka'ab, dan setiap ummat memiliki orang kepercayaan, sedangkan orang kepercayaan ummat ini adalah Abu 'Ubaidah bin Jarrah."

275 Sumber: Sunan Ibnu Majah, Kitab : Thaharah dan sunah-sunahnya, Bab : Makruhnya menyentuh kemaluan dan istinja` (cebok) dengan tangan kanan, No. Hadist : 307.

Hadhrat 'Utsman, Hadhrat Aisyah bertanya, 'Ketika Abu Bakr datang, Anda (Rasulullah (saw)) tidak memberikan perhatian yang khas, begitu pun Ketika Hadhrat 'Umar datang, Anda (Rasulullah (saw)) tidak memberikan perhatian yang khas, namun Ketika Hadhrat 'Utsman masuk, Anda langsung bangkit duduk dan merapikan pakaian.'

Rasul menjawab, **أَلَا أَسْتَجِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَجِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ؟** Tidak bolehkah saya menghargai orang yang kepadanya Malaikat pun merasa segan?"²⁷⁶

Dalam menjelaskan Riwayat ini pada tempat lain tertulis, "Ketika Hadhrat Aisyah bertanya kepada Rasulullah (saw), **يَا رَسُولَ اللَّهِ، دَخَلَ عَلَيْكَ أَصْحَابُكَ فَلَمْ تُصَلِّحْ ثَوْبَكَ، وَلَمْ تُوَحِّزْنِي عَنْكَ حَتَّى دَخَلَ عُثْمَانُ؟** 'Kenapa Anda hanya memberikan perhatian khas ketika datang Hadhrat 'Utsman?'

Rasulullah (saw) bersabda, **يَا عَائِشَةُ، أَلَا أَسْتَجِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَجِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ؟ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَسْتَجِي مِنْ عُثْمَانَ كَمَا تَسْتَجِي مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَلَوْ دَخَلَ وَأَنْتِ قَرِيبَةٌ مِنِّي، لَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ، وَلَمْ يَخْرُجْ حَتَّى يَتَحَدَّثَ حَتَّى يَخْرُجَ** 'Tidak bolehkah saya merasa malu dengan orang yang disegani oleh para malaikat? Demi Dzat yang dalam kekuasaan-Nya terdapat jiwa Muhammad, sudah barang tentu para malaikat merasa segan terhadap Hadhrat 'Utsman seperti halnya Malaikat merasa segan terhadap Allah Ta'ala dan RasulNya. Jika 'Utsman datang dan dekat dengan saya maka sampai kepulangannya ia tidak mengangkat kepala.'" Artinya, tidak meninggikan pandangannya dan tidak juga berkata-kata dikarenakan begitu pemalunya beliau.²⁷⁷

Dalam menjelaskan sifat al-Karim (Maha Mulia) Allah Ta'ala, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan kisah Hadhrat 'Utsman tersebut, bersabda, "Terdapat satu peristiwa pada zaman Rasulullah (saw) yang darinya dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki sifat pengasih, disegani. Terdapat dalam hadits, suatu ketika Rasulullah (saw) tengah berbaring di rumah beliau dalam keadaan satu bagian kaki beliau terbuka. Hadhrat Abu Bakr datang dan duduk begitu pun Hadhrat 'Umar datang dan duduk, namun Rasulullah (saw) tetap pada posisi semula.

Tidak lama kemudian, Hadhrat 'Utsman datang dan mengetuk pintu, mengetahui hal itu Rasulullah (saw) segera bangkit dan duduk lalu menutupi bagian kaki yang terbuka dengan kain dan bersabda, 'Utsman adalah seorang yang sangat pemalu, saya merasa malu membiarkan sebagian kaki saya terbuka di hadapannya. Sebagaimana terdapat dalam hadits bahwa Hadhrat Aisyah meriwayatkan, suatu ketika Rasulullah (saw) tengah berbaring di rumah dalam keadaan kain tersingkap dari betis beliau. Dalam keadaan demikian, Hadhrat Abu Bakr mohon izin untuk masuk, Rasul tetap dalam keadaan berbaring lalu mengizinkan masuk dan berbincang-bincang. Kemudian datang Hadhrat 'Umar, Rasul tetap dalam keadaan berbaring dan mengizinkan masuk.

Tidak lama kemudian, Hadhrat 'Utsman datang, Rasulullah (saw) langsung bangkit berdiri dan merapikan pakaian dan mengizinkan Hadhrat 'Utsman masuk. Ketika semua orang sudah pulang, Hadhrat Aisyah bertanya kepada Hadhrat Rasulullah (saw), 'Wahai Rasulullah (saw)! Ketika Hadhrat

276 Shahih Muslim, Kitab tentang keutamaan Shahabat (رضي الله تعالى عنهم) (كتاب فضائل الصحابة رضي الله تعالى عنهم), (باب من فضائل عثمان بن عفان رضي الله عنه), nomor 2402a. Al-Adab Al-Mufrad, Perilaku umum (كتاب التصرف العام), (كتاب الأخياء), Hadith 603. Hadits Musnad Ahmad No. 24060.

277 Sahih al-Bukhari, Kitab Fada'il al-Sahabah (ra), Bab Fada'il Uthman bin Affan, Hadith 6209) (Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id, Kitab al-Manaqib, Bab fi Haya'ih, Hadith 14504, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Musnad Abi Ya'la Hadits nomor 6793 (مسند أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم رضي الله عنها), Musnad Ummi Salamah (بعض الأحاديث الواردة في فضائل عثمان بن عفان); (Ibn 'Ad 'al-Jurjānī (d. 976 CE) - al-Kāmil fī ḥayāt al-rijāl (ابن عدي الجرجاني - الكامل في الرجال); (Ibn Hibbān (d. 965 CE) - al-Majrūhīn - المجروحون - (ابن حبان - Jami'ul Masanid (جامع المسانيد والسنن - ج 28); Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ابن عساكر - ج 39 - الصفحة 91)

Abu Bakr dan Hadhrat 'Umar datang, Anda tidak memberikan perhatian yang khas dan terus berbaring, namun ketika Hadhrat 'Utsman datang, tuan segera bangkit dan merapikan pakaian.'

Rasul bersabda, 'Wahai Aisyah! Tidak bolehkah saya merasa malu kepada orang yang disegani oleh Malaikat?'²⁷⁸

Perhatikanlah, Hadhrat Rasulullah (saw) menghargai sifat pemalu Hadhrat 'Utsman, karena beliau pemalu."

Hadhrt 'Utsman pemalu, untuk itu Rasulullah (saw) pun merasa segan kepada beliau. Dalam menjelaskan peristiwa ini, Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Karena Allah Ta'ala Maha Pengasih seharusnya manusia berusaha untuk terhindar dari dosa-dosa. Hendaknya merasa malu dan menaati perintah-Nya. Jangan berpikir bahwa disebabkan oleh sifat-Nya Yang Maha Pengasih, lantas malah semakin berani dalam melakukan dosa, karena Allah akan mengasihi."

Beliau bersabda: "Hendaknya perlu diingat bahwa jika Allah Ta'ala memiliki sifat Pengasih, maka manusia hendaknya merasa malu dan berusaha untuk terhindar dari dosa-dosa."²⁷⁹

Berkenaan dengan tawadhu dan kesederhanaan beliau diriwayatkan, Abdullah Rumi (عَبْدُ اللَّهِ) meriwayatkan, Hadhrt 'Utsman biasa menyiapkan air wudhu sendiri di malam hari. Dikatakan kepada beliau, jika tuan memerintahkan seorang pelayan, maka ia akan menyiapkannya untuk tuan. Hadhrt 'Utsman bersabda, 'Malam adalah milik orang-orang yang beristirahat.'²⁸⁰ Maksudnya harus memberikan kesempatan kepada para pelayan untuk beristirahat di malam hari.

Alqamah bin Waqas (عَلْقَمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ) meriwayatkan, قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ لِعُثْمَانَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: يَا عُمَانُ إِنَّكَ قَدْ رَكَبْتَ بِهَذِهِ الْأُمَّةِ نَهَايِرَ مِنَ الْأَمْرِ فَتُبَّ وَلَيَتُوبُوا مَعَكَ. "Hadhrt Amru bin As berkata kepada Hadhrt 'Utsman yang tengah berada di mimbar, 'Wahai 'Utsman! Anda telah memasukkan umat ini ke dalam urusan yang sangat pelik, Anda telah berpidato dan memberikan nasihat kepada umat. Karena itu, bertobatlah Anda dan juga orang-orang yang Anda nasihati.'" Sahabat itu memperingati Hadhrt 'Utsman untuk takut kepada Tuhan seperti itu.

Perawi mengatakan, فَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْقِبْلَةِ فَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. وَرَفَعَ النَّاسُ أَيْدِيَهُمْ "Mendengar itu, saat itu juga Hadhrt 'Utsman mengarahkan wajahnya ke arah kiblat lalu mengangkat kedua tangan dan berdoa, 'Allahumma innii astaghfiruka wa atuubu ilaika. Ya Allah! Sesungguhnya hamba memohon ampunan kepada Engkau dan tunduk kepada Engkau.' Orang-orang yang hadir pada saat itu pun ikut mengangkat tangan dan berdoa seperti itu."²⁸¹

Seperti itulah rasa takut beliau kepada Allah Ta'ala dan kerendahhatian beliau, yakni beliau tidak lantas berdebat dengan orang itu, melainkan segera mengangkat kedua tangan untuk berdoa. Beliau mendoakan untuk diri sendiri dan juga umat.

Berkenaan dengan kedermawanan beliau infaq di jalan Allah yang beliau lakukan terdapat beberapa Riwayat. Hadhrt 'Utsman sendiri meriwayatkan, لَقَدْ اخْتَبَأْتُ عِنْدَ رَبِّي عَشْرًا: إِنِّي لَرَابِعُ أَرْبَعَةٍ فِي الْإِسْلَامِ، وَمَا تَعَتَيْتُ وَلَا تَمَنَيْتُ، وَلَا وَضَعْتُ يَمِينِي عَلَى فَرْجِي مُنْذُ بَايَعْتُ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا مَرَّتْ بِي جُمُعَةٌ مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِلَّا وَأَنَا أُعْتِقُ فِيهَا رَقَبَةً، إِلَّا أَنْ لَا يَكُونَ عِنْدِي فَأَعْتِقُهَا بَعْدَ ذَلِكَ، وَلَا رَنْيْتُ فِي جَاهِلِيَّةٍ وَلَا إِسْلَامٍ قَطُّ "Saya telah menyembunyikan 10 hal di hadapan manusia dan hanya di hadapan Allah

278 Shahih Muslim.

279 Tafsir Kabir karya Khalifatul Masih II (ra), Vol. 9, p. 259.

280 Ath-Thabaqaat al-Kubra Ibnu Sa'd, (الجزء الثالث القول في الطبقة الأولى وهم البدرين من المهاجرين والأنصار طبقات البدرين من المهاجرين ومن بني عبد شمس) (بن عبد مناف بن قصي 14 - عثمان بن عفان. ذكر لباس عثمان

281 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, Uthman bin Affan [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al 'Arabi, 1996], p. 39.

وَكَاثَتْ تَدْخُلُ عَلَيَّ مُحَمَّدُ بْنُ هِلَالٍ عَنْ جَدِّتِهِ) Muhammad bin Hilal meriwayatkan dari neneknya, عُمَانٌ وَهُوَ مَحْضُورٌ - فَوَلَدَتْ هِلَالَ، فَفَقَدَهَا يَوْمًا فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهَا قَدْ وُلِدَتْ هَذِهِ اللَّيْلَةَ غُلَامًا، قَالَتْ: فَأَرْسَلْتُ إِلَيَّ: "Nenek beliau biasa datang menemui Hadhrat 'Utsman yang mana saat itu rumah beliau tengah dikepung. Saat itu telah lahir seorang anak laki laki di rumah nenek yang dinamai Hilal. Ketika suatu hari Hadhrat 'Utsman tidak melihat nenek lalu menanyakan kabarnya. Setelah diinfokan beliau mengetahui kabar bahwa telah lahir seorang bayi di rumah nenek. Neneknya menuturkan, "Saat itu Hadhrat 'Utsman mengiriskan 50 dirham dan satu potong dari antara kain besar dan bersabda, هَذَا عِطَاءُ ابْنِكَ وَكِسْوَتُهُ، فَإِذَا مَرَّتْ بِهِ سَنَةٌ رَفَعْنَاهُ إِلَى مِائَةٍ، 'Ini adalah allowance (tunjangan) untuk putra Anda dan kain untuk dikenakannya. Jika umur anak itu masuk 1 tahun, kita akan tingkatkan lagi menjadi 100 dirham."²⁸⁶

أَنْطَلَقْتُ وَأَنَا غُلَامٌ فِي (ابن سعيد بن يربوع بن عنكثة المخزومي) meriwayatkan, الظَّهِيرَةَ وَمَعِيَ طَيْرٌ أَرْسَلَهُ فِي الْمَسْجِدِ، وَالْمَسْجِدَ بَيْنَنَا، فَإِذَا شَيْخٌ جَمِيلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ نَائِمٌ، تَحْتَ رَأْسِهِ لَبِنَةٌ أَوْ: "Suatu hari saya keluar rumah pada siang hari, saat itu saya masih kecil. Saat itu saya membawa burung yang saya terbangkan di masjid. Ternyata di masjid ada seorang tua yang berparas tampan dan tengah berbaring di masjid. Dibawah kepala beliau terdapat potongan batu bata sebagai pengganti bantal. Saya berdiri dan memandangi ketampanan beliau dengan penuh takjub. Saat itu beliau membuka mata dan bertanya kepada saya, 'Nak! Kamu siapa?'

Saya sampaikan siapa saya lalu beliau menyahut kepada seorang anak yang tengah tertidur, namun anak itu tidak meresponnya. Orang tua itu berkata, 'Bangunkan anak itu dan bawa kemari.' فَدَعَوْتُهُ فَأَمَرَهُ بِشَيْءٍ وَقَالَ لِي: افْعِدْ! فَذَهَبَ الْغُلَامُ فَجَاءَ بِحُلَّةٍ وَجَاءَ بِالْفِ دِرْهَمٍ، فَنَزَعْتُ ثَوْبِي وَأَلْبَسْنِي الْحِلَّةَ وَجَعَلَ الْأَلْفَ دِرْهَمٍ فِيهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى أَبِي فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: 'Nak! Apakah kamu tahu, siapa yang telah memberikan ini semua?'

Saya katakan, 'Saya tidak mengenalnya, yang saya tahu hanyalah ada orang yang tengah tidur di masjid dan saya tidak pernah melihat orang yang lebih tampan dari beliau seumur hidup saya.' Ayah saya berkata, ذلك أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، عُمَانُ بْنُ عَفَّانٍ 'Orang itu adalah Amirul mukminiin, Hadhrat 'Utsman bin Affan.'²⁸⁷

Ibnu Jarir meriwayatkan, "Hadhrat Thalhah berjumpa dengan Hadhrat 'Utsman pada saat beliau tengah pergi menuju masjid. Hadhrat Thalhah berkata, 'Utang saya kepada tuan sebesar 50 ribu, sekarang uang itu sudah ada pada saya, mohon tuan berkenan mengirim seseorang untuk mengambil uang tersebut dari saya.'

286 Kitab al-Bidayah wan Nihayah (كتاب البداية والنهاية) karya Ibnu katsir, jilid ke-7 dan bab memasuki tahun ke-35 yang di dalam tahun itu terbunuhnya Hadhrat 'Utsman (الإشارة إلى شيء من الأحاديث الواردة في) (فضائل أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه فصل في الإشارة إلى شيء من خطبه).

287 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ابن عسكرا - ج 39 - الصفحة 229) Kitab al-Bidayah wan Nihayah (كتاب البداية والنهاية) karya Ibnu katsir, jilid ke-7 dan bab memasuki tahun ke-35 yang di dalam tahun itu terbunuhnya Hadhrat 'Utsman (الإشارة إلى شيء من الأحاديث الواردة في فضائل أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه فصل في ذكر شيء من خطبه).

Hadhrat 'Utsman bersabda: 'Disebabkan oleh kebaikan anda, saya telah menghibahkan uang itu untuk anda.'" (Hadhrat 'Utsman tidak mau menerima piutang)

Ashma'i (الأصمعي) menuturkan, "Ibnu Amir (ابن عامر) mengangkat Qathan bin Auf al-Hilali (قَطَنَ بْنَ) sebagai gubernur di daerah Karmaan. Beliau berangkat dengan membawa 4000 pasukan. Disebabkan oleh hujan terjadi banjir dan banjir meninggi di lembah. Saat itu Qathan mengkhawatirkan tidak akan sampai tepat pada waktunya di tempat tujuan. Ia mengumumkan, مَنْ جَاَزَ مَنْ جَاَزَ 'Siapa yang dapat menyeberangi lembah tersebut, akan diberikan hadiah sebesar 1000 dirham.' Pasukan menyeberanginya dengan berenang. Ketika ada yang sudah sampai menyeberangi air, orang yang disebut Qathan berkata, 'Berikanlah hadiah untuknya!' Hingga semua pasukan dapat menyeberangi lembah tersebut. Akhirnya diberikan hadiah sebesar 4 juta dirham untuk semua pasukan. Namun, Gubernur Ibnu Amir menolak untuk memberikan uang tersebut. Dilaporkan hal itu secara tertulis kepada Hadhrat 'Utsman. Hadhrat 'Utsman bersabda, أَنْ أَحْسِبَهَا لَهُ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا أَعَانَ الْمُسْلِمِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ 'Berikan sejumlah uang itu kepada Qathan, karena mereka telah menolong umat Islam di jalan Allah.' Sejak saat itu hadiah uang yang diberikan sebagai hadiah telah menyeberangi lembah itu disebut jawaiz (الجوائز لاجازة الواد)." Itu ialah bentuk jamak dari jaizah.²⁸⁸

Suatu hari Hadhrat 'Utsman jatuh sakit. Setelah itu ada seseorang yang mengusulkan agar Hadhrat 'Utsman menunjuk seseorang untuk menjadi khalifah pengganti beliau selanjutnya. Kejadian tersebut diriwayatkan oleh Hisyam dari ayahnya (yaitu Urwah bin Zubair). (عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ،) (قَالَ أَخْبَرَنِي مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ، قَالَ أَصَابَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رُعَافٌ شَدِيدٌ سَنَةَ الرُّعَافِ، حَتَّى حَبَسَهُ عَنِ الْحَجِّ وَأَوْصَى، فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ قَالَ "Pada tahun ketika penyakit naksir (mimisan, lubang hidung berdarah) parah menjangkit, Hadhrat 'Utsman bin Affan pun terjangkit parah penyakit tersebut sampai-sampai penyakit tersebut menghentikan beliau dari ibadah haji dan bahkan karena itu beliau ingin membuat wasiat [pesan terakhir menjelang waktu yang dianggap akan meninggal]. Saat itu salah seorang dari antara Quraisy datang menemui Hadhrat 'Utsman dan berkata, اسْتَخْلِفْ 'Mohon tetapkan seseorang sebagai Khalifah berikutnya.' (Artinya, begitu buruknya keadaan kesehatan Hadhrat 'Utsman)

Hadhrat 'Utsman bertanya, وَقَالُوا 'Apakah orang-orang mengatakan hal ini?'

Ia menjawab, نَعَمْ 'Ya.'

Hadhrat 'Utsman bertanya, وَمَنْ 'Siapa yang ingin Anda usulkan untuk menjadi Khalifah?'

Orang itu terdiam. Tidak lama kemudian ada seorang lagi datang menemui Hadhrat 'Utsman (ra). Saya rasa orang itu adalah Harits. Ia mengatakan, اسْتَخْلِفْ 'Mohon tetapkan seseorang sebagai Khalifah berikutnya.'

Hadhrat 'Utsman bersabda, وَقَالُوا 'Apakah orang-orang mengatakan demikian?'

Dia berkata, نَعَمْ 'Ya.'

Hadhrat 'Utsman bertanya: وَمَنْ 'Siapa [khalifah yang kalian usulkan]?' Orang itu terdiam.

Hadhrat 'Utsman berkata: فَلَعَلَّهُمْ قَالُوا الرُّبَيْزِ 'Mungkinkah orang-orang akan mengusulkan untuk memilih Zubair?'

Ia berkata: نَعَمْ 'Ya.'

288 Kitab al-Bidayah wan Nihayah (كتاب البداية والنهاية) karya Ibnu Katsir, Vol. 4, Ch. 7, Sanah 35 Hijri, Fasl fi Dhikr Shai min Siratih [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001] p. 208. Abdullah bin Aamir ialah Amir Bashra menggantikan Abu Musa al-'asy'ari. Umurnya 25 tahun ketika menjadi Amir. Legasi atau warisannya ialah mempertahankan wilayah Persia dari pemberontakan serta penaklukan beberapa daerah lainnya seperti Afghanistan. Di bawahnya, bekerja beberapa Amir seperti Qathan di Kerman.

أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَخَيْرُهُمْ مَا عَلِمْتُ، وَإِنْ كَانَ لِأَحَبَّهُمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ. Hadhrat 'Utsman berkata: Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, sejauh pengetahuan saya, ia (Hadhrt Zubair) lebih baik diantara orang-orang dan sangat disayangi Hadhrt Rasulullah (saw).”²⁸⁹

Hadhrt 'Utsman juga mendapatkan taufik untuk menuliskan wahyu. Dalam Riwayat dikatakan, pada saat turunnya surat Muzammil, Hadhrt 'Utsman mendapat kehormatan untuk menuliskan wahyu.

Ummu Kultsum binti Tsamamah meriwayatkan, قلت لعائشة: نسألك عن عثمان فإن الناس قد أكثروا “Saya berkata kepada Hadhrt Aisyah, ‘Kami bertanya kepada Anda berkenaan dengan Hadhrt 'Utsman karena orang-orang banyak bertanya mengenai beliau kepada kami.’

Hadhrt Aisyah bersabda, لقد رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم مع عثمان في هذا البيت في ليلة قائظة والنبي صلى الله عليه وسلم يوحى إليه جبريل وكان إذا أوحى إليه ينزل عليه ثقلة شديدة قال الله عز وجل: Saya melihat Hadhrt 'Utsman bersama dengan Rasulullah (saw) dalam suatu rumah pada suatu malam yang sangat panas, saat itu Hadhrt Jibril tengah menurunkan wahyu kepada beliau (saw). Ketika turun wahyu kepada beliau, maka layaknya beban sangat berat tengah turun kepada beliau. Allah Ta'ala berfirman, إنا سنلقي إنا سنلقي عليك قولاً ثقيلاً وعثمان يكتب بين يدي النبي صلى الله عليه وسلم يقول: Kami tentu akan menurunkan firman yang berat kepada engkau.’ Saat itu Hadhrt 'Utsman duduk di depan Rasulullah (saw) tengah mencatat wahyu. Rasul bersabda, وما كان الله لينزل ‘Wahai 'Utsman! Tulislah’ Hadhrt Aisyah meriwayatkan, Seseorang yang dikaruniai Allah Ta'ala berupa kedekatan demikian dengan Rasulullah (saw) berarti orang itu amat terhormat dan mulia.”²⁹⁰

Pada zaman Hadhrt Abu Bakr (ra), naskah-naskah tulisan Al Quran Karim dikumpulkan dan disimpan oleh beliau. Kemudian naskah itu beralih ke Hadhrt 'Umar. Setelah itu beralih kepada Hadhrt Hafsa binti 'Umar. Ketika tiba masa kekhalifahan Hadhrt 'Utsman, terdapat riwayat sampainya naskah tersebut kepada beliau. Dalam sebuah riwayat dikatakan, أَنَّ حُدَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانَ قَدِمَ عَلَى عُثْمَانَ وَكَانَ يُعَارِي أَهْلَ الشَّامِ فِي فَتْحِ إِزْمِينِيَّةَ وَأَذْرَبِيحَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَأَفْرَعُ حُدَيْفَةَ اخْتِلَافُهُمْ فِي الْقِرَاءَةِ فَقَالَ حُدَيْفَةُ لِعُثْمَانَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَدْرِكُ هَذِهِ الْأُمَّةَ قَبْلَ أَنْ يَخْتَلِفُوا فِي الْكِتَابِ اخْتِلَافَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى فَأَرْسَلَ عُثْمَانَ إِلَى حَفْصَةَ أَنْ أَرْسِلِي إِلَيْنَا بِالصُّحُفِ نَنْسُخُهَا فِي الْمَصَاحِفِ ثُمَّ نَرُدُّهَا إِلَيْكَ فَأَرْسَلَتْ بِهَا حَفْصَةَ إِلَى عُثْمَانَ فَأَمَرَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرَّبِيعِ وَسَعِيدُ بْنُ الْعَاصِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ فَتَسَخَّوْهَا فِي الْمَصَاحِفِ وَقَالَ عُثْمَانُ لِلرَّهْطِ الْقُرَشِيِّينَ الثَّلَاثَةِ إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَارْتَبِعُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ فَفَعَلُوا حَتَّى إِذَا تَسَخَّوْا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ رَدَّ عُثْمَانُ الصُّحُفَ إِلَى حَفْصَةَ وَأَرْسَلَ إِلَى Hadhrt Hudzaifah bin Yaman meriwayatkan bahwa sepulangnya beliau dari bergabung dengan bangsa Syam dan bangsa Iraq berperang bersama untuk dapat menaklukkan Armenia dan Azerbaijan; dari sana beliau menemui Hadhrt 'Utsman. Hadhrt Hudzaifah merasa khawatir disebabkan oleh perbedaan qiraat Al-Qur'an di kalangan orang-orang di daerah-daerah itu.

Beliau memohon kepada Hadhrt 'Utsman, ‘Wahai Amirul Mukminin! Mohon jagalah umat ini sebelum mereka berselisih perihal Kitabullah seperti kaum Yahudi dan kaum Nasrani.’

Hadhrt 'Utsman mengirim pesan kepada Hadhrt Hafshah, ‘Kirimkanlah naskah tertulis Al Quran kepada kami supaya kami dapat membuat salinannya dan mengembalikan lagi kepada anda.’

289 Shahih al-Bukhari, Kitab Keutamaan Sahabat (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab keutamaan Zubair (باب مناقب الزبير بن العوام) nomor 3717.

290 Kanz al-Ummal, Vol. 13, p. 23, Kitab al-Fada'il, Fada'il al-Sahabah, Hadith 36217/36222, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2004;

Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر - ج ٣٩ - الصفحة ١٠٠) Mujam Thabarani Awsath jilid 4 halaman 118.

Hadhrat Hafsa mengirinkan naskah tersebut kepada Hadhrat 'Utsman.

Hadhrat 'Utsman pun memerintahkan Hadhrat Zaid bin Tsabit, Hadhrat Abdullah bin Zubair, Hadhrat Sa'id bin al-Ash dan Hadhrat Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk mempersiapkan salinannya. Hadhrat 'Utsman memerintahkan kepada tiga sahabat terakhir yang disebutkan diatas yang notabene berasal dari bangsa Quraisy, 'Jika terdapat perbedaan antara kalian dengan Zaid perihal suatu potongan (ayat) Al Quran, maka salinlah menurut bahasa (loghat) Quraisy, karena Al Quran turun dalam Bahasa Quraisy. Sahabat-sahabat tersebut melakukan tugas tersebut. Ketika salinan-salinan sudah siap, Hadhrat 'Utsman mengembalikan naskah aslinya kepada Hadhrat Hafshah. Adapun Salinan Salinan naskah yang sudah siap dikirimkan ke berbagai negeri dan memerintahkan agar jika ada naskah naskah lain selain itu supaya dibakar dan dimusnahkan."²⁹¹

Allamah Ibnu at-Tiin (ابن التين) berkata, **الْفَرْقُ بَيْنَ جَمْعِ أَبِي بَكْرٍ وَجَمْعِ عُثْمَانَ لِلْقُرْآنِ: أَنَّ جَمْعَ أَبِي بَكْرٍ (ابن التين) كَانَ لِحَشِيَّةِ أَنْ يَذْهَبَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ بِذَهَابِ حَمَلَتِهِ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ مَجْمُوعًا فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، فَجَمَعَهُ فِي صَحَائِفَ** "Perbedaan pengumpulan Al-Quran antara masa Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat 'Utsman adalah Hadhrat Abu Bakr mengumpulkan Al-Quran karena kekhawatiran jangan sampai ada bagian Al-Quran yang tertinggal disebabkan kewafatan para penghafal Al-Quran; hal ini karena dahulu Al-Quran tidak diturunkan secara sekaligus. Oleh karena itu, beliau mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan urutan sebagaimana yang telah Nabi (saw) tekankan saat memerintahkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran tersebut. **وَجَمْعُ عُثْمَانَ: كَانَ لَمَّا كَثُرَ الْأَخْتِلَافُ فِي وُجُوهِ الْقِرَاءَةِ، حَتَّى قَرَأُوهُ بِلُغَاتِهِمْ عَلَى اتِّسَاعِ اللُّغَاتِ، فَأَدَّى ذَلِكَ بَعْضُهُمْ إِلَى تَخْطِئَةِ بَعْضٍ، فَخَشِيَ مِنْ تَفَاقُمِ الْأَمْرِ فِي ذَلِكَ، فَنَسَخَ تِلْكَ الصُّحُفِ فِي مُصْحَفٍ وَاحِدٍ مُرْتَبًا لِسُورِهِ، وَاقْتَصَرَ مِنْ سَائِرِ اللُّغَاتِ عَلَى لُغَةِ قُرَيْشٍ مُحْتَجًّا بِأَنَّهُ نَزَلَ بِلُغَتِهِمْ، وَإِنْ كَانَ قَدْ وَسَّعَ فِي قِرَائَتِهِ بِلُغَةٍ غَيْرِهِمْ، رَفَعًا لِلْحَرْجِ وَالْمَشَقَّةِ فِي ابْتِدَاءِ الْأَمْرِ، فَرَأَى أَنَّ الْحَاجَةَ إِلَى ذَلِكَ، قَدْ انْتَهَتْ فَاقْتَصَرَ عَلَى لُغَةٍ وَاحِدَةٍ** Sementara itu pengumpulan Al-Quran di masa Hadhrat 'Utsman adalah ketika telah terdapat sangat banyak perselisihan dalam *qiraat*nya, hingga orang pun mulai membaca Al-Quran sesuai dengan dialek dan bahasanya, dan mereka pun mulai menyalahkan *qiraat* satu sama lain sehingga beliau pun khawatir jangan sampai perkara ini menjadi semakin parah. Maka dari itu, beliau mengumpulkan lembaran-lembaran yang telah disusun oleh Hadhrat Abu Bakr menjadi satu mushaf sesuai dengan urutan surahnya dan beliau hanya menekankan pada dialek Quraisy. Beliau memberikan dalil, Al-Quran telah turun dalam Bahasa Arab Quraisy; meskipun di masa permulaan, untuk memudahkan telah diizinkan membaca Al-Quran dengan dialek [Arab] yang lain, namun tatkala beliau [Hadhrat 'Utsman] melihat bahwa kini hal ini tak lagi diperlukan, maka beliau memerintahkan untuk mencukupkan hanya pada *qiraat* satu dialek saja."²⁹²

Allamah al-Qurthubi bersabda, **فإن قيل: فما وجه جمع عثمان الناس على مصحفه وقد سبقه أبو بكر إلى ذلك وفرغ منه قيل له: إن عثمان رضي الله عنه لم يقصد بما صنع جمع الناس على تأليف المصحف ألا ترى كيف أرسل إلى حفصة أن أرسلني إلينا بالمصحف ننسخها في المصاحف ثم نردها إليك على ما يأتي وإنما فعل ذلك عثمان لأن الناس اختلفوا في القراءات بسبب تفرق الصحابة في البلدان واشتد الأمر في ذلك وعظم اختلافهم وتشبههم**

291 Mishkat al-Masabih » The Excellent Qualities of the Qur'an - كتاب فضائل القرآن - Hadith 2221 bab (الفصل) باب اختلاف القراءات وجمع القرآن - (باب جمع القرآن). Zaid bin Tsabit ialah orang non Quraisy dan berasal dari Madinah.

292 Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'aan (الإتقان في علوم القرآن), bahasan pengumpulan Al-Qur'an tiga kali (جمع القرآن ثلاث مرات) karya Imam as-Suyuthi. Ibnu at-Tiin atau Abu Muhammad Abdul Wahid bin Umar bin Abdul Wahid bin Tsabit ibnu At-Tiin ash-Shafaqisi (ابو محمد عبد الواحد) (بن عمر بن عبد الواحد بن ثابت ابن التين الصفاقسي). Beliau wafat pada 611 H/1214 Masehi di Safaques, Tunisia. Beliau seorang Imam madzhab Maliki dan menulis syarh (komentar) atas Kitab Shahih al-Bukhari yang berjudul al-Khabar al-Fashih al-Jaami 'li Fawaaid Musnad al-Bukhari ash-Shahih (الخبر الفصيح الجامع لفوائد مسند البخاري الصحيح).

Seandainya timbul pertanyaan mengapa Hadhrat 'Utsman sampai berupaya untuk menyatukan orang-orang ke dalam mushaf beliau, sementara Hadhrat Abu Bakr telah menyelesaikan pekerjaan ini sebelum beliau, jawabannya adalah, apa yang telah dilakukan oleh Hadhrat 'Utsman bukanlah untuk menyatukan orang ke dalam mushaf yang beliau susun. Bukankah Anda melihat, Hadhrat 'Utsman sendiri telah berpesan kepada Ummul Mukminin Hadhrat Hafshah, 'Mohon supaya dikirim lembaran-lembaran Al-Quran kepada kami, kami akan menggandakannya lalu mengembalikan lembaran-lembaran yang asli.' Hadhrat 'Utsman menempuh hal ini karena orang-orang telah berselisih tentang *qiraat* (cara pembacaan) Al-Quran, sementara para sahabat telah tersebar di berbagai kota dan perselisihan *qiraat* yang terjadi saat itu telah sedemikian mengkhawatirkan, dimana perselisihan antara orang-orang Syam dan Iraq telah mengambil corak seperti yang Hadhrat Huzaifah telah saksikan dan jelaskan."²⁹³

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) dalam menjelaskan tafsir surah Al-A'la ayat **سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى** bersabda, "Ayat ini bermakna, 'Kami [Tuhan] akan mengajarkan kalam yang tidak akan engkau lupakan hingga kiamat; bahkan, kalam ini akan sedemikian rupa terjaga seperti halnya di masa ini.'

Walhasil, bukti pengakuan ini adalah, musuh-musuh keras Islam sekalipun dengan terbuka kini menerima bahwa Al-Quran Karim telah terjaga sesuai dengan bentuk aslinya, yaitu sebagaimana yang Rasulullah (saw) telah sampaikan dulu. Noldeke, Springer, dan William Muir telah mengakui dalam bukunya bahwa kecuali kepada Al-Quran, mereka tidak dapat mengatakan secara yakin dan pasti terkait kitab suci manapun bahwa wujud kitab itu sekarang adalah sebagaimana yang dahulu telah disampaikan oleh pendiri agamanya; hanya satu kitab yaitu Al-Quran Karim yang secara pasti dapat dikatakan bahwa corak kitab yang dahulu telah disampaikan oleh Muhammad Rasulullah (saw) kepada para sahabatnya dahulu, corak itulah yang berwujud hingga sekarang.

Mereka, yang tidak meyakini Al-Quran Karim telah diturunkan oleh Allah Ta'ala, bahkan mereka meyakini Muhammad Rasulullah (saw)-lah yang telah membuat sendiri kitab ini – sehingga tidak seharusnya mereka mengatakan bahwa kitab ini telah terjaga sebagaimana dahulu telah turun – namun mereka justru menyatakan bahwa corak Al-Quran yang ada hingga sekarang di dunia ini adalah sungguh corak yang dahulu telah disampaikan oleh Muhammad.

Berkenaan dengan ini Sir William Muir menulis dalam bukunya berjudul "The Koran" bahwa semua bukti ini memberikan jaminan keyakinan kepada tiap orang bahwa Al-Qur'an yang sekarang kita baca, setiap lafaznya adalah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Muhammad (saw) kepada segenap orang dulu.

Kemudian Sir William Muir dalam bukunya 'Life of Muhammad' menulis, 'Al-Qur'an yang sekarang ada di tangan kita sangat mungkin seperti yang telah Muhammad (saw) buat pada zamannya dulu, dan yang terkadang beliau pun melakukan perubahan terhadapnya; namun tidak diragukan lagi bahwa Al-Quran seperti dahulu itulah yang telah Muhammad (saw) sampaikan kepada kita.'²⁹⁴

293 Ali Muhammad al-Salabi, Sirat Amirul Momineen Uthman (ra) bin Affan Shakhsiyyatuhu wa Asruh, Ch. 1 [Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 2006] pp. 232-231; Al-Jaami' li-Ahkaamil Qur'aan (الجامع لأحكام القرآن) atau Tafsir al-Qurthubi (تفسير القرطبي), al-Muqaddimah atau pendahuluan (المقدمة), bab dzikr jam'il Qur'aan (ذكر من حفظ القرآن من الصحابة رضي الله عنهم في زمن النبي - صلى الله عليه وسلم)

294 THE LIFE OF MOHAMMAD FROM ORIGINAL SOURCES BY SIR WILLIAM MUIR, K.C.S.I LL.D., D.C.L., Ph.D. (Bologna), A NEW AND REVISED EDITION BY T. H. WEIR, B.D., M.R.A.S. Lecturer in Arabic in the University of Glasgow; EDINBURGH: JOHN GRANT 31 GEORGE IV. BRIDGE, 1923 dan THE LIFE OF MAHOMET WITH INTRODUCTORY CHAPTERS ON THE ORIGINAL SOURCES FOR THE BIOGRAPHY OF MAHOMET, AND ON THE PRE-ISLAMITE HISTORY OF ARABIA by WILLIAM MUIR, ESQ., Bengal Civil Service, VOLUME I, LONDON: SMITH, ELDER AND CO., 65, CORNIIILL, 1861: "Any passages which

Senada ia menulis, 'Dengan dasar perbandingan yang sangat kuat kita dapat mengatakan bahwa setiap ayat di dalam Al-Quran adalah sebagaimana aslinya dan merupakan karya Muhammad (saw) yang tidak pernah berubah.'²⁹⁵

Kemudian Noldeke, seorang orientalis Jerman mengatakan, 'Mungkin ada beberapa kesalahan kecil seperti dalam gaya penulisan; namun, Al-Quran yang telah disebarkan oleh 'Utsman kepada dunia, isinya benar-benar seperti yang telah Muhammad (saw) dahulu sampaikan. Meskipun pengurutannya adalah mengherankan, namun usaha para orientalis eropa untuk membuktikan bahwa terdapat perubahan pada Al-Quran di masa-masa selanjutnya adalah sama sekali telah gagal.'²⁹⁶

Walhasil, para orientalis Eropa pun telah mengakui, tidak ada lagi keraguan apapun terkait penjagaan Al-Quran secara lahiriah. Bahkan, ini adalah kitab suci yang setiap kata maupun hurufnya adalah sebagaimana yang telah Muhammad Rasulullah (saw) sampaikan dahulu kepada semua orang."

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal menjelaskan, "Orang-orang kerap menyatakan Hadhrat 'Utsman adalah Jaami'ul Qur'an (sosok pengumpul Al-Quran). Hal ini adalah salah. Tidaklah ini semata pada nama Hadhrat 'Utsman. Ya, bila dikatakan beliau adalah sosok penyebar Al-Qur'an, ini cukup tepat. Di masa Khilafat beliau, Islam telah tersebar hingga tempat-tempat yang jauh. Maka dari itu, beliau memerintahkan untuk menyalin beberapa naskah lalu mengirimkannya ke Makkah, Madinah, Syam, Basra, Kufah, dan berbagai negeri lainnya.

Sementara terkait penyusunan, Nabi (saw)-lah yang telah melakukannya sesuai dengan tertib (urutan) surah yang dikehendaki Allah Ta'ala; dan dengan tertib surah yang seperti itulah [kitab ini] hingga sekarang telah sampai pada kita. Ya, membaca dan [memahaminya] adalah tugas kita semua."²⁹⁷

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Di masa Hadhrat 'Utsman, saat itu bukanlah penduduk Makkah hanya hidup di Makkah, penduduk Madinah hanya hidup di Madinah, penduduk Nejd hanya hidup di Nejd, penduduk Taif hanya hidup di Taif, penduduk Yaman hanya hidup di Yaman, dan mereka saling tidak mengetahui dialek serta istilah-istilah satu sama lain; saat itu, Madinah justru telah menjadi ibu kota dan seluruh kaum telah menjadi satu; lalu karena saat itu orang-orang Madinah telah menjadi pusatnya – dimana sebahagian besar mereka adalah golongan *muhajirin* Makkah, dan penduduk asli Madinah pun karena bergaul dengan penduduk Makkah mereka menjadi telah memahami Bahasa Arab Hijazi – maka karena pemerintahan ada pada mereka dan perbendaharaan harta pun di bawah kendali mereka, kemudian pandangan dunia pun mengarah kepada mereka.

Pada saat itu kebanyakan orang, yaitu dari Thaif, Nejd, Makkah, Yaman dan tempat-tempat lainnya pun terus berdatangan ke Madinah dan bertemu dengan para Muhajir dan Ansar di Madinah; kemudian mereka mempelajari agama; dengan demikian bahasa seluruh negeri dalam hal keilmuan

Mohammad, finding to be inconvenient, or otherwise inexpedient for publication, withdrew before coming into circulation, will, of course, not be found in our present Kor'an; nor would an altered passage remain but in its altered form. But this does not in any measure affect the value of the Kor'an as an exponent of Mohammad's opinions, or at least of the opinions he finally professed to hold; since what we now have, though possibly corrected and modified by himself, is still his own."

295 The Life of Mahomet by Sir William Muir: "We may, upon the strongest presumption, affirm that every verse is the genuine and unaltered composition of Muhammad himself."

296 Encyclopaedia Britannica, 11th Edition, Volume 15, Slice 8 dibawah kata KORAN, The Koran not complete: "Slight clerical errors there may have been, but the Koran of Othmān contains none but genuine elements—though sometimes in very strange order. All efforts of European scholars to prove the existence of later interpolations in the Koran have failed."

297 Haqaiq-ul-Furqan, Vol. 4, p. 272.

pun berangsur menjadi satu. Mereka ini, ketika kembali ke negerinya sebagai guru dan ulama pasti memberikan pengaruh di daerahnya. Selain ini, karena adanya peperangan-peperangan, berbagai kabilah Arab pun mendapat kesempatan untuk terus bersatu lalu karena para sahabat senior berperan sebagai pemimpin mereka, pergaulan dan hasrat mereka untuk mengikuti jejaknya pun melahirkan satu kesamaan dalam bahasa.

Walhasil, meskipun memang di masa awal [Islam] terjadi kesulitan-kesulitan dalam memahami bahasa Al-Quran Karim, namun setelah Madinah menjadi ibukota, dan Madinah Munawwarah telah menjadi pusat bagi seluruh Arab, kemudian berbagai kaum dan kabilah pun mulai datang berkali-kali kesana, maka kini kecenderungan ke arah perselisihan ini pun menjadi hilang. Karena, pada saat itu semua kalangan berilmu telah sangat mengenal bahasa Al-Quran. Oleh karena itu, ketika orang-orang telah benar-benar menguasainya, maka Hadhrat 'Utsman (ra) memerintahkan supaya ke depan hanya *qiraat* Hijazi-lah yang akan dipergunakan, dan tidak ada *qiraat* lain yang diizinkan. Perintah beliau ini bermaksud, sekarang pada umumnya orang-orang telah memahami bahasa Arab Hijazi (Arab logat Makkah), sehingga tidak ada lagi alasan untuk mengizinkan mempergunakan lafaz lain selain Arab Hijazi.

Akibat perintah Hadhrat 'Utsman ini, kalangan Syi'ah yang memang berselisih dengan golongan *Sunni* (atau dikenal dengan Ahlus Sunnah), kerap mengatakan bahwa Al-Quran sekarang ini adalah *Bayazi 'Utsmani* (versi yang dibuat 'Utsman); padahal, keberatan ini sama sekali salah. Hingga masa Hadhrat 'Utsman (ra), jalinan pertemuan antara orang-orang Arab telah berlangsung lama dan jalinan pertemuan ini telah menjadikan mereka saling memahami perbedaan diantara dialek mereka.

Saat itu, tidak lagi diperlukan izin untuk membaca Al-Quranul Karim dalam *qiraat* lain kepada orang-orang. Izin tersebut hanya untuk sementara dan atas dasar mereka masih dalam masa permulaan, masih saling terpisah dan perbedaan kecil dalam bahasa saja dapat memberikan perubahan dalam makna kata; akibat kesulitan ini, untuk sementara mereka diizinkan menggunakan beberapa kata yang telah lumrah dalam kabilah-kabilah mereka sebagai ganti lafaz wahyu yang asli, untuk membacanya sesuai dengan [makna] wahyu Allah Ta'ala tersebut supaya tidak terdapat sedikit pun halangan dalam memahami perintah-perintah dan ajaran Al-Quran Karim dan supaya setiap penutur bahasa dapat memahami perintah-perintah tersebut sesuai dengan istilah-istilah di dalam bahasanya dan mereka dapat membacanya sesuai dengan dialeknya.

Tatkala izin ini telah berlalu 20 tahun lamanya, zaman telah berganti baru dan berbagai kaum telah berubah menjadi satu warna baru, bangsa Arab yang terdiri dari berbagai kabilah telah menjadi tidak hanya satu kaum, bahkan menjadi satu pemerintahan yang kuat, yaitu jalannya undang-undang pemerintahan dan pendidikan telah ada di tangan mereka dan berbagai sektor kepemimpinan ada di bawah kendali mereka, perintah *hudud* dan *qisas* pun telah mereka jalankan, selanjutnya tidak diperlukan lagi waktu yang lama bagi mereka untuk memahami bahasa Qurani. Tatkala keadaan ini telah mengemuka, Hadhrat 'Utsman (ra) pun mengakhiri izin sementara, yang memang dahulu diberikan untuk keadaan yang hanya sementara itu dan memang inilah yang merupakan kehendak Allah Ta'ala.

Namun bagi kalangan Syiah, seandainya mereka hendak menyatakan kesalahan terbesar Hadhrat 'Utsman (ra), inilah kesalahan beliau, yaitu beliau telah menghapus berbagai *qiraat* dan meneruskan hanya satu *qiraat*. Padahal seandainya mereka merenungkan, dengan mudah mereka dapat memahami bahwa Allah Ta'ala telah memberikan izin membaca Al-Quran Karim dalam *qiraat* yang berbeda-beda adalah pada masa kedua Islam. Allah tidak memberikannya pada masa

permulaan. Ini dengan jelas bermakna bahwa turunya Al-Quran memang dalam bahasa [Arab] Hijazi, namun perbedaan dalam *qiraat* adalah dari adanya berbagai kabilah yang kemudian menerima Islam.

Karena terkadang satu kabilah memiliki perbedaan dengan kabilah lain dalam hal bahasanya, terkadang mereka tidak dapat mengucapkan lafaknya secara sempurna atau terdapat perbedaan dalam makna lafaz tertentu sehingga Rasulullah (saw) sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala mengizinkan beberapa perubahan dialek atau perubahan kata untuk lafaz yang menjadi perselisihan, namun hal ini tidak berpengaruh pada makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Bahkan, seandainya hal ini tidak diizinkan, maka terjadi perbedaan [makna]. Bukti terkait hal ini adalah Rasulullah (saw) pernah membacakan satu surah kepada Hadhrat Abdullah bin Mas'ud dengan suatu corak dan membacanya kepada Hadhrat 'Umar dengan corak yang lain. Hadhrat 'Umar adalah asli penduduk kota, sementara Hadhrat Abdullah bin Mas'ud adalah dari kalangan penggembala yang menjadikan beliau banyak bersentuhan dengan suku Arab badui. Jadi, bahasa antara mereka berdua sangatlah berbeda.

Satu hari Abdullah bin Mas'ud menilawatkan surah Al-Quran tersebut sementara Hadhrat 'Umar sekilas berlalu di dekat beliau, maka Hadhrat 'Umar pun mendengar bunyi surah yang sedemikian berbeda tersebut dari Hadhrat Abdullah bin Mas'ud. Beliau sangat terheran seraya berkata, 'Hal apakah ini, bunyi lafaknya berbeda dan ia membacanya secara berbeda?'

Beliau pun menyilangkan leher Hadhrat Abdullah bin Mas'ud dan berkata, 'Ayo sekarang saya sodorkan permasalahan engkau ini ke hadapan Rasulullah (saw) karena engkau membaca surah dengan corak lain yang berbeda dengan aslinya.'

Jadi, beliau pun membawanya ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, "Wahai Rasulullah (saw), engkau memperdengarkan surah ini dengan corak tertentu sementara Abdullah bin Mas'ud membacanya dengan corak yang lain". Lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud, "bagaimanakah engkau menilawatkan surah ini?"

Ia pun takut dan bergetar karena jangan sampai ia telah melakukan kesalahan.

Namun, Rasulullah (saw) bersabda, 'Jangan takut. Bacalah.' Beliau pun membacanya lalu Rasulullah (saw) bersabda, 'Sungguh benar.'

Hadhrot 'Umar berkata, 'Wahai Rasulullah (saw), engkau dulu telah membacakan kepada saya dengan corak lain.'

Beliau (saw) bersabda, 'Itu pun benar.' Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, **إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ** 'Al-Quran telah diturunkan dalam tujuh *qiraat*. Janganlah Anda sekalian berselisih dalam hal-hal yang kecil ini.'²⁹⁸

Sebab adanya perbedaan ini adalah Rasulullah (saw) menganggap Abdullah bin Mas'ud sebagai orang dari kalangan penggembala dan dialek mereka berbeda dengan penduduk kota sehingga beliau membacanya sesuai dengan dialeknya.²⁹⁹ Adapun tentang Hadhrot 'Umar, beliau (saw) menganggapnya penduduk asli kota sehingga beliau menyampaikannya dalam *qiraat* asli yang telah turun yaitu bahasa [Arab] Makkah. Jadi, beliau (saw) telah mengizinkan kepada Hadhrot Abdullah bin

298 Perbedaan Hadhrot 'Umar dengan Hadhrot Abdullah bin Mas'ud terdapat keterangannya dalam Kitab Fathul Bari syarh Shahih al-Bukhari (فتح الباري شرح صحيح البخاري), (كتاب فضائل القرآن), bab (باب أنزل القرآن على سبعة أحرف). Sementara riwayat perbedaan Hadhrot 'Umar dengan Sahabat lainnya ialah dengan Hisyam bin Hakim bin Hizam. Ini ada di banyak Kitab seperti Sunan Abu Daud, Kitab : Shalat, Bab: Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh logat, No. Hadist : 1261. Peristiwa serupa juga terjadi pada Ubayy bin Ka'b dengan Sahabat lain.

299 Banu Hudzail asal 'Abdullah bin Mas'ud dekat dengan kalangan Badui. Kalangan Badui adalah golongan yang nomaden alias tidak menetap tetapi sering berpindah-pindah.

Mas'ud untuk membacakan surah itu dalam bahasanya sendiri, dan beliau membacakan surah itu kepada Hadhrat 'Umar (ra) dalam bahasa aslinya yaitu bahasa kota [Mekkah]. Ini adalah perbedaan-perbedaan kecil yang lahir dari adanya berbagai corak *qiraat*, namun hal ini tidak mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya. Setiap orang memahaminya sebagai akibat yang lazim muncul dari perbedaan dalam hal suku, pendidikan, dan bahasa.”

Kemudian beliau bersabda, “Melalui peradaban dan pemerintahan [baru] itu, keadaan kesukuan berubah menjadi satu kebangsaan dan satu bahasa. Semua orang pun kemudian menjadi paham sepenuhnya bahasa [Arab] Hijazi. Hadhrat 'Utsman pun berpikir dan memahami dengan tepat seandainya *qiraat-qiraat* ini tetap diteruskan, sama saja dengan akan meneruskan perselisihan. Maka dari itu, hendaknya *qiraat-qiraat* tersebut sekarang dihentikan untuk dipergunakan secara umum dan itu akan tetap terjaga dalam kitab-kitab *qiraat*. Walhasil, demi kebaikan tersebut, beliau telah melarang *qiraat-qiraat* lain untuk dipergunakan secara umum kecuali *qiraat* aslinya yaitu Hijazi; dan demi menyatukan kalangan Arab dan *'ajam* (bukan Arab) untuk bertilawat di bawah satu *qiraat*, beliau telah mengizinkan satu corak bacaan, yaitu sesuai dengan *qiraat* Hijazi, *qiraat* saat awal mula [Al-Quran] diturunkan.”³⁰⁰

Masih tersisa beberapa hal yang Insya Allah akan disampaikan selanjutnya. Saat ini pun saya ingin menyampaikan tentang doa untuk para Ahmadi di Pakistan dan juga Aljazair, di tempat manapun di dunia dimana para Ahmadi terjerat dalam kesulitan-kesulitan. Berdoalah semoga Allah Ta'ala menjauhkan kesulitan-kesulitan tersebut. Khususnya Pakistan, yang akibat undang-undang, dalam berbagai masa berbagai corak kesulitan menimpa mereka. Para Ahmadi dalam corak apapun kini tidak mendapatkan kebebasan. Demikian pula di Aljazair pun ada beberapa petinggi pemerintah yang terus menjatuhkan berbagai kesulitan. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kebebasan kepada mereka dari semua kesulitan itu.

Setelah shalat Jumat, saya akan meluncurkan situs web untuk Chinese Desk. Situs web ini dibuat dengan bantuan Tim IT Pusat [Markazi], di mana orang-orang dapat memperoleh informasi rinci tentang Islam dan Ahmadiyah dalam bahasa Mandarin. Situs web ini dapat diakses melalui “alislam”, yang merupakan situs web utama Jemaat dan diakses secara terpisah juga. Konten telah diunggah di situs web dengan berbagai topik dan edisi baru dari terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Mandarin juga tersedia di dalamnya; 23 buku dan pamflet juga telah ditempatkan di situs web. Selain itu juga terdapat informasi berupa tanya jawab. Di bawah bagian Hadhrat Masih Mau'ud as, ada pengenalan Hadhrat Masih Mau'ud as dan Khulafa. Di beranda itu juga menyediakan tautan ke enam situs web Jemaat yang berbeda dan juga memiliki rincian telepon, faks dan email untuk dihubungi. Semoga Allah Ta'alamemberikan situs web ini menjadi sarana pedoman bagi orang-orang Tionghoa dan semoga hati mereka dapat menerima pesan Islam dan Ahmadiyah.

Selain itu, saya akan memimpin shalat jenazah untuk beberapa jenazah ghaib. **Diantaranya adalah Yang Terhormat Muhammad Yunus Khalid Sahib**, seorang muballigh yang meninggal pada 15 Maret pada usia 67 karena gagal jantung. Inna lillaahi wa innaa ilahi raajiuwn

Kakek dari pihak ayah Muhammad Yunus Sahib dan saudaranya, Hadhrat Mian Murad Baksh Sahib dan Hadhrat Hajji Ahmad Sahib [masing-masing] termasuk di antara para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Delegasi yang terdiri dari enam orang berangkat dari Prem Kot, distrik Hafizabad dan pergi ke Qadian dengan berjalan kaki. Hadhrat Haji Ahmad Sahib termasuk dalam delegasi ini. Beliau baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan juga meminta air darinya sebagai Tabarruk.

Yunus Khalid Sahib yang terhormat menyelesaikan ujian Matrikulasi di Rabwah setelah itu beliau diterima di Jamia Ahmadiyya. Selama di Jamia beliau juga menyelesaikan [kursus] Arab Fazil. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Musi. Pada tahun 1980, lulus dengan gelar Shahid dan kemudian mendapat kesempatan untuk mengabdikan selama 40 tahun di berbagai tempat di Pakistan dan luar negeri, di negara-negara di seluruh Afrika. Di antara mereka yang ditinggalkan adalah istrinya, Mariam Siddiqah Sahiba, seorang putra, Ateeq Ahmad Mubashar yang adalah seorang muballigh. Ateeq Ahmad Mubashar menyatakan: "Ayah saya adalah seorang yang berilmu dan mempraktikkan apa yang beliau ajarkan. Beliau sering mengatakan kepada saya bahwa Allah Ta'ala memperlakukannya seperti kepada Hadhrat Khalifatul Masih I (ra) di mana kapan pun menginginkan sesuatu, Allah Ta'ala memenuhi kebutuhannya itu, dan saya pribadi menyaksikan fakta ini."

Kemudian putranya menulis dengan mengacu pada Rana Mubarak Ahmad Sahib, yang pernah menjadi ketua Daerah di Lahore, mengatakan, "Setiap kali ada pekerjaan yang terkait dengan jemaat yang perlu dilakukan, almarhum akan segera mengambilnya dan mengerjakannya. Begitu sigap untuk mengerjakannya sehingga tidak memperhatikan apakah telah memakai sepatu atau tidak. Beliau Langsung pergi dengan cepat untuk mengerjakan tugas tersebut. Beliau berada di garis depan dalam mempersembahkan pengorbanan harta.

Ketua jemaat di Haripur Hazara mengatakan, "Almarhum adalah teladan yang sangat baik bagi jemaat di Tarbela dalam pembayaran candah. Beliau juga secara teratur memberikan candah atas nama para orang tua yang sudah wafat. Kakak ipar beliau mengatakan bahwa almarhum sangat sensitif dalam urusan candah, dan akan memberikan perhatian khusus untuk wasiyat chanda. Beliau wujud yang rajin berdoa dan sederhana. Beliau mencari orang-orang yang miskin dan diam-diam memberi mereka bantuan keuangan. Beliau biasa membantu putri dari keluarga miskin dengan mengatur mas kawin mereka. Kerabatnya mengatakan bahwa mereka sekarang telah kehilangan seorang tulus yang biasa memberikan bantuan keuangan; penuh kasih sayang dan baik hati. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan pengampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum."

Jenazah berikutnya Yth Dokter Nizamuddin Budan Sahib dari Pantai Gading. beliau meninggal pada tanggal 15 Maret, Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau berusia 73 tahun. Beliau memperoleh pendidikan dasar di Mauritius. Pada tahun 1968, menerima beasiswa dari Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) pada saat mendaftar di sebuah perguruan tinggi kedokteran di Pakistan. Beliau menyelesaikan FSc-nya dari Talimul Islam College terlebih dahulu dan kemudian mendaftar di perguruan tinggi kedokteran. Beliau menyelesaikan MBBS-nya dari Dow Medical College.

Kemudian pada tahun 1978, Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) mengangkat beliau sebagai penanggung jawab Klinik Ahmadiyah di Nigeria dan beliau mendapat taufik untuk mengabdikan disana hingga tahun 1984 dalam kapasitas tersebut. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) mengunjungi Ghana pada tahun 1980, sekelompok orang dari Pantai Gading melakukan perjalanan ke Ghana dan mendapat kehormatan untuk bertemu dengan Hudhur (rh). Kelompok tersebut meminta huzoor (rh) bahwa mereka ingin ada rumah sakit di Pantai Gading seperti halnya Jemaat Ahmadiyah di Ghana memiliki rumah sakit.

Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) mengabdikan permintaan ini dan proses dimulai. Pada tanggal 18 Maret 1983, Dokter Sahib melakukan perjalanan dari Lagos ke Pantai Gading dan bertemu dengan pejabat dari Kementerian Kesehatan. Karena beliau bisa berbahasa Prancis, dan dokter yang bisa berbahasa Prancis diperlukan di sana, untuk itu beliau dipindahkan ke sana dari Nigeria, dan kemudian mendapat izin untuk membuka Apotek Ahmadiyah di sana [di Pantai Gading]. Beliau berkhidmat di Pantai Gading dari tahun 1984 sampai akhir hayat.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang 'Musi'. Istri beliau telah meninggal; beliau memiliki seorang putra bernama Bashiruddin Mahmud Budan dan seorang putri Nashmia Aisha Mubaraka. Semoga Allah SWT menjaga anak-anak ini tetap terikat dengan Khilafat dan Jemaat.

Abdul Quyoom Pasha Sahib, yang merupakan Misionari Incharge Pantai Gading berkata "Beliau [Dokter Sahib] mengabdikan sebagai Petugas Medis di Klinik Ahmadiyah di Abidjan, Pantai Gading selama sekitar 36 tahun. Beliau adalah seorang dokter yang sangat baik, orang yang baik, dan anggota senior jemaat di Pantai Gading."

Beliau berkata, "Saya bekerja dengan Dokter Sahib selama sekitar 18 tahun. Saya menemukan beliau sebagai orang yang baik dalam setiap aspek. Beliau membantu semua orang, memberikan bimbingan dalam pekerjaan yang berhubungan dengan Jemaat, ramah, memiliki kualitas yang baik, berbicara dengan fasih, dan orang yang terhormat. Beliau memegang berbagai jabatan dalam jemaat. Figur yang sangat murah hati dan selalu memperlakukan anak-anak dengan baik dan berlaku kasih sayang. Beliau sering menyimpan barang-barang yang akan diberikan kepada anak-anak sebagai hadiah di klinik; setiap kali pasien anak datang ke klinik, beliau memberikan kepada mereka hadiah seperti mainan atau permen. Beliau biasa memberikan bantuan besar kepada siswa yang tinggal di [Rumah] Misi serta keluarga Ahmadi yang miskin."

Salah seorang Muballigh disana menulis bahwa jika sedang tidak ada pasien untuk dikunjungi, maka almarhum akan sibuk untuk memberikan tarbiyat kepada para khudam atau anshar. Jika tidak ada pasien, beliau tidak akan duduk-duduk santai; sebaliknya, akan menyibukkan dirinya dengan pekerjaan yang berhubungan dengan jemaat. Kadang-kadang beliau akan menerjemahkan 'Malfuzat' atau Khotbah Jumat ke dalam bahasa Prancis dan kemudian akan membagikan fotokopinya kepada para anggota. Beliau selalu siap untuk melayani umat manusia. Beliau sendiri membelikan obat untuk pasien miskin dan menyediakan kebutuhan rumah tangga seperti beras dan minyak. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum.

Jenazah berikutnya adalah Salma Begum Sahiba, istri Dokter Raja Naseer Ahmad Zafar Sahib, yang meninggal pada 24 Januari di usia 85 tahun. Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Dengan karunia Allah Ta'ala, ayah beliau, Raja Fazal Daad Khan Sahib adalah Ahmadi pertama di keluarga beliau. Mereka yang pernah menulis tentang almarhumah, termasuk putra-putri mengatakan bahwa lamanya shalat yang biasa beliau lakukan dikenal sebagai teladan dalam keluarga. Beliau memiliki banyak keistimewaan, kepribadian yang menyenangkan, mengabdikan untuk melayani orang lain, saleh, setia dan berani. Beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa, bijaksana, sangat tabah, dan terhormat. Beliau rajin berdoa, sabar dan bersyukur, qanaah dan bertawakkal kepada Allah. Dengan karunia Allah Ta'ala, almarhumah adalah seorang 'Musiah'. Meninggalkan dua putra dan tiga putri. Semoga Allah SWT menganugerahi almarhumah pengampunan dan rahmat-Nya.

Jenazah berikutnya adalah Yth Kishwar Tanweer Arshad Sahiba, istri Abdul Baqi Arshad Sahib, Ketua al-Shirkiyyatul Islamiyyah Inggris. Beliau meninggal pada 27 Februari pada usia 87: Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Almarhumah menghadapi penyakit dan berbagai penyakit lansia dengan penuh ketabahan. Dengan karunia Allah Ta'ala, beliau menemui Tuhannya dalam keadaan ridha dengan kehendak-Nya. Beliau meninggalkan dua putra, dua putri dan cucu. Salah satu menantunya adalah Naseeruddin Sahib yang saat ini menjabat sebagai naib Amir Jemaat Inggris. Putra beliau Nabil Arshad juga mendapatkan taufik untuk berkhidmat selama masa Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) dan juga setiap kali saya memanggil beliau untuk suatu pengkhidmatan, beliau segera datang dan terus mengerjakannya. Beliau memberikan tarbiyat yang baik kepada anak-anaknya. Beliau memiliki banyak keistimewaan dan khususnya perihal kebersihan. Beliau sangat teratur, sangat tulus

dan berbudi luhur. Beliau dawam dalam shalat dan menjalankan puasa dan terdepan dalam candah; Beliau sangat dermawan dalam memberikan sedekah.

Arshad Baqi Sahib menulis, "almarhum tinggal di London untuk waktu yang lama. Selama ini, setelah hijrah Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) pada tahun 1984 ke London, beliau selalu banyak mendukung saya dalam pekerjaan jemaat dan selalu mendahulukan pekerjaan ini. Beliau menjadikan rumah sebagai tempat yang damai dan refleksi surga setiap saat. Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) biasa mengatakan bahwa dalam hal ketenangan, rumah almarhumah adalah favorit saya (Hudhur)." Putri beliau menuturkan, "beliau bersyukur kepada Tuhan dalam segala keadaan; apakah dalam kemudahan atau kesulitan akan dengan senang hati menerima keputusan Ilahi dan tidak pernah mengeluh." beliau juga pernah tinggal di Arab Saudi selama beberapa waktu di mana beliau memiliki kesempatan untuk melayani Ahmadi yang melakukan perjalanan haji atau umrah. Semoga Allah SWT menganugerahi almarhum pengampunan dan rahmat-Nya.

Jenazah berikutnya adalah Yth Abdur Rahman Husain Muhammad Khair Sahib dari Sudan, yang meninggal pada 24 Desember [2020] pada usia 56 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Sebelum diperkenalkan kepada Jemaat, beliau sama sekali tidak bergabung dengan sekte Islam manapun, bahkan sempat meragukan konsep-konsep tertentu seperti nasikh Mansukh dan jin. Saudara beliau 'Utsman Hussain Sahib dulu bekerja di Arab Saudi, disana diperkenalkan dengan Jemaat Ahmadiyah lalu menceritakannya kepada Abdur Rahman Sahib - ini terjadi pada tahun 2007. Setelah mendengar tentang Ahmadiyah dari saudaranya, Abdur Rahman Sahib tertarik untuk menonton MTA. Pada saat itu, sulit untuk menonton MTA di daerahnya, dan dalam usahanya [untuk menonton MTA] beliau mengganti antena parabola berkali-kali dan menghabiskan banyak uang. Akhirnya, bisa menonton MTA. Kemudian menjadi kebiasaan beliau untuk menghabiskan waktunya dengan menonton MTA setelah pulang kerja. Akhirnya ketika hati sudah merasa puas, beliau menerima Ahmadiyah pada tahun 2010. Setelah baiat, beliau bertabligh kepada semua kerabat dan teman-temannya. Di antara keistimewaan almarhum adalah kerendahan hati dan kelembutan, keramahan, kepedulian terhadap yang miskin dan berurusan dengan baik.

Pada tahun 2013, beliau memiliki kesempatan untuk berperan penting dalam pendirian Jemaat di Sudan, di mana beliau memersempahkan candah yang besar. Beliau biasa memberikan bantuan keuangan kepada banyak anggota jemaat yang membutuhkan. Ketika Ahmadi yang miskin di suatu daerah di Sudan mulai menghadapi ketidakadilan dari orang-orang di daerah itu, almarhum memberikan bantuan uang yang besar, mengurus kebutuhan mereka dan merawat orang-orang. Setiap hari Jumat, beliau menjemput orang-orang dari berbagai tempat ke shalat center, dan kemudian setelah shalat Jumat, mengantarkan mereka pulang. Bahkan non-Ahmadi memuji kebaikan beliau. Beliau sangat teratur dan murah hati dalam membayar candah. Beliau mendapatkan taufik sebagai pengurus Majelis Amilah pertama di Sudan dan memenuhi tanggung jawabnya hingga akhir hayat. Beliau meninggalkan istri, dua putra dan dua putri. Semoga Allah SWT terus memperkuat hubungan mereka dengan Jemaat dan Khilafat, dan memberikan pengampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum.

Seperti yang saya katakan, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib setelah shalat Jumat.³⁰¹

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Fazli 'Umar Faruk (Indonesia) dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 110, Khulafa'ur Rasyidin Seri 02, Hadhrat 'Utsman bin 'Affan
***radhiyallahu ta'ala 'anhu* 09)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 09 April 2021 (Syahadat 1400 Hijriyah Syamsiyah/26 Sya'ban 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Kedudukan para Sahabat yang tiga dalam pandangan para Sahabat Nabi (saw) lainnya.

Nabi yang mulia (saw) Menghargai Hadhrat 'Utsman (ra) sampai-sampai tidak menyalatkan jenazah orang yang membenci Hadhrat 'Utsman (ra).

Riwayat mandi sebelum menghadiri Jumatan, bukan wudhu saja.

Riwayat jatuhnya hukuman kepada Amir Kufah pengganti Sa'd bin Abi Waqqash, al-Walid bin Uqbah, saudara tiri (seibu beda ayah) Khalifah 'Utsman (ra) sebagai bukti tidak nepotismenya beliau (ra).

Kehati-hatian dan ketekunan Hadhrat 'Utsman (ra): Hudhur *ayyadahuLlahu* menjelaskan bahwa Hadhrat 'Utsman (ra) telah meriwayatkan sebanyak 146 sabda Nabi (saw). Sedikitnya jumlah karena beliau (ra) memilih meriwayatkan yang benar-benar yakin akurat. Mengenai Adzan kedua yang ditambahkan di waktu Jumat hal ini terjadi di masa Hadhrat 'Utsman. Kalimat dari buku Fiqh Ahmadiyah yang perlu direvisi ulang meskipun berdasarkan dalil Hadits tapi tidak meyakinkan.

Istri-istri Hadhrat 'Utsman (ra) dan putra-putri beliau.

Uraian dari Hadhrat Khalifatul Masih I (ra) mengenai dalam Kitab Haqaiqul Furqaan.

Kutipan Sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) perihal kita hendaknya menerapkan Semangat para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar yaitu Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali bila kita ingin menjadi Muslim sejati dan Mu-min hakiki.

Selesaiannya rangkaian serial khotbah Jumat tentang Khalifah 'Utsman (ra). Kesimpulan dengan mengutip sabda Pendiri Jemaat. Pembahasan kejadian-kejadian di kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dimulai di Jumat mendatang.

Himbauan untuk Doa: Hudhur *ayyadahuLlahu* kembali memohon doa bagi para Ahmadi yang menghadapi kesulitan di Pakistan, Aljazair, dan di mana pun di dunia.

Peluncuran Mesin Telusur Baru untuk Al-Qur'an: Hudhur *ayyadahuLlahu* bersabda akan meluncurkan situs baru untuk mencari Al-Qur'an: holyyuran.io.

Dzikr-e-khair 15 Almarhum dan Almarhumah.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Masih melanjutkan mengenai Hadhrat 'Utsman (ra), yaitu tentang bagaimana kedudukan Hadhrat 'Utsman dan bagaimana para sahabat melihat beliau; baik di masa kehidupan Nabi (saw) dan juga

setelahnya. Terkait hal ini ada sebuah riwayat: Nafi' meriwayatkan dari Hadhrat Ibnu 'Umar (ra) bahwa beliau berkata, كُنَّا نُحَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتُخَيَّرُ أَبَا بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، ثُمَّ "Di masa Nabi (saw), kami kerap menganggap satu sama lain sebagai lebih mulia, dan beranggapan Hadhrat Abu Bakr adalah yang terbaik lalu Hadhrat 'Umar bin al-Khattab lalu Hadhrat 'Utsman bin Affan (r.anhum)." Riwayat Bukhari.³⁰²

Dalam riwayat lain di Bukhari tertera: Nafi' meriwayatkan dari Hadhrat Ibnu 'Umar (r.anhuma) bahwa beliau bersabda, كُنَّا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ "Kami saat di masa Nabi (saw) tidak pernah menyamakan siapapun dengan Hadhrat Abu Bakr, begitu pun dengan Hadhrat 'Umar dan Hadhrat 'Utsman, dan selanjutnya kepada para sahabat Nabi (saw). Tidak ada yang menganggap dirinya lebih unggul dari mereka itu."³⁰³

Kemudian, tentang riwayat-riwayat mengenai disebutkannya Hadhrat 'Utsman diantara orang-orang yang terbaik setelah Nabi (saw), ada riwayat dari Muhammad Al-Hanafiyah bin Ali bin Abi Thalib dimana ia mengatakan, قُلْتُ لِأَبِي أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ. قَالَ قُلْتُ ثُمَّ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ عُمَرُ. قَالَ ثُمَّ حَشَيْتُ أَنْ أَقُولَ ثُمَّ مَنْ يَقُولُ عُثْمَانَ "Saya bertanya kepada ayah saya, Hadhrat Ali, tentang siapakah sosok yang terbaik diantara manusia setelah Rasulullah (saw) maka beliau berkata, 'Abu Bakr.' Saya bertanya, 'Setelah beliau siapa?' Beliau berkata, 'Umar', selanjutnya dengan takut saya bertanya, 'lalu siapa?', maka beliau menjawab, 'Hadhrt 'Utsman.'

Kemudian saya berkata, ثُمَّ أَنْتَ يَا أَبَتِي "Wahai Ayah, bukankah Ayah setelah itu?' Beliau menjawab, "Saya hanyalah sesosok orang biasa diantara segenap kaum Muslimin."³⁰⁴

Mengenai hubungan Nabi (saw) dengan Hadhrt 'Utsman (ra), pandangan beliau (saw) terkait kedudukannya dapat diperkirakan dari peristiwa, dimana Rasulullah (saw) tidak menshalahkan jenazah seseorang yang membenci Hadhrt 'Utsman. Secara jelas adalah sebagai berikut: Hadhrt Jabir menyampaikan, أَبِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَنَازَةِ رَجُلٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ فَلَمْ يُصَلِّ "Ada jenazah seseorang yang dibawa ke hadapan Rasulullah (saw) supaya beliau menshalatkannya. Namun beliau tidak menshalahkan jenazahnya. Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, sebelumnya saya tidak pernah melihat, di mana engkau tidak menshalahkan jenazah seseorang.' Atas hal ini beliau bersabda, إِنَّهُ كَانَ يَبْغِضُ عُثْمَانَ "Orang ini membenci Hadhrt 'Utsman, sehingga Allah Ta'ala pun membencinya."³⁰⁵

Kemudian terkait sifat adil yang dimiliki Hadhrt 'Utsman terdapat riwayat dimana beliau tetap memberikan hukuman kepada saudara laki-laki beliau yang juga telah terbukti bersalah.

'Ubaidullah bin 'Adi bin Al-Khiyar menjelaskan, أَنَّ الْمَسُورَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَعُوثَ قَالَا مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُكَلِّمَ عُثْمَانَ لِأَخِيهِ الْوَلِيدِ فَقَدْ أَكْثَرَ النَّاسُ فِيهِ. فَقَصَدْتُ لِعُثْمَانَ حَتَّى خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ، "Hadhrt Miswar bin Makhramah dan Hadhrt Abdurrahman bin Aswad bin Abdi Yaghuts keduanya berkata kepada saya, 'Apa yang menjadi halanganmu untuk berbicara kepada Hadhrt 'Utsman tentang saudara laki-lakinya, Walid, karena orang-orang telah sangat banyak menyebut-nyebut hal tersebut, akibat perkara yang salah.' Saya pun pergi kepada

302 Sahih al-Bukhari, Kitab Fada'il Ashab al-Nabi (sa) (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), Bab keutamaan Abu Bakr setelah Nabi (باب (فضل أبي بكر بعد النبي صلى الله عليه وسلم), nomor 3655.

303 Sahih al-Bukhari, Kitab Fada'il Ashab al-Nabi (sa) (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), Bab keutamaan 'Utsman (باب مناقب عثمان بن (عقّان أبي عمرو القرشي رضي الله عنه), nomor 3697.

304 Sunan Abi Dawud, Kitab tentang teladan Nabi atau Kitab Al-Sunnah (كتاب السنة), 4629.

305 Jami' at-Tirmidhi, Kitab al-Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم) nomor 3709.

فَمَا هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَبْلُغُنِي عَنْكُمْ أَمَّا مَا ذَكَرْتُمْ مِنْ شَأْنِ الْوَلِيدِ، فَسَتَأْخُذُ فِيهِ بِالْحَقِّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Maka beliau berkata, 'Lalu apa alasan tentang hal yang terus Anda katakan kepada saya itu, tentang masalah Walid, sebagaimana telah Anda katakan, maka kita Insya Allah akan menghukumnya dengan hukuman yang sesuai, yakni hukuman sesuai kejahatannya, dimana orang mengatakannya apakah ia akan menghukumnya juga.' Setelah itu beliau memanggil Hadhrat Ali dan bersabda kepadanya, 'cambuklah ia.' Maka beliau pun mencambuknya sebanyak 80 kali.³⁰⁸

Hadhrat Sayyid Zainal Abidin dalam menafsirkan hadits ini menjelaskan: ini adalah riwayat Bukhari, dan mengenai hukuman keras yang dijatuhkan kepada Walid bin 'Uqbah ini adalah terkait dakwaan minum minuman keras. Dari kesaksian telah terbukti bahwa itu adalah minuman keras seperti masa jahiliyah, bukanlah *manqa'* dan minuman dari korma.

Hadhrat 'Utsman tidak menghiraukan hubungan keluarga. Bahkan beliau menggandakan hukuman akibat adanya hubungan keluarga. Bukannya 40, tetapi bahkan 80 cambuk. Dan jumlah ini pun telah terbukti seperti yang dilakukan oleh Hadhrat 'Umar juga.³⁰⁹

كَمُذْرَبٍ مَوْلَى عُمَانَ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ رَأَى عُمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا يَأْتِي، فَأَفْرَغَ عَلَى كَفِّهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَعَسَلَهُمَا، ثُمَّ أَدَخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَضْمَضَ، وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَوَيْدِيهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِلَى

Kemudian dalam satu riwayat disebutkan, Atha bin Yazid mengatakan, Berkata Humran, hamba sahaya yang telah dimerdekan Hadhrat 'Utsman, bahwa dirinya melihat Hadhrat 'Utsman bin Affan ketika beliau meminta satu tempayan berisi air, dan beliau hingga tiga kali mencuci kedua tangan beliau dengannya. Beliau memasukkan tangan kanan beliau ke dalamnya lalu berkumur-kumur, membersihkan hidung, membasuh wajah lalu tiga kali membasuh kedua tangan sampai siku lalu beliau membasuh rambut beliau lalu membasuh kedua kaki beliau tiga kali hingga mata kaki, lalu bersabda, Rasulullah (saw) bersabda, 'Siapa yang berwudu seperti cara saya berwudhu ini lalu melakukan shalat dua rakaat seperti ini yang di dalamnya ia tidak mencampurkan dengan nafsunya, maka apa saja dosa yang sebelumnya ia lakukan, semua itu akan diberikan ampunan.'³¹⁰

Mengenai Adzan kedua yang ditambahkan di waktu Jumat hal ini terjadi di masa Hadhrat 'Utsman. Mengenai azan sebelumnya, secara jelasnya adalah sebagai berikut, عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ كَانَ النَّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا كَانَ عُمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النَّدَاءُ الثَّلَاثَ عَلَى الرَّوَّاءِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ

Zuhri telah meriwayatkan dari Saib bin Yazid bahwa azan (seruan panggilan) pertama di hari Jumat adalah sebagaimana yang terjadi di masa Nabi (saw), Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat 'Umar (r.anhuma); yaitu, ketika imam telah duduk di mimbar. Setelah turun dari mimbar (selesai khotbah), barulah iqamat. Di masa Hadhrat 'Utsman (ra), saat itu orang-orang telah sedemikian banyak sehingga beliau menambahkan azan ketiga di Zaura. Abu Abdullah berkata, Zaura adalah satu tempat yang ada di Pasar Madinah.³¹¹

308 Sahih al-Bukhari, Kitab Fadha'il Shahabah (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), Bab Manaqib 'Utsman (باب مناقب عثمان بن عفان أبي), 3696. (عمرو القرشي رضي الله عنه)

309 Urdu Tarjuman Sahih Bukhari, Vol. 7, p. 192, Nazarat-e-Ishaat Rabwah.

310 Sahih al-Bukhari, Kitab tentang Wudhu (كتاب الوضوء), bab berwudhu tiga kali-tiga kali (باب الوضوء ثلاثاً ثلاثاً), nomor 159.

311 Sumber dari Kitab Shahih al-Bukhari, Kitab : Jum'at, Bab : Adzan Pada Hari Jum'at, No. Hadist : 861

Tentang hal ini pun tertera di buku Fiqh Ahmadiyah, dengan berdasarkan pada hadits dimana pada masa Nabi (saw), di masa Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat 'Umar (r.anhuma), di waktu jumat hanya dikumandangkan satu azan yang disampaikan di dekat mimbar, yang memang berada di dalam masjid. Lalu kemudian di masa Hadhrat 'Utsman dimulai tentang azan kedua, yang dikumandangkan di sisi pintu masjid, dimana [muazin] berdiri diatas satu pijakan batu yang dinamakan Zaura.³¹²

Di kitab syarh (komentar) Sahib Bukhari, yakni Ni'matul Bari (شرح صحيح البخارى) نعمته البارى فى شرح صحيح البخارى (اردو) tertera penjelasan hadits ini bahwa Ibnu Syihab az-Zuhri meriwayatkan dari Saib, "Mengenai azan ketiga yang terdapat di dalam bab ini, yang dimaksud itu adalah iqamat. Jadi, sebelumnya ada dua azan lalu dijadikan tiga azan."³¹³

Dalam riwayat yang saya bacakan pertama, tertera bahwa saat itu jumlah muslim telah sangat banyak sehingga beliau menambahkan azan ketiga di Zaura. Maksud azan ketiga adalah, sebagaimana azan pertama dan kedua, takbir iqamat pun dinamakan sebagai azan juga. Dengan demikian ada tiga kali seruan untuk shalat.

Terkait tidak adanya shalat Jumat di hari Id pun terdapat riwayat yaitu dari Abu Abid, hamba sahaya yang telah dimerdekakan dari Ibnu Azhar, ia menjelaskan, أَنَّهُ شَهِدَ الْعِيدَ يَوْمَ الْأُضْحَى مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . فَصَلَّى قَبْلَ الْخُطْبَةِ، ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ 'Umar di kesempatan shalat Id di hari Idul Adha, sebelum beliau menyampaikan khotbah, beliau mengimami shalat lalu menyampaikan khotbah di hadapan orang-orang seraya berseru, يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نَهَاكُمْ عَنْ صِيَامِ هَذَيْنِ الْعِيدَيْنِ، أَمَا أَحَدُهُمَا فَيَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيَوْمُ تَأْكُلُونَ نُسُكَكُمْ 'Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah (saw) telah melarang kalian untuk berpuasa di kedua hari id. Hari Id yang pertama ialah hari diwajibkan telah berbuka dari berpuasa dan hari Id kedua adalah hari dimana kalian memakan hasil pengurbanan kalian."³¹⁴

Abu Abid berkata, ثُمَّ شَهِدْتُ مَعَ عُمَانَ بْنِ عَفَّانَ فَكَانَ ذَلِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَصَلَّى قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ "Kemudian saya bermakmum di belakang Hadhrat 'Utsman bin Affan sekali dalam kesempatan Id dimana itu pun adalah hari Jumat. Sebelum khotbah, beliau memimpin shalat lalu beliau menyampaikan khotbah di hadapan orang-orang seraya bersabda, يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ هَذَا يَوْمٌ قَدْ اجْتَمَعَ لَكُمْ فِيهِ عِيدَانِ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْتَظِرَ الْجُمُعَةَ مِنْ أَهْلِ الْعَوَالِي فَلْيَنْتَظِرْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَرْجِعَ فَقَدْ أَدْنَتْ لَهُ 'Wahai manusia, ini adalah hari dimana dua Id pun berkumpul. Bagi mereka yang tinggal di sekitar Madinah yang ingin menunggu shalat Jumat, ia dapat menjalankannya; dan bagi mereka yang ingin pulang, saya mengizinkan mereka pulang."³¹⁵

Ada satu hal yang tertera di dalam buku Fiqh Ahmadiyah dimana mengenainya saya masih belum menemukan bukti yang jelas. Di sana tertera bahwa apabila jumat dan Id berkumpul dalam satu hari, setelah shalat Id hendaknya jangan melakukan shalat jumat dan tidak pula Zhuhur; bahkan, lakukanlah shalat ashar di waktu ashar. Mengenai ini Ata bin Rabah berkata, اجْتَمَعَ يَوْمُ جُمُعَةٍ وَيَوْمُ فِطْرٍ عَلَى عَهْدِ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ عِيدَانِ اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ فَجَمَعَهُمَا جَمِيعًا فَصَلَّاهُمَا رُكْعَتَيْنِ بُكْرَةً لَمْ يَزِدْ عَلَيْهِمَا حَتَّى صَلَّى الْعَصْرَ "Pada zaman berkuasanya 'Abdullah ibnuz Zubair satu ketika Jumat dan Idul fitri berkumpul dalam hari

312 Fiqh-e-Ahmadiyya [Ibadat] p. 122.

313 Ghulam Rasul Sa'eedi (غلام رسول سعیدی) dalam karyanya Ni'matul Bari syarh (komentar) atas Shahih Bukhari. Beliau hidup pada 1937-2016. Beliau tokoh Fiqh ahlus Sunnah di Pakistan.

314 Shahih al-Bukhari, Kitab pengorbanan (كتاب الأضاحي), bab apa yang dimakan dari daging pengorbanan dan yang untuk perjalanan (باب ما (يؤكل من لحوم الأضاحي وما يترؤد منها) nomor 5571.

315 Shahih al-Bukhari, Kitab pengorbanan (كتاب الأضاحي), bab apa yang dimakan dari daging pengorbanan dan yang untuk perjalanan (باب ما (يؤكل من لحوم الأضاحي وما يترؤد منها) nomor 5572.

yang sama. Hadhrat Abdullah bin Zubair bersabda, 'Dua shalat Id (Jumat dan 'Id) dijamak dalam satu hari. Keduanya dilaksanakan secara bersamaan.' Jadi, beliau melaksanakan kedua rakaatnya sebelum waktu tengah hari. Setelah itu tidak ada shalat hingga waktu ashar."³¹⁶ Yakni, di hari itu hanya shalat ashar lah yang dijalankan. Terkait ini masih perlu ada penelitian lebih lanjut. Ini jugalah yang disabdakan sebelumnya oleh Hadhrat Khalifatul Masih Rabi' dan beliau pun telah menelitinya.³¹⁷

Sebelumnya saya berpikir untuk tidak melakukannya. Namun tidak kunjung ditemukan satu riwayat pun yang secara langsung merupakan amalan Nabi (saw) dimana beliau pun meninggalkan shalat Zhuhurnya. Hanya satu riwayat ini yaitu dari Hadhrat Abdullah bin Zubair. Mengenai ini perlu ada penelitian lebih lanjut. Mengenai Kitab Fiqh Ahmadiyah tersebut, menurut saya akan ada revisi ulang dan hal ini perlu dilakukan penelitian lebih jauh, yaitu mengenai kebenaran apakah shalat zhuhur pun tidak dilaksanakan. Tidak mengapa jika shalat Jumat tidak dilaksanakan [bila terjadi Shalat Id di hari Jumat]. Namun, pernyataan bahwa shalat Zhuhur pun agar tidak dilaksanakan, hingga kini tidak ada riwayat langsung dari Nabi (saw) atau dari para Khalifah Rasyidin yang ditemukan kecuali dari riwayat itu saja sejauh penelitian yang sekarang tengah saya jalankan.

Terkait mandi di hari jumat, ada riwayat dimana Hadhrat Abu Hurairah berkata, **بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَخُطِّبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ فَعَرَّضَ بِهِ عُمَرُ فَقَالَ مَا بَالُ رِجَالٍ يَتَأَخَّرُونَ بَعْدَ النِّدَاءِ** "Hadhrot 'Umar bin al-Khatthab tengah memberikan khotbah di hadapan orang lalu Hadhrot 'Utsman bin Affan pun datang. Maka Hadhrot 'Umar pun memberikan isyarat mengenai beliau seraya bersabda, "Apa yang terjadi pada orang-orang sehingga ia datang terlambat meskipun setelah azan?"

Atas hal ini Hadhrot 'Utsman berkata, **يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا زِدْتُ حِينَ سَمِعْتُ النِّدَاءَ أَنْ تَوَضَّأْتُ ثُمَّ أَقْبَلْتُ** "Wahai Amirul Mukminin, saya segera berwudhu di saat mendengarkan azan dan berangkat kemari".

Hadhrot 'Umar bersabda, **إِذَا جَاءَ " أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ وَالْوُضُوءَ أَيضًا أَلَمْ تَسْمَعُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ** "Hanya berwudhu? Apakah engkau tidak mendengar Rasulullah (saw) telah bersabda, "Apabila engkau pergi untuk shalat jumat, hendaknya ia mandi." Jika air tersedia maka mandilah."³¹⁸

Dalam mata rantai hadits, sangatlah sedikit hadits marfu' yang diriwayatkan dari Hadhrot 'Utsman dibandingkan dengan para sahabat lainnya. Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh beliau ialah 146 dimana ada 3 yang *muttafaqun 'alaih* (terdapat baik di Bukhari dan Muslim). Ada 8 yang hanya di Bukhari, dan ada 6 yang hanya di Muslim. Jadi, ada 16 hadits beliau yang terdapat dalam *shahihain*. Sebab kurangnya riwayat yang bersumber dari beliau adalah, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Hadhrot 'Utsman adalah محتاط (sangat diperhatikan perihal kehati-hatiannya).

Hadhrot 'Utsman (ra) bersabda bahwa dalam meriwayatkan sabda Nabi (saw), **مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونَ أَوْعَى أَصْحَابِهِ عَنْهُ وَلَكِنِّي أَشْهَدُ لِسَمِيعَتِهِ يَقُولُ** "Saya membatasi diri saya karena mungkin daya hafalan saya tidaklah lebih baik dari sahabat yang lain. Hal ini menjadi halangan bagi saya apakah saya menyampaikannya atau tidak; karena sebagaimana daya menghafal saya yang tidak sebaik para sahabat lain dan ternyata perkataan sahabat itulah yang benar sehingga saya sangat berhati-hati dalam meriwayatkan sesuatu. Namun demikian saya bersaksi bahwa saya telah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, **مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ** 'Siapa saja yang ingin menisbahkan perkataan yang tidak saya katakan, maka biarkanlah ia membuat tempat

316 Fiqh-e-Ahmadiyya [Ibadat] p. 177; Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Shalat (كتاب الصلاة), bab jika terjadi Hari Id pada hari Jumat (باب إذا وافق), Hadith nomor 1072

317 Khutbat-e-Tahir, Vol. 6, p. 374, Khotbah Jumuaah 29 May 1987.

318 Shahih Muslim, Kitab Shalat Jumat (كتاب الجمعة), Hadits 845 b.

Ummu Al-Banin binti Uyaynah bin Hishn Al-Fazariyyah (أم البنين بنت عيينة بن حصن الفزارية), dari beliau terlahir Abdul Malik. [7] Hadhrt Ramlah binti Syaibah bin Rabiah (رَمْلَة بنت شيبعة الأموية), dari beliau terlahir Aisyah, Ummu Aban dan Ummu Amru. [8] Hadhrt Nailah binti Al-Furafishah (نَائِلَةُ ابْنَةُ الْفُرَافِشَةِ). Sebelumnya Nailah adalah seorang Nasrani, namun sebelum Rukhstanah beliau baiat masuk Islam dan terbukti menjadi seorang Muslimah yang baik. Dari beliau terlahir seorang putri yang bernama Maryam. Ada pendapat juga yang mengatakan bahwa beliau pun memiliki putra bernama Anbasah.

Berdasarkan satu Riwayat, ketika Hadhrt 'Utsman disyahidkan, beliau memiliki empat istri. Yakni Hadhrt Ramlah, Hadhrt Nailah, Hadhrt Ummu Al-Banin dan Hadhrt Fakhitah. Adapun Riwayat lain mengatakan bahwa ketika terjadi pengepungan di rumah beliau, Hadhrt 'Utsman telah menceraikan Hadhrt Ummu Al-Banin.³²²

Dalam menjelaskan tafsir surat An-Nur, Hadhrt Khalifatul Masih Awwal bersabda, "Allah Ta'ala berfirman bahwa ada seberkas nur yang merupakan nur makrifat yang dengannya tampak perbedaan antara yang baik dan buruk. Nur tersebut terdapat di rumah-rumah yang di dalamnya disebutkan nama Tuhan pagi dan petang. Orang yang tinggal di dalam rumah tersebut adalah tajir (pedagang besar). Meskipun rumahnya kecil, namun suatu hari Allah Ta'ala akan memperbesar rumah-rumah itu. Sebagaimana pengumpul Al-Qur'an adalah Hadhrt Abu Bakr ash-Shiddiq, selanjutnya Hadhrt 'Umar kemudian Hadhrt 'Utsman menerbitkannya. Lalu Hadhrt Ali yang menyebarkan ilmu sejati ruhani kepada dunia." Hadhrt Khalifatul Masih Awwal bersabda, "Saya juga pernah mempelajari secara langsung beberapa makrifat Al Quran dari Hadhrt 'Ali (ra)."

Hadhrt Khalifatul Masih Awwal bersabda, "Dalam Ruku-Ruku (serial ayat-ayat) ini, Allah Ta'ala juga memberitahukan bahwa Khilafat tidak akan pernah ada di antara kalangan Anshar, melainkan akan ada di antara kaum Muhajirin. Dia juga menyatakan mereka (para Khalifah) akan ditentang oleh umat Muslim dan juga orang-orang kafir. Persis seperti inilah penentangan terhadap Hadhrt Abu Bakr (ra) karena beberapa orang [Muslim] tidak mendukung Khilafat. Allah Ta'ala telah memberikan contoh kedua kelompok tersebut sebagai berikut; orang yang menganggap fatamorgana di gurun seperti air; sementara lainnya adalah mereka yang menentang meskipun berada di dalam samudera Syariat."

Hadhrt Khalifatul Masih I (ra) lebih lanjut menyatakan, "Hasil akhirnya adalah burung nasar akan memakan daging mereka. Di antara *Khulafa-e-Rashidin*, Hadhrt Abu Bakr (ra) telah menghadapi kesulitan besar. Sementara tentara di bawah komando Hadhrt Usamah (ra) telah diutus [untuk ekspedisi ke perbatasan Romawi], pemberontakan dimulai di tanah Arab. Orang-orang di Makkah hampir saja menjadi bagian dari pemurtadan ini, namun orang bijak dari kalangan mereka datang tepat pada waktunya dan mengingatkan mereka bahwa merekalah yang terakhir menerima Islam dan sekarang jika mereka murtad maka menjadi orang pertama yang meninggalkan Islam.³²³ Atas hal ini, mereka menahan diri untuk tidak menjadi bagian dari ini."

322 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 5, Thumma Dakhalat Sanah Khams wa Thalathin ... [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1998], p. 200; Sirat Amir al-Momineen Uthman (ra) bin Affan, p. 17, Vol. 1, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon, 2006; Tarikh al-Kamil.

323 Orang bijak tersebut ialah Suhail bin Amru. Al-Kamil fit Taarikh karya Ibnu Atsir juga menyebutkan, ولما توفي رسول الله، صلى الله عليه وسلم، ولما توفي رسول الله، صلى الله عليه وسلم، ووصل خبره إلى مكة وعامله عليها عتاب بن أسيد بن أبي العاص بن أمية استخفى عتاب وارتجت مكة وكاد أهلها يرتدون، فقام سهيل بن عمرو على باب الكعبة وصاح بهم، فاجتمعوا إليه، فقال: يا أهل مكة لا تكونوا آخر من أسلم وأول من ارتد، والله ليؤمن الله هذا الأمر كما ذكر رسول الله، صلى الله عليه وسلم، فلقد رأيته قائماً مقامي هذا وحده وهو يقول: قولوا معي لا إله إلا الله تدن لكم العرب وتود إليكم العجم الجزية، والله لتتفقن كنوز كسرى ويقصر في سبيل الله، فمن بين مستهزئ ومصدق فكان ما رأيتم، والله ليكونن الباقي. فامتنع الناس من الردة. Suhail mencari-cari walikota Makkah, Uttab bin Usaid yang tengah mengurung diri dan ketakutan melihat potensi orang-orang Makkah keluar dari Islam. Suhail mengajak Uttab menemui kumpulan besar orang-orang Makkah dan Suhail berpidato. Menurut Imam Ibnu 'Atsir dalam Kitab Asad atau Usdu al-Ghâbah fi Ma'rifah al-Shahâbah, 1994, juz 2, h. 585, berikut penggalan orasi Sayyidina

Beliau bersabda, “Pada kalimat *إِذَا قَرِيبٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ idza fariiqum minhum mu’ridhuun* – ‘jika segolongan dari mereka berbalik punggung’, berkenaan dengan kelompok yang disebutkan ini, mereka tidak pernah berhasil dan mendapat dukungan Ilahi pada zaman Hadhrat Abu Bakr, tidak juga pada zaman Hadhrat ‘Umar dan tidak juga pada zaman Hadhrat ‘Utsman dan Hadhrat Ali. Namun, kelompok kedua adalah kelompok yang selalu berhasil dan ditolong yaitu yang mengatakan *سَامِعًا وَأَطَعْنَا sami’na wa atha’na* (mendengar dan taat). Demikian pula, sebagaimana dalam Al-Qur’an difirmankan, *وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ Ulaaika humul muflihuun.*”³²⁴

Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda: “Sesungguhnya saya mengetahui bahwa tidak akan ada orang yang dapat benar-benar menjadi Mukmin (orang beriman) atau Muslim (orang Islam) sebelum menyerap semua corak sifat Hadhrt Abu Bakr, Hadhrt ‘Umar, Hadhrt Usman, dan Hadhrt Ali *ridhwanullahi ‘alaihijma’iin*. Mereka tidak cinta duniawi melainkan mewaqaqkan kehidupan mereka di jalan Allah semata.”³²⁵

Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda: “Akidah ini adalah sangat penting bahwa Hadhrt Shiddiq Akbar [Abu Bakr] *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*, Hadhrt Faruqi ‘Umar *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*, Hadhrt Dzun Nuurain [‘Utsman] *radhiyallahu ta’ala ‘anhu* dan Hadhrt Ali al-Murtadha *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*, semuanya secara fakta dan peristiwa adalah *amiin* (terpercaya) dalam hal menjaga agama dan memiliki keimanan yang lurus dengan sungguh-sungguh. Hadhrt Abu Bakr *radhiyallahu ta’ala ‘anhu* adalah Adam Tsani (Adam kedua) bagi Islam dan demikian pula Hadhrt ‘Umar dan Hadhrt ‘Utsman *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*, seandainya keduanya tidak tepercaya dalam agama, maka kini sangat sulit bagi kita untuk menyampaikan bahwa setiap ayat Alqur’an Syarif adalah berasal dari Allah *Ta’ala*.”³²⁶

Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda: *وَأَيُّمُ اللّٰهٖ إِنَّهٗ تَعَالَى قَدْ جَعَلَ الشَّيْخَيْنِ وَالثَّلَاثَ الَّذِي هُوَ ذُو النُّورَيْنِ، كَأَبْوَابٍ لِلْإِسْلَامِ وَطَلَائِعِ فَوْجِ خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ، فَمَنْ أَنْكَرَ شَأْنَهُمْ وَحَقَّرَ بَرَهَانَهُمْ، وَمَا تَأَدَّبَ مَعَهُمْ بَلْ أَهَانَهُمْ، وَتَصَدَّى لِّلسَّبِّ وَتَطَاوَلُ اللِّسَانِ، فَأَخَافُ عَلَيْهِ مِنْ سَوْءِ الْخَاتِمَةِ وَسَلْبِ الْإِيمَانِ. وَالَّذِينَ آذَوْهُمْ وَلَعَنُوهُمْ وَرَمَوْهُمْ بِالْبَهْتَانِ، فَكَانَ آخِرُ أَمْرِهِمْ قَسَاوَةَ الْقَلْبِ وَغَضَبَ الرَّحْمَنِ. وَإِنِّي جَرَبْتُ مَرَارًا وَأَظْهَرْتُهَا إِظْهَارًا، أَنْ بَغْضَ هَؤُلَاءِ السَّادَاتِ مِنْ أَكْبَرِ الْقَوَاعِدِ عَنِ اللّٰهِ مَظْهَرَ الْبَرَكَاتِ، وَمِنْ عَادَاهُمْ فَتَغَلَّقَ عَلَيْهِ سُدَّدُ الرَّحْمَةِ وَالْحَنَانِ، وَلَا تُفْتَحُ لَهُ*

Suhail bin 'Amr: "Wahai orang-orang Quraisy, janganlah kalian menjadi orang yang (paling) akhir memeluk Islam dan (paling) awal murtad (meninggalkannya). Demi Allah, sungguh agama ini pasti akan membentang (penyebaran dan pengikutnya) dengan luas bentangan matahari dan rembulan dari mulai terbit sampai tenggelamnya..." Ia pun mengucapkan pidato yang sama dengan Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq di Madinah. Ia berkata: *من كان يعبد محمداً فإنَّ محمداً قد مات، ومن يعبد الله فإن الله حي لا يموت* "Barang siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat, dan barang siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Dia Maha Hidup dan tidak akan pernah mati." (Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H, juz 3, h. 178)

Suhail juga mengutip ayat-ayat berikut dalam pidatonya: {إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ} "Sesungguhnya, engkau akan mati, dan sesungguhnya mereka pun akan mati." (Surah az-Zumar, 39:31), {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ} "Dan, Muhammad tidak lain melainkan seorang rasul. Sesungguhnya telah berlalu rasul-rasul sebelum nya. Jadi, jika ia mati atau terbunuh, akan berpalingkah kamu atas tumitmu?" (Surah Ali Imran, 3:145), {كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ} "Setiap jiwa pasti akan merasakan maut (kematian)" (Surah al-Anbiya, 21:36), {كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ} "Segala sesuatu akan binasa kecuali Wujud-Nya" (Surah al-Qashash, 89)

324 Haqaiqul Furqan (3ج حقائق الفرقان), halaman 223. bahasan ayat ialah Surah an-Nur, 24:49 dan ayat ke-52.

325 Lecture Ludhianah, Ruhani Khazaain jilid 20 halaman 294: "إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّ الْمَرْءَ لَا يُصْبِحُ مُؤْمِنًا وَمُسْلِمًا مَا لَا يَصْطَلِحُ بِصِبْغَةِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعِثْمَانَ وَعَلِيٍّ." "Innanii a'lamu anal mar-a laa yushbihu mu-minan wa musliman maa laa yashthabaghu bi shibghati Abi Bakrin wa 'Umara wa 'Utsmaana wa 'Aliyyin ridhwaanullaahu 'alaihijma'iin. Fa lam yakuunuu yuhibbuunad dunyaa bal kaanuu qad waqafuu hayaatahum fii sabiilillah"

326 Maktuubaat Ahmad (surat-surat Ahmad) jilid 2 halaman 151, maktuub (surat) nomor 2 untuk Hadhrt Khan Sahib Muhammad Ali Khan, cetakan Rabwah.

أبواب العلم والعرفان، ويتركه الله في جذبات الدنيا وشهواتها، ويسقط في وهاد النفس وهواتها، ويجعله من المبعدين المحجوبين "Demi Allah! Dia telah menjadikan Syaikhain (Dua sesepuh yakni Abu Bakr dan 'Umar) serta yang ketiga, Dzun nurain ('Utsman) sebagai pintu gerbang bagi Islam dan pasukan utama Sang Khairul Anaam (sebaik-baik makhluk yaitu Muhammad Rasulullah saw). Siapa yang mengingkari kemuliaan mereka, melecehkan dalil-dalil otentik mereka, tidak bersikap hormat kepada mereka, bahkan terus merendahkan mereka dan mencaci maki dan bermulut lancang kepada mereka, saya khawatir akan nasib akhir kehidupan dan rusaknya iman orang-orang yang seperti itu. Adapun konsekuensi bagi orang-orang yang menyakiti, melaknat dan melontarkan tuduhan kepada mereka adalah hati mereka akan keras dan murka Tuhan Yang Maha Rahman akan menimpa mereka.

Saya telah mengamati dan secara terbuka mengungkapkan hal ini tak terhitung banyaknya bahwa menaruh kebencian dan permusuhan terhadap orang-orang mulia ini adalah salah satu faktor utama yang memutuskan ikatan manusia dengan Tuhan, Yang Maha Pemberi berkah. Siapapun yang menaruh permusuhan terhadap mereka, maka jalan untuk meraih rahmat dan belas kasihan atas orang itu akan ditutup. Pintu ilmu dan makrifat tidak akan dibuka lagi baginya, Allah Ta'ala akan membiarkan mereka dalam keinginan dan kesenangan duniawi dan mereka dilemparkan ke jurang nafsu duniawi dan Dia mengusir mereka dari ambang Ilahi dan mereka tetap luput."³²⁷

Hadhrat Masih Mau'ud (as) kemudian bersabda, "Apapun kemajuan Islam yang dicapai setelah Nabi (saw) adalah melalui tiga sahabat ini, yaitu Hadhrat Abu Bakr, 'Umar (ra) dan 'Utsman (ra)."³²⁸

Kemudian dalam menjelaskan perihal kaum Ahlu Tasyayyu' (Syiah), Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, وكيف نشكوكم على سبكم وإنكم تلعنون الصحابة كلهم إلا قليلا كالمعدومين، وتلعنون أزواج رسول الله أمهات المؤمنين، وتحسبون كتاب الله كلاما زيدَ عليه ونقص، وتقولون إنه بياض عثمان وأنه ليس من رب العالمين. فلعنكم الله بفسقكم وصرتم قوماً عمين. وحسبتم الإسلام كواد غير ذي زرع خاليا من رجال الله "Apa yang bisa dikatakan tentang cacu-maki yang kalian lontarkan, Anda telah lancang kepada segenap sahabat, kecuali segelintir diantara mereka. Selain itu, kalian mengutuk istri-istri Nabi (saw), para Ibu orang-orang Beriman. Kalian juga mengklaim Al Quran telah dikurangi dan ditambahkan dan menyatakan Al-Qur'an saat ini adalah Al-Qur'an 'Utsman (ra) dan bukan dari Allah Ta'ala. Kalian menganggap Islam seperti tanah terlarang yang benar-benar kering dan tandus, artinya benar-benar kosong dari hamba-hamba Tuhan yang benar." Beliau (as) lebih lanjut bersabda, "Setelah melewati semua batasan ini, kehormatan apa lagi yang tersisa dalam diri kalian?"³²⁹

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyatakan, "عَلِمْتُ مِنْ رَبِّي فِي أَمْرِ الْخِلاَفَةِ عَلَى وَجْهِ التَّحْقِيقِ، وَبَلَّغْتُ عَمَقَ الْحَقِيقَةِ كَأَهْلِ التَّدْقِيقِ، وَأَظْهَرَ عَلَيَّ رَبِّي أَنَّ الصِّدِّيقَ وَالْفَارُوقَ وَعَثْمَانَ، كَانُوا مِنْ أَهْلِ الصِّلاَحِ وَالْإِيْمَانِ، وَكَانُوا مِنَ الَّذِينَ آتَرَهُمُ اللَّهُ وَخُصَّوْا بِمَوَاهِبِ الرَّحْمَنِ، وَشَهِدَ عَلَيَّ مَزَايِمَهُمْ كَثِيرٌ مِنْ ذَوِي الْعِرْفَانِ. تَرَكَوا الْأَوْطَانَ لِمَرْضَاةِ حَضْرَةِ الْكِبْرِيَاءِ، وَدَخَلُوا وَطَيْسَ كُلِّ حَرْبٍ وَمَا بَالُوا حَرَ ظَهْرَةَ الصَّيْفِ وَبَرْدَ لَيْلِ الشِّتَاءِ، بَلْ مَاسُوا فِي سَبْلِ الدِّينِ كَفْتِيَةَ مَتْرَعَرَعَيْنِ، وَمَا مَالُوا إِلَى قَرِيبٍ وَلَا غَرِيبٍ، وَتَرَكَوا الْكُلَّ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَإِنْ لَهُمْ نَشْرًا فِي أَعْمَالِهِمْ، وَنَفْحَاتٍ فِي أَعْمَالِهِمْ، وَكَلَّهَا تَرْشِدًا إِلَى رَوْضَاتِ دَرَجَاتِهِمْ وَجَنَاتِ حَسَنَاتِهِمْ. وَنَسِيمُهُمْ يُخْبِرُ عَنْ سَرِّهِمْ بِفُوحَاتِهَا، وَأَنْوَارِهِمْ تَظْهَرُ عَلَيْنَا بِأَنَارَاتِهَا. فَاسْتَدِلُّوا بِتَأْجِرِ عَرْفِهِمْ عَلَى تَبْلُجِ عُرْفِهِمْ، وَلَا تَتَّبِعُوا الظُّنُونَ مُسْتَعْجِلِينَ. وَلَا تَتَكَبَّرُوا عَلَى بَعْضِ الْأَخْبَارِ، إِذْ فِيهَا سَمٌّ كَثِيرٌ وَغُلُوٌّ كَبِيرٌ لَا يَلْبِقُ بِالْإِعْتِبَارِ، وَكَمْ مِنْهَا يَشَابَهُ رِيحًا قَلْبًا، أَوْ بَرْقًا خُلْبًا، فَاتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَكُنْ مِنْ مَتَّبِعِيهَا" "Saya telah diberikan pengetahuan yang mendalam oleh Tuhan saya tentang Khilafat. Dan

327 Sirr-ul-Khilafah Urdu Tarjumah, pp. 28-29, Nazarat Ishaat Rabwah.

328 Malfuzat, Vol. 6, p. 414.

329 Hujjat Allah, Ruhani Khaza'in, Vol. 12, 184-185.

seperti para peneliti lainnya, saya juga bisa menyelidiki masalah ini secara mendalam dan Tuhan saya telah mengungkapkan kepada saya bahwa ash-Shiddiq (Hadhrat Abu Bakr (ra)), al-Farooq (Hadhrat 'Umar (ra)) dan Utsman (ra) adalah orang-orang beriman yang saleh, yang termasuk di antara orang-orang pilihan Allah Ta'ala dan disukai dengan karunia khusus dari Tuhan Yang Maha Pemurah. Lebih jauh, banyak dari antara orang bijak yang menjadi saksi akan kebajikan mereka. Mereka terpaksa meninggalkan tanah air mereka demi menarik keridhaan Allah Ta'ala.

Mereka senantiasa bergabung dalam setiap panasnya peperangan pada zamannya. Panas teriknya tengah hari di musim panas dan dinginnya malam pada musim dingin tidak mereka pedulikan. Mereka terus berjuang di jalan agama laksana barisan para pemuda yang tangkas dan gagah. Mereka tidak condong kepada orang-orang yang dekat di sekitar mereka dan tidak pula kepada orang-orang yang jauh, mereka telah meninggalkan segala sesuatu demi Allah, Tuhan sekalian alam.

Tindakan mereka dijiwai dengan wewangian dan perbuatan mereka dengan aroma. Semua ini mengarahkan pada taman-taman yang sesuai dengan mereka dan kebun buah-buahan dari amal saleh mereka. Demikian pula, hembusan aromatik *zephyr* mereka [lembut, angin harum] mengungkapkan kualitas mereka, dan cahayanya menjadi nyata bagi kita dengan semua pancarannya. Jadi, Anda harus memastikan kilauan maqom mereka dari aroma wangi mereka dan janganlah tergesa-gesa untuk mengikuti prasangka buruk. Dan jangan hanya mengandalkan narasi tertentu karena di dalamnya penuh dengan racun dan dilebih-lebihkan dan tidak bisa dipercaya. Banyak dari narasi tersebut yang seperti angin kencang dan merusak dan seperti kilat yang menipu seseorang untuk berpikir bahwa akan ada hujan. Jadi, takutlah kepada Allah dan jangan ikuti riwayat seperti itu." ³³⁰

Dengan demikian berakhirlah penjelasan berkenaan dengan kehidupan Hadhrat 'Utsman (ra). Untuk selanjutnya akan disampaikan perihal kisah kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insyaAllah.

Tim Alislam telah menyiapkan versi pertama dari situs baru pencarian Al-Qur'an - holyquran.io. Situs web ini dapat diakses secara terpisah dari situs alislam. kita dapat melakukan pencarian untuk setiap bab, ayat, kata atau pokok bahasan dalam bahasa Arab, Inggris dan Urdu melalui mesin pencari terbaru. Hasil pencarian dapat dilihat melalui terjemahan jemaat dan ghair. Di bawah setiap ayat, kita dapat membaca tafsirnya, topik dan berbagai ayat lainnya yang berhubungan dengannya. Pekerjaan lebih lanjut dalam memproduksi konten sedang berlangsung dan versi berikutnya akan disiapkan pada Jalsah Salana UK 2021, Insya Allah. Selain itu, versi modern dari readquran.app di situs alislam juga telah disiapkan di mana kita dapat membaca, mendengarkan dan melakukan pencarian Al-Qur'an. Bersamaan dengan tafsir bahasa Inggris, ada juga catatan Tafsir-e-Saghir, terjemahan literal dari Al-Qur'an dalam bahasa Inggris dan indeks dari semua topik. Ini juga termasuk berbagai fitur lain yang akan bermanfaat untuk tilawat Al-Qur'an sehari-hari. Semoga proyek ini dapat menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran Al-Qur'an yang indah ke seluruh dunia dan semoga anggota Jemaat juga memperoleh manfaat sebanyak banyaknya darinya.

Saya juga ingin menghimbau Anda untuk mendoakan para Ahmadi di Pakistan. Semoga Allah Ta'ala memperbaiki keadaan mereka dan memberikan kemudahan bagi mereka. Demikian pula, semoga Allah Ta'ala memberikan ketabahan kepada para Ahmadi di Aljazair dan memperbaiki keadaan yang saat ini mereka alami.

Sekarang saya akan sampaikan dzikr khair (kenangan baik) beberapa jenazah dan akan menyalatkannya nanti. Banyak sekali permohonan yang diterima, namun sulit untuk menyampaikan semuanya (dalam khotbah). Saya akan sampaikan sebagiannya selebihnya telah termasuk namun

tidak disebutkan namanya. Semoga Allah Ta'ala memberikan magfirah dan kasih sayangNya kepada mereka. Saya akan bacakan beberapa diantaranya. **Pertama Yth. Muhammad Sadiq Durgarmpuri Sahib dari Dhaka Bangladesh. Pada 14 november 2020 wafat pada usia 75 tahun.** Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Selain beberapa posisi lain dalam jemaat, beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat untuk waktu yang lama sebagai sekr nasional Waqf e nou. Beliau melakukan kunjungan secara rutin untuk melakukan pertemuan dengan para waqf e nou dan juga orang tua mereka ke jemaat yang jauh jauh. Beliau juga rajin pergi ke masjid meskipun dalam keadaan sakit. Beliau adalah musisi, Meninggalkan istri 3 putra dan 1 putri.

Jenazah berikutnya, seorang almarhumah bernama Mukhtaran Bibi Sahibah istri dari Rashid Ahmad Athwal Sahib Darul Yaman Rabwah. Beliau adalah mertua dari Naeem Bajwa Sahib Principal Jamiah Mubashirin Burkinafaso. Beliau wafat pada 16 januari, inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. beliau telah mendapatkan taufik berkhidmat di Majlis Amilah Lajnah Imaillah Darul Yaman Gharbi selama 17 tahun. Beliau mendapat taufik untuk memberikan pengorbanan harta di berbagai negeri. Allah Ta'ala telah memberikan taufik kepada beliau untuk berkorban harta senilai ratusan ribu rupees. Beberapa jam sebelum wafat, Ketika mata beliau terbuka berkata: Dimana gelang gelang (emas) saya? Beliau mengatakan kepada putra beliau: Tolong kamu jual gelang gelang ini dan uangnya serahkan kepada pak ketua yang nilainya sekitar 350 ribu rupees, almarhumah berpesan untuk membeli antena parabola untuk keperluan MTA.

Pada tahun 1995 dua putra beliau wafat karena kecelakaan. Almarhumah tabah dalam menghadapi insiden tersebut. Tidak pernah menyebut nyebut dan mengeluhkan kejadian itu dan ridha atas keridhaan Allah Ta'ala. Beliau sangat gemar bertabligh. Beliau gigih bertabligh dengan pergi ke perkampungan sekeliling Rabwah hingga tempat yang jauh. Beliau mencintai Al Quran. Selain tilawat sendiri secara rutin beliau pun mengajar yassarnal Quran kepada anak anak di lingkungan beliau. Almarhumah adalah seorang musiah. Selain suami, beliau meninggalkan satu putra dan 4 putri. 3 putri beliau menetap di London dan satu di Burkina faso. Putri-putri beliau yang di London aktif berkhidmat di jemaat. Semoga Allah Ta'ala memberikan magfirah kepada beliau.

Jenazah berikutnya, Manzoor Ahmad Syad Sahib yang wafat pada 17 januari pada usia 82 tahun. Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Jemaat masuk kedalam keluarga beliau melalui ayah beliau Hadhrat Mia Abdul Karim Sahib sahabat Hadhrat Masih Mauud as, pada tahun 1903. Ketika Hadhrat Masih Mauud as berkunjung ke Jehlem untuk menghadiri persidangan Karam Deen, Syad sahib pindah ke Karachi pada tahun 1956. Kemudian beliau mendapat taufik untuk berkhidmat di Karachi sebagai Qaid dan bekerja dengan sangat baik pada badan Khuddam disana Beliau juga mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai ketua jemaat di Drag road koloni dan sebagai Naib Amir di daerah Karachi. Beliau juga termasuk diantara delegasi yang menyambut Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi di Sakhar pada tahun 1984. Sampai keberangkatan Hudhur beliau terus menyertai di Airport. Pada tahun 2010 beliau pindah ke London. Beliau memberikan waktu secara rutin di klinik homeopathy di Baitul Futuh. Ketika wafat beliau tengah mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai sekretaris tarbiyat dan sekretaris tarbiyat mubayyin baru. Almarhum adalah seorang mushi. Dua cucu beliau adalah seorang muballigh dan berkhidmat di UK. Semoga Allah Ta'ala memberikan magfirahnya dan kasih sayangNya kepada beliau.

Jenazah berikutnya, Hameedah Akhtar Sahibah istri dari Abdur Rahman Saleem Sahib dari USA. Wafat pada tanggal 19 Januari, pada usia 92 tahun. Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Allah Ta'ala memberikan taufik kepada beliau untuk berkhidmat di Lajnah Imaillah Karachi dan Rawalpindi untuk masa yang Panjang yakni 50 tahun. Beliau juga pernah berkhidmat sebagai sekretaris umum dan

ketua LI dan pengawas qiyadat. Beliau sangat mencintai Khilafat. Beliau juga menasihatkan anak-anak untuk menjalin hubungan dengan khilafat dengan penuh ketulusan. Sepanjang umur beliau dawah mendirikan shalat fardhu dan tahajjud. Beliau mengatur secara khusus untuk menilawatkan Alquran dan mengajarkannya. Beliau mengajarkan Alquran kepada anak-anak beliau sendiri dan juga orang lain. Beliau juga mendapatkan kemuliaan untuk umrah. Beliau seorang musyahid. Beliau meninggalkan 5 putra dan 2 putri. Sebagian besar diantaranya berkhidmat di jemaat dalam berbagai posisi. Diantaranya Dr Abdus Salam Sahib dan Dr Khaleeq Malik Sahib berkhidmat dengan sangat baik. Semoga Allah Ta'ala memberikan magfirah dan kasih sayang-Nya kepada beliau.

Jenazah berikutnya adalah Mukarram Nasir Peter Lotsin Sahib, seorang Ahmadi berkebangsaan asli Jerman. Beliau wafat pada 20 Januari, Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun. Putri beliau menuturkan, pada suatu hari tahun 1983, orang tua saya melewati pasar utama kota Hannover. Tiba-tiba pandangan beliau tertuju ke sebuah stall yang didalamnya hanya terdapat meja yang diatasnya terpajang beberapa buku perkenalan. Dibalik meja tengah berdiri dua pemuda yang berasal dari luar negeri. Beliau berkenalan dengan para pemuda itu. Ternyata itu adalah stall tabligh Jemaat Ahmadiyah, sebagai perwakilan Islam. Almarhum melontarkan beberapa pertanyaan kepada para pemuda itu dan membawa pulang beberapa literatur jemaat. Setelah membaca literatur tersebut almarhum mengadakan pertemuan lagi dengan pihak jemaat.

Para Ahmadi itu mengundang makan beliau bulan Ramadhan. Putri beliau menuturkan: Kedua orang tua saya pergi untuk menghadiri buka bersama di rumah mereka. Para Ahmadi itu menggelar karpet di lantai dan meletakkan hidangan diatas kertas surat kabar karena tidak ada tempat duduk saat itu. Orang tua saya menyantap dan menyukai masakannya, namun lebih dari sekedar itu orang tua saya sangat terkesan dengan kesederhanaan dan pengkhidmatan tamu yang dilakukan oleh para Ahmadi itu. Setelah menyantap hidangan lalu kami berbincang-bincang. Setelah itu kami saling mengunjungi satu sama lain.

Setelah menelaah dan meneliti selama beberapa bulan, pada tahun 1984 kedua orang tua saya baiat masuk ke dalam jemaat muslim Ahmadiyah. Baiat terjadi pada hari Eid. Almarhum pergi ke Hamburg bersama dengan kawan-kawan local dan mendapatkan kemuliaan untuk baiat di sana. Beliau juga mendapatkan kesempatan untuk berpidato pada kesempatan Jalsah Salanah.

Ibu saya memiliki ketertarikan yang khas terhadap agama. Kecintaan beliau untuk mencari agama yang benar telah mengalihkan perhatian beliau pada jemaat Ahmadiyah. Setelah itu timbul jalinan dengan Tuhan Yang Maha Hidup. Beliau juga sering menyakiskan berbagai tanda pengabulan doa. Bagaimana Allah Ta'ala memperlihatkan tanda-Nya kepada beliau.”

Putri beliau menuturkan, “Salah satu penglihatan ibu saya mengalami kerusakan, namun setelah mengikuti jalsah salanah UK pada tahun 1986 tiba-tiba pandangan kembali membaik. Sebelumnya mata beliau sama sekali tertutup, kemudian mata itu juga secara perlahan-lahan mulai dapat melihat. Beliau meyakini bahwa kejadian itu tidak kurang dari sebuah mukjizat. Mukjizat ini muncul setelah selama 11 tahun beliau luput dari pandangan sebelah mata. Beliau mengatakan bahwa ini semata-mata murni karena doa dan keberkatan doa-doa yang dipanjatkan pada saat jalsah salanah.

Ketika tengah berada di London ibu saya juga sering tinggal di rumah seorang Ahmadi berkebangsaan Jerman bernama Khadijah. Suatu hari ayah dan ibu saya keluar dari rumah Ahmadi tadi untuk berjalan-jalan. Jarak yang ditempuh sudah cukup jauh sehingga lupa jalan pulang ke rumah Ahmadi itu. Seiring dengan hari semakin gelap, kekhawatiran beliau pun semakin bertambah. Beliau-beliau berdua berdiri di suatu jalan yang lalu lintasnya sangat sibuk dan benar-benar tidak tahu ada dimana beliau saat itu. Ketika malam semakin larut dan lupa arah, saat itu ibu saya terus berdoa. Baru

saja selesai berdoa ternyata beliau melihat ada menantu Khadijah Sahiba datang mengendarai mobil menghampiri beliau dan mengatakan, 'Mai, silahkan masuk ke mobil, saya akan antar ibu ke rumah.' Pemandangan pengabulan doa ini semakin memberikan kesegaran dan keteguhan pada keimanan beliau. Peristiwa pengabulan doa ini semakin menyegarkan dan memperkuat keimanan beliau.

Laiq Munir Sahib, Mubaligh Jerman menulis, seluruh keluarga Leitsin Sahib adalah Ahmadi. Saat itu kami biasa mengatakan bahwa ini adalah satu-satunya keluarga Ahmadi Jerman. Beliau seorang yang sangat tulus, tidak banyak bicara dan baik. Leitsin Sahib selalu terdepan dalam pengorbanan harta. Beliau biasa memberikan ceramah dalam program-program pertablighan. Ketika nama Hadhrat Masih Mau'ud (as) disebut mata beliau menjadi berkaca-kaca. Dalam suatu pertemuan pertablighan Almarhum menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang begitu indah sehingga seorang Jerman yang berusia 70 tahun datang menghampiri saya dan mengatakan bahwa saya tidak pernah mendapatkan penjelasan-penjelasan mengenai Islam yang seperti ini sebelumnya. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum dan meneguhkan anak keturunan Almarhum di Jemaat.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Raziah Tanwir Sahibah dari Kanada, istri dari Khalil Ahmad Tanwir Sahib, Mubaligh Jemaat yang merupakan Wakil Prinsipal Jamiah Rabwah. Beliau wafat di Kanada pada 27 Januari di usia 58 tahun. Beliau mengidap penyakit kangker. Almarhum dari semenjak kecil sangat tertarik dengan tugas-tugas keagamaan yang mana ini tetap teguh hingga akhir hayatnya. Beliau mendapatkan kesempatan berkhidmat sebagai penulis dan akuntan di kantor Lajnah Imaillah Pakistan, kantor majalah bulanan 'Misbah' dan berbagai departemen lainnya dan pengkhidmatan ini terus berlangsung hingga beliau sakit. Almarhum mendapatkan taufik banyak bekerjasama dengan Hadhrat Chotti Apa Sahibah dan mempelajari banyak hal serta mendapatkan taufik dari doa-doa beliau. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau.

Jenazah selanjutnya, Mia Manzur Ahmad Ghalib Sahib, putra Mia Sher Muhammad Sahib dari Dudah, Distrik Sargodha. Beliau wafat pada 7 Februari. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Kakak laki-laki beliau mendapatkan taufik menerima Jemaat pada tahun 1955. Kemudian beliau pindah ke Rabwah bersama kakak laki-laki beliau dan di sana beliau baiat. Putra beliau yang ada di Belgia menuturkan, "Beliau seorang yang sangat mencintai Khilafat dan dalam ketaatan kepada Khalifah beliau tidak melakukan penafsiran, melainkan mengamalkan persis seperti yang disampaikan Khalifah dan saya mengenal beliau secara pribadi. Dan sungguh beliau seorang yang mengkhidmati Jemaat dengan penuh keikhlasan dan kesetiaan serta menaati Khilafat. Beliau seorang yang mengutamakan agama di atas dunia, seorang pengkhidmat agama, ramah terhadap tamu, sederhana, peduli dengan orang-orang miskin, penuh kasih sayang dan memiliki kepribadian yang memikat hati. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Maal, Sekretaris Waqfi jadid, Sekretaris Tahrik Jadid di Khuddamul Ahmadiyah Daerah, Ansharullah Daerah dan di Jemaat pada level daerah di Sargodha dan beliau melaksanakan pengkhidmatannya dengan sangat baik. Seorang cucu beliau Safir Ahmad Sahib adalah Mubaligh Jemaat yang saat ini berkhidmat di Private Secretary. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Bushra Hamid Anwar Adni Sahibah, istri dari Hamid Anwar Sahib, dari Eden, Yaman dan merupakan ibunda dari yang terhormat Muhammad Ahmad Anwar Sahib, seorang sukarelawan kita di MTA serta mertua dari Munir Ahmad Odeh Sahib, Direktur Produksi MTA. Beliau wafat pada 14 Februari di usia 69 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah cucu dari Hadhrat Haji Muhammad Din Sahib Diyawi dan Hadhrat Husein Bibi Sahibah yang merupakan sahabat dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) Beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat

di MTA. Beliau dalam jangka waktu yang lama bekerja secara rutin mengirimkan seluruh data program Liqaa Ma'al 'Arab dan bersamaan dengan itu beliau juga berkhidmat di Al-'Arabiyyah. Beliau merasa senang melakukan segala macam pengkhidmatan terhadap Jemaat. Beliau seorang wanita yang penyabar dan bersyukur. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya pada Almarhum.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Nurush Shubah Zafar Sahibah, istri dari Muhammad Afzal Zafar Sahib, Mubaligh Jemaat Alderaid, Kenya yang wafat pada 25 Maret di usia 62 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah putri bungsu dari Mubaligh Jemaat, Almarhum Maulana Muhammad Said Anshari Sahib. Adik Ipar dari Almarhum Nasim Bajwah Sahib, UK. Suami beliau Muhammad Afzal Sahib menulis, dengan karunia Allah Ta'ala beliau disiplin melaksanakan shalat lima waktu, rajin tahajud dan secara dawam menilawatkan Al-Quran setiap hari. Beliau sangat yakin pada doa. Beliau sendiri setiap saat selalu sibuk dalam berdoa dan juga senantiasa menasihatkan anak-anak beliau untuk banyak berdoa. Kemudian beliau juga secara rutin menyimak khotbah-khotbah Khalifah-e-waqt dan setelahnya untuk tarbiyat anak beliau menyampaikan kembali poin-poin pilihan kepada mereka. Beliau sering menceritakan peristiwa-peristiwa menggugah iman dari hadits, tarikh dan buku-buku Jemaat dan selalu menasihatkan untuk berkhidmat pada agama dan senantiasa menjalin hubungan dengan Khilafat.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushiah dan sangat dawam dalam pembayaran candah. Beliau senantiasa ikut serta dalam setiap pengorbanan harta. Allah Ta'ala telah menganugerahkan kelapangan dada kepada beliau dalam mengkhidmati tamu. Beliau menuturkan, selama 21 tahun saya bersama Almarhum dan dalam kebersamaan tersebut Almarhum senantiasa sangat simpatik dan terpuji. Kebersamaan ini patut untuk dipuji. Istri pertama Zafar Sahib bersama dengan 4 orang anaknya syahid dalam sebuah kecelakaan ketika beliau menjadi mubaligh di Fiji. Ini adalah pernikahan kedua Zafar Sahib dan dari istrinya yang pertama beliau memiliki dua putri. Almarhumah memberikan kasih sayang layaknya seorang ibu kandung kepada mereka yang mana ini diungkapkan sendiri oleh putri-putrinya bahwa Almarhumah tidak membiarkan kami merasa bahwa beliau bukan ibu kandung kami. Almarhum juga senantiasa memberikan tarbiyat yang baik kepada mereka dan mengajari mereka, dan bahkan tidak hanya memperlakukan putri-putrinya dengan baik, beliau juga memperlakukan mertua terdahulu saya sedemikian rupa sehingga mereka pun terkesan dengan keindahan akhlak beliau.

Putri Almarhum mengatakan, "Ketika beliau datang dalam kehidupan kami, beliau datang sebagai satu cahaya, satu sandaran dan seorang ibu yang penuh kasih sayang dan beliau memberikan kami cinta dan kasih sayang sedemikian rupa sehingga kami tidak merasa beliau bukan ibu kandung kami dan beliau sendiri mempunyai satu orang putri namun beliau tidak pernah membeda-bedakan di antara ketiga orang putrinya. Beliau seorang wanita yang tulus dan berjiwa pengorbanan, bertawakal pada Dzat Allah Ta'ala, senantiasa menasihatkan untuk menjalin ikatan dengan Khilafat Ahmadiyah dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Beliau senantiasa menasihatkan untuk menghormati dan menjalin silaturahmi dengan kaum kerabat."

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya pada Almarhumah.

Jenazah selanjutnya Sultan Ali Raihan Sahib, ayahanda dari Muhammad Ahmad Naim Sahib, Mubaligh Markazi Jemaat di Arabic Desk, UK yang wafat pada 26 Maret di usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Muhammad Ahmad Sahib menulis, "Pada tahun 1958 paman kami baiat setelah mempelajari sendiri Jemaat. Setelah itu beliau bertabligh kepada ayah saya dan mengutusnyanya ke Jalsah di Rabwah, dan setelah membaca satu-dua buku dengan karunia Allah Ta'ala beliau pun ikut baiat. Setelah baiat, dua bersaudara ini mendapatkan penentangan yang berat dan

terjadi upaya-upaya pembunuhan terhadap mereka berdua, namun Allah Ta'ala melindungi. Para Maulwi (Ulama) datang ke kampung dan terus-menerus mengatakan kepada orang-orang kampung, 'Kenapa kalian tidak bisa membunuh dua anak laki-laki [yang masuk Ahmadiyah] ini?'

Namun, Allah Ta'ala senantiasa memberikan perlindungan-Nya. Tetapi, meskipun demikian beliau tetap menjalin hubungan dengan para kerabat dan orang-orang kampung yang Non-Ahmadi hingga akhir hayatnya. Meskipun mereka memusuhi, beliau tetap bersikap baik kepada mereka. Beliau memiliki dua putra dan enam putri. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya pada Almarhum. Muhammad Ahmad Naim Sahib juga tidak bisa datang ke pemakaman ayahnya.

Kemudian jenazah selanjutnya Maulwi Ghulam Qadir Sahib, Mubaligh Jemaat dan Waqaf Zindegi dari Kalaban, Distrik Rajouri, Provinsi Jammu-Kashmir, yang wafat pada 26 Maret di usia 56 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga Maulwi Ghulam Qadir Sahib melalui kakek beliau, yang terhormat Bahadur Ali Sahib. Tiga belas (13) orang dari keluarga ini dengan karunia Ta'ala saat ini sedang sibuk mengkhidmati Jemaat. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Mubaligh selama 34 tahun 6 bulan. Di manapun ditugaskan Almarhum menjalankan tugas ta'lim dan tarbiyat dengan senang hati dan kerja keras hingga akhir hayatnya. Beliau memiliki kecerdasan dalam bertabligh. Beliau seorang yang teguh menghadapi kesulitan-kesulitan dan penentangan-penentangan di medan pertablighan. Seorang yang sangat sabar, bersyukur, qana'ah dan mubaligh yang pemberani. Di antara yang ditinggalkan, selain istri beliau juga ada 3 orang putra dan 2 orang putri. Seorang putra beliau, Bashiruddin Qadir Sahib sedang menempuh pendidikan di Jamiah Qadian tingkat akhir. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum.

Jenazah selanjutnya, Mahmudah Begum Sahibah Arif, istri dari Muhammad Sadiq Sahib, seorang Darwesy Qadian yang wafat pada 1 April disebabkan oleh gagal jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhumah adalah cucu dari Hadhrat Qazi Ashraf Ali Sahib (ra), sahabat Hadhrat Masih mau'ud (as) dari Alipur Khera, Distrik Minpur, Provinsi Uttar Pradesh dan putri dari Almarhum Qazi Shad Bakhs. Beliau menikah dengan Almarhum Muhammad Arif Shadiq Sahib Darweisy. Almarhum melewati masa-masa sebagai Darweisy bersama dengan suami beliau dengan penuh kesabaran dan rasa syukur. Bahkan ketika menderita kelaparan pun beliau selalu memperlihatkan contoh kesabaran dan tidak pernah menceritakan kesusahan di hadapan siapa pun. Beliau disiplin dalam shalat, bahkan ketika sakit menjelang kewafatan pun Almarhumah sangat gelisah untuk bisa melaksanakan shalat. Almarhumah sangat memberikan perhatian pada tilawat Al-Qur'an, sangat dawam dalam candah-candah. Seorang yang memiliki ikatan yang kuat dengan khilafat dan selalu menasihatkan ini pada anak-anaknya. Almarhumah adalah seorang Mushiah. Almarhumah meninggalkan 3 putra dan 2 putri. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya.

Jenazah selanjutnya Khalid Sa'adullah Al-Mishri Sahib, dari Yordania yang wafat beberapa hari yang lalu di usia 60 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau adalah Ahmadi pertama di keluarganya. Beliau seorang yang sangat tulus, disiplin dalam shalat, dawam dalam candah dan mentaati nizam Jemaat. Seorang yang berakhlak mulia, pengkhidmat tamu dan ramah. Seorang yang pendiam dan jarang bicara. Bagi beliau sabda Khalifah-e-waqt adalah keputusan final. Beliau secara rutin menonton MTA, khususnya Khotbah Jum'at. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya pada Almarhum.

Jenazah selanjutnya adalah yang terhormat Muhammad Munir Sahib dari Darul Fazl Rabwah yang wafat pada 1 April di usia 73 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Pada tahun 1972 beliau baiat di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits r.h. Anggota keluarga beliau

yang lainnya tidak ada yang ahmadi, disebabkan hal ini mereka berulang kali menyiksa beliau supaya beliau keluar dari Ahmadiyah, bahkan pada tahun 2003 kepada beliau ditawarkan bahwa jika Anda mau meninggalkan Ahmadiyah, kami akan memberikan uang sehingga anak keturunan Anda pun tidak perlu bekerja mencari uang. Namun beliau tetap teguh dalam Jemaat.

Putri beliau Qomar Munir Sahibah adalah seorang karyawan waqaf zindegi di Islamabad. Istri beliau dan seorang putra beliau, Tahir Waqas juga waqaf zindegi. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum. Beliau adalah sosok yang sangat baik dan tulus, senantiasa tersenyum, tidak pernah marah terhadap suatu hal. Beliau dawaam melaksanakan shalat lima waktu dan biasa membayar semua canda tepat waktu.

Seorang kerabat beliau, Hafiz Saidurrahman Sahib menuturkan, "Ayahanda saya mengajarkan beliau bekerja karena para kerabat yang ghair Ahmadi tidak memperlakukan beliau dengan baik. Maka Almarhum datang kepada ayahanda saya yang memiliki toko di dekat sana. Ayah saya mengajarkan beliau bekerja di tokonya dan Almarhum mulai tinggal di rumah beliau. Beliau secara dawaam pergi ke mesjid untuk shalat dan biasa duduk di shaf pertama. Beliau juga sangat senang bertabligh sehingga beliau bersama istri beliau sering pergi ke kampung-kampung di sekitar Rabwah untuk melakukan pertablighan." Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum.

Jenazah selanjutnya Master Nadzir Ahmad Sahib dari Daarul Barkaat Rabwah yang wafat pada 4 April di usia 80 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui ayahanda beliau, Almarhum Mia 'Umar Din Sahib bin Mia Karam Din Sahib dari Datazed, Distrik Sialkot. Beliau mendapatkan hidayah di usia 15 tahun dan pada tahun 1914 atau pada Jalsah ke-15 beliau baiat di tangan Khalifah ke-2 (ra) Beliau mendapatkan petunjuk melalui mimpi. Kemudian ketika Master Nadzir Sahib tinggal di Sargodha, para guru di sekolah memboikot beliau. Di sekolah tersebut putra beliau yang berusia 9 tahun dilukai oleh seorang siswa dengan pisau. Master Sahib memperlihatkan kesabaran atas hal ini, pada waktu itu putra beliau ini selamat, namun kemudian ia wafat karena demam. Pada saat menurunkan jenazah putranya ini ke liang lahat, dengan penuh kesabaran dan ketabahan beliau berkata, "Nak! Ayah bangga karena kamu pergi dengan membawa tanda kebenaran Jemaat pada tubuhmu."

Ketika beliau tinggal di kampung tersebut sebagai guru, dapat menggantikan kekosongan muballigh atau Muallim, beliau sendiri melaksanakan tanggung jawab tersebut. Kemudian beliau ditugaskan di dekat Rabwah. Kemudian beliau pindah ke Rabwah dan beliau berkhidmat juga di sana. Beliau mengajarkan Al-Quran kepada banyak anak-anak. Kemudian setelah pensiun beliau belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil kepada Qari Asiq Sahib. Lalu beliau juga menyelenggarakan kelas membaca Al-Quran dengan tartil di kelompok dan beliau berupaya supaya tidak ada anak laki-laki atau perempuan yang tidak lulus matrik dan tidak bisa membaca Al-Qur'an. Jika ada yang seperti itu maka beliau akan mengajarnya di rumah beliau. Almarhum sejak masih kecil sudah rajin tahajud dan ketika dikarenakan Corona di Rabwah dikenakan pembatasan pada beliau, yakni yang berusia di atas 60 tahun hendaknya jangan pergi ke masjid, maka beliau melaksanakan shalat lima waktu dan shalat jum'at di rumah dengan penuh perhatian. Berdasarkan satu mimpi beliau merasa yakin bahwa beliau akan wafat di tahun ini dan itu lah yang terjadi.

Beliau memiliki 3 orang putra, dan mungkin 1 orang putri. Alhasil, dua putra beliau, bahkan tiga putra beliau adalah waqif zindegi. Yang pertama adalah Aziz Sahib yang berkhidmat di sini, di Islamabad, yang kedua Nasim Ahmad Sahib, Mubaligh Jemaat di Rabwah dan yang ketiga Said Adil Sahib yang merupakan mubaligh di Nigeria. Beliau juga tidak bisa hadir dalam pemakaman. Semoga Allah Ta'ala melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum dan memberikan kesabaran

dan ketabahan kepada semua yang ditinggalkan dan memberikan taufik pada mereka untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan para Almarhum.³³¹

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Fazli 'Umar Faruq dan Mln. Hasyim. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)